

SUCI PRATAMI



Jejak Rasa

Jejak Rasa

Copyright © 2025

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @applelove31

Instagram. @sucipratami31

Facebook. Suchi Pratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2025

481 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1

Pemakaman baru saja usai di laksanakan. Beberapa para pelayat sudah meninggalkan pemakaman Surya Galih pratmono. Seorang pengusaha sukses yang berkarir sepanjang usia nya menyentuh angka tujuh lima.

Awan berubah gelap kelabu pertanda hujan akan turun. Beberapa orang berpakaian hitam itu masih tampak sedih meratapi kepergian almarhum.

"Ayu, ayo kita pulang, Nak!" suara perempuan terdengar. Ia menyentuh bahu sang putri.

Perempuan yang di panggil Ayu pun hanya diam menatap gundukan merah di hadapan nya.

Tidak ada yang bisa menangkap ekspresi wajahnya yang di bingkai kaca mata hitam tersebut.

"Sebentar lagi hujan bakal turun!" Lia mengusap bahu anak nya. Suara nya sudah parau karena tidak berhenti menangisi kepergian mertua nya. Ia pun berusaha untuk tetap tegar.

"Kita pulang Ma!" Lia menatap suami nya Abram.

"Ayo Papa sudah memanggil."

Dengan langkah gontai Ayu berbalik hendak meninggalkan area pemakaman.

Tiba-tiba tubuh Ayu hampir tersungkur kalau tidak ada yang menahan tubuh nya.

"Hati-hati!" bisik suara nge bas di samping nya. Ayu bahkan tidak berani menoleh atau pun menjawab. Ia hanya diam. Namun segera melepaskan tangan nya.

"Tolong di bimbing Ayu nya ya Raka."

Raka mengangguk. Namun ia kembali terdiam saat suara Ayu terdengar pelan.

"Tidak perlu. Aku bisa sendiri."

Mereka semua menaiki mobil dan meninggalkan area pemakaman. Di perjalanan pulang turun hujan deras.

Ayu menatap rintik hujan yang membasahi kaca mobil nya. Ia mendekap tubuh nya sendiri. Kaca mata hitam yang di pakai nya sudah lepas memperlihatkan mata nya yang bengkak karena menangis.

Mereka akhirnya sampai di kediaman keluarga Pratmono yang berdiri tegak dan gagah serta kokoh tak goyah di terjang badai sekali pun.

Lia dan Abram sudah turun duluan. Ayu menutup pintu mobil dan masuk ke dalam rumah tanpa menoleh dan bicara kepada laki-laki yang menatap nya dengan tarikan nafas pelan.

Kali kedua ia menginjakkan kaki nya di kediaman megah ini. Terhitung sudah lima jam status nya berubah dari lajang menjadi suami perempuan yang di kenal nya sebatas nama.

Raka pun kembali menarik nafas pelan lalu menyusul masuk ke dalam rumah.

Raka bingung ketika berada dalam ruangan besar. Tidak ada perempuan yang sudah menjadi istri nya.

"Raka langsung ke kamar aja ya. Istirahat! Ayu udah naik duluan tadi." Lia menghampiri menantu nya.

"Ah iya, Buk."

"Mama. Panggil Mama." ujar Lia lembut. Raka pun mengangguk sungkan dan segan. Bagaimana tidak. Mereka baru lima jam ini bertemu dan berkenalan.

"Langsung ke atas aja."

"Iya, Ma!"

Lia berlalu dari hadapan Raka setelah mengusap lengan Raka sejenak.

Sampai detik ini ia bersyukur keluarga ini menerima dirinya. Walaupun ada beberapa yang menatap sinis ke arah nya. Tapi apa peduli Raka. Ia bahkan tidak mengenal mereka. Dirinya hanya mengenal sosok Surya Galih Pratmono. Mendiang kakek dari istri nya.

Raka menaiki tangga menuju kamar yang bernama *princess Ayu*.

Mungkin itu kamar istri nya. Bisik hati Raka!

Raka pun memberanikan diri mengetuk pintu. Namun tidak ada sahutan. Ia kembali mengetuk masih tidak ada suara dari dalam.

Raka pun akhirnya membuka handle pintu kamar tersebut dan masuk ke dalam. Tidak masalah masuk ke kamar istri sendiri kan.

Tidak ada istrinya! Raka memperhatikan ruangan yang di sebut kamar ini. Bahkan kamar ini saja lebih besar dari ruang tamu yang ada di rumah Raka di kampung.

Benar-benar luas mata memandang dengan segala perabotan yang tertata rapi dan elegan. Dengan nuansa cat hijau pastel yang menyegarkan.

Bunyi suara derit mengalihkan perhatian Raka.

Ayu keluar dari kamar mandi. Beberapa detik tatapan mereka bertemu sebelum Ayu memutuskan tatapan mereka.

Ayu berjalan pelan menuju sofa yang tersedia dalam kamar.

"Bersih bersih lah dulu di kamar mandi." ujar Ayu pelan setelah melihat pakaian Raka kotor bekas tanah. Ayu masih ingat kalau Raka ikut menyambut kakek nya dalam liang lahat dan menguburkan nya.

Raka spontan menatap kaki nya yang memang kotor dan pakaian nya juga.

Raka mengangguk. Ia lalu menuju pintu tempat Ayu keluar barusan.

Begitu pintu tertutup Ayu membuang nafas nya pelan-pelan. Ia mengusap wajah nya.

Setelah ini apa yang harus di lakukan nya. Ayu mendadak gugup dan canggung berada dalam kamar ini dengan laki-laki yang sudah sah menjadi suami nya.

Ia tidak biasa tidur dengan orang asing. Tidak biasa berduaan dengan orang lain dalam kamar yang di tempati nya ini. Namun sekarang tiba-tiba ia dihadapkan dengan situasi ia harus menerima satu lagi penghuni kamar nya.

Menikah!

Satu kata yang membuat hidup nya jungkir balik setelah ini. Bahkan dalam target tahun ini tidak ada kata menikah. Namun takdir membuat dirinya berada dalam posisi yang belum di inginkan nya.

Setelah ini hidup nya tidak akan lagi sama seperti sebelum sebelum ini. Kakek lah orang yang membuat dirinya berada dalam posisi ini. Dalam sekejap mata almarhum kakek mampu membuat status nya berubah. Tidak perlu berbulan atau pun tahunan. Cukup dalam rentang waktu lima jam ia sudah sah sebagai istri dari laki-laki yang bernama Rakabumi Jayanegara. Kalau Ayu tidak salah hafal nama nya.

Pintu kamar mandi terbuka. Raka keluar dengan wajah segar. Ayu memperhatikan laki-laki yang berjalan ke arah nya. Mendadak Ayu sedikit gugup.

"Duduklah!"

Raka pun duduk di hadapan istri nya. Ia tatap Ayu yang tampak lelah dan mata bengkak karena menangisi kepergian kakek.

Lama mereka dalam keadaan hening. Raka menatap Ayu yang duduk dengan bahu tegak. Tatapan nya lurus memandang Raka.

"Jujur saja aku tidak tahu mau ngomong apa sama kamu. Kita juga tidak saling mengenal. Tiba-tiba aku dan kamu sudah berada dalam status suami istri. Sangat mengejutkan sebenarnya. Namun aku harus menerima fakta tersebut." ungkap Ayu tegar sekaligus tegas nada suara nya.

Raka masih diam. Menunggu kelanjutan perkataan Ayu.

"Pertama tolong jawab. Ada hubungan apa kamu sama Kakek?"

Raka mengangguk. "Pak Surya merupakan orang yang sangat berjasa dalam hidup saya."

"Lebih spesifik!"

Raka tampak menarik nafas nya pelan. "Bisa di katakan saya anak asuh dari Pak Surya!"

Ayu tampak terkejut. Namun ia kembali bersikap biasa. "Saya bertemu beliau saat saya masih duduk di bangku sekolah pertama dan beliau juga yang membiayai pendidikan saya sampai saya tamat sekolah. Saya cukup sering berinteraksi dan

berkomunikasi dengan Pak Surya baik itu lewat telpon atau pun sesekali kami berjumpa. Kami juga sering berdiskusi dalam hal apapun."

Ayu terdiam mendengar jawaban dari Raka.

"Apa kamu tahu kalau kita akan di nikahkan?"

Raka menggeleng. "Saya tidak tahu. Saya dapat telfon kalau Pak Surya masuk rumah sakit dan beliau ingin bertemu. Seperti yang kamu tahu beliau meminta saya untuk menikahi kamu."

"Jangan bohong!" Tatap tajam Ayu.

Raka menaikkan alis nya. "Tidak ada guna saya berbohong. Kalau kamu beranggapan saya mendapat imbalan atas menikahi kamu. Buang jauh-jauh pikiran itu. Karena saya sama sekali tidak seperti yang kamu pikirkan."

"Lantas apa yang harus membuatku percaya sama kamu. Kenapa kamu dengan mudah nya menerima permintaan kakek kalau tidak ada yang menguntungkan kamu. Kita realistis saja. Di dunia ini pasti ada timbal balik. Jangan membuat saya seperti orang bodoh. Aku nggak percaya kalau kamu murni menerima permintaan kakek." Ayu tampak berdecih pelan.

"Ya betul. Semua ada timbal balik."

Ayu tersenyum sinis. See?

"Tapi memang tidak seperti yang kamu pikirkan."

"Lalu?"

"Jasa? Balas budi?" Raka malah balik bertanya. Ayu terdiam. Ia menatap Raka.

"Saya ini orang yang tahu bagaimana caranya balas budi, Nona. Seperti yang sudah saya ceritakan. Pak Surya semasa hidup nya banyak menolong dan membantu saya. Ketika beliau meminta saya untuk menikahi cucu nya. Saya tidak mungkin menolak. Kalau pun saya terang-terangan menolak kamu. Apalah daya saya yang jauh di bawah kekuasaan Pak Surya. Sekali menjentikkan jari, apapun bisa beliau dapatkan. Itu bahasa kasar nya. Saya harap kamu paham." jawab Raka tegas. Ia tidak suka dengan sikap yang baru di tunjukkan Ayu.

"Gantian saya yang bertanya."

Ayu menaikkan alis nya.

"Panggil saya dengan sopan. Karena umur kamu jauh di bawah saya."

Ayu menganga mendengar permintaan Raka barusan.

"Cukup sulit bersikap sopan sama orang yang baru beberapa jam saling kenal."

"Konteks nya saya sekarang suami kamu. Perlukah saya menjabarkan hak dan kewajiban suami istri? Saya rasa tidak perlu mengingat siapa sosok Ayu Sekar Wangi bukan?"

Ayu terperanjat mendengar nada suara Raka. Seakan-akan Raka seperti mengenal nya.

"Satu lagi. Setelah tujuh hari pengajian Pak Surya kamu ikut saya!"

Lagi lagi Ayu harus kaget mendengar perkataan Raka barusan.

"Kenapa? Bukankah seorang istri harus ikut kemana pun suami nya?" tanya Raka saat melihat reaksi penolakan Ayu barusan.

"Aku tidak mau!"

"Kita lihat saja nanti!" Raka tersenyum kecil usai mendengar penolakan Ayu terang-terangan.

Bab 2

Tujuh hari pengajian almarhum sudah selesai. Para tamu sudah pulang. Raka beserta keluarga besar Ayu duduk melingkar di sofa.

"Kita semua udah berkumpul. Tadi Raka minta waktu sama Papa. Ada yang mau di bicarakan kata nya." Abram membuka suara obrolan.

Ayu melirik Raka yang duduk di samping nya.

"Raka mau bicara apa?" tanya Lia mewakili pertanyaan dari Ayu juga.

"Saya mau membicarakan terkait hubungan pernikahan saya sama Ayu."

Lagi lagi Ayu kembali di buat penasaran dengan perkataan Raka. Apa yang mau di bahas oleh Raka sebenarnya.

"Pengajian almarhum Pak Surya sudah selesai. Besok saya akan balik ke kampung. Saya minta izin untuk membawa Ayu sebagai istri saya."

Ayu terperanjat di tempat duduk nya. Ia tidak bisa menyela karena semua anggota keluarga sedang berkumpul.

Ayu mengepalkan tangan nya merasa marah karena sejak terakhir mereka membicarakan masalah ini mereka belum membahas lebih lanjut.

Abram menatap Raka. "Apa tidak bisa kamu tinggal di sini saja Raka? Papa akan kasih satu perusahaan untuk kamu pimpin di sini. Kamu pindah saja ke sini."

Raka menggeleng. "Maaf Pa. Untuk yang itu saat ini saya belum bisa. Pekerjaan saya banyak di kampung yang harus saya kerjakan."

"Memang apa pekerjaan kamu di kampung? Paling bertani. Jangan sombong lah. Udah untung di kasih perusahaan di sini untuk kamu pegang malah nggak di terima." Tiba-tiba suara perempuan nyeletuk. Hani, tante Ayu. Adik Mama Lia.

Raka tersenyum sarkas. "Ya benar pekerjaan saya bertani. Tapi saya sangat menyukai nya. Anda tidak bisa menilai saya seperti itu. Karena passion setiap orang berbeda. Banyak hal di kampung yang harus saya kerjakan. Dan untuk anda ketahui saya tinggal dan hidup di sana." Jangan bilang Raka takut sama perempuan mode nenek sihir tersebut.

"Hani jangan ikut campur. Kamu diam!" ujar Lia pelan namun di setuju Raka dalam hati nya.

"Papa masih berharap kalau kamu saja yang pindah ke sini. Papa tahu seorang istri harus ikut kemana di bawa suami nya tapi Papa meminta kamu yang pindah ke sini. Ayu satu-satu nya anak perempuan Papa. Terlalu cepat dan tiba-tiba rasanya kalau kamu bawa secepat ini."

"Maaf Pa. Tapi itu udah keputusan saya." Raka tidak akan goyah.

"Ayu kamu mau ikut sama suami kamu?" Lia bertanya kepada Ayu yang malah diam sejak tadi.

"Sebenarnya kita belum bahas lebih lanjut masalah ini berdua. Tapi tiba-tiba sekarang kita membahas ini. Tapi aku rasa apa yang Papa bilang benar. Kamu aja yang pindah kesini."

Ayu menoleh menatap Raka. Hani tersenyum sinis.

"See? Istri kamu saja tidak mau ikut. Siapa juga yang mau tinggal di kampung."

Raka mengangguk. "Kamu tidak mau ikut?"

Raka malah balik bertanya dan menatap netra Ayu.

"Kalau kamu tidak ikut. Tidak masalah. Kamu bisa di sini. Saya akan balik ke kampung. Saya tidak memaksa. Namun sebelum saya mengucapkan ijab qabul saya sudah membuat perjanjian dengan almarhum Pak Surya."

"Janji? Janji apa?" Ayu terkejut.

"Setelah menikah kamu harus ikut saya."

"Aku nggak tahu mengenai perjanjian tersebut. Itu perjanjian dua belah pihak antara kamu dan kakek. Harus nya kalian melibatkan aku. Yang kalian bahas tentang persetujuan ku." Tolak Ayu tegas.

Abram memijit kepalanya. "Papa tahu perjanjian ini. Almarhum Kakek juga bilang kalau kamu memang harus ikut Raka."

"Pa! Tadi Papa minta Raka pindah ke sini. Terus sekarang aku harus ikut Raka. Kok jadi nya begini sih?"

"Justru itu. Papa tahu mengenai perjanjian tersebut. Tapi Papa kan minta Raka yang pindah ke sini kalau Raka nya mau."

"Yaudah kalau begitu Raka saja yang pindah ke sini. Papa juga udah kasih satu perusahaan untuk kamu jalani."

"Tapi suami kampung kamu itu bisa memang kerja di kantor. Kan berasal dari kampung." Lagi lagi Hani nyeletuk.

"Bisa belajar!"

"Raka lulusan *Management Bisnis Harvard University*, Hani. Jadi, kamu perhatikan ucapan kamu. Papa saya tidak akan memilih laki-laki sembarangan untuk cucu nya."

Semua tercengang mendengar penuturan Abram. Ayu terang-terangan menatap Raka. Tidak ia sangka suami nya lulusan Harvard.

Siapa sebenarnya Raka? Seperti apa sosok suami yang tidak di kenal nya ini?

Raka tidak berekspresi berlebihan. Ia malah terkesan santai dan datar.

"Apakah keputusan kamu sudah mutlak Raka?"

"Sudah Pa."

Abram mengangguk. Ia kemudian menepuk lengan kursi nya.

"Kalau begitu Papa tidak akan memaksa. Papa akan tunggu masa nya kamu mau membantu Papa di perusahaan nanti. Papa restui kamu bawa Ayu."

"PAPA!" jerit Ayu dengan bola mata membesar.

Abram menatap Ayu. "Raka sekarang sudah menjadi suami kamu. Dia lebih berhak atas kamu di bandingkan Papa sekarang. Sudah kewajiban kamu untuk ikut kemana suami kamu bawa, Ayu."

Lia menatap anak nya dengan sedih. "Memang begitu peran seorang istri, Nak. Mama yakin Raka akan memperlakukan kamu dengan baik selama di sana. Sesekali Papa sama Mama akan jenguk kamu ke kampung. Bagaimana? Boleh kan Raka?"

Lia menatap Raka mengangguk. "Tentu saja boleh Ma. Nanti kabari saja saya yang akan menjemput ke bandara."

Ayu terdiam. Ia masih bingung dan tidak siap.

"Besok pagi kami akan berangkat menggunakan pesawat pagi."

Ayu menghapus air mata nya. Ia berdiri dengan kasar dan naik ke kamar nya. Semua mata menatap penolakan Ayu.

"Tolong di maklumi sifat Ayu. Mungkin dia belum siap berpisah dengan kami atau pun ikut kamu. Pelan-pelan beri dia pengertian."

Raka mengangguk. "Susul istrimu ke kamar!"

"Baik, Pa. Kalau begitu saya ke atas dulu."

Abram mengangguk. Raka menaiki tangga dan membuka pintu kamar nya.

Sedang kan di bawah Hani menatap Lia dan Abram. Jenyo, adik Ayu yang sejak tadi sebagai pengamat dan menyimak juga sudah pergi ke kamar.

"Kalian serius membiarkan Ayu di bawa ke kampung yang tidak jelas dimana keberadaan nya itu?"

"Ayu ikut suami nya Hani." Lia yang menyahut.

"Iya tahu. Tapi masalah nya mereka itu bahkan nggak saling mengenal. Tiba-tiba di nikahkan begitu saja. Kalian kenapa bisa bersikap santai begini. Kalau ada apa-apa sama anak kalian nanti gimana?"

"Jangan memperkeruh suasana dan keadaan Hani. Raka itu suami nya Ayu. Pasti dia akan memperlakukan Ayu dengan baik."

"Mana tahu. Sekarang itu zaman nya banyak masalah kdrt dalam pernikahan. Semoga saja anakmu nggak mengalami nya."

"Urus adik kamu!" ujar Abram menatap Lia. Udh untung Hani tidak di usir dari rumah ini. Abram meninggalkan Lia dan Hani berdua.

"Besok kamu pulang Hani. Pusing Mbak lihat kamu. Nggak pernah berubah. Selalu suudzon kepada orang."

"Mba usir aku?" Hani menatap Lia marah dan kesal.

"Sebelum Mas Abram yang mengusir kamu mending Mba duluan yang nyuruh kamu pulang." Lia bangkit meninggalkan Hani yang tampak kesal dan marah tidak terima.

Sedangkan dalam kamar Raka menatap Ayu yang seperti menunggu nya.

"Kita perlu bicara!" Tegas Ayu menatap Raka.

"Silahkan bicara!" Raka menatap Ayu dengan datar.

"Kamu nggak bisa seenak nya membawa ku pergi dari rumah dan kota ini. Seumur-umur aku tidak pernah hidup di kampung. Jelas aku tidak akan bisa hidup di sana."

"Kamu belum mencoba!"

Ayu mengepalkan tangan nya. "Jelas aku menolak."

"Terserah. Kalau tidak mau ikut tidak masalah. Saya bisa pulang sendiri." ujar Raka santai merebahkan tubuh nya di sofa.

"Kita belum selesai bicara." ujar Ayu melihat Raka yang mulai memejamkan mata.

"Saya lelah dan mau beristirahat. Sudah saya bilang terserah kamu ikut atau tidak. Saya tidak peduli!"

"Sial!"

Raka membuka mata dan menatap tajam kepada Ayu. "Sekali lagi saya mendengar kamu mengumpat saya tidak akan segan-segan."

Ayu menantang. "Kenapa? Mau ngelakuin apa kamu hah?"

"Saya tidurin kamu!"

Ayu melotot. Ia sudah ingin membalas perkataan Raka namun tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Raka kembali memejamkan mata tidak lama terdengar suara dengkur halus menandakan Raka sudah tertidur.

Ayu menatap kesal pada sosok tubuh Raka yang terbaring. Andai saja di perbolehkan membunuh orang mungkin sudah dia lakukan sejak tadi.

Selesai sarapan Raka kembali ke bawah dengan memanggul tas sandang belakang berisi pakaian nya. Tidak banyak pakaian Raka hanya beberapa helai saja.

"Lho Ayu mana?" Lia menatap Raka yang turun sendiri. Abram mendongak ke lantai dua menatap kehadiran Ayu yang tidak ada.

"Dia tidak mau ikut. Jadi, saya akan balik sendiri."
Abram mengode Lia supaya ke atas.

"Tunggu. Ayu ikut! Mama ke atas!" Lia segera ke kamar Ayu.

"Kamu tidak akan balik kalau tidak membawa anak Papa Raka. Mana bisa suami istri harus berpisah. Papa tidak akan ijin." "

"Ayu nya tidak mau ikut saya."

"Mau tidak mau harus mau. Kamu sekarang suami nya. Walaupun kalian baru menikah dan saling mengenal. Masih banyak waktu untuk kalian bisa melakukan pengenalan lebih jauh setelah ini. Kamu berhak ngelakuin apa pun terhadap istri kamu selagi itu masih baik."

Raka mengangguk. Tidak lama Ayu turun bersama Lia dengan wajah terpaksa.

"Kamu urus anak Papa baik-baik. Dan perlakukan dia dengan baik pula. Jangan pernah sakiti anak Papa, Raka. Jika itu terjadi kamu tahu dengan siapa kamu berhadapan." Abram menatap tajam Raka khas aura otoriter dan kuasa nya.

Raka mengangguk mantap. "Siap!"

Lia memeluk Ayu dengan sedih. "Mama nggak usah sedih. Padahal aslinya senang aku pergi dari rumah ini."

Plak!

Lia langsung memukul pantat Ayu. "Jangan sembarangan! Jelas Mama sedih. Setelah ini nggak ada lagi yang bakal ngelawan Maa, mendebat Mama di rumah ini. Jadi istri yang baik ya, Nak. Jalankan hak dan kewajiban kamu sebagai istri. Hormati, hargai dan jaga nama baik suami dan keluarga." Pesan Lia lembut.

Ayu menggigit bibir nya menahan tangis. Ia hanya mengangguk tanpa bersuara.

"Peluk Mama dulu!" Pinta Lia. Ayu segera memeluk Lia. Air mata nya meluncur cantik membasahi pipi namun segera di hapus nya.

"Mama harus jaga kesehatan dan rutin check up."

"Iya sayang."

Gantian Ayu memeluk Abram.

"Papa bakal kangen sekali sama kamu. Tidak ada lagi yang bikin heboh di rumah ini."

"Aku bakal pulang kok kesini. Nggak pergi selama juga, Pa."

Abram tertawa. Ayu memang memiliki banyak kosa kata untuk menjawab.

Abram mengusap kepala anak nya.

"Hati-hati. Nurut sama suami!"

"Iya, Papa." Ayu cemberut. Ia kemudian melirik Raka di samping nya.

Mereka kemudian masuk mobil. Abram tidak bisa mengantar mereka ke bandara karena ia harus segera ke kantor setelah seminggu tidak masuk. Ada investor yang juga sudah menunggu nya. Karena anak nya bakal ikut suami nya Abram menunda waktu meeting. Sedangkan Lia harus menemani suaminya ikut pertemuan dengan investor asing tersebut.

"Sering-sering hubungi Mama ya!"

"Iya Mama!"

Raka kemudian menatap Abram dan Lia.

"Kami berangkat Pa, Ma!"

Abram mengangguk. "Hati-hati. Jagain anak Papa!"

Raka mengangguk.

"Iya, Pa. Kami pamit!" Raka menyalami kedua mertua nya di ikuti oleh Ayu. Lalu mereka naik mobil yang akan mengantar ke bandara.

Raka dan Ayu sudah tiba di Bandara Internasional Minangkabau. Mereka baru saja sampai dan menuju gate kedatangan.

"Kita mau kemana?" tanya Ayu mengikuti Raka.

"Mengambil kendaraan." jawab Raka singkat. Sepuluh menit berjalan mereka tiba di tempat penitipan.

Bunyi alarm mobil terdengar. Ayu menatap sebuah mobil triton double cab lampu nya mendedip.

Tidak mungkin triton itu punya Raka kan. Namun tebakan Ayu salah. Mobil tersebut memang yang di tuju Raka.

Apa mobil ini di pinjam nya? Ingin sekali Ayu bertanya. Karena harga mobil triton sejenis milik Raka ini tidak main-main harga nya. Kalau pun punya Raka baguslah setidaknya nya berarti suami nya orang berduit.

"Naik!" Perintah Raka mengode Ayu membuka pintu mobil setelah memasukkan koper.

"Hm,"

Ayu membuka pintu samping kemudi. Raka juga sudah masuk ke dalam. Mesin mobil menyala. Ayu memperhatikan bagaimana Raka dengan lihai mundur dan memutar setir mobil.

"Ini mobil punya siapa? Punya kamu?"

"Tetangga."

Ayu membulatkan mulut nya. "Ah ku kira milik sendiri. Ternyata tidak. Minjam toh." gumam Ayu pelan.

Walaupun Raka mendengar namun ia tidak mengubris. Mereka keluar dari kawasan bandara dan berbelok menuju jalan yang tidak selebar jalan raya yang mereka lalui.

"Kampung kamu masih jauh?"

Mulut Ayu gatal ingin bertanya. Ia tidak bisa diam saja. Masalah nya ini ia tidak tahu di bawa kemana.

Sepanjang perjalanan Ayu memperhatikan jalan dan bangunan dan mengingat nya dalam kepala. Mana tahu nanti dia tidak betah tinggal di kampung Raka dan pengen pulang. Ia bisa pergi sendiri tanpa Raka. Ia bisa mandiri.

"Empat jam kalau jalanan lancar."

"Ha? Empat jam lagi?" Ayu spontan menatap Raka. Dimana sebenarnya tempat tinggal Raka. Apakah di pelosok pelosok. Ayu ngeri membayangkan tempat tinggal yang akan di huni nya ke depan.

Dalam bayangan nya pasti tidak ada orang berjualan seperti di jalan yang mereka tempuh saat ini. Tidak ada minimarket. Atau ah jaringan internet.

"Jaringan internet nya gimana di sana? Lancar nggak?"

"Tidak ada jaringan internet. Kalau mau harus pergi ke jalan besar."

Ayu menggeleng ngeri. "Tempat tinggal seperti apa yang bahkan jaringan internet nya saja tidak ada." ujar Ayu.

"Jangan di pikirkan. Bisa lihat sendiri kalau sudah sampai." Sahut Raka datar.

Ayu menghembuskan nafas nya keras-keras. Sepanjang perjalanan ia melihat suasana nya sama seperti di kota. Masih banyak yang berjualan. Ada ruko ruko. Ada minimarket. Ah tadi juga dia melihat ada *grapari*. Perusahaan telkomsel. Ada toko dengan brand terkenal juga.

Lama mereka hening. Mungkin ada sejam an. Raka kemudian memberhentikan mobil nya di sebuah rumah makan.

"Kenapa berhenti?" Tanya Ayu.

"Saya lapar." jawab Raka sembari mematikan mesin mobil.

Ayu menatap kesal Raka. "Kamu nggak nawarin aku?"

Raka menoleh ke samping menatap wajah kesak Ayu.

"Kalau lapar kamu bisa turun." jawab Raka. Ayu benar benar di buat naik pitam melihat ekspresi wajah Raka yang datar minta di tabok.

Ayu pun membuka pintu mobil dengan kasar dan menyusul Raka yang sudah duluan keluar.

Ayu melihat Raka sudah mengambil tempat duduk. Ayu menarik kursi dengan kasar dan duduk di hadapan Raka yang tidak bereaksi.

Pelayan datang mengantar berbagai macam hidangan sampai meja mereka penuh. Ia memang tahu ciri khas rumah makan padang memang begini.

Lagi lagi tanpa menawari Ayu, Raka mengambil makan nya sendiri. Ayu menghela nafas mencoba untuk biasa dengan sikap Raka.

Mereka makan dalam hening. Ayu tidak bersuara apalagi Raka.

Ayu menatap piring nya masih ada setengah lagi sisa sedangkan Raka sudah selesai makan. Tiba-tiba Ayu menatap Raka sedang mengeluarkan bungkus rokok.

"Wait!"

Raka menatap Ayu yang mengangkat tangan nya di udara. "Kamu ngerokok?"

"Ada masalah?" Raka balik bertanya.

Ayu menyudahi menelan makanan nya. "Aku nggak suka laki-laki merokok." Beritahu Ayu.

"Saya tidak peduli." Raka malah memantik mancis dan langsung nyebat.

Ayu pun tidak selera melanjutkan makan nya. Ia segera menyudahi padahal ia masih lapar.

"Saya bukan orang yang kamu sukai. Jadi, merokok atau tidak saya nggak peduli. Itu urusan kamu."

"Setidak nya hargai orang yang berada di sekeliling mu."

Ayu mengipas udara di depan nya agar asap rokok tidak mengenai dirinya. Ia pun segera bangkit dari duduk nya dan berlalu dari hadapan Raka tanpa bicara.

Melihat kepergian Ayu, Raka menghembuskan asap rokok nya kuat-kuat. Benak nya sangat lelah karena sibuk dengan pikiran pikiran yang di buat nya sendiri. Raka sejenak merasa hidup nya melelahkan.

Bab 3

Kepala Ayu terantuk ke jendela saat merasakan tubuh nya bergoyang.

Ayu segera membuka mata. Ternyata ia ketiduran. Ayu mengucek mata dan menyesuaikan pandangan nya. Ternyata dirinya masih di dalam mobil. Mereka belum juga sampai.

Di luar cahaya sangat panas dan terik sekali. Ayu menyugar rambut nya. Ia kemudian menoleh ke samping menatap Raka yang masih sibuk menyeting.

"Belum sampai juga?"

"Belum."

"Berapa lama lagi?"

"Setengah jam lagi. Kita sudah masuk ke jalan kampung."

Ayu spontan menatap ke depan. Banyak pohon pohon tinggi di kanan kiri jalan.

"Aw," Ayu terpekik dan oleng. Ia melihat jalan yang mereka lalui bebatuan tidak lagi aspal.

"Jalan nya memang begini?"

"Hm. Pegangan kalau tidak mau jatuh." ujar Raka tenang.

Ayu menurut. Ia kembali memperhatikan jalan yang mereka lalui. Rumah di sini tidak seramai di jalan raya.

Jarak satu rumah dengan rumah lainnya cukup berjarak. Setelah hanya melihat pohon di sisi jalan sekarang Ayu bisa melihat pemandangan sawah dan kebun.

Jalan nya rusak parah berlubang. Bisa di pastikan kalau hujan turun pasti jalan bakal becek sekali dan tergenang.

"Ini jalan nya kenapa bisa begini? Nggak ada bantuan dari pemerintah?"

Raka menoleh menatap Ayu. "Belum ada."

"Harus nya pemerintah setempat memperhatikan kondisi jalan di kampung ini. Kalau jalan nya rusak parah begini harus nya udah di perbaiki. Setidak nya di cor atau di aspal. Biar masyarakat juga bisa menikmati uang pemerintah. Masyarakat bayar pajak kan. Heran deh sama pemerintah sekarang. Kerjaan banyak duduk di belakang meja. Korupsi sana sini. Ada pun bantuan pasti juga di korupsi." Ayu sibuk mengomel sendiri. Tidak terasa mobil sudah berhenti di sebuah rumah yang tampak sederhana.

"Sudah sampai?" tanya Ayu.

"Sudah."

Raka turun dari mobil. Ayu pun segera turun. Di lihat sekeliling nya tidak banyak rumah. Tetangga Raka hanya ada dua buah rumah itupun saling berjarak walaupun masih dalam jangkauan mata.

Raka membuka pintu rumah nya. Ayu mengikuti Raka dari belakang.

Ia melongokkan kepala ke dalam. Tampak seperti ruang lepas. Ada sofa tempat duduk yang tampak usang. Ada lemari kayu yang cat nya sudah pudar dan tampak kusam. Ada meja beserta tv juga.

Netra Ayu menatap dinding rumah yang cat nya juga udah patut di ganti.

Ayu menatap ke bawah tepat nya lantai yang belum di keramik masih pakai semen namun tampak mengkilat dan tidak mengabut.

Raka masuk membawa koper Ayu ke dalam rumah. Raka kemudian membuka pintu kamar. Btw, di rumah ini hanya terdapat dua kamar saja.

"Kamu bisa tidur di kamar ini."

Raka masuk ke dalam kamar di ikuti Ayu. Keadaan kamar gelap berubah terang setelah jendela di buka Raka.

Ayu menatap kamar yang ukuran nya sangat kecil. Bisa di bilang seukuran kamar mandi Ayu di kediaman nya.

Namun terdapat tempat tidur dan lemari pakaian. Tidak ada kamar mandi di dalam kamar.

Ayu melihat kasur yang berantakan tidak di bersihkan.

"Kamu tidur di sini?"

"Saya bisa tidur dimana saja."

Raka menatap wajah Ayu. Ia tidak tahu apa yang di pikirkan Ayu saat menginjakkan kaki di rumah nya yang sederhana ini. Bahkan tidak ada apa-apanya di banding kediaman Ayu di jakarta.

"Saya harap kamu bisa nyaman tinggal di sini walaupun rumah ini kecil dan sempit."

Ayu tidak menjawab ia malah memperhatikan kamar yang tampak suram. Bahkan dinding kamar tidak di cat dan masih semen.

"Kamar nya kotor siapa yang bersihkan?"

"Kamu yang akan tidur di sini jadi kamu bersihkan sendiri. Di sini tidak ada pembantu seperti di rumah besar kamu. Apa-apa semua nya harus di lakukan sendiri. Dan mulai detik ini kamu harus mandiri dan serba bisa."

"Aku nggak pernah bersih-bersih ."

"Bisa belajar."

Ayu menatap wajah datar Raka.

"Kenapa tidak suruh orang saja? Kerja harian saja."

"Sudah saya katakan kamu harus bersih sendiri."

Ayu cemberut. Sangat di luar ekspektasi nya. Ia tidak tahu harus membersihkan mulai dari mana. Tubuhnya lelah karena melakukan perjalanan jauh masa baru sampai sudah harus di suruh membersihkan rumah nya.

Sebelum keluar Raka menatap Ayu.

"Seperti yang saya katakan sebelumnya. Saya lebih tua dari kamu. Jadi, ubah panggilan kamu. Bukankah kamu mau di hargai? Jadi yang pertama kamu lakukan adalah hargai saya sebagai suami kamu di sini."

"Mau di panggil apa emang? Sayang? Pak su? Cintaku? Suamiku? Begitu?"

Ayu menyilangkan tangan di dada menatap Raka yang berdiri di hadapan nya.

"Panggil Abang."

Raka keluar dari kamar sebelum Ayu membalas. Ayu menatap kesal ke arah Raka.

Ayu keluar dan menatap Raka yang sedang duduk di sofa kusam itu.

"Kamar mandi dimana?"

"Ikut saya!"

Raka bangkit dari tempat duduk nya. Ayu mengikuti dari belakang. Ternyata Raka membawa nya ke dapur. Lalu ada sebuah pintu. Begitu Raka membuka ternyata kamar mandi.

"Sudah?"

Ayu hanya mengangguk. Lalu Raka meninggalkan Ayu sendiri. Ayu menatap kamar mandi yang di dalam nya ada ember besar tempat penampungan air yangbada kran nya juga. Lalu di sebelah kiri lebih tinggi ada closet jongkok.

Ayu kemudian menuntaskan hajat kecil nya. Selesai dia kembali ke depan. Tidak ada Raka. Ayu juga tidak peduli. Ia harus segera membersihkan kamar yang akan di tempati nya.

Pertama yang di lakukan Ayu adalah mencari sapu. Setelah berkeliling ia tidak menemukan sapu. Teringat dapur. Ia kesana dan memangbada sapu yang tersandar di meja makan.

Ayu kembali ke kamar. Sebelum itu ia harus mengikat rambut nya dulu biar nggak gerah.

Ayu menanggalkan seprai beserta sarung bantal. Ia membersihkan tempat tidur dengan sapu lidi yang di temukan nya dalam kamar juga.

Selesai tempat tidur. Ayu membuka lemari yang bau apek. Seketika Ayu batuk dan mengipas wajah nya. Ayu mengeluarkan seluruh isi nya yang tidak banyak itu. Kebanyakan seperti pakaian Raka yang tidak di lipat dan kusut.

Ayu membersihkan isi lemari tersebut dan melipat pakaian Raka dan menyusun nya di bagian paling atas. Walaupun tidak rapi setidak nya jauh lebih baik dari yang sebelumnya.

Ayu menyeka keringat di kening. Baru ini saja ia sudah mulai merasa lelah. Ternyata berguna juga hukuman guru waktu di sekolah menyuruh nya membersihkan toilet dan menyapu ketika melanggar aturan sekolah.

Ayu selesai menyapu dan membuang debu di lantai ke luar. Ternyata banyak sekali pasir dan debu dalam kamar ini membuat Ayu sedikit bergidik.

Harusnya Ayu pakai masker biar tidak bersin bersin sejak tadi karena debu yang menumpuk dan menempel di lantai dan dinding kamar ini.

Ayu mencari keberadaan Raka.

"Kamu ngapain?" Ayu terlonjak kaget mendengar suara Raka di belakang nya.

"Ngagetin orang aja." dumel Ayu pelan. Raka menaikkan alis nya

"Aku perlu seprai baru." Raka mengganggu. Ia masuk ke dalam kamar yang satu lagi lalu keluar dengan seprai yang teronggok di tangan nya.

Ayu menatap seprai yang di pegang Raka dengan tatapan horor.

"Yang bersih dan sudah di setrika."

"Tidak ada. Ini baru selesai di cuci."

"Tapi kan masih kusut gitu. Mana nyaman di pakai." Ayu sudah mau menangis mendapati banyak kejutan di rumah ini.

Raka terdiam menatap ekspersi Ayu. Namun ia kembali mengeraskan wajah nya. Ia kembali masuk ke dalam kamar dan keluar membawa setrika.

Ayu benar-benar capek. Bukan ini yang di inginkan nya. Kalau begini ia harus bekerja lagi.

"Aku nggak bisa setrika."

"Pakai ini saja dulu. Besok saya ajarkan setrika." ujar Raka tidak sabaran. Ayu merampas kasar seprai di tangan Raka dan masuk ke dalam kamar yang sudah di bersihkan nya.

Ingin sekali Ayu berteriak. Dengan kesal dan asal asalan Ayu memasang seprai. Tidak rapi tapi lumayan.

Ayu merebahkan tubuhnya di tempat tidur dan menatap langit kamar yang ternyata banyak sarang angkut angkut dan entah apa nama nya yang jelas Ayu tidak suka dan jijik melihat nya. Ayu pun berteriak melampiaskan kekesalan nya.

Aaaarrgghh!!!!

Ayu sudah selesai mandi. Keadaan rumah Raka sudah tampak bersih di banding saat mereka datang. Raka melirik Ayu dari sudut mata nya.

Ia juga menyaksikan bagaimana Ayu membersihkan kamar dan ruang tamu. Ia ingin sekali membantu karena ini rumah nya namun lagi lagi ada sesuatu yang menahan nya dan membiarkan Ayu bekerja sendiri.

Sudah lima menit Raka menunggu Ayu keluar dari kamar. Namun perempuan itu tidak juga keluar. Akhirnya Raka memanggil.

"Ada apa?" Ayu keluar dengan rambut basah yang terurai belum di sisir.

"Tidak ada bahan masak. Saya akan beli makan keluar." Ayu menatap Raka sesaat. Raka tidak menawarkan Ayu untuk ikut. Tapi Ayu tidak masalah karena badan nya terasa pegal sekali.

"Ya."

"Kunci pintu. Jangan buka kan kalau bukan saya yang datang."

"Ya." Lagi lagi Ayu menjawab pendek. Setelah melihat Raka pergi dengan motor ia segera mengunci pintu rumah dan masuk ke dalam kamar nya. Ayu langsung merebahkan tubuhnya dan tak lama tertidur saking lelah nya.

Bab 4

Ayu duduk di samping Raka. Ia baru saja selesai mencuci wajah nya sehabis tidur.

Ayu menatap taplak meja yang sudah kotor dan banyak bekas hitam-hitam atau noda membandel mungkin.

"Meja nya kotor. Kenapa nggak di bersihkan dulu?"

Raka sempat berhenti menuangkan sambal ke dalam mangkok mendengar perkataan Ayu.

"Tidak sempat."

"Kalau kotor begini mana bisa makan. Tuh lihat ada piring kotor juga. Mending di bersihkan dulu lah."

"Kamu mau makan atau tidak?"

Ayu berdehem saat melihat tatapan Raka.

Ia tidak mungkin tidak makan. Jujur saja ia memang lapar.

"Aku makan di kamar!"

Lagi lagi perkataan Ayu membuat Raka berusaha menahan emosi nya.

"Makan di sini atau tidak sama sekali."

"Aku tidak bisa makan di tempat yang kotor begini. Kamu ngerti nggak sih?"

Tatapan tajam Raka serasa menembus jantung Ayu. Mau bagaimana lagi ia memang tidak bisa makan di tempat kotor begini.

Raka memilih diam dan mengambil bagian nya sendiri. Tidak peduli dengan Ayu. Ia mulai makan dan menyuap nasi nya sendiri.

Ayu yang di diamkan menjadi kesal sendiri. Ia bangkit dari kursi dengan kasar dan pergi ke kamar.

Raka melanjutkan makan nya dan membiarkan Ayu dengan kekesalan nya sendiri.

Di dalam kamar Ayu menghapus air mata nya. Ia sedih dan tidak tahu harus bagaimana. Belum sehari ia sudah di buat makan hati di sini. Semua berada di luar harapan nya.

Ayu yang hidup bergelimang harta dan semua yang di butuhkan sudah ada. Mau apa tinggal minta tinggal di ambilkan sama pembantu.

Di sini, ia harus mandiri dan bisa ngelakuin apa-apa sendiri. Keadaan seperti ini membuat Ayu merasakan *cultur shock*. Harus nya Raka paham. Ayu tersentak saat pintu kamar di ketuk.

"Masuk!"

Ayu segera menghapus air mata nya. Raka tidak masuk ke dalam. Ia hanya menjulurkan tangan yang membawa piring berisi makanan yang sudah di beli Raka tadi.

"Makan!"

Ayu menatap tangan Raka. Ayu terdiam. Ia antara gengsi menerima makanan tersebut.

Tapi kalau tidak makan ia bisa kelaparan. Ayu menjadi dilema.

"Makan atau tidak?" Lagi pertanyaan bernada datar itu kembali terdengar.

"Ya sudah." Saat Raka hendak menarik tangannya, Ayu segera mengambil piring tersebut.

Mereka di batasi oleh kain pintu. Tidak bisa melihat ekspresi lawan. Padahal saat ini Raka sedang menyunggingkan senyum kecil nya.

"Air minum ambil sendiri di dapur!"

"Hm."

Setelah nya terdengar suara derap langkah yang mengartikan kalau Raka sudah beranjak dari pintu kamar.

Ayu kemudian duduk di atas kasur. Ia menatap piring yang berisi nasi dan ikan berkuah. Ayu tidak tahu nama nya apa.

Ayu mulai menyuap nasi nya. Baru beberapa suap Ayu merasa kerongkongan nya terasa di tusuk. Seperti nya tulang ikan.

Ayu batuk. Ia berusaha memuntahkan namun tidak bisa. Ayu tidak bisa menutup mulut nya lama-lama karena ada yang tersangkut di tenggorokan nya.

Mendengar suara aneh dalam kamar Raka pun segera berdiri dari duduk nya.

"Ada apa?" Raka bertanya panik.

Tidak mendapat jawaban dan malah mendengar suara aneh lagi ia langsung masuk ke dalam kamar.

Di lihat nya Ayu sedang memegang leher nya dan seperti berusaha memuntahkan sesuatu.

"Kenapa?"

"Tulang!"

Ayu sudah hendak menangis. Ia berusaha memuntahkan namun tidak berhasil.

Segera saja Raka ke dapur mengambil air minum dan memberikan kepada Ayu.

"Bagaimana?" Raka ikutan panik.

Ayu menandakan satu gelas air minum. Namun ia merasa tulang nya belum beranjak.

"Masih nyangkut."

Raka kemudian mengambil nasi dan di kepal menjadi bulatan.

"Telan!"

Raka tanpa sadar menyuapkan nasi tersebut ke mulut Ayu.

Ayu pun mengunyah.

"Di telan bukan di kunyah!" ujar Raka lagi. Ayu tercengang. Mana bisa nasi bulat di telan kalau tidak di kunyah.

Ayu berusaha menelan sisa nasi tersebut. Ia pun merasa rasakan apakah tulang nya masih nyangkut atau sudah sampai ke perut.

"Lagi!"

Mulut Ayu kembali terbuka dan menerima suapan dari Raka.

Berhasil! Ayu tidak lagi merasakan kerongkongan nya di tusuk tusuk. Dia menggerakkan rahang nya dan memang sudah normal lagi.

Ayu tersenyum lebar. "Udah nggak ada. Udah masuk perut."

Tanpa di sadari Raka pun bernafas lega.

"Kenapa bisa ketulangan? Kamu tidak lihat ada tulang nya?" Raka bertanya dengan nada keras membuat Ayu tersentak.

"Mana ku tahu kalau ada tulang kecil kecil begitu."

Ayu pun menjawab dengan nada sarkas.

"Maka nya di perhatikan kalau makan itu."

Ayu menatap Raka kesal. "Siapa suruh beli ikan."

"Udah untung saya mau belikan. Terima saja. Di sini tidak seperti di rumahmu yang semua nya serba ada. Yang apa-apa bisa tinggal minta."

Ayu sakit hati mendengar perkataan Raka.

Raka keluar dari kamar. Ayu kembali menatap piring berisi makanan yang masih banyak sisa.

Ayu menyusul Raka. "Telor ada? Aku bisa masak telur."

"Tidak ada."

Ayu menghela nafas. Ia pergi ke dapur dan meletakkan piring nasi di meja makan.

"Kenapa tidak di habiskan?"

Ayu hanya diam. Raka menarik nafas panjang.

"Takut nanti ke tulangan lagi."

"Duduk!"

Raka menarik kursi dan mengambil piring Ayu.

"Mau ngapain?" tanya Ayu.

"Mau makan apa tidak?" bentak Raka malas.

Ayu pun duduk. Ia memperhatikan Raka yang mencuci tangan.

Ayu membulatkan mata nya saat Raka mau menyuapi diri nya.

"Buka mulut. Jangan bengong."

Menurut. Itu yang di lakukan Ayu. Ia pun mengunyah pelan nasi yang udah berada di dalam mulut nya. Ayu sampai tidak bisa berkata dan tidak menyangka ternyata Raka masih perhatian. Ayu menatap Raka yang memisahkan daging dengan tulang kecil-kecil itu. Apalagi Raka menyuapi nya dengan tangan. Dan Ayu tidak jijik sama sekali.

Suapan demi suapan terus masuk ke dalam mulut Ayu begitu sampai habis. Ayu pun bahkan

tidak sadar kalau ia makan bisa selahap ini kalau tidak di tawarkan nambah.

"Masih mau lagi?"

Ayu menggeleng. Raka mengangguk. Ayu mengambil air minum sedangkan Raka mencuci tangan nya.

Tidak ada ekspresi apapun di wajah Raka. Ayu tidak bisa menilai apa yang sedang di pikirkan Raka terhadap nya saat ini.

Malam sudah datang. Di luar sudah gelap sekali dan hening seperti tidak ada penghuni di kampung ini.

Sepi sekali bathin Ayu dalam hati. Ia tidak tahu mau mengerjakan apa. Sejak tadi ia berada dalam kamar. Main hp pun tidak bisa karena tidak ada jaringan. Percuma ponsel nya berlogo apel di gigi. Signal saja tidak ada.

Ayu keluar dari kamar. Ia melihat Raka sedang rebahan di sofa. Ayu pun duduk di samping kaki Raka karena itu space yang kosong. Di atas kepala Raka ada baju yang menumpuk.

Sadar saat ada orang dekat nya Raka pun bangun. Ia menatap Ayu yang diam duduk.

"Tidak tidur?"

Ayu menatap wajah Raka. Ia pun menggeleng.

"Tidak bisa."

Raka seolah paham dengan perasaan Ayu. Tidak mudah untuk Ayu berada di rumah nya. Apalagi dengan suasana dan kondisi yang jauh berbeda.

"Itu televisi nya bisa hidup nggak?"

"Bisa."

"Aku mau menonton."

Raka tanpa suara menghidupkan televisi namun seperti biasa signal nya hilang tidak keluar gambar.

"Tv nya rusak?"

"Di setting dulu parabola nya." Jawab Raka sembari mengambil senter dan mau keluar.

"Kemana?"

"Keluar!"

Ayu pun berdiri dan mengikuti Raka yang memperbaiki Parabola.

Raka menggigit senter itu di mulut nya. Ayu pun langsung mendekat.

"Senter nya aku yang pegang."

Raka terdiam. Ayu spontan menarik senter dari gigi Raka karena tidak ada tanggapan.

Raka berdehem dan kembali fokus memperbaiki parabola. Dari jendela bisa di lihat televisi dalam rumah.

"Selalu seperti ini?"

"Hm."

"Repot juga. Kalau mau nonton harus di perbaiki dulu." gumam Ayu yang masih bisa di dengar Raka.

"Senter di sini!" tunjuk Raka. Ayu menurut. Ia bahkan sudah berdiri di sebelah Raka. Sampai bahu mereka pun bersentuhan.

Raka mendadak tak bisa fokus. Dari jarak sedekat ini ia bisa mencium wangi parfum yang di kenakan Ayu.

Raka menggeleng berusaha menghilangkan pikiran nya. Ia kembali fokus.

Tiba-tiba Ayu bergerak gelisah dan senter pun bergoyang goyang.

"Senter yang benar." suara ngebas Raka terdengar.

"Iya."

Ayu kembali membuat senter nya bergerak. Raka pun menatap wajah Ayu.

"Gatal. Di gigit nyamuk." ujar Ayu pelan.

Raka menatap tangan Ayu yang mengusap lengan sebelah nya.

Ia mendadak kasihan menatap Ayu. Raka berusaha secepat nya memperbaiki siaran.

Tidak tega kulit putih Ayu jadi merah gara-gara nyamuk sialan!

Bab 5

Ayu mencari keberadaan Raka. Di depan tidak ada. Ayu mencari ke belakang. Ternyata Raka tampak sedang membersihkan halaman belakang yang tumbuh dengan semak belukar.

Ayu menghampiri Raka yang hanya bertelanjang dada dengan keringat yang mengalir di badan nya.

Raka menyadari kehadiran Ayu. Ia berhenti sejenak menatap Ayu.

"Ada apa?"

Ayu menyugar rambut nya kebelakang.

"Aku mau bicara!"

"Bicara saja!" sahut Raka tanpa beban dan hendak kembali membersihkan semak.

"Ini penting. Berhenti sebentar."

Raka menghela nafas. Ia kemudian duduk di tempat berteduh beralaskan batu. Ternyata ada gelas dan teko berisi air putih di sana.

"Mau bicara apa?"

Ayu duduk di hadapan Raka.

"Anterin ke pasar!"

Raka menukikkan alis nya.

"Ngapain?"

"Ya belanja lah." Sahut Ayu cepat. Raka mengangguk.

"Mau beli apa ke pasar?" Tanya Raka lagi setelah menandaskan air putih segelas.

"Banyak. Aku mau beli cat. Rumah ini perlu di cat ulang. Apalagi kamar yang aku tempatin belum di cat sama sekali. Aku juga mau beli seprai baru. Terus juga mau beli wallpaper buat dapur. Beli bahan makanan buat isi kulkas. Beli sapu juga. Aku lihat sapu nya udah buluk sekali. Beli rak piring yang baru juga. Rak piring sekarang udah banyak yang patah dan berkarat. Inti nya aku mau rumah ini bersih." sahut Ayu panjang lebar. Sebenarnya masih banyak lagi yang mau di beli nya.

"Berhubung aku bakal tinggal di sini. Jadi, aku punya andil buat rumah ini agar nyaman di tinggali." tambah Ayu memberanikan diri nya menatap mata Raka.

Raka tidak langsung menjawab. Ia tampak berpikir.

"Siap-siap lah. Kita berangkat sekarang!"

Ayu melebarkan mata dengan senyum tertahan. Ia mengangguk senang.

"Oke."

Ayu langsung bangkit dan masuk kembali ke dalam rumah mengganti pakaian nya.

Raka menatap punggung Ayu yang sudah menghilang. Ia kembali menatap sekeliling rumah nya. Ia memikirkan ucapan Ayu barusan.

Memang selama ini ia tidak begitu peduli terhadap rumah dan isi nya ini. Ia sibuk bekerja. Pergi pagi pulang sore.

Sejak kematian kedua orang tua nya. Raka memang memilih untuk menyibukkan diri nya di luar atau di kebun dari pada di rumah. Bagi Raka rumah peninggalan kedua orang tua nya ini hanya untuk tidur bagi nya.

Sekarang sudah ada Ayu sebagai istri nya di rumah ini. Dan barusan istrinya ingin memperbagus rumah ini.

Sejam kemudian kedua nya sudah siap.

"Jendela kamar sudah di tutup?" Raka menatap Ayu yang berdiri di sebelah nya dengan pakaian tertutup. Baju lengan panjang dan celana panjang. Rambut nya di gerai dengan tas kecil yang di sandang nya yang Raka perkirakan bisa membeli satu buah rumah di kampung ini.

Raka membiarkan. Tidak akan ada juga yang tahu istrinya memakai tas jutaan itu.

"Sudah."

Raka mengangguk. Ia segera mengunci pintu rumah.

"Simpan dalam tas. Jangan sampai hilang!" Raka menyerahkan kunci rumah. Ayu langsung memasukkan ke dalam tas nya yang beresleting.

Raka mengeluarkan motor. Ayu menatap motor raka. Motor sejuta umat kalau kata Ayu.

"Nggak naik mobil?"

"Susah parkir kalau naik mobil."

Ayu menatap cuaca terik. Bakal panas kalau naik motor. Padahal pikir nya mereka akan naik mobil.

"Ayo cepat naik!"

Ayu mengangguk. Ia segera naik ke boncengan. Ayu memegang pinggang Raka takut jatuh.

Selama dalam perjalanan tidak ada obrolan. Raka fokus membawa motor sedangkan Ayu sibuk melihat sekitar nya sepanjang perjalanan. Mereka kembali menempuh jalan kemaren.

Setengah jam mereka sudah tiba di jalan besar yang mulai nampak rumah orang berderetan sepanjang jalan. Sudah banyak kedai dan ruko yang berdiri.

Ayu tampak menghapus kening nya yang berkeringat karena cuaca panas.

Ternyata Raka membawa Ayu ke pasar tradisional. Yang sepanjang jalan orang berjualan dan bersorak menjual dan menawarkan dagangan nya.

"Turun!"

Ayu segera turun dari motor saat Raka memarkirkan motor nya.

Raka menatap wajah putih Ayu yang berkeringat. Pasar sangai ramai sekali.

"Ayo!"

Ayu segera memegang lengan Raka. Ia takut ke sasar dan hilang nanti dalam pasar yang ramai ini.

Ini kali pertama Ayu menjejakkan kaki nya di pasar tradisional. Selama ini ia hanya lewat dan melihat saja seumur hidup nya. Sekarang ia akan masuk ke dalam pasar dan belanja.

"Mau beli apa?"

"Lihat dulu nanti."

"Beli bahan masak dulu!" ujar Raka yang di angguki Ayu.

Raka beralih menggenggam tangan Ayu. Jaga-jaga kalau nanti mereka terpisah. Bisa repot ia mencari Ayu yang tidak kenal daerah ini.

Ayu menatap tautan tangan mereka. Ada rasa hangat yang mengalir ke dalam darah nya saat tangan nya berada dalam genggaman Raka.

Ayu hanya mengikuti Raka. Jadi bukan dirinya yang belanja melainkan Raka yang belanja. Raka seperti sudah lihai dan terbiasa berbelanja. Tidak ada rasa canggung saat Raka bersosialisasi dengan pedagang.

Satu kantong penuh sudah berada di tangan Raka.

"Abang."

Raka terkejut ketika mendengar ada yang berbisik di telinga nya. Wajah Raka menghangat. Darah nya berdesir. Jantung nya kenapa berdebar.

Raka menoleh dan wajah nya dengan Ayu sangat dekat. Raka terkesima. Bisa bisa nya ia menganggumi kecantikan istri nya di pasar yang ramai oleh lautan manusia dan suara suara keras.

Kenapa pula ia berdebar mendengar Ayu memanggil nya 'Abang'. Ah salahkan saja Ayu yang kenapa harus memanggil nya Abang di pasar ini. Kenapa tidak di rumah dan kemaren kemaren saja biar dia terbiasa dan tidak terkejut.

"Permisi permisi! Numpang lewat!"

Suara bapak bapak bawa gerobak berisi dagangan terdengar.

"Apa?" tanya Raka lembut. Ia membawa tubuh Ayu ke belakang memberikan jalan buat si bapak barusan.

"Beli buah!" Ayu menunjuk tukang buah yang sedang mengipasi wajah nya. Mungkin kepanasan.

Raka mengangguk. Mereka tiba di penjual buah setelah berbelok sedikit.

"Beli buah apa?"

"Semangka sama apel. Anggur juga boleh deh." Jawab Ayu. Raka pun membeli satu kilo tiap buah nya.

Selesai belanja Raka dan Ayu kembali ke parkir. Dua kantong belanja di taruh di depan. Dekat tempat kaki Raka.

"Ada es buah. Aku mau beli. Haus!"

Raka menatap Ayu yang menunjuk lapak es buah.

"Tunggu di sini biar saya yang beli. Jangan kemana mana!" Raka memperingati Ayu agar menuruti perkataannya.

Ayu mengangguk. Raka segera membeli keinginan Ayu. Setelah Raka pergi. Ia baru sadar kalau selama berbelanja ia tidak mengeluarkan uang sepeserpun. Semua Raka yang membayar.

Ayu berdiri dekat motor dan menatap Raka dari kejauhan. Ayu bosan dan kepanasan. Ia teringat dengan sesuatu yang bergetar dalam tasnya. Ayu segera mengambil ponsel. Sudah jelas ponselnya yang bergetar.

Saat layar di buka. Banyak sekali whatsapp dan beberapa aplikasi dan notifikasi yang masuk. Ternyata di sini jaringan penuh. Betapa bahagia nya Ayu.

Hal yang pertama di lakukan Ayu adalah membuka *youtube* dan *men-download* cara memasak yang lewat di beranda nya.

Wajah Ayu berbinar cerah saat beberapa sudah *ter-download*. Nanti di rumah tinggal ia tonton dan praktekkan.

Raka datang membawa dua bungkus es buah dalam cup.

"Mau minum sekarang?"

"Hah?" Ayu mengangkat kepala nya dari tatapan layar handphone.

"Ini minuman nya mau di minum sekarang?" ulang Raka.

Ayu segera mengangguk. Raka mengeluarkan pipet dan memberikan kepada Ayu.

"Aah seger nya." desah Ayu senang dan tenggorokan nya terasa dingin.

"Yaudah pegang. Minum di jalan aja. Kita pulang!"

"Eh sebentar lagi. Tinggal dikit lagi ini."

"Apa?" tanya Raka tidak mengerti.

Ayu tersenyum dan melihatkan layar ponsel nya.

"Aku lagi *download* vidio memasak. Internet nya kencang loh di sini. Nanti di rumah tinggal nonton aja."

Raka mengerti. "Tinggal berapa lagi?"

"Dua."

Raka mengangguk. Ia menunggu. Untung saja saat ini mereka parkir di bawah pohon besar. Jadi mereka terlindungi dari panas.

Tiba-tiba Raka menatap Ayu yang masih sibuk dengan ponsel nya.

"Tunggu di sini. Ada yang mau saya beli sebentar."

"Iya." Ayu Mengangguk lalu kembali menatap ponsel nya. Raka menatap orang yang menjual berbagai macam topi.

Ia membeli satu. Setelah membayar ia kembali kepada Ayu.

"Ini pakai!"

Ayu menatap topi di tangan Raka.

"Cuaca panas. Kalau kamu demam merepotkan saya!"

Tajam sekali ucapan Raka. Tetapi Ayu tersenyum dan langsung memakaikan di kepala nya.

"Baik nya. Kalau begini kan kepalaku terlindungi. Makasih ya!"

Raka berdehem.

"Kamu sudah selesai *men-download*?"

Ayu mengangguk. "Sudah." jawab nya seraya memasukkan kembali ponsel nya ke dalam tas.

"Ayo pulang!"

"Eh tapi beli cat sama barang-barang yang lain nya belum. Sekalian aja kita beli sekarang!"

"Tidak di sini. Di bawah itu ada."

"Oh di ruko besar itu ya?"

Raka tidak menjawab. Ia malah menyuruh Ayu naik boncengan.

Tidak jauh dari pasar. Mereka berhenti di samping jalan yang terdapat tiga buah ruko besar yang setali.

Dua pintu tampak menjual bahan bangunan. Satu lagi menjual perabotan rumah tangga.

Ruko nya sangat besar sekali.

"Kita beli barang barang nya di sini?"

"Hm."

Ayu mengangguk. Lalu ada laki-laki menghampiri dengan sopan.

"Bang. Saya tidak tahu kalau Abang mau datang."

Raka mengangguk. "Tak Papa. Gimana? Lancar?"

"Alhamdulillah Bang. Seperti yang saya bilang di telpon. Barang udah masuk lagi. Laporan nya ada di dalam ruang Abang. Sudah saya taruh di sana."

Ayu mendengar pembicaraan mereka. Ayu menatap laki-laki itu yang tampak sangat menghormati Raka. Tidak sampai di situ. Semua yang menatap kehadiran Raka menyapa dengan sopan.

"Bang ini siapa? Nggak di kenalin sama kita?"

Raka seolah ingat langsung menoleh ke belakang.

"Ah ini orang rumahku. Nama nya Ayu. Kalian bisa kenalan lah."

"Ha? Serius Bang. Jadi Abang ke jakarta pergi nikah?"

Raka mengangguk.

"Jahat sekali tidak memberitahu kami!"

"Semua nya mendadak."

Jeki tampak mengangguk. "Jangan jelek pikiran mu ya. Nggak ada begituan."

"Nggak kok. Saya nggak berpikiran apa-apa."

"Wajah mu itu udah menggambarkan."

Jeki menggaruk leher belakang nya tersenyum minta maaf.

Laki-laki itu mengangguk. "Uni nama saya Jeki. Saya pegawai nya Bang Raka."

Ayu mengangguk. "Pegawai di sini?"

"Iya." Jeki kemudian memanggil teman-teman nya yang lain.

"Woy sini kalian pada. Ada pengumuman nih."

Ayu menatap beberapa orang langsung mendekat.

"Kenalkan ini Uni Ayu. Istri nya bos."

"SERIUS??"

Ayu menatap perempuan yang bersuara lantang tersebut. Perempuan itu tampak malu sendiri dan cepat menutup mulut nya.

"Iya. Yok kenalan dulu!"

Jadi lah mereka semua berkenalan.

"Kalian udah lama kerja di sini?"

"Sudah Uni. Ada juga yang baru masuk. Paling lama saya tujuh tahun."

"Oh kamu senior nya."

Jeki tertawa kecil seraya mengangguk.

"Semua nya milik suami saya?"

"Iya semua nya milik Bang Raka. Uni tidak tahu? Oh iya kan uni baru di sini ya." Jeki yang bertanya. Ia pula yang menjawab.

Raka kemudian datang menghampiri mereka.

"Ayo cepat pilih mau yang mana. Jeki kamu catat belanja nya."

"Oh baik, Bang."

Ayu mengangguk kemudian ia tersenyum.

"Aku boleh ambil apa aja kan?"

Raka menatap Ayu. "Boleh dong. Ini kan punya Abang semua. Jadi nggak Papa lah." ucap Ayu cepat. dirinya yang bertanya ia pula yang menjawab.

"Hm."

Ayu tersenyum senang sekali. Ia mulai memilih barang apa saja. Sejam memulih sudah hampir penuh satu bak mobil L300.

"Masih ada lagi?"

"Semua nya udah. Nanti kalau ada yang lupa kan bisa ambil di sini lagi. Nggak bayar kan?"

"Tetap bayar Uni. Satu barang aja yang di ambil si bos. Tetap bayar uni."

"Serius?"

Jeki mengangguk. Raka hanya diam saja.

"Nota nya sudah kamu buat?"

"Sudah, Bang."

"Yasudah. Antar nanti ke rumah ya."

"Siap Bang!"

Raka dan Ayu sudah sampai di rumah.

"Simpan dulu pertanyaan yang ada di kepala mu. Saya capek."

Ayu cemberut. Ia mengikuti Raka yang pergi ke dapur ternyata mengambil air minum. Mereka baru saja sampai.

"Lima pertanyaan aja deh."

Raka meletakkan gelas di atas meja.

Ia berbalik lalu menatap Ayu.

"Lima pertanyaan yang akan menimbulkan banyak anak pertanyaan. Sudah saya bilang simpan dulu. Saya mau makan. Lapar!"

"Makan apa? Kan belum masak."

"Saya beli makanan tadi."

"Oh ya. Kok aku nggak tahu?"

"Kamu sibuk dengan ponsel mu mana sadar."

Ayu meringis.

"Abang."

Lagi lagi dada Raka berdebar. Apalagi melihat senyum yang di pulas di bibir Ayu.

"Buat aku ada kan?"

Raka kira apa ternyata cuma menanyakan makanan untuk dirinya.

"Tidak mungkin saya beli satu."

Ayu terkekeh ringan. "Ah baik sekali. Makasih loh ya. Aku senang deh."

Raka segera berbalik sebelum Ayu menyadari kegugupan wajah nya. Ada yang tidak benar dengan dirinya saat ini.

Bab 6

Sejak pagi Raka dan Ayu sama-sama bekerja membersihkan rumah. Mulai dari mengecat ulang rumah Raka. Kamar Ayu juga di cat dengan warna hijau pastel. Terlihat segar dan enak di pandang mata.

Raka menyeka keringat nya. Pekerjaan mengecat rumah tinggal sedikit lagi.

Ayu baru selesai membersihkan Dapur yang akan di cat juga.

Ayu ke depan melihat pekerjaan Raka yang mulai menampakkan hasil.

"Nah kalau di cat begini kan adem mata memandang. Bersih lagi. Senang deh." ujar Ayu. Raka diam tidak menanggapi dan fokus sama pekerjaannya.

Ayu mengetuk jari telunjuk nya pada punggung Raka.

Ayu melihat Raka berhenti dan berbalik menatap ke arah nya tanpa kata. Namu. Mimik wajah nya bertanya ada apa.

"Abang capek?"

Raka mengangkat alis nya.

"Intinya saja. Kamu mau minta tolong apa lagi?" tanya Raka. Ayu meringis.

" Bukan minta bantuan. Aku mau menawarkan minum."

Alis Raka terangkat. "Kenapa harus di tawarkan. Kenapa tidak kamu buat saja?"

"Mana tahu Abang tidak mau. Mubazir."

Helaan nafas Raka terdengar. "Kamu sudah masak makan siang?"

Ayu menggeleng. "Belum. Tidak tahu mau masak apa?"

Raka menyandarkan kuas roll ke dinding. Ia berkacak pinggang menatap Ayu yang berdiri di hadapan nya.

"Sebanyak itu bahan makanan yang kita beli kemaren. Kamu masih bertanya mau masak apa?"

Ayu mengerjabkan mata nya. "Buat apa kamu *men-download* vidio memasak kalau tidak ada yang bisa kamu praktekan."

Raka melangkah ke dapur. Ayu segera mengikuti Raka yang membuka kulkas. Raka kembali menatap Ayu yang sudah berdiri di samping nya.

"Lihat! Ada ikan. Ada ayam. Ada udang. Ada tahu, tempe, sayur sayuran. Itu rak bawah juga masih banyak lagi. Buat seminggu ini berlebih."

Ayu masih diam. Tanpa kata Raka segera mengambil ikan.

"Kamu lihat cara saya membersihkan ikan ini.saya hanya sekali menunjukkan. Besok kamu harus bisa."

Raka mengeluarkan ikan. Raka membersihkan mulai dari menyiangi sisik nya. Membuang insang dan isi perut nya. Kemudian membilas sampai bersih.

"Ini bagian kamu yang bersihkan." Perintah Raka pelan. Ayu berdiri di sisi Raka. Bahkan bahu mereka saling bersentuhan.

Ayu mencoba membersihkan ikan sesuai dengan apa yang di lihat nya dari Raka. Ayu tampak fokus dan hati-hati. Raka mengamati bagaimana cara Ayu membersihkan ikan. Senyum samar terbit di bibir nya.

"Buang kotoran nya semua." Dari wajah nya tampak Ayu jijik.

Namun Raka membiarkan. Ayu sampai berkali kali mencuci tangan nya.

"Udah."

"Bersihkan lagi!" ulang Raka. Ayu dengan sabar kembali membersihkan.

"Ini udah bersih. Nggak ada lagi kotoran nya."

Ayu menunjukkan ikan itu ke wajah Raka supaya laki-laki itu melihat nya dengan benar.

Raka berdehem.

Ia kemudian memasukkan ikan ke dalam wadah yang bersih.

Ayu mencium tangan nya bau anyir. Hampir saja Ayu hendak muntah. Ia bahkan sudah mual.

Ayu mengambil sabun cair dan menuangkannya banyak banyak di tangan nya supaya bau nya hilang. Namun tetap bau.

Ayu mendekati Raka yang sedang menyiapkan bumbu ikan.

"Tanganku bau. Gimana cara hilangin nya?" Raka menatap tangan dan jari-jari yang ramping itu.

"Pakai sabun."

"Sudah. Tapi masih bau. Aku nggak sanggup kalau bau ini nggak bisa hilang. Ini saja aku udah nahan muntah."

Ayu memasang wajah sedih.

"Sini!"

Raka segera mengambil tangan Ayu dan meneteskan nya dengan perasan jeruk nipis.

Ayu terdiam merasakan tangan nya di genggam.

"Usapkan ke seluruh telapak tangan. Habis itu cuci lagi pakai sabun."

Ayu mengangguk. Ia mengusap telapak tangan nya sampai ke jari jari nya dan membilas dengan air bersih setelah di cuci dengan sabun juga.

Saat membawa tangan nya ke hidung. Ayu tersenyum lebar karena tidak lagi mencium bau anyir.

"Wah iya. Udah nggak bau lagi. Beneran bisa hilang ya."

Raka hanya melirik sekilas bagaimana ekspresi senang Ayu karena hal receh seperti itu.

Ayu kembali berdiri di samping Raka.

"Terus ini buat apa?"

"Ini nanti di tumbuk. Terus di baluri ke seluruh badan ikan nya. Baru di goreng. Ini nama nya jahe, bawang putih, kunyit terus ini garam. " Beritahu Raka.

Ayu mengangguk. "Ulangi lagi nama nya apa."

"Jahe. Bawang putih, kunyit, garam." Raka cukup terkejut. Ia tidak menyangka kalau Ayu bisa ingat hanya sekali saja.

Melihat ekspresi terkejut Raka, Ayu tersenyum simpul. "Aku pengingat yang baik."

Raka hanya mengangguk saja. "Btw, kenapa nggak pakai bumbu racik saja? Kan ada tuh bumbu instan siap saji."

"Kurang enak. Lebih enak seperti ini."

Ayu hanya ber oh ria. Ia kemudian memperhatikan langkah langkah Raka.

"Tunggu minyak nya panas. Baru di masukin ikan nya."

"Gimana cara nya biar tahu minyak nya sudah panas?"

Taruh telapak tangan kamu di atas minyak seperti ini. Bisa kamu rasakan sudah panas apa belum."

Ayu segera menarik tangan nya karena merasa hawa panas.

"Menjauh sedikit! Nanti kecipratan minyak."

Ayu spontan berdiri di belakang Raka.

Saat Raka memasukkan ikan langsung terdengar bunyi letupan dan cipratan minyak. Ayu menatap ngeri.

"Nanti kalau kena kulit cipratan nya gimana?" tanya Ayu horor.

"Kira kira aja bagaimana supaya tidak kena."

"Mana bisa?"

"Bisa. Contoh nya saya tidak kena sama sekali." jawab Raka santai.

"Jangan lupa di balik."

Lagi Ayu memperhatikan cara nya sampai selesai.

"Terakhir masak cabe!"

Raka mengambil cabe yang sudah di giling dan langsung di masukkan ke dalam wajan.

"Api nya harus kecil. Segini saja. Kalau tidak nanti sambal nya hangus."

"Sini aku mau coba aduk."

Raka memberikan spatula kepada Ayu. Bunyi spatula dan wajan beradu keras.

"Pelan-pelan saja aduk nya."

"Iya." sahut Ayu fokus.

"Ini gimana lihat udah mateng apa belum nya?"

Raka berada di belakang tubuh Ayu dan mengambil Spatula dengan melingkari bahu Ayu. Jelas Ayu gugup setengah mati dan tampak kaku.

"Lihat! Cabe nya berubah warna dan rasa rasakan saja sudah matang apa belum." Ujar Raka lembut di samping telinga nya. Ayu menelan ludah dengan gugup.

Ia akhirnya bernafas lega saat Raka sudah pergi. Tangan Ayu sampai gemetar memegang spatula.

Selesai masak mereka langsung makan siang.

"Makan pakai tangan!"

"Nggak bisa kuku aku panjang." Raka melihat kuku Ayu yang memang panjang.

"Aku bisa kok makan ikan pakai sendok. Tulang ikan nya besar besar dan panjang."

"Nanti potong kuku kamu. Jangan biarkan iblis bersarang di sana."

"Eh mana ada iblis bersarang di sini. Sembarangan kalu ngomong. Kuku ku bersih. Sekali seminggu di rawat ya. " jawab Ayu kesal.

"Itu kalau kamu di kota. Ingat! Sekarang kamu berada di mana?"

Ayu cemberut. Raka hebat sekali membuat mood Ayu langsung *down*. Apalagi saat ini mereka sedang makan. Harus nya Raka memahami perasaan Ayu. Tidak asal bicara seperti itu. Lihat keadaan. Namun Ayu hanya diam dan memaksakan makan karena sebenarnya ia beneran lapar.

Selesai makan Mereka kembali melanjutkan pekerjaan masing-masing. Ayu mencuci piring bekas makan mereka. Raka melanjutkan mengecat tembok yang tertunda.

Hari mulai beranjak sore. Mereka baru berhenti.

"Abang."

"Apa?"

"Gimana kalau tv nya di ganti aja?"

"Memang kenapa dengan tv ini. Masih bisa di pakai."

"Iya tapi kan sering rusak. Harus di benerin dulu baru bisa nyala."

"Tidak masalah selagi masih bisa hidup."

"Pelit amat." ujar Ayu mencibir.

"Terserah kalau kamu mikir begitu. Saya juga tidak peduli."

"Beli nya pakai duitku." Ayu langsung menawarkan.

Raka menatap tajam pada Ayu. "Jangan harap!" Desis Raka marah dan berlalu dari sana. Ayu hanya

bisa menatap punggung Raka yang sudah menghilang.

Entah sudah berapa kali Ayu menghela nafas nya sehari ini.

Bab 7

Ayu tersintak bangun tengah malam. Begitu mata nya terbuka hanya kegelapan yang di dapat nya.

Nafas Ayu menjadi berat. Ia takut. Ia tidak bisa melihat apa-apa.

Kepala nya mendadak pusing sangat cepat.

"Gelap. Gelap."

"Tolong hidupkan lampu."

Ayu menjerit. Ayu tidak bisa melakukan apa apa dalam keadaan duduk di atas ranjang. Keringat mulai membanjiri tubuh nya.

"Tolong hidupkan lampu!" Ayu sekali lagi berteriak sehingga membangunkan Raka yang berada di luar.

Raka pun oleng karena tidak ada cahaya.

"Abang. Abang." Jerit Ayu.

"Iya. Tunggu sebentar." Raka menyahut. Ia segera berdiri dan meraba mengambil senter. Raka segera menghidupkan senter dan masuk ke dalam kamar Ayu.

"Ada apa?"

Ayu baru bernafas lega duduk di atas kasur. Wajah nya berkeringat.

"Gelap." Ayu terengah. Terlihat nafas nya yang naik turun.

"Nafasku hampir habis rasanya." suara Ayu terdengar berkejaran dengan dada yang terlihat naik turun.

Raka memandangi Ayu. "Kamu takut gelap?"

"Seumur umur aku nggak pernah berada dalam kegelapan seperti ini. Sangat menyeramkan sekali rasanya."

Raka meringis. Ia kembali ingat dari mana asal perempuan yang sudah sah menjadi istri nya ini. Jelas orang kaya tidak akan pernah merasakan gelap karena listrik padam.

Cahaya hanya berasal dari senter. Raka mengusap wajah nya.

"Saya ambil lilin dulu."

"Ikut!" ujar Ayu cepat dan panik. Ia segera melompat turun dari tempat tidur nya.

Ayu langsung berdiri di hadapan Raka. Ia memegang ujung kaos yang Raka gunakan dan mengekor bagai anak ayam.

Mereka keluar dari kamar. Ayu mengikuti Raka. Ia tidak melepas pegangan nya pada ujung kaos yang di gunakan raka.

Raka mengambil lilin. Tidak lama cahaya pun temaram. Tidak gelap lagi. Ayu sedikit bernafas lega.

"Kenapa bisa mati lampu?"

"Harusnya pertanyaan seperti itu kamu tanyakan ke PLN."

Ayu memutar bola mata nya malas.

"Sering mati lampu begini?" Lagi lagi Ayu melemparkan pertanyaan. Lilin sudah di letakkan di atas meja. Raka sudah kembali duduk di sofa.

"Lumayan. Saya harap kamu terbiasa."

"Nggak bisa. Aku nggak bisa berada dalam gelap gelap seperti tadi. Sesak nafasku."

Raka terdiam mendengar jawaban Ayu. Raka pun menatap Ayu yang berdiri sembari mengipas wajah nya.

"Lebih baik kamu kembali tidur. Pagi masih lama."

"Mana bisa tidur dalam keadaan kayak gini." Ayu pun akhirnya duduk di sofa butut milik Raka.

"Mana panas lagi." Ayu terus bicara. Raka memijit kepala nya. Ia pun menyandarkan punggung pada sandaran kursi dan memejamkan mata.

"Abang tidur?"

"Hm. Saya mengantuk." jawab Raka pelan.

Ayu mencebik. "Aku nggak mau terbangun sendirian."

Raka membuka mata nya. Ia kembali menatap Ayu.

"Lebih baik kamu tidur. Bawa lilin ini!"

"Takut."

Helaan nafas Raka terdengar.

"Buka saja pintu kamar dan tirai nya. Saya tidur di sini. Kalau ada apa-apa panggil saja."

Ayu menggeleng. "Nggak mau. Temani aku tidur!"

Raka terbatuk dan hampir saja tersedak ludah nya sendiri mendengar permintaan Ayu.

Ia tidak salah dengar kan. telinga nya tidak bermasalah kan.

"Abang tidur di kamar saja!"

Glek!

Raka beneran meneguk ludah nya. Jakun nya tampak bergerak. Tidur di kamar? Maksudnya satu ranjang begitu?

Raka tidak bisa membayangkan. Ia lebih baik tidur di luar.

"Kamu saja yang di kamar. Saya di sini."

Raka menolak.

"Ya sudah kalau tidak mau. Tidur di sini saja."

Raka mendelik. Apa kata nya tidur di sini. Di sofa butut yang sudah tidak empuk ini lagi? Yang banyak bolong nya ini. Bahkan kayu nya saya terasa saat duduk saking tidak ada lagi busa nya.

"Saya tidak tanggung jawab kalau besok pagi badan kamu akan sakit-sakitan."

"Tidak masalah."

Ayu bersikap keras kepala. Raka membiarkan. Ia pun kembali memejamkan mata namun rasa kantuk tidak kunjung tiba. Raka mendesah.

Ayu menatap sofa yang di duduki nya. Bagaimana bisa tidur di sini. Jelas saja badan nya besok pagi bakal sakit semua kalau memaksa tidur di sini. Ia juga tidak bisa merebahkan tubuhnya.

Namun ia juga takut kalau tidur di kamar sendiri. Ayu mengangkat kaki nya ke atas sofa dan bersandar. Ia mungkin akan tidur seperti ini saja sampai besok.

Lama mereka hening. Ayu yang awalnya sudah memejamkan mata kembali membuka karena ia beneran tidak nyaman tidur sambil duduk begini.

Ia tatap wajah Raka yang tidak terusik sedikit pun. Ayu menguap. Kantuk mulai menghampiri dirinya tapi rasa tidak nyaman ini terus membelenggunya.

Entah sudah berapa kali Ayu berganti posisi sejak tadi namun kenyamanan itu tidak juga di dapatkan nya.

Raka yang belum tidur sejak tadi membuka mata nya dan membuang nafas keras. Ayu pun sampai kaget.

"Ayo tidur di kamar!"

Ayu tersenyum. Bibir nya melengkung. Akhirnya!

Ayu segera berdiri. Raka mengambil lilin. Mereka berjalan masuk ke kamar.

Raka mendadak gugup begitu mereka sudah di dalam kamar. Raka meletakkan lilin di lantai karena tidak ada meja dalam kamar.

Ayu sudah naik ke atas kasur. Raka menatap ranjang yang muat untuk dua orang tapi tidak leluasa karena ranjang nya memiliki ukuran yang tidak besar.

"Lebih baik kamu segera tidur!" ujar Raka pelan. Ayu lantas menatap Raka.

"Abang tidak tidur?"

"Tidak usah pikirkan saya!" Raka bersandar pada lemari.

Ayu menatap Raka. Ia kemudian menggigit bibir nya. Ia kembali menatap Raka lewat ujung mata nya.

Kasihannya melihat Raka yang berdiri sembari memejamkan mata. Mana bisa tidur seperti itu.

Kesal karena ia tidak bisa tidur pada sejak tadi sudah menguap entah ke berapa kali.

"Kenapa tidak tidur di sini saja?"

Raka membuka mata nya dan bertatap dengan Ayu dalam keremangan.

Ayu menggenggam selimut nya setelah melontarkan perkataan barusan.

"Yakin kamu tidak keberatan?" Tatapan Raka menghunus jantung Ayu.

"Hm. Lagian muat untuk kita berdua." jawab Ayu mengalihkan mata nya dan beringsut tidur merapat ke dinding.

Sudut bibir Raka terangkat. Ia pun menghilangkan segala bisikan bisikan yang mampir di otak nya.

Dipan tua itu berderit saat Raka naik ke atas kasur. Ayu sampai kaget karena selama ia tidur dipan ini tidak pernah berderit seperti barusan.

Berapa berat Raka sehingga menimbulkan bunyi derit kasur.

Raka merebahkan tubuh nya. Siku mereka bertemu karena tidak ada celah kosong di tengah mereka. Karena memang dipan ini pas pasan untuk di tempati berdua apalagi dengan tubuh Raka yang tinggi besar.

Ayu masih tidak bisa tidur. Mana bisa ia tidur ada Raka di samping nya. Ini pertama kali nya mereka tidur berdua dan pertama kali juga bagi Ayu tidur dengan laki-laki.

Suasana canggung itu di rasakan oleh Ayu. Tidak tahu bagaimana dengan Raka karena lewat lirikan Ayu barusan Raka tampak tenang dengan mata yang sudah tertutup dan nafas teratur nya. Sudah di pastikan Raka tidur.

Ayu mengganti posisi nya menyamping menghadap dinding. Namun kantuk tidak kunjung

datang apalagi kamar ini mulai terasa panas membuat Ayu kegerahan.

Entah sudah berapa kali Ayu berganti posisi sejak tadi.

"Kenapa lagi?" Ayu tersentak mendengar suara Raka di samping nya.

Ragu ragu Ayu menoleh. Tatapan mereka kembali bertemu. Sesaat mereka sama sama terpaksa dan menyelam. Jantung keduanya mulai berdebar tidak karuan.

Ayu mendadak gugup. "Gerah." cicit Ayu pelan. Entah kemana keberanian nya ini hilang.

"Mau ganti baju." Raka kemudian menatap pakaian di tubuh Ayu.

Raka mendesah pelan. Ia bangkit dan turun dari kasur.

Ayu gelagapan. "Eh mau kemana?" tanya Ayu cepat. Ia takut di tinggal.

Raka menoleh. "Saya di luar selagi kamu ganti baju."

"Nggak nggak. Di sini saja. Aku nggak mau di tinggal." Ayu menggeleng bahkan ia sekarang sudah turun dari kasur.

Raka memijit pelipis nya.

"Di sini saja. Yang penting jangan lihat aku!"

Dengan kesal Raka pun kembali merebahkan tubuh nya di atas kasur dan menghadap dinding.

Bunyi pintu lemari di buka. Ayu segera mengambil pakaian tidur nya. Ia segera menggantinya cepat. Barulah Ayu bernafas lega saat udara masuk ke tubuh nya.

"Aww." Jerit Ayu sedikit kencang.

"Kenapa lagi?" Rakasangat kesal lalu berbalik dan terdiam menatap pemandangan di depan nya.

"Nggak sengaja." Ayu kembali memperbaiki posisi lilin. Ia tidak sadar dengan tatapan Raka.

Ayu kemudian mengangkat tangan nya dan mengumpulkan semua rambut untuk di jeda agar tidak gerah.

Pemandangan tersebut membuat Raka tidak tenang. Baju tidur tipis dengan lengan terbuka itu membuat Raka yang mendadak gerah. Paha mulus Ayu terpampang di depan mata nya.

Ayu kembali naik ke atas kasur dan mengernyit melihat Raka berdiri. Ayu pun membulatkan mata nya saat Raka membuka kaos dan bertelanjang dada. Bergantian wajah Ayu memanas.

"Kok buka baju?" tak sadar Ayu melontarkan pertanyaan.

"Gerah." Jawab Raka singkat dan membelakangi Ayu.

Bab 8

Raka meneguk ludah nya menatap tubuh Ayu yang sudah berganti pakaian. Dalam cahaya temaram yang berasal dari lilin. Raka masih bisa melihat tubuh polos Ayu yang hanya mengenakan pakaian tidur yang sangat terbuka itu.

"Ah nyaman nya," desah Ayu senang merebahkan tubuh nya di samping Raka.

Wangi tubuh Ayu bahkan sampai ke hidung Raka. Aroma yang memabukkan dan mampu membuat nya terlena.

"Mari tidur. Selamat malam."

Ayu tersenyum santai seolah sikap nya barusan tidak membuat efek apapun terhadap Raka di samping nya.

Tidak perlu menunggu lama. Ayu pun tertidur terbukti dari nafas nya yang teratur. Dan salahkan penglihatan Raka yang lancang melihat bagaimana dada Ayu naik turun.

Raka tidak bisa tidur. Ia mengusap wajah nya. Ia sudah berusaha untuk tidak menoleh kan mata nya ke samping namun apa yang di lakukan nya sekarang. Raka terang-terangan menatap wajah istri nya.

Ia seolah tidak percaya Tuhan memberikan seorang istri yang cantik rupa nya. Lihat saja tidak ada celah kecacatan pada wajah cantik Ayu. Mata bulat yang sering melotot kepadanya dengan bulu mata lentik yang memberikan kesan semakin mempesona. Hidung mancung bak perosotan. Jangan lupakan bibir mungil yang sering melontarkan kata-kata yang membuat Raka terkadang pusing di buat nya.

Raka menahan nafas saat tiba-tiba Ayu menghadap ke arah nya. Jarak wajah mereka pun berdekatan. Bahkan Raka bisa merasakan hembusan nafas Ayu tepat di wajah nya.

Raka mengangkat tangan nya ingin menyampirkan anak rambut yang menghalangi wajah cantik Ayu. Namun tangan nya mengudara dan kembali ke tempat semula.

Sial!

Raka mengumpat dalam hati saat mata nya lagi lagi telah lancang menatap belahan dada Ayu yang menyembul. Nafas Raka pun menjadi berat. Sesuatu dalam dirinya terbangun setelah sekian lama tertidur.

Raka memejamkan mata. Ia menghirup udara sebanyak banyak nya dan berharap semoga pagi segera datang menjemput.

Ayu terbangun dari tidur nya. Ia berdiam sembari mengumpulkan nyawa. Sekelebat ingatan mampir di benaknya. Sontak Ayu menoleh ke samping dan tidak menemukan Raka.

Ayu bangkit dan duduk dari kasur nya. Matahari masuk melalui celah jendela kamar. Ayu segera turun dari dipan tua itu. Ia membuka jendela kamar dan kamar seketika berubah terang.

Ayu keluar dari kamar. Ia mencari keberadaan Raka. Di ruang tamu tidak ada siapa siapa. Ayu pun ke belakang. Ia melihat Raka sedang olahraga dengan bertelanjang dada di atas batu.

Gerakan push up Raka terpantau dalam penglihatan Ayu. Bagaimana otot lengan Raka bekerja. Ayu tidak menyangka ternyata Raka mempunyai bentuk badan yang di idam idamkan para kaum hawa.

Keringat yang menetes pun membuat Ayu seketika terpesona.

Saat Raka menoleh ia terkejut melihat Ayu yang bersedekap dada bersandar di pintu sembari menatap nya.

Raka segera menyudahi kegiatan nya dan bangkit berdiri.

"Kenapa berhenti?" Ayu menghampiri Raka yang sedang meneguk minuman nya.

"Ada apa?" Raka malah balik bertanya.

Ayu menaikkan alis nya. "Tidak ada. Memang kenapa?"

Raka terdiam lalu menatap Ayu tanpa bicara sebelum masuk ke dalam rumah.

"Kamu tidak masuk?" Raka berbalik setelah menyadari Ayu tidak mengikuti nya.

Ayu pun menoleh. "Udara nya segar. Aku mau di sini dulu."

Raka tampak menghela nafas. "Dengan pakaianmu seperti itu?"

Ayu spontan menatap pakaian nya. Ia tidak sadar kalau mengenakan pakaian tidur tipis ini. Ayu pun meringis. Namun ia tidak mungkin tampak seperti orang bodoh bukan. Lagian tidak masalah sebenarnya. Yang jelas dia tidak telanjang.

"Memang kenapa dengan pakaian ku? Tidak ada orang juga yang bakal lihat selain kamu."

Lihat! Bukan nya menurut Ayu malah membalas perkataan nya.

"Siapa bilang tidak. Kamu tidak tahu kan kalau ada warga yang mungkin saja sedang bekerja di balik padi rimbun itu."

Ayu kemudian menoleh ke belakang nya mencari orang yang di maksud Raka. Namun tidak ada. Tapi kalau memang ada orang di balik padi yang tumbuh subur itu bagaimana.

"Memang apa salah nya sih? Bahkan aku kalau berenang saja cuma pakai bikini saja. Banyak orang yang lihat. Biasa saja."

Raka mencengkram kuat gelas yang di pegangnya.

"Jangan samakan di kota dengan desa. Kalau kamu tidak mau terjadi sesuatu segera masuk ke dalam!"

Perkataan Raka terdengar tegas tidak bisa di bantah. Raka sudah masuk ke dalam rumah nya. Ia mendengar tapak langkah Ayu mendekat.

"Tutup pintu!"

Ayu pun cemberut dan segera menutup pintu.

Mereka saat ini sedang berhadapan.

"Lain kali jangan keluar dengan pakaian seperti ini. Kamu paham?"

"Hm." Ayu menjawab acuh.

Raka pun meninggalkan Ayu sendiri di dapur. Ia segera masuk ke kamar dan mengganti pakaian nya sedikit lebih sopan.

"Eh mau kemana?" Ayu langsung bertanya saat menatap Raka seperti hendak pergi.

"Saya ada urusan. Kamu di rumah saja."

"Lama nggak?" Raka menatap Ayu. Ia menatap pakaian Ayu yang sudah berganti. Dalam hati ia bernafas lega.

"Belum tahu."

Ayu mendelik. "Jangan lama-lama. Aku nggak mau sendirian di rumah. Sepi!"

"Hm."

Raka pun beranjak. Namun baru dua langkah Ayu kembali menghentikan nya.

"Aku lapar. Makanan nggak ada."

"Masak."

Ayu menggeleng. "Nggak mau. Lihat kuku ku jelek begini setelah kemaren beberes dan masak. Tangan ku juga mulai kasar."

Raka menghela nafas untuk kesekian kali nya.

"Kalau begitu tidak usah makan," jawab Raka tega.

Raka harus segera pergi. Ia tidak akan meladeni perkataan Ayu pagi ini.

Namun tangan nya di cekal.

"Masakin omelet deh. Besok-besok baru masak. Ya ya?" Ayu mencoba merayu.

Raka melepaskan tangan Ayu. Ia menatap Ayu lekat-lekat. "Sudah saya katakan kamu harus mandiri. Belajar! Jangan manja. Di sini tidak ada yang bisa membantu kami selain diri kamu sendiri. Seperti saat ini. Saya ada urusan di luar. Kamu lapar. Makanan tidak ada. Ya kamu harus masak untuk mengisi perut kamu sendiri. Kehidupan kamu sekarang sudah berbeda tidak seperti dulu lagi. Di sini kamu harus bisa melakukan segala nya. Tidak

ada pembantu yang melakukan apapun yang kamu mau. Saya harap kamu paham." Raka tidak tahu kalau perkataan nya mampu membuat Ayu terluka.

Ayu merasa sakit hati dengan ucapan dingin yang keluar dari mulut Raka barusan.

Ia mengerti apa yang dikatakan Raka. Namun semua nya butuh proses. Ini semua mendadak. Ia pun juga bingung.

"Silahkan pergi!" ujar Ayu liris.

Ayu masuk ke dalam kamar nya meninggalkan Raka yang terdiam.

Raka pun mengumpat. Apa ia sudah bicara keterlaluan. Tapi rasanya tidak. Ia berkata seperti itu untuk membuat Ayu mengerti bagaimana hidup di kampung ini.

Raka menutup pintu dengan keras. Ia harus pergi karena urusan mendadak di luar.

Ayu mengusap wajah nya karena air mata nya yang mengalir.

"Raka sialan!" Jerit Ayu kesal. Dada nya naik turun dengan tangan terkepal.

Rasa lapar Ayu pun hilang entah kemana karena perasaan nya yang mendadak tidak baik. Ini semua karena perkataan Raka yang setajam silet itu.

Raka membuka pintu yang tidak terkunci. Rumah nya terlihat sepi. Tidak ada tanda tanda kehadiran

Ayu. Sudah di pastikan Ayu sedang berada dalam kamar nya.

Raka pun ke belakang. Ia membuka tudung saji. Tidak ada makanan apa-apa. Raka membuka penanak nasi. Juga kosong. Sudah di pastikan Ayu belum makan sejak pagi.

Raka pun memijit kening nya dan menarik nafas panjang-panjang. Lantas ia kembali ke depan dan berdiri di depan pintu kamar yang di tempati Ayu.

Pintu kamar tidak tertutup dan hanya tertutupi oleh tirai.

Raka berdehem.

"Bisa keluar sebentar. Saya mau bicara!"

Tidak ada sahutan. Raka menunggu. Namun beberapa detik masih tidak ada sahutan.

"Kamu mau keluar apa tidak?" Raka kembali bertanya. Namun masih tidak ada sahutan.

Raka mengernyit kan alis nya. Ia segera membuka tirai kamar dan melihat Ayu sedang telungkup sembari bermain ponsel.

Jelas saja Raka marah namun ia masih bisa menahan nya.

Ayu oun menoleh dan menatap wajah Raka. Ia dengan santai memperbaiki posisi nya.

"Kamu tidak punya telinga?" tanya Raka menggeram.

"Punya. Nih!" Memang berani sekali Ayu ini.

"Ada apa?"

Ayu mengalihkan mata nya tidak mau menatap Raka. Ia masih kesal kepada laki-laki itu.

Raka memejamkan mata nya lalu kembali menatap Ayu.

"Kamu marah?"

"Menurut situ?"

"Perbaiki cara bicara mu Ayu! Begitu kamu ngomong sama suami kamu sendiri?"

"Oh nyadar juga ternyata sudah menjadi suami."

Ayu semakin menjawab. Raka mendesah kuat.

"Ayo keluar. Kita cari makan!" Raka memilih mengalah. Jika di teruskan Ayu akan semakin menjawab.

Ayu memegang perut nya yang perih karena tidak ada makanan yang masuk ke dalam perut nya sejak pagi sampai siang ini.

"Cepat! Saya tunggu!"

Ayu mendelik dan memperagakan tinju nya untuk Raka yang sudah berada di luar.

Bab 9

Ayu memakai *jumpsuit* bermotif garis tanpa lengan. Kulit putih nya bersinar di bawah cahaya matahari. Rambut nya di gerai.

"Ayo. Aku sudah siap." Raka menatap penampilan Ayu sekilas. Untuk kesekian kali nya ia menghela nafas.

Raka tidak lagi protes. Ayu tersenyum. Raka menghidupi motor nya, Ayu segera naik ke boncengan.

Selama dalam perjalanan Ayu memegang ujung baju Raka karena jalan yang bergelombang membuat tubuh nya sering kali terhenyak.

Dalam hati Ayu merutuk karena jalan yang benar benar buruk.

Setengah jam perjalanan Raka menghentikan motor nya di sebuah rumah makan sederhana.

Ayu pun ikut turun dan memperhatikan rumah makan yang ada beberapa orang pembeli.

Rumah makan nya nggak besar. Dari luar pun tampak kecil.

Ayu pun mencolek pinggang Raka. "Kita makan di sini?"

Raka menatap ekspresi Ayu. "Ini yang terdekat.
Ayo masuk!"
Ajak Raka.

Ayu kembali memperhatikan. Ia mengikuti langkah Raka.

"Buk makan di sini ya!" ucap Raka kepada pemilik warung.

"Iya Bang. Duduk dulu ya!"

Raka berjalan mencari tempat duduk di tepi. Dalam pengamatan Ayu hanya ada empat meja memanjang di sini.

Ayu duduk di samping Raka. "Jangan di samping saya. Di situ duduk!" ujar Raka menunjuk tepat di kursi depan nya.

"Memang kenapa?"

"Saya mau merokok."

"Nggak mau. Aku mau di sini." Ayu menolak. Malas berdebat, Raka hendak berdiri namun lengan nya di tahan Ayu.

"Mau kemana?"

"Saya yang pindah," ujar Raka cepat menarik tangan nya. Ayu pun tidak bisa protes melihat wajah Raka.

Makanan tiba dan di hidangkan di atas meja. Nasi dalam satu mangkok besar. Semua jenis sambal di hidangkan.

Ada goreng ayam balado, gulai ikan nila, gulai cumi, goreng Udang, ada cancang daging, telur dadar sama sayur.

"Ada tambahan Bang?"

"Teh es nya dua, Buk."

"Nggak mau teh es. Jus ada nggak?" Ayu menyela. Si Ibuk tersenyum. "Ada nya cuma jus jeruk dan alpukat Uni."

"Yaudah jus jeruk pake es batu ya Buk."

"Siap. Mohon di tunggu ya!"

Setelah kepergian pemilik warung Raka mulai mencuci tangan dan mengambil nasi beserta lauk nya.

Ayu masih bingung mau makan apa. Yang jelas gulai ikqn di skip karena pasti ada tulang nya. Ayu masih ingat kejadian ia yang ketulangan kemaren dan bergidik ngeri jika itu sampai terjadi lagi.

Raka mulai menyuap dengan tangan kanan nya tanpa bicara sepatah kata pun.

"Ini Ayam goreng nya pedas nggak?"

Ayu menunjuk sambal ayam goreng balado yang merah.

"Coba saja."

Ayu cemberut. "Nanti kalau pedas aku nggak jadi makan. Terus mubazir."

Raka menaikkan alis nya.

Tumben pikir benak nya.

"Ikan gulai ini nggak pedas. Lihat gulai nya kuning."

Ayu menggeleng cepat. "Nanti ketulangan lagi. Aku nggak mau. Ngeri." Ayu bergidik.

"Ya sudah udang itu saja. Atau cumi itu."

Ayu pun mengambil goreng udang.

"Ada sendok nggak sih?"

Ayu langsung kicep begitu melihat tatapan setajam silet Raka

"Aku belum gunting kuku." Ayu memperlihatkan kuku nya yang lumayan panjang.

Raka meminum es teh nya hampir setengah gelas sekali teguk.

Raka pun berdiri. Bahu Ayu langsung lemas. Ia pikir Raka pergi meninggalkan nya sendirian. Ternyata Raka minta sendok dan garpu kepada pemilik warung.

"Makan dan habiskan!" Perintah Raka dingin. Ayu hanya memutar bola mata nya malas.

Mereka pun makan dalam diam. Ayu tidak mengeluarkan sepatah kata pun takut melihat tatapan Raka. Sedangkan Raka nya jelas tidak akan mau sengaja berbicara dengan nya.

Mendadak nafsu makan Ayu pun tak seenak harapan nya sejak di rumah. Padahal masakan nya lumayan juga di lidah Ayu.

Selesai makan mereka tidak langsung pulang. Ayu juga tidak berkomentar selama dalam perjalanan. Ia pasrah saja saat Raka membawa motor nya entah kemana.

Setelah melewati perjalanan yang bebatuan dan bertanah akhirnya motor Raka pun berhenti melaju.

"Turun!" Titah Raka saat Ayu masih duduk di boncengan. Perlahan Ayu pun turun. Ia tak tahan untuk tidak bertanya.

"Kita dimana?"

"Di ladang saya."

Ayu mengangguk. Raka kemudian menatap Ayu. "Kamu ikut saya atau tunggu di sini?"

"Ikut lah."

Enak saja di tinggal. Mana berani Ayu di tempat lengang begini. Sisi kiri kanan depan belakang penuh dengan pepohonan dan sawah serta ladang. Nanti kalau ada yang menculik nya bagaimana. Siapa yang akan tanggung jawab.

"Ayo!"

Raka berjalan duluan. Ayu menyusul di belakang. Beberapa kali Ayu ketinggalan karena langkah kaki Raka yang panjang. Ayu juga sibuk menghalau ilalang.

"Jalan nya pelan pelan dong. Aku ketinggalan nih," pekik Ayu kesal menatap punggung Raka.

Langkah kaki Raka pun terhenti dan menatap ke belakang. Ayu memasang wajah kesal.

"Nggak ada jalan lain yang lebih besar dari ini apa?"

"Tidak ada," sahut Raka cepat. Ayu sudah berada di belakang Raka.

Mereka pun jalan perlahan. Tiba lah saat nya ada jembatan yang harus mereka lalui. Jembatan nya hanya di hubungkan dengan kayu tidak ada pegangan. Ayu menatap ngeri jembatan tersebut walaupun air nya tidak besar. Tetap saja kalau jatuh bakal basah dan parah nya nanti badan nya luka luka.

"Kita harus nyebrangi jembatan ini?"

"Iya."

Raka sudah mulai memijak jembatan. Dada Ayu berdegub kencang ketakutan.

"Kita cari jalan lain saja."

Raka menatap Ayu lagi. "Tidak ada jalan lain. Ini satu satu nya akses menuju ke ladang. Kamu mau ikut apa tidak?"

"Ya ikut. Tapi aku takut. Nanti kalau jatuh bagaimana?" Tanpa sadar Ayu menjerit ketakutan. Badan nya gemetar.

"Tidak akan jatuh. Pegang tangan saya!"

Raka menjulurkan tangan nya. "Nggak. Aku beneran takut."

Raka mendesah. Ia kemudian berbalik dan mengambil tangan Ayu.

"Percaya sama saya." Raka kasihan juga melihat wajah pias Ayu. Mungkin istri nya itu memang takut menyebrangi jembatan ini.

"Nanti kalau aku jatuh gimana? Kakiku kepeleset gimana? Nggak lihat itu jembatan nya kecil banget."

"Tidak akan saya biarkan kamu jatuh," Ayu langsung menatap bola mata Raka begitu mendengar suara Raka penuh kelembutan dan meyakinkan.

"Pelan pelan."

Raka membimbing Ayu. Ia menyebrangi jembatan di depan. Ayu memegang lengan Raka. Dalam hati ia sibuk berdoa. Dada nya bergemuruh hebat.

Entah karena grogi atau memang takut kedua kaki Ayu bersinggungan sehingga membuat nya hampir saja oleng dan jatuh.

"Aaawww...," Ayu menjerit keras. Raka untung saja segera menyambar pinggang Ayu.

"Hati-hati." Suara Raka tepat berada di hadapan wajah nya. Jantung Ayu berdegup degup sangat kencang. Wajah nya pias.

Raka menatap mata Ayu.

"Santai bawa tenang. Jangan tegang."

Seperti terhipnotis Ayu menurut.

"Ya Tuhan! Ngeri banget rasanya," gumam Ayu begitu mereka hampir sampai. Tangan nya masih di lingkupi telapak tangan Raka yang hangat.

"Ah sampaiiii," pekik Ayu senang setelah kaki nya menginjak tanah kembali. Ia sampai mengusap dada.

Raka yang melihat pun sampai berkedut sudut bibir nya.

"Sumpah ya aku bakal gelontorin uangku buat jembatan yang lebih bagus di sini. Nggak bakal lagi debar debar jantung orang yang menyebrang di jembatan ini," ujar Ayu seperti bertekad.

Dalam hati Raka tersenyum. Ia kembali berjalan. Tidak sampai lima menit mereka pun sampai.

Begitu Raka tiba ada seorang Bapak bapak yang menghampiri Raka.

Ayu baru sadar untuk melihat sekeliling nya. Sepanjang mata memandang, ia menatap beberapa pekerja yang tertangkap di mata nya.

"Bang Raka."

"Iya Pak Yun. Bagaimana sudah selesai?"

"Belum Bang. Tinggal dua piring sawah lagi yang belum panen."

"Kekurangan orang atau bagaimana Pak?"

Pak Yun menggeleng seraya tersenyum. "Bukan Bang. Seperti nya panen kali ini lebih banyak dari yang sebelumnya."

Ayu hanya mendengarkan. Sese kali Pak Yun itu akan melihat dirinya.

"Sudah berapa karung Pak?"

"Delapan Pak!"

"Oke. Nanti antar ke rumah seperti biasa ya Pak. Nanti Toto bawa becak ke sini. Saya nanti juga akan minta orang buat membawa karung nya ke jalan."

"Baik Bang. Kalau begitu saya pamit lanjut lagi."

"Silahkan Pak!"

Sekarang mereka kembali berdua.

"Ayo ke pondok."

Ayu mengangguk. Ia mengikuti langkah Raka. Begitu sampai di pondok. Raka mengambil cangkul.

"Kamu tunggu di sini! Saya kesana sebentar."

"Lama nggak?"

"Tidak."

Ayu mengangguk. Ia pun duduk di tangga mau naik ke atas pondok menunggu Raka.

Selama menunggu Raka Ayu pun memainkan ponsel nya. Tiba-tiba ia mendengar suara gemerisik di bawah. Lalu ia pun mencari asal suara.

Raka melipat celana nya sebelum masuk ke dalam banda tempat air mengalir sawah. Namun belum sempat ia turun terdengar suara pekikan dari pondok.

Jantung Raka berdegub kencang. Ia pun berlari ke pondok. Begitu pun dengan beberapa pekerja di ladang nya.

Ada apa dengan Ayu?

Bab 10

Dengan nafas terengah Raka membelah kerumunan para pekerjanya.

"Kenapa?"

Ia segera menghampiri Ayu yang tampak pucat dan ketakutan.

"Abaaaanng." Ayu segera memeluk tubuh Raka. Badan nya masih gemetar.

"Itu tadi ada ular sawah, Bang Raka. Uni nya sampai ketakutan begitu." beritahu pekerja.

"Terus ular nya dimana?"

"Sudah di bunuh dan di buang si Boy."

"Oh ya sudah terima kasih Pak."

"Untung saja Uni cepat sadar ya." ucap si Ibuk yang mulai kembali ke pekerjaan nya. Tinggal Raka yang masih memeluk Ayu.

"Sudah. Ular nya sudah tidak ada lagi."

"Aku takut. Beneran takut sekali. llliihhhh." Ayu berjingkat dan semakin memeluk leher Raka dengan Erat.

"Nggak perlu takut lagi. Sekarang lepas dulu tangan nya. Nanti saya nggak bisa nafas."

Ayu terdiam lalu segera melepas pelukan dan mundur. Namun kembali memegang kaos yang di gunakan Raka.

"Nggak mau di sini lagi. Kita pulang yuk!" Ayu merengek. Ia takut kalau seandainya ada ular lagi.

"Sebentar saya perbaiki air dulu di sana."

"Antar aku pulang dulu nanti ke sini lagi."

"Jauh bolak balik. Di bawah itu sawah nya kering. Di masukin air dulu."

"Suruh orang aja. Nanti bayar. Atau suruh bapak bapak di sana saja," ujar Ayu menunjuk ke para pekerja panen bawang.

"Mereka juga lagi kerja. Tunggu di sini atau ikut saya!" Ayu cemberut mendengar suara Raka yang kembali berubah.

"Ikut," cicit Ayu pelan.

Raka mengangguk. Ia bernafas lega Ayu baik baik saja.

"Lihat jalan!"

"Iya." Ayu mendumel.

"Di sini nggak ada ular lagi kan?"

"Tidak ada," sahut Raka tidak mau menakuti Ayu. Kasihan juga dia melihat Ayu yang wajah nya sampai pucat ketakutan dengan badan bergetar.

Raka mengambil cangkul dan turun ke banda.

"Tunggu di sini!" Titah Raka pelan. Ayu tidak menjawab ia hanya melihat apa yang di lakukan Raka.

Tidak lama sawah yang kering itu mulai di aliri air. Ayu tampak terkesima karena memperhatikan apa yang di lakukan Raka sejak tadi.

Raka kembali naik. Kaki nya basah dan berlumpur.

"Ayo ke pondok."

"Kaki nya nggak di cuci dulu?"

"Nanti saja."

Ayu mengangguk. Mereka pun kembali ke pondok.

Mereka langsung pulang dan harus melewati jembatan itu lagi.

Ayu menyebrangi jembatan tidak setakut sebelumnya namun ia tampak hati hati melangkah.

Sebelum naik motor Ayu bicara.

"Aku serius loh mau nyumbang duitku buat jembatan itu. Kira-kira gimana?"

Raka terdiam. Ia menatap Ayu dengan alis terangkat.

"Kenapa kamu harus repot? Sejak dulu orang sudah biasa melalui nya tanpa keluhan."

"Nggak mungkin nggak ada yang mengeluh. Bisa saja ada tapi mereka nggak mengutarakan. Aku tuh peduli. Kasian mereka bisa jatuh nanti apalagi kalau air nya tinggi."

"Biarkan saja. Nggak usah repot."

"Nanti kan kamu juga terbantu loh. Kan ladang nya harus lewatin itu jembatan."

Raka menyerongkan badan nya. "Setelah tadi kamu memanggil Abang sekarang panggilan kamu berubah lagi?"

Ayu meringis. "Nggak biasa, ah maksudnya belum."

Raka malas berdebat. Ia menghidupkan mesin motor nya.

"Naik!" Suruh Raka setelah Ayu hanya terdiam.

Begitu sampai di rumah Raka segera pergi ke belakang. Ayu masuk ke dalam kamar.

Ia merebahkan tubuh nya dan mulai merasa bosan.

Ayu keluar dari kamar dan melihat Raka sedang tiduran di sofa.

"Tidur?" Ayu mencolek kaki Raka. Tidak ada sahutan. Ayu kembali menggoyangkan kaki Raka sedikit keras.

Raka spontan membuka mata dan menatap tajam ke arah Ayu.

"Apalagi? Jangan mengganggu saya!" Desis Raka marah.

"Ops maaf. Aku kira beneran sudah tidur." Ayu pura pura tidak merasa bersalah karena sudah membangunkan Raka.

Raka pun menurunkan kaki nya ke lantai. Ia berderap ke belakang rumah. Ayu menghela nafas. Ia merasa bosan. Tidak tahu harus melakukan apa untuk mengusir kebosanan nya.

Ayu keluar rumah. Di lihat nya tidak ada orang. Sepi. Jelas sepi di sini rumah tidak berapa, berjarak pula.

Ayu kembali masuk ke dalam rumah. Ia penasaran apa yang di lakukan Raka. Tadi Raka ke belakang dengan sangat penasaran dan rasa ingin tahu Ayu ke belakang. Ia membuka pintu belakang dan langsung di hadapkan dengan pemandangan Raka sedang tidur di atas batu.

Ayu meringis. Bagaimana bisa Raka tidur di atas batu begitu. Mana nyaman. Tapi kelihatan nya tidur Raka pulas dan nyenyak. Tidak terganggu sama sekali.

Ayu kembali menutup pintu dan masuk ke dalam kamar nya ikut merebahkan diri.

Tak lama Ayu pun ikut ketiduran.

Ayu terbangun saat mendengar suara orang bercakap. Ia membuka kelopak mata nya yang terasa berat. Ayu menguap dan duduk untuk mengembalikan nyawa nya yang masih tercecer.

Setelah merasa kantuk nya hilang ia segera keluar mencari asal suara.

Ternyata ada beberapa laki-laki di luar tampak sedang mengangkat karung dari becak dan menyusun nya di teras.

Ayu mencari Raka, ternyata laki laki itu sibuk sedang bicara dengan rekan nya.

"Bang sudah semua ini, Bang." Salah satu laki laki berteriak.

"Iya tunggu sebentar." Raka tampak merogoh saku nya dan mengeluarkan uang serta memberikan nya kepada Boy.

"Wah kebanyakan ini Bang."

"Sudah. Ambil saja buat beli minyak."

Boy tersenyum sumringah. "Makasih banyak ini bang. Saya bisa beli makanan buat anak saya di rumah."

"Iya sama-sama." Raka pun ikut tersenyum seraya menepuk bahu Boy. Raka juga memberi uang untuk tiga laki laki lain nya. Reaksi mereka tidak beda jauh dengan Boy.

"Kami pulang dulu Bang. Besok saya suruh istri saya ke sini."

"Iya boleh."

Ayu keluar begitu mereka sudah jalan. Raka terkejut menatap Ayu.

"Itu apa?" tanya Ayu menunjuk karung karung yang berisi tersebut.

"Bawang merah."

"Oh yang di panen di ladang?"

"Hm."

Ayu menghitung jumlah karung nya. Ada sepuluh karung."

"Banyak sekali panen nya. Udah semua nya ya?"

"Masih ada yang belum di panen. Mungkin besok." Ayu mengangguk. Ia penasaran bawang ini mau di apakan. Ia langsung saja kembali bertanya.

"Bawang nya mau di apakan? Kenapa nggak langsung di jual?"

"Belum. Harus di bersihkan dulu. Sudah sore kamu tidak mau mandi. Nanti kemalaman."

"Tumben perhatian. Biasanya mana pernah." Ayu melipat tangan nya di dada seraya bersandar di pintu.

Raka tidak menjawab. Ia malah sibuk membentangkan terpal untuk menutupi karung berisi bawang tersebut.

Ayu tiak membantu dan hanya melihat. Seperti nya Raka juga tidak butuh bantuan sama sekali. Buktinya secepat itu dia sudah selesai.

"Minggir. Saya mau lewat."

"Yaudah lewat saja."

"Kamu pikir pintu sebesar ini badan kamu setengah nya menghalangi. Saya bisa masuk?"

"Oh nggak bisa ya? Badan mu besar sekali sih." Ayu berjalan masuk ke dalam. Raka menghela nafas sembari melangkah masuk.

Ia masuk ke dalam kamar lalu kembali keluar dengan menggantung handuk di bahu nya.

"Aku mandi duluan." Ayu tiba tiba saja berteriak padahal mereka masih dalam satu ruangan.

Langkah Raka terhenti. Lalu ia berbalik menatap Ayu yang menyengir.

Malas berdebat Raka meletakkan handuk nya di atas sofa. Ia kembali keluar rumah. Ayu mencibir. Ia pikir Raka akan mendebat nya. Tetapi laki laki itu malah mengalah dan diam.

Dasar suami pelit bicara. Rutuk Ayu dalam hati. Ayu segera mengambil handuk nya dan ke belakang.

Dalam kamar mandi Ayu segera membersihkan tubuh nya. Ia tidak mau mandi lama lama. Air nya sangat dingin sekali. Tak terasa mata nya kemasukan sabun dan terasa perih. Ia sudah berulang kali mencuci dengan air tetap saja mata nya perih dan susah untuk di buka.

Ia segera menyiram air ke seluruh tubuh nya dan menutupi badan nya dengan handuk. Ia berulang kali mengucek mata namun tetap perih tak bisa di buka.

"Duhh perih banget lagi. Gimana nih?" Ayu bergumam. Ia kembali mencuci wajah nya. Mata nya semakin terasa perih.

"Aaawwhh perih banget." Pekik Ayu.

"Abaaaang toloooooong!" Ayu berteriak. Suaranya menjerit.

Raka spontan berlari ke belakang takut terjadi apa apa sama Ayu.

"Ada apa?" Pintu kamar mandi masih tertutup

"Mataku kemasukan sabun. Perih banget nggak bisa di buka." Suara Ayu seperti hendak menangis

"Bilas pakai air!" Suruh Raka.

"Sudah. Tetap perih."

Raka tampak menarik nafas mencoba tenang.

"Ya sudah coba keluar!"

"Sebentar."

Ayu meraba tangan nya ke pintu. Raka menahan nafas begitu melihat pemandangan di hadapan mata nya.

Raka meneguk ludah kasar dengan sorot mata yang sulit di artikan.

Ujian apa lagi ini? Jerit hati Raka lelah.

Bab 11

Ayu mengulurkan tangan nya sembari mata nya tertutup. Sebelah pun susah untuk di buka.

Raka menyambut tangan Ayu.

"Perih banget mata nya. Nggak bisa di buka," renek Ayu.

"Di bilas pakai air nggak bisa?"

"Nggak bisa. Udah di kucek kucek juga. Yang ada tambah perih."

Wangi tubuh Ayu membuat Raka gamang seketika. Apalagi posisi mereka saat ini. Mata Raka pun tidak bisa di kondisikan padahal Ayu sedang dalam kondisi kesakitan mata nya. Apakah Raka termasuk orang yang mencuri kesempatan dalam kesempatan.

Persetan dengan pikiran semua itu. Toh dirinya sah sah saja jika ingin melihat istri nya dalam kondisi begini kan. Seharus nya iya.

"Duduk di sini!"

Raka menuntun Ayu duduk di kursi. Ia membuka mata Ayu.

"Aaa perih pelan pelan!"

"Ya tenang. Jangan gerak gerak."

Raka meniup mata Ayu yang sudah tampak merah.

"Coba buka!"

Ayu membuka mata nya pelan pelan. Ia membuka dan mengedip namun belum sempurna terbuka.

"Belum. Duh kok gini sih. Nggak bisa di buka mata nya."

"Iya tenang dulu," ujar Raka penuh kelembutan. Ia kembali mendekatkan bibir nya pada kelopak mata Ayu dan meniup nya.

Ayu mengucek.

"Jangan di kucek. Nanti makin perih."

"Spontan," Ayu mengerucutkan bibir nya.

"Coba di buka pelan-pelan!"

Mata nya sudah tidak seperih awal nya. Juga sudah bisa di buka tapi ia harus memicing.

"Bagaimana?"

"Tiup sekali lagi!" Pinta Ayu pelan. Raka pun meniup lagi. Ia benar benar harus konsentrasi.

Ayu mengedip ngedipkan mata nya dan membesarkan bola mata nya agar bisa melihat dengan jelas.

"Udah nggak se perih tadi. Nggak bisa di buka lama lama juga mata nya."

"Pelan pelan saja dulu."

Ayu mengangkat kepala nya saat mendengar suara berat Raka. Posisi mereka sekarang Ayu duduk di kursi di hadapan nya Raka berdiri menjulang.

"Bisa ke kamar sendiri?"

Ayu terdiam. Ia lantas menjawab

"Anterin. Nanti jatuh."

Raka mengangguk. Ia kemudian menggenggam tangan Ayu dan mengantar nya sampai ke kamar.

"Segera pakai baju nanti kedinginan."

"Ya."

Ayu segera masuk ke dalam kamar. Kemudian dia keluar lagi. Raka masih berdiri.

"Makasih." Ayu gengsi juga.

"Hm."

Ayu mencibir dalam kamar. Ia selalu kesal kalau Raka sudah mengeluarkan jawaban jawaban singkat seperti itu.

Ayu segera memakai pakaian nya. Pilihan nya jatuh pada daster sepanjang lutut. Bagian dada nya berkerut dengan tali *spagetti* yang menyangga di bahu nya.

Ayu mengeringkan rambut nya. Di sini nggak ada *hairdryer* dia lupa membawa dari rumah nya.

"Apa di sini ada orang jual ya?" gumam Ayu.

"Nanti deh tanya Raka aja kali ya."

Ayu memakai lotion dan pelembab bibir. Ia lalu keluar mencari Raka. Lampu ruangan sudah hidup karena hari juga sudah malam.

Di ruang tengah tidak ada. Ayu mencari ke belakang. Bunyi gemericik air dalam kamar mandi.

Ayu kembali ke kamar nya mengeringkan rambut nya yang masih basah dengan handuk.

Ia juga sudah melipat jemuran yang kering dan menaruh nya di atas kasur.

Ayu kembali ke luar. Ternyata Raka sudah selesai mandi.

Gerakan Raka yang menyeka rambut nya spontan terhenti karena melihat Ayu keluar dari kamar.

Lagi lagi ia harus menahan nafas apalagi Ayu mendekat. Wangi harum tubuh Ayu menguar di sekitar nya. Raka berdehem dan berusaha mengalihkan pikiran nya.

"Mau nanya dong!"

Raka mengangkat alis nya. Ayu kembali ke mode awal.

"Di sini ada jual *hair dryer* nggak sih?"

Raka meletakkan handuk di sofa begitu saja. Ayu melotot.

"Jangan di sini di taruh nya. Sembarangan deh. Nanti bau. Bentangkan di pintu aja biar cepat kering."

Ayu protes. Ia mengambil handuk Raka barusan dan membentangkan nya di pintu kamar.

Raka hanya diam memperhatikan.

Ayu kembali mendekati Raka yang duduk di sofa.

Ayu menatap penampilan Raka selesai mandi. Raka tampil sederhana. Celana levis pudar sepaha dan kaos oblong.

Rambut nya berantakan dan jatuh di kening menghalau mata nya karena sudah panjang. Ayu gemas ingin menghalau rambut tersebut.

"Ada nggak?"

"Tidak tahu," jawab Raka cepat mengalihkan mata nya. Ia berharap Ayu segera pergi asalkan jangan dekat nya.

"Toko kosmetik ada nggak?" Lagi, Ayu kembali bertanya.

"Tidak tahu."

Ayu memicing. Kenapa jawaban Raka seperti itu sih.

"Masa tidak tahu sih. Kamu kan tinggal di daerah sini. Pasti tahu lah orang jualan apa saja."

"Saya tidak memperhatikan."

"Serius. Jangan bohong!"

Raka menghela nafas nya. Ia kemudian menatap Ayu.

"Lihat nih rambutku basah. Bakal lama kering nya kalau nggak pakai hairdryer. Nanti kalau tidur bisa pusing kepala nya."

Ayu memegang rambut panjang nya.

Dalam hati Raka menggumam ribet.

Ayu bersedekap dan menyandarkan tubuh nya.
Ia kesal.

Tiba-tiba Ayu menepuk lengan nya.

"Awww."

Lengan putih Ayu langsung merah.

"Duh merah kan. Kok ada nyamuk sih?" Jerit Ayu mengusap lengan nya.

Raka melirik lengan Ayu yang memang langsung merah karena kulit nya yang putih.

"Duhhh---," Ayu bangkit lalu masuk ke kamar mengambil cream untuk menghilangkan bekas.

Ayu keluar kamar bertepatan dengan Raka memakai jaket.

"Mau kemana?"

"Keluar."

"Ikut!"

Raka melirik Ayu lebih tepat nya pakaian Ayu.

"Ikut boleh ya. Nggak mau di rumah sendiri."

"Hm."

Ayu tersenyum senang ia segera masuk kamar mengambil jaket dan dompet.

"Sudah, yuk!"

Lagi lagi Raka memperhatikan penampilan Ayu.

"Kenapa?" Ayu mengeratkan jaket nya yang tidak di resleting.

"Ganti baju kamu! Pakai celana!" titah Raka tak mau di bantah.

Karena malas berdebat Ayu pun menurut. Ia takut nanti Raka tidak mau membawa nya.

Secepat kilat Ayu mengganti pakaian nya dengan stelan celana panjang.

"Kunci pintu!"

Raka keluar. Ayu segera keluar kamar dan mengunci pintu rumah. Raka sudah berada dia tas motor. Ayu langsung naik.

"Eh dompetku ketinggalan," jerit Aya hendak turun lagi.

"Kalau turun saya tinggal!" ujar Raka membuat Ayu protes.

"Ya tapi dompet nya---,"

"Biarkan saja." Raka langsung tancap gas. Ayu memegang pinggirannya jaket Raka. Dalam hati dia mendumel walaupun begitu ia tetap senang karena keluar rumah yang membuat nya suntuk.

Ayu begitu senang nya saat di bawa ke toko kosmetik. Ia seperti ingin belanja banyak. Tapi dia ingat kalau tidak bawa uang.

"Sana tanyakan yang kamu minta tadi."

"Aku boleh beli yang lain juga nggak? Nanti ku ganti deh uang nya di rumah. Sekarang pinjam dulu." Ayu mengedip kan mata nya berulang kali memberikan *puppy eyes* andalan nya. Semoga saja Raka luluh.

"Beli apa yang kamu mau."

Yes! Ayu bersorak dalam hati.

"Beneran ya!"

Raka hanya mengangguk. Raka tersenyum tipis melihat Ayu yang belanja. Seperti nya istri nya itu tipe orang yang sangat suka belanja. Raka kembali teringat dengan asal Ayu. Jelas lah mana mungkin Ayu tidak suka belanja alias shopping.

Ayu menghampiri Raka sembari mengadahkan tangan.

"Delapan ratus ribu," Raka takjub. Ia tidak lagi terkejut. Tidak sampai seperempat menit Ayu sudah menghabiskan hampir satu juta. Namun Raka tidak mempermasalahkannya. Ia langsung mengambil dompet dan memberikan kepada Ayu.

Ayu mengernyit. Ia pikir Raka akan memberikan uang nya bukan dompet nya.

"Sana bayar!"

Ayu mengangguk. Namun perlahan senyum nya terbit. Ia segera mendekati pemilik toko seraya mengambil uang dalam dompet Raka.

Pantesan tebal ternyata isi nya memang duit cash semua. Pikir Ayu.

"Sudah." Ayu menyerahkan dompet Raka.

"Pegang saja. Ayo naik!" Ayu lagi lagi di buat terkejut. Apakah Raka tidak masalah kalau misal nya nanti uang nya di curi Ayu.

Mereka kemudian berhenti di toko elektronik. Mungkin Raka juga mau belanja pikir Ayu.

"Beli raket nyamuk. Saya tunggu di sini."

Lagi lagi Ayu terkejut. Hati nya kembali mengembang. Ternyata Raka orang nya sangat perhatian juga.

"Beli yang *electric* nya sekalian."

"Oke."

Ayu dengan senang hati belanja. Ini memang dunia nya. Yang penting belanja.

Selesai membayar Ayu kembali naik ke motor.

"Kita cari makan dulu."

"Iya."

Ada warung pecel ayam. Mereka makan di tempat tidak di bungkus. Saat makan tiba-tiba hujan pun turun.

"Kok hujan? Tadi langit nya cerah cerah aja," gumam Ayu melihat rintik hujan yang turun.

Raka mendengar gumaman Ayu namun ia diam. Selesai makan pun hujan belum juga berhenti.

"Hujan gimana kita mau pulang?"

"Tunggu hujan nya reda dulu."

"Lama nggak?"

"Saya tidak tahu."

Kembali Ayu cemberut mendengar jawaban Raka.

Semoga saja hujan nya cepat berhenti!

Setelah hampir sejam menunggu hujan mulai reda.

"Kita tempuh saja!"

"Yang benar. Nanti basah. Rumah kita jauh," sahut Ayu.

"Kamu pakai mantel. Bayar dulu makan kita."

Raka segera berdiri dan mengambil mantel dalam jok motor nya.

"Pakai ini!" Ayu menatap mantel yang di bilang Raka. Kenapa mantel seperti kantong kresek begitu.

"Ini mantel?" tanya Ayu heran membolak balik mantel plastik tersebut.

Raka terdiam mendengar pertanyaan Ayu. Seolah paham ia pun hanya mengangguk. Tanpa basa basi Raka memasangkan mantel pada Ayu yang menurut.

"Ihh mantel nya bunyi bunyi," ujar Ayu tertawa. Raka pikir Ayu bakal protes ternyata malah sebaliknya. Istri nya itu malah seperti orang terpana.

Tanpa sadar sudut bibir Raka tertarik ke atas dan hal itu di tangkap oleh Ayu.

Bab 12

Cuaca yang mula nya sudah reda mendadak hujan deras lagi waktu mereka di pertengahan jalan.

Raka tetap memacu motor nya dalam keadaan hujan deras dan jalanan hanya di terangi sama lampu motor.

Jalanan mulai licin membuat motor yang di kendarai Raka bergoyang. Ayu tidak punya pilihan lain selain memeluk erat perut Raka.

"HUJAN NYA MAKIN LEBAT," teriak Ayu.

"KITA LANJUT SAJA. TIDAK ADA TEMPAT BERHENTI."

Raka juga balas berteriak.

"AAWWWW....,"

Ayu menjerit keras saat motor terpeleset dan oleng karena jalan tanah yang mendadak licin.

Untung saja mereka tidak jatuh karena kaki Raka yang mampu menahan.

Ayu semakin berdebar dan takut.

Pencahayaan pun tidak memadai. Sekeliling tampak sepi karena hutan rimba. Mendadak Ayu merasa ngeri.

Hujan semakin deras. Tubuh mereka pun kuyup. Apalagi Raka yang tidak pakai mantel.

"PEGANGAN YANG KUAT!"

Raka kembali memacu motor nya. Ayu sampai memejamkan mata tidak mau menatap jalanan.

Tidak lama mereka pun sampai di rumah.

Ayu turun dari boncengan. Raka segera membuka pintu rumah.

Ayu langsung bergegas masuk ke dalam dan menuju kamar mandi di belakang. Pakaian nya basah walaupun sudah pakai mantel.

Ayi membuka seluruh pakaian nya. Ia lalu meringis saat merasakan kaki nya sakit. Saat di lihat ternyata ada luka memanjang di dekat tulang kering nya. Darah segar pun masih keluar.

Ayu meringis karena baru merasakan sakit nya. Ayu menyiram kaki nya dan masih mengeluarkan darah.

Ia teringat kalau pakaian ganti nya tidak ada.

"ABANG!"

"Apa?"

Ah ternyata Raka di dapur.

"Handuk sama pakaian ku nggak dibawa. Tolongin!"

"Buka pintu!"

Pintu langsung terbuka namun hanya tangan Ayu yang terulur.

Raka menaruh handuk di tangan Ayu.

Sebelum protes Raka sudah berujar.

"Pakai ini saja. Basah kalau harus ke depan."

Ayu menarik tangan nya dan kembali menutup pintu. Ia segera menutupi tubuh nya dengan handuk Raka.

Ayu menebalkan muka nya keluar dari kamar mandi dengan tubuh berbalut handuk Raka yang menutupi tubuh nya sampai sebatas paha.

Sekilas Raka dan Ayu saling bertatapan sampai Raka menunduk dan terkejut melihat kaki Ayu berdarah.

Raka spontan berjongkok bertepatan dengan Ayu menahan kuat handuk nya takut jatuh. Kan nggak lucu.

"Ini kenapa?" Desak Raka menyentuh kaki Ayu membuat Ayu nya seperti merasakan ada sengatan di tubuh nya.

"Kayak nya tergores besi motor."

Raka membuang nafas. Ia kembali bangkit.

"Saya mandi sebentar!" Raka langsung masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Ayu yang tercengang.

"Reaksi nya cuma begitu? Nggak kasihan apa lihat kakiku," gerutu Ayu mengomel.

"Dasar kulkas berjalan."

"Antarkan lagi handuk nya kesini!" ujar Raka dari dalam.

Ayu menatap handuk Raka yang di pakai nya. Lalu berpikir apa mereka akan menggunakan

handuk yang sama. Ah, mendadak wajah Ayu terasa panas dan tersenyum.

Sadar pikiran nya mulai melantur ia langsung menggelengkan kepala nya.

"Apa an sih," gumam Ayu mencibir diri nya sendiri.

Ayu segera masuk ke dalam kamar. Yang pertama di lakukan nya mengambil kapas dan menyeka darah yang mengalir di sepanjang tulang kering nya.

Ia segera memakai kaos yang tampak kebesaran di tubuh nya. Segera saja ia mengambil handuk dan mengantar kepada Raka.

"Handuk nya dimana taruh?"

"Sebentar." Raka menyahut dari dalam. Tak lama kemudian pintu terbuka.

Persis seperti apa yang di lakukan Ayu tadi. Hanya tangan yang terulur. Ayu tersenyum lalu memberikan handuk tersebut. Pintu pun kembali tertutup. Ayu menjadi malu sendiri.

Ayu kembali ke kamar. Ia mengambil kapas. Tidak ada obat merah. Ayu mendesah. Ayu kembali meringis saat perih nya kembali terasa.

Raka berdiri di depan kamar Ayu. Ia mendadak gugup. Kemudian berdehem.

Namun tidak ada tanggapan dari Ayu. Raka tidak mungkin langsung menerobos masuk kan. Di luar hujan masih lebat.

Raka kembali berdehem dan bertanya.

"Kaki kamu sudah di obat?"

Ayu terkejut. Ia yang semula rebahan langsung duduk di atas kasur menatap ke tirai pintu.

"Belum." Ayu menyahut.

"Keluar!"

Ayu berdiri dan keluar dari kamar. Begitu tirai di buka ia hampir saja menabrak tubuh Raka.

"Ouhh. Hampir saja!" Desah Ayu mengusap dadanya. Rakaoun sama terkejutnya terlihat dari bola matanya yang membesar.

Raka segera duduk di ikuti Ayu.

"Angkat kaki kamu!"

Ayu dengan senang hati mengangkat kaki dan menaruhnya di atas paha Raka.

Ayu menatap Raka yang membuang nafas kasar dan tampak menutup mata.

"Kenapa?"

"Huh?" Raka menatap wajah Ayu dan segera menggeleng.

"Aku nggak ada obat merah," tutur Ayu memberitahu.

"Pakai ini saja." Raka mengambil botol di samping tempat duduk nya dan membuka tutup nya lalu meneteskan di luka Ayu yang memanjang.

"Aawwww....sakittt!" Ayu hampir saja menurunkan kaki nya kalau tidak di tahan tangan Raka.

"Tahan sebentar!"

"Sakit banget tau. Udah nggak usah di obati lagi. Lagian itu obat apa an sih. Rasanya sakit banget."

"Ini namanya minyak nilam. Salah satu kegunaan nya untuk mengobati luka seperti ini."

Ayu menggeleng.

"Nggak mau ah. Udah. Nggak usah di kasih lagi." Ayu menarik kaki nya namun kembali di tahan Raka.

"Tahan sebentar saja," ujar Raka lembut. Raka menurunkan kaos nya yang tersingkap ke atas.

Raka menahan kuat kaki Ayu dan kembali meneteskan minyak nilam tersebut.

Ayu sampai menjerit jerit.

"Perihhhhhh..., udah. Udahhh." Ayu tidak tahan. Ia sampai meneteskan air mata nya.

"Sakit sekali." lirik Ayu mendadak cengeng dan air mata nya keluar.

Raka menjadi kasihan. Ia pun menunduk dan meniup luka Ayu.

"Udah selesai. Jangan di pegang apalagi di garuh luka nya kalau gatal."

"Terus di biarkan aja gitu? Nggak di perban?"

Raka menggeleng.

"Kalau di perban nanti luka nya lama kering."

"Kalau nggak di perban nanti kemasukan bakteri gimana?"

"Semoga saja tidak."

Raka kemudian menatap wajah cantik perempuan yang berstatus istri nya.

"Cengeng."

Ayu melotot. Ia nggak salah dengar kan?

"Apa? Cengeng? Nggak ya. Ini tuh luka nya beneran sakit di kasih sama minyak itu." sahut Ayu membela diri nya.

Sudut bibir Raka tampak berkedut dan di tangkap penglihatan Ayu.

"Jangan tersenyum!" hardik Ayu marah. Namun dalam pandangan Raka Ayu malah menggemaskan dengan mata melotot sekaligus memicing tersebut.

"Ihh ihh tuh minyak nya merembes," pekik Ayu. Raka segera menghapus nya dengan tisyu.

"Mau sampai kapan kaki kamu di sini?"

Ayu langsung menurun kan kaki nya. "Siapa juga yang mau kaki ku di sana "

Raka kembali melirik kaos Ayu tersingkap ke atas menampakkan paha mulus nya.

Raka menengadah dan memijit pelipis nya.

"Sudah malam. Sebaiknya kamu tidur."

"Hm."

Ayu bangkit dari duduk nya dan masuk kamar namun sebelum itu ia masih menyempatkan untuk bilang terima kasih.

"Jawab dong! Udah bilang makasih juga."

"Iya sama sama," sahut Raka lembut dan pelan tanpa menatap Ayu.

Raka tidak bisa tidur. Pikiran nya terus mengusik jiwa. Berkali kali mengubah posisi tidur tidak membuat Raka kunjung tidur.

Pikiran nya terus berkelana memikirkan sosok yang mungkin saja sudah tidur lelap menerjam alam mimpi.

Kehadiran Ayu benar benar membuat dunia Raka yang sepi berubah berisik.

Tiada hari tanpa menghela nafas dan mendesah akibat perbuatan Ayu.

Bahkan hanya dengan berpakaian saja mampu membuat Raka pusing dan sakit kepala. Dia selalu terbayang bayang kemolekan tubuh indah Ayu. Membayangkan bagaimana jemari nya menari pada kulit halus dan seputih susu itu. Bagaimana desahan Ayu yang akan memantik gairah nya. Membayangkan bagaimana cumbuan nya bisa membangkitkan hasrat dalam diri. Membayangkan sapuan lidah nya sepanjang tulang selangka.

Membayangkan---ah lihat celana nya mulai sesak dan membengkak.

"Aaarrghhhh. Brengsek!"

Bab 13

Sayup sayup suara orang saling bercakap cakap terdengar di depan.

"Saya tidak masak kalau kalau kamu lapar."

Ayu beralih menatap kompor.

"Bahan masak masih ada dalam kulkas," beritahu Raka lagi. Namun ia tidak menatap Ayu.

"Maksud nya kamu mau aku yang masak?" Ayu menunjuk dirinya. Ia masih ingat kalau ia yang masak pasti gosong.

"Memang seharusnya begitu kan?" Alis Raka naik sebelah seraya menatap Ayu.

"Nanti gosong lagi."

"Usahakan jangan sampai gosong."

Begitu selesai Raka langsung pergi begitu saja membuat Ayu menghela nafas kasar.

Ayu kembali ke depan. Ia menatap kegiatan di luar sekilas sebelum masuk ke kamar.

Selesai membereskan dirinya ia kembali keluar. Suara ibuk ibuk ngobrol semakin lama tampak semakin seru karena mereka saling tertawa keras.

Ayu menatap jarum jam sudah berada di angka sembilan dan ia belum sarapan. Bahkan ibuk ibuk itu sudah bekerja ke mari.

Ayu membuka kulkas, ah sebelum itu ia teringat ponsel nya. Ia segera ke kamar dan kembali ke dapur lalu membuka hasil download.

Ia kemudian menatap satu per satu. Pilihan nya jatuh pada telur saus padang. Kelihatan nya lebih mudah dan simple.

Kebetulan di kulkas juga ada telur. Langsung saja Ayu menyiapkan bahan nya.

Pertama Ayu mengambil wajan kalau kata Raka nama nya kuali. Ia taruh di atas kompor yang sudah dihidupkan.

Kemajuan karena Ayu tidak lagi cemas dan takut menghidupkan kompor gas.

Ayu menuang minyak ke dalam kuali seperti dalam vidio. Merasa minyak panas ia langsung memecahkan telur dan memasukkan ke dalam menjadi telur mata sapi.

Minyak nya kecipratan. Ayu mengecilkan api. Ia mendekat untuk membalikkan telur. Ayu cepat cepat mengambil piring bersih takut telur nya gosong sampai akhirnya ia berhasil menggoreng empat buah telur mata sapi. Satu hangus bagian tepi nya dan menghitam. Ayu membuang bagian yang hangus.

Ayu lanjut mengiris perbawangan dan tomat, kemudian ia menumis semua bahan. Ia juga menambahkan cabe agar sedikit pedas. Setelah

menuangkan air, saos dan kecap kemudian Ayu memasukkan telur.

Ayu tersenyum girang saat aroma masakan nya menguar harum.

Terakhir ia menambahkan daun bawang dan garam sedikit takut keasinan. Nanti kalau kurang garam bisa di tambah belakangan, pikir Ayu.

Ayu sangat yakin kalau masakan nya berhasil. Ayu mematikan kompor dan memindahkan masakan nya kedalam mangkok.

Ayu kemudian membuka penanak nasi dengan senyum lebar yang perlahan surut.

Kosong!

Tidak ada nasi. Dan ia lupa masak nasi. Ayu rasanya ingin sekali menangis. Ia pikir ia bisa langsung makan. Ternyata nasi nya belum di masak. Apakah ada yang lebih sedih dari ini.

Ayu belum bisa masak nasi. Dia tidak tahu takaran nya. Dengan berat hati Ayu pun kembali ke depan.

Raka masih sibuk dengan bawang bawang nya. Ayu kemudian melirik Ibuk ibuk yang juga sibuk mengupas kulit bawang sembari mengobrol.

Ayu kemudian keluar dan di sadari sama Ibuk-ibuk tersebut.

"Eh ini toh istri nya Bang Raka?"

Ayu tersenyum kemudian mengangguk. Tidak mungkin juga ia harus cuek.

"Iya Buk. Saya Ayu."

"Iya tadi Bang Raka juga sudah beritahu nama istri nya Ayu. Ternyata orang nya cantik sekali. Beruntung Bang Raka nih ya." Ayu sadar kalau Ibuk itu menggoda. Ia pun melirik Raka yang tidak terpengaruh.

"Bang Raka dapat dimana sih istri nya? Cantik begini."

Raka tetap diam. Padahal ia pasti dengar karena suara si Ibuk nya yang keras membahana.

"Hm, permisi ya Buk Ibuk." Ayu langsung melampir menghampiri Raka.

"Kenapa?"

"Aku nggak bisa masak nasi. Tolongin!" bisik Ayu takut jika kedengaran sama Ibuk ibuk itu dan melirik takut takut.

Raka mendesah ia pikir Ayu sudah masak nasi ternyata belum.

Raka melepas caping di kepala nya. Ia segera masuk ke dalam rumah.

"Dih bisik bisik. Mesra gitu ya kita lihat nya." Godaan itu kembali membahana.

Ayu hanya tersenyum tipis. Ia menyusul Raka yang sudah masuk ke dalam.

Raka langsung ke dapur. Ayu mengikuti dari belakang.

"Lihat dan perhatikan!"

Ayu mengangguk. Ia memang memperhatikan berapa gelas beras nya dan bagaimana cara membersihkan nya sama takaran air nya.

"Tekan ke bawah yang ada tulisan cooking nya."

Ayu mengangguk. Ia mengingat ngingat supaya tidak lupa menekan tombol cooking.

"Sambal sudah masak?"

Ayu mengangguk lagi. "Sudah."

"Mau makan tanpa nasi?"

"Tidak. Lagian saya belum lapar."

"Oh ya sudah. Aku aja yang makan. Nggak pakai nasi pun nggak masalah."

"Terseher."

Raka kembali keluar. Ayu menatap punggung Raka dengan mencibir.

Ayu segera mengambil piring dan sendok. Ia duduk di kursi dan makan telur sendirian. Ia memejamkan mata menikmati masakan nya dan bersorak pelan.

Masakan nya enak. Nggak asin nggak pedas. Pas rasanya di lidah Ayu.

Ayu makan dengan lahap. Ia menghabiskan dua telur. Dan menyisakan dua untuk Raka.

Selesai makan Ayu langsung mencuci piring dan membersihkan peralatan masak dan merapikan dapur.

Ayu menepuk kening nya ketika ingat cucian yang menumpuk. Ia sudah berharap senang tidak ada lagi pekerjaan. Ternyata cucian nya sudah menumpuk.

Dengan bahu lemas Ayu pun segera mengambil pakaian kotor nya. Ia mengisi ember besar dengan air dan menuangkan detergen hampir satu bungkus besar. Lalu memasukkan seluruh pakaian nya ke dalam ember yang sudah berbusa.

Ayu mulai mengucek pakaian nya dan membilas. Setengah jam berada dalam kamar mandi Ayu belum juga selesai bahkan celana nya sudah basah.

Pakaian nya tidak bisa di bilas. Masih saja berbusa. Ayu sudah capek rasanya.

Raka dengan tubuh berkeringat masuk ke dapur. Ia menatap Ayu yang tampak berkacak pinggang dalam kamar mandi.

Raka merasa lapar ia membuka penanak nasi yang sudah berubah ke penghangat.

Raka mengambil piring dan mengisinya dengan nasi. Ia duduk di kursi dan membuka tudung saji.

Raka menatap telur mata sapi yang berkuah. Raka segera menuang telur ke piring nya dan makan.

Raka terdiam usai mencoba suapan pertama. Sudut bibir nya terangkat menciptakan senyum tipis dan samar.

Raka menghabiskan sisa sambal. Selesai makan ia kembali menatap Ayu yang mencak mencak di kamar mandi. Ayu tidak sadar dengan kehadiran nya karena perempuan itu yang membelakang.

"Aaahh capek. Nggak mau lagi nyuciiii."

Suara jeritan Ayu bersahutan dengan lemparan gayung ke dinding.

"Kenapa?"

Ayu berbalik cepat dan menatap Raka.

"Aku nggak mau lagi nyuci. Capek. Nggak bisa. Nggak bisa." Ayu langsung mengeluh.

"Lihat aku sampai basah, bajuku juga." Ayu mendadak melankolis.

"Masalah nya apa?"

"Pakaian nya nggak bisa di bilas. Berbusa terus."

Raka menatap cucian Ayu yang berserakan. Raka segera masuk ke dalam kamar mandi. Ayu menyingkir.

"Mau ngapain?"

Raka tidak menyahut. Raka menatap detergen dan mengangkat nya. Ia masih ingat detergen ini masih banyak tadi pagi. Bahkan isi nya sedikit baru terpakai dan sekarang bungkusnya ringan.

"Berapa banyak kamu tuang detergen nya?"

"Nggak tahu." Ayu mengangkat acuh bahu nya. Ia kembali memungut pakaian nya dan memasukkan ke dalam ember dengan kesal.

Raka menggelengkan kepala nya.

"Awat! Bukan begitu caranya!"

Ayu menyingkir. Ia tersenyum begitu Raka mengambil air dan membilas berapa kali pakaian nya dengan gayung. Bukan di masukkan ke dalam ember lagi.

"Kok bisa sih? Jadi cara aku salah?"

Ayu menyesal tidak tahu bagaimana cara nya.

"Kalau busa nya banyak begini cara nya."

"Iya. Bakal ku ingat."

Raka membilas semua pakaian Ayu. Di bagian bawah ternyata pakaian dalam nya.

Ayu mendadak malu. Ia segera hendak mengambil pakaian dalam nya namun kalah cepat dengan tangan Raka.

Wajah Ayu memerah. Raka tampak biasa saja.

Apakah Raka ini kurang normal ya? bisik hati Ayu menerka.

"Selesai."

Raka menyusun ember besar ke sudut kamar mandi.

"Tinggal jemur."

Ayu mengangguk.

"Tolongin angkat keluar ya. Aku nggak kuat. Baju aku juga basah. Ganti dulu."

"Hm."

Raka mengangkat ember berisi pakaian Ayu yang siap di jemur ke belakang rumah.

Saat Raka hendak masuk ke dalam rumah ia kembali berbalik menatap pakaian Ayu.

Ia mendesah keras lalu berinisiatif menjemur pakaian Ayu. Sudah pasti anak itu juga tidak akan selesai.

Tiba-tiba Ayu datang dari belakang mengejutkan Raka sehingga celana dalam Ayu yang berada dalam genggamannya jatuh ke tanah.

"Iihhh jatuh. Kotor." jerit Ayu menunjuk. Raka menunduk dan mengambilnya.

"Saya bersihkan lagi."

Ayu segera menyambar. "Aku aja."

Dengan wajah merah Ayu segera masuk ke dalam menggenggam celana dalam yang kotor.

Raka tersenyum. Sudah dipastikan Ayu sedang malu.

Bab 14

Ayu sudah bergabung dengan Para Ibuk-ibuk di luar mengupas kulit bawang.

"Aduh Uni Ayu. Mending nggak usah ikut. Lihatin kami aja. Kasihan tangan Uni. Nanti kotor."

Entah tulus atau menyindir. Ayu tidak bisa mengartikan yang mana. Namun ia berusaha untuk terlihat santai.

"Nggak masalah Buk. Semenjak tinggal di sini tangan saya harus ikut menyesuaikan diri," sahut Ayu membuat mereka tertawa. Entah bagian mana yang lucu. Ayu pun tidak tahu.

"Dulu pekerjaan Uni Ayu apa di kota?"

"Saya kerja di perusahaan."

"Pasti nggak pernah pegang bawang merah ini kan?" Celetuk Ibuk Han.

Ayu jujur saja dengan menggeleng.

"Uni anak orang kaya ya?" Apa Ibuk ibuk di kampung ini suka sekali menanyakan hal semacam ini. Frontal kali mereka, pikir Ayu.

"Berkecukupan lah Buk." Ayu mengupas kulit bawang dengan hati-hati. Salah salah teknik bisa pedih mata nya. Atau jarinya bakal tergores.

"Kami boleh tahu nggak kok bisa Uni sama Bang Raka menikah? Yang satu di kota yang satu di kampung. Kapan ketemu nya?"

Benar sekali. Mereka ini sangat kepo dan ingin tahu sekali.

"Ibuk ini penasaran ya? Gimana ya saya cerita nggak ya?" Ayu tertawa. Padahal dalam hati ia kurang nyaman. Beruntung Raka segera memanggil nya.

"Ah Bang Raka ini. Kami lagi asyik mengobrol juga. Biarkanlah istri nya sama kami dulu."

Raka hanya tersenyum tipis.

"Saya perlu sebentar, Buk," sahut Raka. Ayu segera bangkit dari duduk nya menghampiri Raka.

"Lama juga nggak papa sih sebenarnya. Maklum hitungan nya masih pengantin baru ya. Mau nya dekat dekatan terus euy."

Yang lain tertawa mendengar godaan tersebut.

"Sebentar ya Buk ibuk," pamit Ayu masuk ke dalam rumah.

Ia menatap Raka yang sedang berdiri.

"Ada apa?" Ayu bertanya pelan.

Raka menggaruk tengkuk nya. Ia bingung untuk apa memanggil Ayu. Ia tadi mendengar pembicaraan mereka di luar. Ia rasa Ayu seperti tidak nyaman dengan bahan obrolan. Spontan saja Raka memanggil ke dalam.

Kemudian Raka teringat sesuatu.

"Kamu tidak masak?"

"Hah? Masak lagi?"

"Buat makan siang," jawab Raka.

Ayu meringis. Sambal yang di buat nya tadi pagi pasti sudah habis dan sekarang ia harus masak lagi.

"Mau masak apa?" tanya Ayu.

"Apa yang ada saja." Raka berjalan ke dapur. Ayu menyusul. Raka membuka kulkas.

"Ada beberapa bahan masakan lagi."

"Ya mau di bikin apa? Aku belum pintar masak. Bisa nya yang mudah mudah saja."

"Saya kepengen makan semur Tahu."

"Semur tahu? Aku nggak bisa."

"Kamu nggak download?"

Ayu terdiam. Mencoba mengingat apa saja yang di download nya.

"Kayaknya nggak deh. Yang ada semur Ayam."

"Yasudah Ayam nya di ganti sama tahu. Bumbunya ambil itu saja."

Ayu cemberut. Dalam hati pastilah ribet masak semur. Bumbunya itu loh.

"Masak mie instan aja yuk!" Berharap Raka mau. Cepat dan praktis

"Saya tidak mau."

"Masih jam dua belas. Kamu mending masak saja."

"Nggak enak nanti gimana?"

"Saya tetap makan."

Ayu tidak percaya. Yang ada malahan Raka mengomentari masakan nya dan mengatai nya bodoh. Ah malaslah.

"Coba aja dulu!" Raka berujar lembut.

Ayu terdiam dengan bahu lemas.

Ia menatap Raka mengambil nampan gelas dan mengisi teko dengan air.

"Buat siapa?"

"Buat ibuk ibuk itu di luar."

Ayu langsung merebut. "Aku saja yang antar. Abang yang masak ya!" Ayu mengedipkan mata.

Raka menggeleng.

Ayu merengek. "Ya Abang aja deh yang masak ya. Aku belum bisa loh. Ya ya?"

Raka merasakan dada nya berdesir melihat tatapan Ayu. Apalagi sekarang lengan nya di goyang goyangkan seperti anak kecil minta sesuatu. Manja sekali.

"Kamu ini kalau ada mau nya baikin saya. Merayu saya."

Ayu langsung melepaskan lengan. Raka merasakan kosong saat itu juga.

"Nama nya juga usaha," jawab Ayu lemah.

"Usaha itu masak. Biar pintar."

"Tanpa masak pun aku udah pintar. Aku lebih ahli belajar saham dari pada masak gini," keluh Ayu seperti tidak berdaya.

"Masalah nya orang kampung sini tidak tahu apa itu saham dan tidak memerlukan saham," tekan Raka.

"Sekarang kamu masak!" Raka segera keluar membawa nampan setelah memerintah Ayu. Ingin rasa nya Ayu mencakar muka dan merobek mulut Raka.

Dengan terpaksa Ayu mengambil handphone nya dan membuka download. Melihat apakah ada menu semur. Setelah men-scroll ternyata memang ada semur Ayam.

Ayu memperhatikan dan menyimak bumbu apa saja yang di perlukan. Ia langsung bergerak menyediakan. Ada bumbu merica. Ia tidak tahu dan rasa nya tidak punya.

"Ah sudahlah tidak usah pakai merica," gumam Ayu. Ia menaruh handphone nya di atas meja.

Ia segera mengambil tahu untuk di goreng terlebih dahulu.

Ayu segera memanaskan minyak. Ia memasukkan tahu dengan sendok kedalam minyak panas. Ia masih takut terkena cipratan minyak.

Saat hendak membalik Tahu. Ayu kesusahan karena tahu nya tidak bisa di balik dengan mudah alias lengket. Hasilnya tahu nya malah hancur.

Ayu mematikan kompor dan menatap hasil tahu yang di goreng nya dengan helaan nafas berat.

"Duh apa nya yang bisa di makan ini. Tahu nya pada hancur," keluh Ayu. Ia sedih. Hasilnya tidak seindah yang di harapkan nya.

Ayu pun berbalik. Ia mau mencari Raka. Ternyata laki laki itu ada di sofa sedang rebahan.

Ayu mendatangi Raka dengan wajah manyun.

Raka yang semula menutup mata dengan lengannya perlahan menarik tangan nya. Mungkin ia menyadari kehadiran Ayu.

Tatapan mereka bertemu. Raka menatap wajah sedih manyun Ayu.

Tanpa bangkit ia bertanya.

"Kenapa?"

"Tahu nya hancur."

Raka mengernyit. Ia kemudian bangkit dan berdiri. Tanpa bertanya kepada Ayu ia langsung ke dapur dan tercengang melihat hasil tahu yang di goreng Ayu.

"Tahu nya nggak bisa di balik tadi. Lengket di kualinya. Alhasil tahu nya begini," beritahu Ayu pelan.

Raka memijit kening nya.

"Masak mie instan saja!" putus Raka akhirnya. Ayu bersorak. Ia mengangguk cepat. Sepertinya Ayu kesenangan dan tidak sadar saat melangkah kaki nya tersandung sehingga tubuh nya terhuyung ke depan.

"Aaaaaa...."

Ayu terpekik. Ia hampir saja jatuh jika seandainya tidak di tolong Raka.

Ayu segera membuka mata dengan cepat. Mata nya membola. Tatapan mereka beradu. Ah lebih tepat nya bibir nya mereka beradu mesra.

Ayu segera mundur. Jantung nya berdebar dengan rasa masih terkejut. Raka mengepalkan tangan nya yang semula bertengger di pinggang Ayu.

Ya Tuhan!

Ya Tuhan!

Apa yang terjadi barusan?

Suasana mendadak canggung di rasakan Ayu. Saat ini mereka sedang makan siang berdua dalam keadaan hening. Hanya suara denting sendok dan garpu beradu terdengar.

"Saya sudah selesai."

"Hah? Oh ya."

Raka berdiri dari kursinya dan berlalu keluar. Ayu menangkap kedua pipi nya.

"Aduhhh. Grogi banget asli. Canggung banget. Dada gue berdebar debar terus sejak tadi," Ayu menggumam seraya memegang dada nya.

Ayu kemudian terdiam.

"Kok dia tampak biasa biasa aja ya. Sial! Kenapa gue harus maluuuu," Ayu menjerit pelan. Ia mendadak kesal.

Ini salah Raka. Ya salah Raka titik!

Bab 15

Hujan turun membasahi bumi sejak sore tadi. Bahkan sampai malam seperti ini tidak berhenti atau sekedar memberikan gerimis. Apalagi memberikan jeda bagi para makhluk di muka bumi ini.

Di dalam kamar Ayu tidak berhenti menangis menyaingi suara hujan di luar. Lampu mati membuat seluruh penerangan dalam keadaan gelap gulita. Ayu masih beruntung karena ia menghidupkan senter handphone sebagai penerangan.

Bunyi petir bersahutan di luar. Sejam lebih sejak lampu mati Ayu tetap berada dalam kamar karena takut sendirian di rumah.

Raka sejak pergi jam tiga siang belum kembali sampai malam ini. Kemana laki-laki itu? Kenapa ia tidak cepat pulang. Lupakah ia kalau di rumah ada Ayu yang ia tinggal sendirian.

Ayu tidak bisa melakukan apa apa. Menghubungi Raka pun tidak bisa karena signal tidak ada. Yang di lakukan Ayu hanya menangis di sudut tempat tidurnya.

Tok tok tok

Ayu mengangkat kepala yang semula menunduk. Ia mencoba mendengar suara.

Tok tok tok

Ternyata memang ada yang mengetuk pintu. Ayu memegang erat ponsel nya sembari mengarahkan senter ke luar.

Ia berharap yang pulang adalah Raka.

Tok tok tok

Ayu segera menghapus air mata nya yang masih mengalir.

"Siapa?" Teriak Ayu karena suara hujan yang menggema.

"Saya."

Bunyi suara Raka. Ayu segera memutar kunci dan membuka pintu.

Ayu menyenter wajah orang tersebut dan memang Raka.

Tangis Ayu kembali pecah. Raka terkejut mendapati mata Ayu bengkak dan merah. Raka segera masuk ke dalam rumah dan meletakkan kantong belanja di atas sofa.

Ia menutup pintu dan mengambil ponsel Ayu.

"Tunggu di sini!"

Ayu duduk di sofa menutup mata nya dengan tangan. Bahu nya bergetar dengan isakan tidak tertahan.

Dengan cahaya dari ponsel Ayu, Raka mencari lilin dan menhidupkan nya.

Raka meletakkan lilin di atas meja. Ruangan yang gelap perlahan bercahayakan lilin. Ponsel Ayu dimatikan.

Raka duduk menghadap Ayu. Ia memegang bahu Ayu.

"Kenapa?"

Ayu masih menangis. Ia memukul Raka bertubi-tubi sampai Raka kewalahan. Awalnya Raka membiarkan namun seperti nya Ayu sudah keterlaluan. Raka mencekal tangan Ayu.

"Ada apa?"

Raka tidak bisa lembut lembut. Ayu yang mendengar bentakan kembali menangis histeris.

Raka membuang nafas kasar. Ia tahu suara bentakan nya barusan membuat Ayu semakin menangis.

Raka mengambil tangan Ayu dengan lembut. Pipi nya bersimbah air mata. Seketika Raka mendadak iba dan merasa bersalah.

"Kenapa menangis?" Raka bertanya lembut dan pelan. Ayu menghapus air mata nya asal. Ia menatap Raka dengan mata bengkok dan hidung merah.

"Abang kemana? Kenapa baru pulang? Aku takut. Hari hujan lampu mati. Aku di rumah sendirian. Petir di luar menggelegar. Aku ketakutan," ujar Ayu melirih di akhir kalimat nya.

Deg

Rasa bersalah menyelimuti perasaan Raka. Ia lupa kalau Ayu takut gelap. Padahal kejadian serupa pernah terjadi. Raka benar benar tidak ingat.

"Maaf. Saya minta maaf." Raka sangat menyesal. Apalagi tadi di luar ia malah asyik mengobrol sembari menunggu hujan reda. Tetapi Di rumah ia malah meninggalkan Ayu yang ketakutan sendirian.

Ayu mengangguk.

"Jangan pernah tinggalkan aku sendiri lagi," pinta Ayu dengan memohon.

Raka mengangguk. Ia langsung membawa tubuh Ayu ke dalam pelukan nya.

"Saya minta maaf. Saya janji akan bawa kamu. Tidak akan meninggalkan kamu sendirian lagi."

Ayu sesenggukan di dada Raka. Ia mengangguk semoga Raka tidak mengingkari ucapan nya. Semoga saja janji Raka bisa di pegang. Ayu sungguh tidak ingin di tinggal di rumah ini sendirian lagi."

Ayu mencengkram pinggiran baju Raka. Ayu merasa lebih tenang saat berada dalam pelukan Raka. Kepala nya di usap dengan lembut.

"Saya tadi ke ruko. Ada laporan yang harus saya tanda tangani. Ada barang juga yang baru masuk yang harus saya pantau. Saya lumayan sibuk dan menunggu hujan reda. Ternyata hujan tidak juga teduh saya putuskan langsung pulang. Saya benar benar lupa kamu di rumah sendirian."

Raka tiba-tiba menjelaskan dengan sendirinya. Tidak ada tanggapan dari Ayu. Ia menunduk dan mendengar nafas Ayu yang teratur. Ternyata Ayu tidur di pelukan nya. Raka mengangkat sudut bibir nya tersenyum.

Ia membiarkan posisi mereka berpelukan setengah jam an. Raka mengangkat tubuh Ayu dan membawa nya ke kamar dengan menghidupkan senter ponsel Ayu.

Raka membaringkan Ayu dengan hati hati. Saat Raka hendak melepaskan tangan nya Ayu malah menghimpit tangan nya.

"Jangan pergi," gumam Ayu lirik. Raka terdiam. Raka membiarkan sebentar. Perlahan ia kembali ingin menarik tangan nya namun kali ini malah di pegang Ayu.

Raka menarik nafas. Bagaimana bisa ia keluar kalau Ayu tidak mengizinkan.

Akhirnya Raka naik ke atas tempat tidur. Ia berbaring di sebelah Ayu. Mata nya juga ikut lelah dan mengantuk.

Raka menahan nafas saat tiba tiba tangan Ayu sudah melingkari dada nya. Ayu berbaring miring ke arah nya. Posisi mereka sangat dekat sekali tidak berjarak.

Bahkan Raka bisa merasakan hembusan nafas Ayu yang teratur.

Raka menunduk namun hanya rambut Ayu yang bisa di lihat nya.

Mungkin karena lelah dan hujan juga deras di luar membuat Raka cepat tertidur menyusul Ayu yang sudah duluan.

Pertengahan malam Ayu malah tersintak merasakan kantung kemih nya penuh. Saat mata terbuka cahaya berasal dari ponsel nya. Ayu menoleh saat merasakan hembusan nafas seseorang.

Ia terdiam melihat Raka yang tidur di kasurnya. Pikiran nya langsung mengingat kalau semalam ia menangis dan tertidur di pelukan Raka. Ah Ayu!!

Seperti nya lampu masih belum hidup.

Ayu sudah sangat kebelet namun ia takut ke belakang sendirian. Di luar ternyata hujan masih turun sederas derasnya. Awet sekali hujan nya tidak berhenti.

Ayu menggoyangkan lengan Raka.

Raka melenguh namun tidak membuka mata. Ayu kembali menggoyangkan lengan Raka.

"Bangun. Temenin pipis!"

"Hm."

Raka mengucek mata nya. Ayu kembali menggoyangkan lengan Raka sehingga laki-laki itu membuka mata.

"Kenapa?" Masih sempat sempat nya Ayu tergoda mendengar suara serak Raka.

"Temenin pipis!"

Raka perlahan bangkit dengan wajah mengantuk.

"Belum hidup lampu?"

"Belum."

Ayu pun turun dari tempat tidur sembari memegang ponsel nya.

"Ayo! Aku udah kebelet."

Ayu menarik tangan Raka ke belakang. Begitu sampai di depan kamar mandi, Ayu menyerahkan ponsel nya kepada Raka.

"Senterin tapi jangan lihat!"

Raka hanya mengangguk. Ayu segera masuk ke dalam kamar mandi. Pintu di biarkan terbuka. Ia tidak peduli jika suara pipisnya terdengar di telinga Raka yang penting hasrat pipis nya nya terlepas. Tidak perlu malu. Keadaan darurat. Begitu pikir Ayu.

Ayu selesai

"Mau pipis juga nggak?"

"Hm." Raka menyerahkan ponsel kepada Ayu. Ia gantian masuk ke dalam kamar mandi.

Begitu Raka selesai mereka masuk kembali ke kamar.

Namun Raka malah hendak masuk ke kamar sebelah. Ayu langsung menahan tangan Raka.

"Ngapain?"

Raka mendesah. "Tidur!"

Ayu mengernyit. "Terus aku?" Ayu menunjuk dirinya.

Raka menatap wajah Ayu yang terpapar cahaya.

"Kamu mau saya tidur di kamar?" Raka menunjuk kamar Ayu dengan dagu nya. Kantuk nya benar-benar hilang sekarang.

Ayu mendadak salah tingkah. Mereka sekarang berdiri saling berhadapan di depan pintu kamar.

"Aku takut tidur sendiri kalau lampu mati." Ayu segera menjawab. Ia menggigit bagian dalam pipi nya.

Raka terdiam. Ia tidak menyangka kalau Ayu masih menginginkan tidur bersama.

Raka masuk ke dalam kamar. Mereka mendadak canggung padahal semalam tidur berpelukan.

"Kamu naik duluan!" Ayu mengangguk. Ia berangsur ke sudut dinding. Raka juga membaringkan tubuh nya. Mereka diam tidak bersuara atau pun saling bicara.

Mata pun tidak kunjung mengantuk. Ayu mengambil selimut dan membentangkan nya.

Menit pun berlalu. Namun baik Raka dan Ayu tidak juga tidur. Ayu mengganti posisi tidur nya. ia berbaring miring ke dinding namun tidak lama mengubah posisi tidur nya lagi menjadi telentang. bunyi derit kasur pun tidak bisa di elakkan.

Akhirnya Ayu berbaring miring menghadap Raka yang sudah tidur. Ayu mendadak iri melihat Raka bisa tidur nyenyak. Ayu pun lantas menghembuskan nafas nya pelan berusaha memejamkan mata.

"Kenapa?"

Ayu spontan menatap Raka yang sudah membuka mata. Apa raka terganggu?

"Tidak bisa tidur."

Ayu menjawab jujur. buat apa juga dia bohong.

Raka menatap Ayu lekat. Dalam sekejap tubuh Ayu sudah berada dalam pelukan nya. Ayu sampai membesarkan mata nya tidak percaya. Suara nya tercekat di tenggorokan.

"Tidur!" bisik Raka pelan di telinga Ayu.

Ayu bisa mendengar suara debaran jantung Raka. Ia pun meraba detak jantung nya yang juga kencang.

"Detak nya kenapa bisa sekencang ini?" Ayu tanpa sadar menyuarakan pikiran nya.

"Jangan pikirkan. Tidur!"

Ayu tersenyum. Ia menyamankan dirinya dalam pelukan hangat Raka. Tidak lama Ayu pun tertidur. Tidak sesulit sebelumnya. Ternyata tidur dalam pelukan Raka sangat nyaman sekali dan membuat kantuk pun cepat datang.

Berbeda dengan Ayu, Raka malah belum bisa tidur. Ia sedang berpikir apa yang sedang terjadi

dengan dirinya saat ini. Ia merasakan perasaan nyaman dan hangat sekarang. Ia seolah ingin sekali melindungi perempuan yang berada dalam pelukannya sekarang. Raka mengeratkan pelukan mereka. Ia bahkan tidak gugup lagi dan berani mengecup kepala Ayu.

"Apa yang sedang kamu lakukan kepada saya, hm?" tanya Raka pelan. Perlahan Raka mulai memejamkan mata dan kembali menyusul Ayu yang sudah tidur duluan. Sekarang mereka tidur berpelukan dalam keadaan sadar.

Pagi sudah datang. Namun sepasang suami istri itu masih nyenyak bergelung dalam selimut saling berpelukan mencari kehangatan.

Suara ketukan pintu membuat tidur mereka terganggu. Ayu membuka matanya. Suara orang memanggil kembali terdengar.

"Siapa? suara serak Raka membuat Ayu tersadar. Ia menatap posisi mereka saat ini. Ayu beringsut perlahan. Raka mengucek matanya dan menyipit.

"Nggak tahu." Ayu duduk di kasur.

"Sudah pagi. Apa kita kesiangan?" tanya Ayu tercengang. Raka duduk dan bangkit dari kasur

Raka keluar dari kamar. Ternyata benar mereka kesiangan. Jarum jam sudah menunjukkan angka sembilan pagi.

Raka membuka pintu rumah. Ternyata Ibuk ibuk yang mengupas bawang sudah datang.

"Oh ada di rumah ternyata. Oalah baru bangun tidur Bang Raka?" Bu Yani bertanya. Raka menggaruk tengkuk nya.

"Ketiduran saya, Buk. Langsung kerja saja Buk."

"Iya, Bang. Rencana nya kami tadi mau pulang saja. Di panggil tidak menyahut. Kami kira tidak ada orang di rumah."

Raka hanya tersenyum.

"Ya sudah Tek Yani kita langsung kerja saja."

"Iya Mai."

Ayu keluar dari kamar. Ternyata matahari sudah muncul. Padahal semalam hujan nya deras dan nggak berhenti.

"Ibuk ibuk kemaren?" Ayu bertanya sembari mengikat rambut nya asal.

"Hm."

Raka berlalu dari hadapan Ayu. Ia pergi ke belakang. Sepertinya ke kamar mandi.

Ayu mencibir. "Balik lagi mode dasar," gumam Ayu. Nggak ingat apa semalam mereka tidur bareng dan saling pelukan. Harusnya sikap Raka juga udah mulai melunak. Namun itu hanya harapan Ayu karena dasar nya Raka memang sedingin dan secuek itu ternyata.

Ayu keluar melihat pekerja. Ternyata ada yang menyadari dirinya.

"Selamat pagi Uni Ayu."

"Pagi kembali Buk." Ayu tersenyum ramah.

"Ketiduran ya Uni?" Ayu menatap kepada Ni Mai.

"Hush Mai. Kayak nggak pernah saja kamu ini. Apalagi semalam tuh hujan lebat. Awet lagi hujan nya nggak berhenti. Baru tadi subuh berhenti kan. Siapa pun pasti juga bakal enak tidur nya. Udara juga dingin lagi kan. Saya kalau nggak kerja juga bakal milih tidur aja." Reni langsung saja menjawab.

"Apalagi Bang Raka dan Uni Ayu masih di kategorikan pasangan baru ya."

Mereka tertawa menggoda. Ayu paham dengan maksud mereka. Ia memilih segera masuk ke dalam. Raka sudah mengganti pakaian nya dengan pakaian kerja.

"Mau kemana?"

"Saya mau mengantar mobil ke ruko."

"Ikut!"

Raka menatap Ayu. "di rumah saja. Lagian ada pekerja juga di sini. Tidak enak kalau kita pergi." Ayu cemberut.

"Saya hanya sebentar. Mengantar mobil saja. Kamu mau apa? nanti saya belikan?" Ayu membuka mulut nya terkejut. Ada apa dengan Raka. Tidak biasanya laki laki itu akan bertanya dulu kepada Ayu.

Apakah pelukan semalam membuat Raka menjadi baik begini? Ayu pun tersenyum senang.

"Makanan. Sarapan juga. Banyakin belinya sekalian buat pekerja."

"Iya."

Raka memberhentikan langkah nya dan kembali menatap Ayu yang masih tersenyum.

cantik!

"Kenapa?" Tanya Ayu. Raka menggeleng.

"Saya pergi." Raka langsung keluar rumah.

Ia mengutuk dirinya sendiri. Ia berpikir ada yang salah dengan dirinya.

Bab 16

Raka akhirnya sampai di rumah dengan motor yang sering di pakai ke ladang. Raka menenteng beberapa kantong belanja.

"Buk ini ada makanan. Silahkan di nikmati bareng bareng. Ada es teler juga Buk."

Ibuk ibuk itu tampak senang dan bahagia sekali melihat ada makanan.

"Wah terima kasih banyak Bang Raka. Enak nih cuaca panas begini minum es teler."

Raka mengangguk. Ia kemudian masuk ke dalam rumah.

"Oh iya itu, Uni Ayu barusan jari nya ke iris pisau Bang." Raka mengangguk kemudian mencari Ayu. Ia langsung membuka tirai kamar. Tidak ada Ayu di dalam. Ia langsung ke belakang. Ternyata ayu sedang berada di kamar mandi.

"Kamu ngapain?"

"Eh udah pulang?" Ayu segera berdiri. Raka melihat nya sedang mencuci tangan. Raka segera menarik tangan Ayu dan ternyata jari malang nya mengeluarkan darah segar.

Ayu meringis. "Kenapa bisa berdarah?"

"Nggak sengaja ke iris sama pisau," sahut Ayu pelan.

Raka menarik kursi lalu menyuruh Ayu duduk. Ia ke depan mengambil obat merah. Ayu kembali menatap Raka yang mengolesi tangannya dengan obat merah.

"Aww perih." Ayu meringis. Walaupun luka nya tidak dalam. Tetap saja rasanya perih dan sakit.

"Tidak usah ikut mengupas kulit bawang lagi."

"Bosan kalau nggak ada kerjaan. Lagian seru juga ikut sama ibuk ibuk itu."

"Saya tidak mengizinkan kamu ikut."

Ayu cemberut. Ia kemudian menatap tangan nya yang sudah di balut sama hansaplast.

"Saya sudah beli sarapan. Ada lontong pecel."

"Eh itu di atas kursi ada kantong belanja. Isinya aku lihat ada makanan. Yaudah tadi langsung aku makan aja. Terus juga aku bagikan sama Ibuk ibuk di luar sedikit. Nggak papa kan?"

Raka mengangguk.

"Ambil piring!"

Ayu mengangguk. Ia mengambil piring dan sendok. Raka menuangkan lontong pecel ke dalam piring.

"Pakai kerupuk enak nih."

"Coba lihat dalam kantong kresek hitam itu. Ada di kasihh kerupuk tadi sama penjual nya."

"Oh iya ada." Ayu tersenyum senang. Mereka langsung makan. Tidak ada pembicaraan. Mereka asyik dengan makanan masing masing.

Selesai makan Raka kembali keluar. Ia melihat halaman rumah nya sudah kering. Tidak ada lagi jejak basah karena hujan semalam. Raka menghamparkan tikar besar untuk menjemur bawang. Ayu menghampiri para pekerja.

"Eh Uni Ayu nggak boleh ikut mengupas bawang. Begitu pesan Bang Raka."

Ayu langsung menatap Raka yang terlihat sibuk.

"Saya bosan kalau tidak ngapa ngapain, Buk."

"Yaudah duduk di sini saja Uni. Lihatin kami saja," ujar Mai.

"Jangan panggil Uni. Saya ini yang paling kecil di sini umurnya. Panggil Ayu saja, Buk."

"Duh segan kami. Uni Ayu ini kan ibarat nya juragan kami."

Ayu mengibaskan tangan nya. "Panggil Ayu, Buk. Saya nggak nyaman di panggil uni sama orang yang lebih tua."

Akhirnya Ibuk ibuk tersebut mengangguk. Raka datang mengambil bawang yang sudah selesai di kupas. Ia memanggul karung bawang tersebut dan mengeluarkan isinya untuk di jemur.

"Tangan nya sudah di obati?"

Ayu mengangguk. "Sudah. Luka kecil kok Buk. Tapi ya perih juga sih." Ayu tertawa. Ia tidak mau di anggap lemah dan cengeng. malu dirinya.

Seorang pemuda datang dengan motor yang bunyi knalpot nya sangat memekakkan telinga.

"Bang Raka."

"Kenapa Don?"

Ayu dan para pekerja lainnya menatap Doni yang datang dengan wajah panik.

"Bang di depan si Ayat sama Udin sedang adu tinju Bang. Saya kewalahan meleraikan mereka. Tolong Bang!"

"Memang kenapa mereka bisa sampai berkelahi, Don?" Wati langsung bertanya. Ia sampai berhenti untuk mengupas bawang.

"Tidak tahu uni. Waktu saya datang mereka sudah saling adu mulut."

Raka segera melepas caping di kepala nya. Ia naik ke atas motor Doni. "Ayo Don!"

Doni melajukan motornya dengan kencang. Bahkan asap knalpot nya masih tertinggal di halaman rumah.

"Ada apa ya? kenapa si ayat sampai bertengkar dengan Udin."

Ibuk ibuk tampak sangat penasaran sekali. Sedangkan Ayu hanya menjadi penyimak di sini.

"Si Udin ini padahal orang nya nggak pernah mau ada terlibat masalah dengan orang lain. Terkejut saya mendengar dia berkelahi sampai adu tinju sama Si Ayat."

"Mungkin ada masalah serius kali di antara mereka."

"Seperti nya memang begitu. Kita tunggu saja Bang Raka pulang. Nanti kita tanyakan. Ada masalah apa sebenarnya."

Ibuk ibuk itu saling menimpali pembicaraan.

"Jangan sampai lah ada yang harus di bawa ke rumah sakit antara mereka berdua. Saya suka ngeri kalau ada yang sampai masuk ke rumah sakit bisa panjang masalah nya."

"Benar. Semoga saja mereka tidak kenapa napa ya, Tek."

Ayu sedang melipat baju begitu mendengar suara mptor datang. Kemudian terdengar suara orang bercakap cakap di luar. Ayu segera menyelesaikan lipatan baju nya.

Ayu segera memasukkan baju nya ke dalam lemari lalu keluar kamar bertepatan dengan Raka yang juga masuk ke dalam rumah.

Pandangan mereka bertemu. "Ada masalah apa?"

Raka duduk di sofa. "Masalah biasa. Sudah selesai." Ayu mengangguk. Ia tidak lagi bertanya

karena ia juga tidak tahu siapa yang berkelahi tersebut.

Raka langsung meminum es teler yang ada di atas meja. Ayu tidak sempat melarang.

"Itu punyaku!"

Raka tersentak. Ia tidak tahu. Di lihat nya isi cup ternyata tinggal setengah. Raka berdehem.

"Saya tidak tahu."

Ayu mengangguk. "Aku sih nggak masalah. Tapi itu kan bekas punya ku."

"Nggak bakal sakit kan kalau minum punya kamu?"

Ayu melotot. "Aku nggak punya penyakit menular ya. Enak aja kalau ngomong."

"Berarti tidak masalah saya minum bekas punya kamu. Manis!" Raka menekan kata terakhir nya dengan nada ambigu. Ia juga mengusap bibir nya. Ayu sampai salah mengartikan.

"Sudah masak?"

Ayu menggeleng dan mengangkat tangan. "Jariku luka jadi nggak bisa masak. Nggak lupa kan?"

Raka mendesah. Ia padahal lapar. Waktu makan siang juga sudah masuk. Ayu menatap wajah Raka.

Entah kenapa tiba tiba saja Ayu merasa tidak enak. Apakah harusnya ia memasak? Raka berdiri lalu pergi ke dapur. Ayu menyusul di belakang.

"Mau ngapain?"

"Saya lapar. Jadi saya akan masak. Kamu kalau tidak ada keperluan di sini, silahkan pergi."

"Kamu ngusir aku?"

"Terserah."

Ayu menatap punggung Raka.

"Kamu marah?"

Raka menggeleng. Ayu menghadang langkah Raka.

"Jujur aja. kamu marah karena aku nggak masak?" Ayu tampak memaksa.

"Saya tidak marah. Kalau kamu mau di sini silahkan!" Raka langsung membuka kulkas. Ia mengambil telur dan merebus nya. Masih ada sisa tempe. Dia langsung memotong dan menggoreng nya. Ayu merasa ada yang salah dengan dirinya. Ia pergi begitu saja. Ia langsung ke kamar dengan perasaan kesal.

Raka mendesah. Bahu nya melorot. Namun tangan nya tetap bekerja. Telor sudah matang ia lalu membuka cangkang nya dan menggoreng telur bulat tersebut di campur dengan tempe. Masakan Raka sudah siap.

Saat Raka mengambil nasi ia kembali teringat Ayu. Pasti istrinya itu juga belum makan siang. Raka meletakkan piringnya di atas meja dan ke depan. Ia

berhenti di depan pintu kamar. Raka mengetuk pintu kamar.

"Kamu tidak makan?" tanya Raka pelan takut para pekerja di luar mendengar suara mereka. Raka hanya waspada jika Ayu menjawab dengan suara keras.

Nanti di sangka mereka lagi berantem. Raka hanya tidak mau jika di tanya tanya sebenarnya.

"Nggak lapar," sahut Ayu terdengar jutek.

"Ya sudah saya makan duluan."

Ayu dalam kamar memicing ke arah luar menatap tirai. Ia semakin kesal kepada Raka. Harusnya Raka membujuk nya supaya mau makan. Apa yang di harapkan dari Raka tidak akan pernah terjadi. Tiba tiba saja hati Ayu sakit. ia memukul bantal meluapkan kekesalan nya.

Bab 17

Sejak siang Ayu diam tidak bersuara. Raka penasaran ada apa dengan perempuan itu.

Bahkan sejak tadi Ayu sepeprti menyibukkan dirinya. Mulai dari menyapu sampai ke luar rumah. Membersihkan dapur walaupun tidak bersih. Ia juga menyapu halaman dari daun daun yan berserakan.

Terakhir Raka melihat Ayu ke belakang. Raka sangat penasaran apa yang di lakukan perempuan itu di belakang. Tidak mungkin membersihkan perkarangan belakang yang semak nya sudah tumbuh subur.

Ayu mengangkat ponsel nya tinggi tinggi mencari signal. Ia bahkan sudah naik ke atas batu namun signal juga tidak ada. Ayu hampir saja menyerah jika tidak melihat balok signal nya perlahan muncul.

Ayu kesenangan ia sampai melompat bahagia dan tidak memperhatikan pijakan sehingga ia terpeleset dan hampir jatuh jika tangan nya tidak di tarik cepat.

"Kamu mau mati hah?" Ayu berjingkat mendengar suara keras Raka bernada bentakan.

"Tidak lihat batu besar ini sangat tinggi. kamu melompat di atas. Mau kakimu patah?" sembur raka dengan nafas kencang.

Ia benar benar tidak paham dengan perempuan ini. Untung saja ia cepat keluar dan menarik tangan Ayu.

"Apa peduli kamu? kenapa tidak biarkan saja aku jatuh. Kenapa menolongku?"

Raka tercengang dengan jawaban Ayu. Ia benar benar tidak mengerti lagi. Sudah di tolong bukan nya minta terima kasih tapi malah jawaban seperti ini yang di dengar nya.

"Sudah di tolong harus nya berterima kasih," desis Raka tajammenatap wajah ayu.

"Lain kali tidak usah di tolong."

Raka segera berlalu masuk ke dalam rumah meninggalkan Ayu yang terdiam. Perlahan air mata Ayu menitik jatuh melewati pipi nya. Ayu juga tidak tahu kenapa malah melawan Raka. Awal nya hati nya sakit mendengar bentakan Raka.

Ayu menarik nafas sebanyak banyak nya. Hati nya tiba tiba sesak. Ia merindukan keluarga nya saat saat seperti ini. Lama Ayu berada di belakang.

Saat hari mulai gelap dia masuk ke dalam rumah. Ia kembali di hadapkan dengan Raka yang menatap nya. Ayu memalingkan muka dan berlalu dari hadapan Raka.

Ia langsung ke kamar dan merebahkan tubuh nya di kasur. Sedangkan di luar Raka mencengkram pinggiran kursi sembari menenangkan dirinya.

Sudah jam delapan tapi Ayu tidak keluar kamar. Raka sampai geregetan ingin menarik Ayu keluar dari kamar dan menyuruh nya makan. Karena sejak siang Ayu tidak makan terbukti dari sambal yang di buat Raka masih utuh.

Rumah ini mendadak terasa sepi biasanya akan heboh dengan suara dan jeritan Ayu serta pertanyaan pertanyaan untuk Raka.

Televisi hidup namun Raka tidak menikmati nya. Pikiran nya justru tertuju pada Ayu sejak tadi. Ia memikirkan perempuan itu. Menit pun terlewati. Jarum jam sudah menunjukkan pukul sepuluh. Raka sudah tidak sabar lagi. Ia segera berdiri di depan kamar Ayu yang pintu nya tidak tertutup. Biasa nya Ayu akan menutup pintu nya jika akan tidur.

"Ayu."

lidah Raka terasa ganjil saat memanggil nama Ayu. tidak ada tanggapan. Raka kembali memanggil namun tetap tidak ada jawaban sama sekali.

"Sudah tidur?"

Hening. Raka menarik nafas nya. Mungkin saja Ayu memang sudah tidur. Raka kembali ke sofa dan mengotak atik remote di tangan nya.

Hari ini pekerja tidak datang karena hari jum'at, mereka ada kegiatan gotong royong kelompok tani.

Sudah jam delapan tapi Ayu belum juga keluar kamar. Raka sampai penasaran karena betah sekali Ayu mendekam dalam kamar.

Raka keluar ia pergi ke samping menatap jendela kamar sudah di buka apa belum. Ternyata masih tertutup. Perasaan Raka mulai bertanya tanya. Ia masuk ke dalam rumah.

"Ayu kamu sudah bangun?"

Tidak ada jawaban seperti semalam.

Raka langsung masuk ke dalam kamar. Ia tertegun melihat Ayu yang meringkuk dengan tubuh bergetar.

Jantung Raka berdebar kencang. Ia naik ke atas kasur dan membalik tubuh Ayu.

Panas!

Ayu memejamkan mata nya sembari menyerngit. Bibir nya tampak kering.

Raka meraba kening Ayu. Sangat panas sekali. Sejak kapan Ayu mendadak demam begini. Seketika Raka di hantam dengan perasaan bersalah.

Raka segera mengangkat tubuh Ayu ke dalam gendongan nya.

"Kita ke puskesmas."

Raka langsung membawa Ayu ke mobil.

"Tunggu di sini sebentar."

Raka kembali masuk ke dalam rumah mengambil dompet nya.

Setelah mengunci pintu rumah ia menghidupkan mesin mobil. Ia masih sempat memakaikan seatbelt untuk Ayu.

"Sakit." Ayu merintih. Ia merasa badan nya dingin. Ayu mendekap lengan nya. Mata nya masih menutup.

Raka menggenggam tangan Ayu.

"Tahan sebentar. Tahan. Kita hampir sampai."

Raka benar benar memacu mobil nya. Saat saat seperti ini ia mengutuk jalanan yang buruk di kampung nya. Jalanan seperti ini menghambat mereka agar segera sampai cepat di tujuan.

Begitu sampai di puskesmas. Raka langsung membopong Ayu ke bagian UGD.

Ayu langsung di tangani perawat di sana.

"Mohon di tunggu sebentar, Pak. Dokter nya belum datang."

"Kok bisa belum datang? Harus nya dokter sudah stand by di rumah sakit. Satu pun tidak ada dokter di sini?"

"Dokter kita ada dua orang Pak. Yang satu sedang ada tugas ke luar kota."

"Saya tidak mau tahu. Istri saya sedang kesakitan di dalam. Badan nya panas." Raka membentak perawat tersebut.

"Iya Pak. Kami mohon untuk di tunggu sebentar."

Raka mendesah kesal. Ia benci dengan pelayanan buruk seperti ini. Ia sering mendengar dari warga kalau pelayanan di puskesmas sangat buruk dan pegawai nya yang tidak ramah.

Perawat tampak memasangkan infus di tangan Ayu. Setengah jam kemudian dokter datang memeriksa Ayu. Raka senantiasa berdiri di samping Ayu yang merintih dan menggumam tidak jelas.

"Istri Bapak terserang demam. Perut nya juga kosong dan dehidrasi. Bangunkan istri nyabdan langsung di kasih makan, Pak. Kita akan lihat perkembangan nya beberapa jam ke depan.

Raka mengangguk. Begitu dokter sudah pergi. Ia langsung membangunkan Ayu dengan lembut.

Sampai detik ini perasaan bersalah semakin menyelimuti hati nya. Jelas Ayu perut nya kosong karena tidak makan sejak kemaren. Tidak juga minum sehingga dehidrasi.

Maafkan saya Ayu!

Bab 18

Ayu sudah sadar sejak beberapa menit yang lalu. Begitu tahu ia sedang berada di puskesmas ia langsung minta pulang. Tidak mau rawat inap.

"Aku mau pulang!" Untuk kesekian kali nya Ayu minta pulang pada Raka.

"Dokter belum mengizinkan."

"Aku nggak peduli. Aku nggak mau di rawat di sini. Aku mau pulang." Ayu menekankan kata kata nya.

"Kamu demam. Dehidrasi. Harus di rawat dulu sampai sembuh baru pulang."

Ayu menggeleng. Ia menatap bola mata Raka dengan pandangan berkaca-kaca.

"Aku sudah makan. Abang janji kalau mau makan kita pulang." Ayu berujar lirih. Raka meneguk ludah. Ia tidak sanggup menatap bola mata Ayu yang berlinang.

"Nanti aku bakal banyakin minum biar nggak dehidrasi. Aku banyak makan buah. Tapi kita pulang. Nggak mau di sini."

Sudah! Raka tidak tega.

Dengan menarik nafas panjang akhirnya Raka mengangguk.

"Saya tanya sama dokter dulu."

Ayu tersenyum. Raka segera bangkit dari duduknya dan keluar dari ruangan.

Ayu menunggu di dalam. Berharap semoga saja ia di perbolehkan pulang.

Ia tidak nyaman berada di puskesmas ini. Bau nya juga Ayu tidak suka. Lebih baik dirinya di rawat di rumah saja.

Raka kembali masuk dengan beberapa perawat.

"Ibu sudah yakin mau pulang? Tidak mau di rawat di sini?"

Ayu mengangguk. "Yakin. Saya mau di rawat di rumah saja."

"Saya sarankan Ibu tetap di sini sampai tubuh Ibu pulih. Takut nya nanti kalau sudah pulang demam Ibu balik lagi."

"Saya sudah sembuh."

Perawat tersebut tidak lagi memaksa. Ia segera membuka infus di tangan Ayu.

"Bapak sudah selesaikan urusan administrasi nya?"

"Sudah."

"Obat nya sudah di tebus di apotik Pak?"

"Belum."

"Sudah."

Raka membantu Ayu untuk duduk.

Seorang perawat datang membawakan kursi roda. Raka segera memindahkan Ayu ke atas kursi roda.

Mereka segera keluar dari rumah sakit menuju parkir.

Ayu di pindahkan ke dalam mobil. Raka segera naik bangku kemudi.

"Sudah siap?"

Ayu mengangguk. *Seatbelt* juga sudah terpasang.

Raka mengemudikan mobil nya dengan pelan. Sesekali ia akan melirik ke samping memastikan Ayu.

"Kenapa pusing?"

Ayu mengangguk. "Sedikit." Ayu mendekap lengan nya.

Raka memberhentikan mobil nya. Lalu mengambil jaket di jok belakang.

"Pakai ini dulu sampai kita di rumah." Raka menyampirkan jaket kulit nya ke badan Ayu.

"Terima kasih," ujar Ayu lirih. Tatapan mereka bertemu beberapa detik. Ayu memejamkan mata saat tangan Raka terangkat. Ternyata Raka menyampirkan rambut nya ke belakang telinga.

Ayu kembali membuka mata dan melihat Raka balik memegang kemudi nya.

Suasana pun mendadak canggung. Namun kepala nya benar benar mulai pusing sekarang.

Mereka sudah sampai di rumah. Raka segera keluar membuka pintu rumah terlebih dahulu sebelum mengangkat tubuh Ayu yang tertidur.

Raka membaringkan Ayu di atas kasur. Ayu melenguh namun tidak membuka mata. Raka meraba kening Ayu. Masih panas.

Raka menyelimuti Ayu dengan selimut sebelum keluar dari kamar.

Raka langsung ke dapur membuatkan bubur untuk Ayu. Ia berharap Ayu bakal menghabiskan bubur yang di buat nya.

Ayu terbangun. Kepala nya sangat pusing sekali. Namun ia juga kebelet pipis.

Ayu berusaha bangkit dari tidur nya.

"Ah." Ayu meringis memegang kepala nya yang terasa berputar. Ia berjalan keluar dengan meraba dinding.

Raka terkejut melihat Ayu keluar kamar.

"Mau kemana?"

Ayu yang semula menunduk mengangkat kepala nya. Wajah nya pucat seperti tidak berdarah. Raka memegang lengan Ayu takut perempuan itu bakal jatuh kalau tidak di pegang.

"Pipis," lirik Ayu pelan nyaris tidak terdengar. Tenggorokan nya tiba tiba terasa kering.

Raka segera menggendong tubuh Ayu dan membawa nya ke kamar mandi.

"Pusing,"

"Habis ini makan terus minum obat."

Raka menurunkan Ayu dalam kamar mandi. Ayu hampir oleng jika tidak di pegang Raka.

"Bisa sendiri?"

Ayu mengguk pelan. Dengan tangan bergetar Ayu hendak mengambil gayung. Namun Raka segera menyambar.

"Saya tidak yakin kamu bisa sendiri." Raka berujar pelan.

"Saya bantu!"

Ayu menggigit bibir nya menahan malu saat Raka tanpa aba-aba menurunkan celana nya.

Kepala Ayu bertambah pusing. Namun ia berusaha untuk tidak mempedulikan. Toh ia sedang sakit.

Dengan di pegang Raka. Ayu pun berjongkok. Ayu berdiri. Raka kembali memasang celana Ayu. Beruntung baju Ayu kebesaran sampai paha nya.

Raka kembali membopong tubuh Ayu dan mendudukkan nya di sofa.

"Saya ambil makanan sebentar. Duduk di sini ya!"

Ayu mengguk.

Raka segera ke dapur mengambil bubur yang sudah di buat nya tadi. Ia juga mengambil air minum.

Raka kembali ke depan. Ayu sudah rebahan di sofa dengan posisi meringkuk. Raka cemas kalau Ayu pingsan.

"Kepala nya pusing," bisik Ayu memejamkan mata.

Raka masuk ke kamar mengambil bantal.

"Bersandar di sini. Kamu harus makan."

Raka memperbaiki posisi Ayu agar lebih nyaman.

Raka duduk di pinggir kursi.

"Buka mulut nya," ujar Raka lembut.

Ayu menurut. Ia meringis berusaha menelan bubur nya.

"Minum."

Raka segera menyodorkan gelas ke bibir Ayu.

"Pelan-pelan."

Raka kembali menyuapkan bubur. Mungkin baru empat sendok Ayu sudah menggeleng.

"Baru sedikit yang masuk ke dalam perut. Tambah ya!" Bujuk Raka lembut. Ayu menggeleng. Rasanya pahit.

Raka mengganggu tidak memaksa lagi. Ia segera mengambil obat dan memberikan nya ke Ayu.

"Banyak sekali." Ayu protes. Mata nya memicing melihat Obat di telapak tangan Raka.

"Biar cepat sembuh."

Ayu memasukkan obat satu per satu ke dalam mulut nya. Perut nya langsung kenyang karena banyak minum air.

"Mau ke kamar lagi?"

Ayu menggeleng. "Bosan di kamar."

Anak rambut Ayu menutupi pipi nya. Raka sungguh gemas. Ia langsung menyampirkan anak rambut tersebut ke belakang telinga. Ayu berjengkit. Ia menutup mata.

"Badan kamu masih panas," beritahu Raka pelan sembari menatap wajah pucat Ayu.

"Hm."

"Istirahat ya. Dalam kamar saja. Di sini tidak enak. Nanti badan kamu sakit sakit."

Ayu menurut. Ia membiarkan tubuh nya kembali di bopong ke dalam kamar.

Kepala nya benar benar pusing sekali.

"Tidur ya!"

"Iya."

Raka mengusap rambut Ayu sampai istri nya kembali tidur.

Bab 19

Ayu merintih dalam tidur nya. Mata nya terpejam namun badan nya bergetar. Bibir nya bergemeletuk.

Raka segera menyingkap tirai kamar. Ia melihat Ayu merintih.

"Ayu bangun!" Raka menepuk pipi Ayu lembut.

"Hey kenapa?" Raka mulai panik. Bibir Ayu bergetar. Ia membuka mata nya sedikit. Silau karena lampu kamar hidup.

"Di....dii...ngin."

Raka terkejut padahal badan Ayu terasa panas.

Raka menyelimuti tubuh Ayu dengan selimut. Namun Ayu tetap kedinginan.

Raka segera keluar kamar dan mengambil satu buah selimut lagi di kamar sebelah.

Dua lapis selimut Ayu masih tampak menggigil.

"Ayu bangun."

Raka berusaha untuk tidak panik dan cemas. Ayu juga tampak berkeringat. Raka menghapus keringat Ayu.

"Di...ngin."

"Saya sudah selimutkan," bisik Raka pelan. Raka menyesal menyetujui permintaan Ayu pulang dari puskesmas kalau kejadian nya begini. Andai saja ia

bersikeras dan tidak menyetujui keinginan Ayu. Raka mendesah menyesal.

Setengah jam berlalu tidak ada perkembangan. Ayu semakin merintih kedinginan.

Tidak ada solusi lain. Raka harus melakukan ini. Dengan keberanian yang di miliki nya. Ia menanggalkan seluruh pakaian nya. Hanya menyisakan pakaian celana dalam saja.

Ia menarik selimut yang menyelimuti tubuh Ayu. Ia membuka seluruh pakaian Ayu. Dan menyisakan bra dan celana dalam. Ia segera membawa tubuh Ayu ke dalam pelukan nya. Ia membelit kaki Ayu. Semoga saja cara ini berhasil.

Raka berusaha mengenyahkan pikiran yang tiba tiba mampir ke kepala nya. Raka berusaha menahan gejolak dalam tubuh nya.

Kulit Ayu terasa halus dan lengket karena berkeringat. Namun Raka tidak mempermasalahkan tersebut. Dalam benak nya andai saja keringat ini berasal dari kegiatan yang sedang bercokol dalam pikiran liar nya.

"Ssstttt..., tenang ya." Raka mengusap punggung Ayu. Dada nya terasa panas karena hawa tubuh Ayu.

"Aaa..abang," panggil Ayu mengigau.

"Iya saya di sini."

"Abang dingin."

"Iya saya peluk kamu," sahut Raka mengeratkan pelukan mereka.

"Semoga saja kamu tidak marah mendapati posisi kita seperti ini. Saya melakukan ini demi kebaikan kamu. Saya berharap kamu cepat sembuh," ucap Raka tulus.

Raka berusaha memejamkan mata nya. Sejam telah berlalu namun pikiran nya tidak bisa bekerja.

Raka kemudian mencoba untuk mengabsen seluruh nama binatang sampai mata nya terasa mengantuk dan menyusul Ayu ke alam mimpi.

Ayu melenguh dan merasakan tubuh nya pegal pegal. Ayu membuka mata pelan-pelan. Badan nya terasa berkeringat dan ada sesuatu yang menimpa perut nya.

Kepala nya sudah tidak terasa pusing lagi. Namun tubuh nya terasa pegal. Sendi sendi otot nya terasa kram.

Ayu merasakan hembusan nafas mengenai pipi nya. Ia menoleh dan terkejut menatap wajah Raka sangat dekat.

Ayu kemudian beringsut mundur sedikit. Kulit nya terasa hangat saat bersentuhan. Ayu melirik ke bawah.

"Aaaaaa." Ia menjerit. Kemana pakaian nya. Kenapa hanya pakaian dalam saja.

Raka bergerak sembari menatap Ayu. "Ada apa?"

Ayu tercengang. Ada apa? Ayu kemudian menyingkap selimut dan menatap tubuh Raka sama *halfnaked* juga.

Apa yang telah mereka lakukan semalam?

Pikiran Ayu berkeliaran.

Ia tersengat saat punggung tangan Raka menempel di kening nya.

Raka menghembuskan nafas lega. "Sudah tidak panas," gumam Raka senang.

Sadar dengan tatapan Ayu, Raka terdiam lalu ia menatap tubuh Ayu.

"Jangan lihat!" Ayu menutup mata Raka dengan telapak tangan nya.

Raka kembali merebahkan punggung nya.

"Semalam saya sudah puas melihat nya jika kamu ingin tahu."

Ayu melotot.

"Kemana pakaian kita? Kenapa *halfnaked*? Kamu nggak ngelakuin sesuatu kan?" tuding Ayu memicing.

Raka melepaskan tangan Ayu di mata nya dengan pelan. Tatapan mereka bertemu.

"Mau nya begitu. Tapi saya tidak melakukan nya."

Ayu menggigit bibir nya melihat tatapan lekat Raka. Ia juga terhipnotis dengan suara lembut pria itu.

"Kamu semalam menggigil kedinginan. Saya sudah selimutkan. Bahkan saya ambil satu lagi selimut ke sebelah. Kamu masih saja menggigil bahkan kamu sering memanggil 'Abang dingin'. Ya sudah saya putuskan saja memeluk kamu semalaman."

"Nggak mungkin lah aku begitu. Kalau mau peluk kenapa harus setengah telanjang begini coba. Mau ambil kesempatan dalam kesempitan ya?"

Raka mendesah untuk kesekian kali nya. Ayu tidak mempercayai ucapan nya.

"Lihat tubuh kamu. Tidak ada jejak saya ngapa ngapain kamu. Memang apa enak nya buat saya ngelakuin sesuatu sama orang sakit. Saya lebih suka sama yang sehat."

Buukkk!

Ayu langsung menghantam wajah Raka dengan bantal.

"Bohong pasti."

Raka menangkap bantal. Sehingga tubuh Ayu tertarik. Raka langsung mendekap pinggang Ayu.

"Atau kamu mau saya ngapa ngapain kamu, hm?" Raka mengusap bibir Ayu. Ia memaku tatapan istrinya. Ayu gugup. Kali ini tubuh mereka secara sadar bersentuhan tanpa penghalang.

Ayu tersenyum miring.

"Bagusnya gimana?" Ayu menantang Raka. Jika Raka menjual biar Ayu yang membeli. Begitu kan.

Raka terkejut. Ia tidak menyangka Ayu bakal menanggapi. Raka meneguk ludah.

"Jangan main main!" Suara Raka berubah serak. Ayu semakin tersenyum dalam hati.

Ayu melarikan jari jari nya di dada bidang Raka. Ia membuat pola pola abstrak dengan sentuhan jari nya. Raka menggeram. Ia menangkap tangan Ayu.

"Seperti nya kamu sudah sembuh. Jadi, saya tidak perlu lagi merawat kamu."

Ayu langsung merebahkan kepala nya dekat leher Raka.

"Nggak. Aku masih demam." Ayu benar berniat sekali menggoda pria ini.

Raka mengepalkan kedua tangan di sisi nya. Ia tahu kalau Ayu sedang main main.

"Minggir saya mau bangun!"

Ayu menggeleng. "Nggak mau. Kita tidur aja seharian ini. Pelukan kamu ternyata membuat nyaman," aku Ayu kali ini jujur. Pelukan Raka hangat dan senyaman ini ternyata.

"Lihat! Sekarang siapa yang terlihat sangat menginginkan."

Ayu tertawa pelan. Dengan senyum miring Ayu mengangkat lutut nya dan pura pura tidak sengaja menyenggol pusaka Raka.

"Ayu!" Geram Raka. Ayu segera menurunkan lutut nya.

"Sorry. Nggak sengaja," cicit Ayu pelan. Raka tampak memejamkan mata nya dengan gigi tertaut rapat.

"Keras sekali," bisik Ayu. Mata Raka langsung terbuka.

Ayu segera beringsut.

"Lihat! Siapa yang sangat ingin sekarang?"

Ayu duduk dan segera berdiri. Raka semakin gemas. Ayu tidak sadar atau sengaja membuat Raka kepanasan. Seperti nya Ayu memang pura pura lupa kalau tubuh nya hanya terbalut bra dan celana dalam saja.

"Segera pakai pakaian kamu!" Pinta Raka menutup mata nya dengan lengan.

Ayu spontan melirik tubuh nya dan kaget.

"Ihh aku ternoda," jerit Ayu berkelebihan. Ayu segera mengambil kaos di tumpukan paling atas.

"Sudah."

Raka menurunkan tangan dan menatao Ayu.

"Celana kamu mana?"

"Nggak pakai celana. Lagian baju nya kan tertutup kok. Sampai paha."

Raka tidak lagi memperpanjang. Ia segera duduk.

"Saya mau berpakaian. Kamu tidak keluar?"

Ayu menggeleng. "Nggak. Aku mau disini."

Raka menatap Ayu yang tersenyum.

Persetan.

Raka mengambil celana nya dan segera berdiri.

"Aaiisss." Ayu berdesis dan spontan saja berbalik.

Raka mengangkat sudut bibir nya. Ia kemudian keluar dari kamar dengan bertelanjang dada.

"Apa apan yang terjadi barusan," gumam Ayu tak mengerti.

Ia menggeleng gelengkan kepala nya mengusir pikiran liar yang mampir di otak nya barusan.

"Rakabumi jayanegara," desis Ayu kesal.

Bab 20

"Nggak mau makan ini!" Ayu menjauhkan makanan tersebut dari hadapan nya.

"Ini makanan buat orang sakit. Biar pencernaan kamu mudah menerima nya. Nggak perlu kunyah. Langsung telan."

Ayu cemberut. "Kemaren sudah bubur. Masa sekarang bubur lagi. Nggak ada yang lain apa?"

Raka menghela nafas berat.

"Lalu kamu mau makan nya apa?" Raka masih berusaha sabar.

"Yang pedes pedes enak nya apa ya?"

"Nggak ada." Raka langsung menggeleng keras.

"Nggak ada makanan pedas. Mau makan apa tidak?" Raka menatap tajam.

Ayu kesal. Dirinya sedang demam tapi Raka tidak pengertian sekali.

"Nggak usah. Aku nggak makan."

Raka memejamkan mata berusaha mengatur nafas nya. Ia meletakkan mangkuk bubur di atas meja.

"Nggak usah ngambek."

Ayu memalingkan muka malas menengok Raka. Ia masih kesal.

"Mau makan apa hm?" Suara Raka mulai lembut. Namun Ayu malah sedih dan segera menghapus air mata nya yang menitik.

"Saya melarang kamu makan pedas juga buat kebaikan kamu sendiri. Kamu belum pulih total. Nanti kalau sudah sembuh terserah kamu mau makan apa. Saya nggak larang," jelas Raka lembut dan berharap Ayu mengerti.

"Maaf. Seperti nya aku merepotkan."

"Tidak. Kamu tidak merepotkan. Saya yang harus nya minta maaf. Karena kejadian kemaren kamu mogok makan dan malah sakit. Andai saya tidak marah. Mungkin kamu nggak begini. Saya minta maaf ya."

Ayu spontan menatap wajah Raka. Ia tidak salah dengar kan? Barusan Raka meminta maaf kepada dirinya.

"Kenapa minta maaf nya baru sekarang? Telat!"

"Dari pada saya nggak minta maaf sama sekali. Gimana?"

Ayu tidak menjawab. Raka tersenyum kecil.

"Jadi sekarang mau makan apa?"

"Sate daging."

Raka mengernyit. Sate daging? Raka berdehem.

"Pagi pagi begini belum ada yang jualan sate. Adanya nanti sore."

"Terus aku makan nya apa? Selera ku pahit."

"Dadar telur aja gimana? Ah bukan itu omelet mau?"

"Serius omelet?"

Raka mengangguk. "Memang bahan nya ada?"

"Ada telur."

"Bukan omelet nama nya kalau cuma telur doang. Harus ada isian nya. Sosis kek."

"Nggak ada. Nanti kalau kamu sembuh kita belanja. Kulkas juga udah kosong. Kamu belajar masak lagi."

"Belum sembuh aja aku udah di suruh masak lagi."

"Kan saya bilang nanti kalau sudah sembuh." Raka berusaha sabar.

"Terserah lah yang penting nggak mau bubur."

Raka mengangguk. "Tunggu di sini!"

Ayu menatap punggung Raka menghilang di balik pembatas ruang tamu dan dapur. Ayu menghela nafas pelan. Jujur saja jantung nya berdegup kencang saat Raka mulai lembut dan sabar menghadapi nya.

Raka kemudian membawa piring berisi omelet ala Raka. Yang sebenar nya adalah telur dadar.

"Mau pake saus sama kecap," pinta Ayu.

"Saya ambilkan!"

Ayu menunggu. Raka sudah duduk di hadapannya.

"Aku mau di suapin. Tangan ku pegal pegal."

Raka lagi lagi mengganggu tanpa mendebat. Ayu padahal sudah siap jika Raka menolak.

"Buka mulut!"

Ayu menurut. Ia menerima suapan pertama dari Raka.

"Hhmm, kamu nggak makan?" Ayu bertanya di sela mengunyah.

Raka menatap lekat manik mata Ayu.

"Kamu nggak bisa biasakan sopan memanggil saya. Jangan cuma ketika perlu aja manggil nya Abang."

Ayu kicep. Memang betul ia akan panggil Abang ketika perlu dan ada mau nya.

"Nggak biasa."

"Maka nya di biasakan." Raka kembali menyuapkan Ayu.

"Di usahakan."

"Saya lebih tua dari kamu."

"Ya aku tahu."

Raka mendesah. Percuma juga. Ayu sangat keras kepala. Raka bisa saja sangat keras kepala juga tapi lama lama ia yang lelah sendiri.

"Minum."

Raka mengambil gelas dan membantu Ayu minum.

"Udah kenyang."

"Tinggal tiga suapan lagi. Habiskan!"

"Nggak mau. Udah kenyang. Kamu aja yang habiskan kalau mau."

Raka menyuap telur sisa Ayu ke dalam mulut nya. Ayu tercengang.

"Eh kok di makan?"

"Katanya kamu udah kenyang."

"Itu kan sisa aku. Sendok nya juga bekas mulut aku."

"Masalah nya dimana?"

"Kata orang kalau pakai sendok bekas gitu artinya secara tidak langsung udah ciuman loh," ujar Ayu.

"Kamu mau saya cium beneran?"

Ayu melotot. "Nggak. Siapa juga yang mau," Muka Ayu memerah. Ia mendadak salah tingkah.

"Cepat sekali aliran darah kamu bekerja. Wajah kamu yang pucat itu sekarang berubah merah."

Ayu spontan menangkap pipi nya. Sudut bibir Raka berkedut.

"Berarti aku mulai sehat," jawab Ayu cepat. Raka hanya mengangguk.

"Minum obat kamu!"

Ia lalu bangkit berdiri dan membawa piring bekas makan Ayu ke belakang.

"Sial, gue ketangkap basah." gumam Ayu malu.

Ayu bosan menonton tayangan televisi. Ia kemudian berdiri dan keluar melihat Raka sedang menjemur bawang.

Ia kemudian duduk di pinggiran teras. "Para ibuk ibuk itu kok nggak kesini lagi?"

Raka diam tidak menjawab pertanyaan Ayu. Entah memang tidak mendengar atau pura pura.

Ayu melempar batu kecil ke arah Raka.

Yes, berhasil!

Raka menatap ke arah nya.

"Kamu pura pura nggak dengar ya? Padahal aku ngomong nya lumayan keras."

"Kamu bertanya kepada siapa?"

"Ya kamu lah."

"Saya nggak merasa. Kalau bertanya pakai alamat. Kamu tidak bodoh kan?"

Ayu mulai kesal lagi. "Kalau aku bodoh nggak mungkin aku tamat S2 Manajemen Bisnis."

"Kalau begitu gunakan kepintaran mu itu."

Raka kembali sibuk entah ngapain. Ayu tidak tahu yang jelas dia sedang berjongkok di tengah panas terik matahari memegang megang bawang itu.

Apa kepala nya tidak pusing ya. pikir Ayu.

Lama Ayu duduk di teras sampai ia pun mulai bosan. Ia kembali masuk ke dalam dan duduk di sofa.

Raka pun masuk ke dalam dan langsung ke belakang.

Kaos Raka basah karena keringat. Ayu mendesah lelah. Ia benar benar bosan sekarang.

Begitu Raka kembali ke depan. Ayu langsung menghentikan nya.

"Abang."

Ayu menatap Raka dengan puppy eyes andalan nya.

"Aku bosan."

"Tidur!" Sahut Raka dingin.

"Bosan tidur!"

"Banyak hal yang bisa kamu lakukan di rumah ini kalau kamu mau."

"Kalau nyuruh aku bersihkan rumah. Sorry, aku masih demam," sahut Ayu yang seolah tahu apa yang dimaksud oleh perkataan Raka barusan.

"Kalau begitu terserah kamu. Saya sibuk!" Raka kembali keluar.

Ayu memperagakan tinju nya untuk Raka yang sudah keluar.

"Dasar suami tidak pengertian."

"Aduuuuhhh."

Ayu menjerit keras sembari memegang lutut nya karena kesandung pinggiran ranjang.

"Kenapa?"

Raka langsung masuk ke kamar. Ia tertegun melihat Ayu memegang lutut nya hanya berbalutkan pakaian dalam saja.

"Lututku lecet." Ayu meringis.

Raka membasahi bibir nya mendekat.

"Kenapa bisa lecet."

"Kena ini!" tunjuk Ayu ke pinggiran kasur dengan kesal.

Raka mendudukkan Ayu di atas kasur.

Lutut nya berdarah.

"Luka nya kecil begini tapi teriakan kamu memenuhi satu rumah ini."

Ayu memukul pundak Raka.

"Kalau nggak mau bantuin sana keluar!" Marah Ayu tidak terima. Raka ini selalu membuat tensi Ayu cepat naik.

Ia bahkan sampai lupa kalau tidak mengenakan baju sekarang. Cuma celana dalam dan Bra.

"Memang kamu itu lagi ngapain kenapa bisa cerera lutut nya.

"Aku tadi habis gantungin handuk terus pas balik nggak sengaja ke sandung pinggiran ini."

Raka tahu kalau Ayu baru selesai mandi.

Raka segera membuka lemari dan mengambil pakaian ayu.

"Pakai baju dulu."

Ayu tersadar. Ia menatap tubuh nya. Ayu menggigit bibir nya. Sudah di pastikan wajah nya merah lagi. Untung saja ia sedang menunduk.

Ayu berdehem menghilangkan rasa malu nya.

"Kenapa memang kamu tergoda?"

"Tidak."

"Masa sih? Kalau begitu nanti aja pakai baju nya. Lagian kamu juga udah lihat. Nggak masalah lah. Kita juga udah sah. Ya kan?" Ayu tersenyum. Darah Raka berdesir.

"Ayu." Raka tanpa sadar menggeram lirih.

"Obati dulu lukaku!"

"Obati sendiri saya bukan pembantu kamu!" Raka segera keluar kamar. Ayu tercengang.

Kenapa laki laki itu tiba tiba mendadak kesal?

Apa yang salah?

Raka membuang nafas kasar. Ia benci dengan sikap Ayu yang suka merintah begitu. Di kiranya dia siapa di kampung ini? Raka kembali terbayang tubuh Ayu barusan. Ia mengacak rambut nya. Bahkan sedang di landa amarah ia masih sempat juga berpikir ke sana.

"Sialan!"

Bab 21

Ayu sudah sembuh dari demam nya. Hari ini ia dan Raka berencana mau ke pasar belanja kebutuhan mingguan.

Ayu teringat dengan mama nya yang sering mengajak untuk belanja bulanan. Beda nya di sini belanja sekali seminggu. Saat di tanya kenapa nggak belanja bulanan saja, Raka menjawab.

"Di sini kampung bukan kota. Jadi, jangan samakan."

Ayu mencibir mendengar jawaban Raka.

"Sudah siap." Ayu keluar kamar dengan sumringah. Ia memakai kulot berbahan jeans dengan kaos lengan pendek yang menampakkan perut nya. Apa namanya itu, Raka tidak tahu nama *style* yang di kenakan Ayu.

Raka memijit pangkal hidung nya lalu kembali menatap Ayu.

"Ganti baju!"

Ayu melotot. "Nggak mau."

Raka menghela nafas. "Kita berada di kampung. Dimana di sini adat masih kental. Bahkan tata cara berpakaian pun di nilai. Jadi, segera ganti baju kamu yang tidak memperlihatkan perut kamu itu."

"Apa yang salah sih? *Style* nya tuh memang begini."

"Saya tidak mengizinkan kamu umbar umbar perut begitu. Segera ganti atau tidak usah ikut!" Ancam Raka lelah.

Ayu menghentakkan kaki nya cemberut.

"Aku nggak punya pakaian lagi semua udah kotor belum di cuci." jerit Ayu dalam kamar.

Raka masuk ke dalam kamar. Ayu duduk di pinggir kasur. Pintu lemari terbuka. Raka tanpa suara langsung mencari pakaian Ayu dalam lemari. Ia cukup mencari atasan saja.

"Lihat kan? Nggak ada lagi baju ku seperti yang kamu mau."

Raka segera keluar kamar. Ayu tersenyum menang. Tiba tiba Raka kembali masuk menyerahkan kaos kepada Ayu.

"Pakai Ini!"

Ayu memberengut. Ia kemudian memegang lengan Raka.

"Abang pakai baju ini aja ya. Nggak usah ganti. Ya ya?" Ayu merayu. Ia bahkan sudah mendekap pinggang Raka meruntuhkan gengsi nya. Jakun Raka naik turun.

Ayu membelai dada Raka yang di lapisi pakaian luar.

"Ini tuh masih di batas wajar loh. Cuma perut aja yang kelihatan." Ayu mulai merengek.

Raka melepaskan tangan Ayu. "Cepat ganti!" Raka segera keluar kamar dan membuang nafas.

"Rakabumiiii," jerit Ayu. Raka mengusap wajahnya.

Dengan terpaksa Ayu pun mengganti atasan nya. Kaos Raka kebesaran. Ia lalu mengikat ujung nya agar tetap kece.

Ayu keluar dari kamar.

"Puas?"

Raka mengangguk. Ayu mencibir. Mereka segera berangkat. Kali ini Raka menyetir mobil nya karena cuaca yang panas.

Selama perjalanan tidak ada yang bersuara. Ayu dalam mode diam karena ia masih kesal dengan Raka.

Mereka sampai di ruko. Raka berhenti.

Ayu turun dari mobil. Ia sebenarnya penasaran kenapa tidak langsung ke pasar dulu. Tapi rasa penasaran nya ia telan mentah mentah. Malas bertanya.

"Selamat siang Uni, mau ke pasar?" Linda menghampiri Ayu.

"Iya. Mau belanja kebutuhan."

"Sama Bang Raka?"

Ayu mengangguk. "Duduk dulu aja Uni. Bang Raka kayak nya lama. Beliau lagi ngomong sama Jeki."

"Iya nggak papa makasih ya. Saya kayak nya mau ke penjual situ aja."

"Iya Uni." Ayu menghampiri tukang jual es buah.

"Buk es buah nya masih ada?"

"Masih Uni. Mau berapa?"

"Satu saja. Saya boleh duduk di sini?"

"Oh ya silahkan Uni."

Ayu langsung duduk. Handphone nya berdering. Ayu tersenyum. "Hai beb."

"Oh god, akhirnya lo bisa juga di hubungi. Kemana aja sih Yu?"

"Nggak kemana-mana. Cuma di tempat gue nggak ada signal. Ini aja gue keluar kampung dulu baru ada signal."

"Ya Tuhan parah nya! Gimana kabar lo? Sehat?"

"Sehat dong. Seperti yang lo lihat nih." Ayu menjauhkan sedikit kamera nya dan berpose.

"Najis lo. Gue tuh kangen banget sama lo Yu. Kita nggak pernah kumpul lagi. Lo jauh banget dari ibu kota. Eh eh laki lo baik kan?"

Ayu mengangguk. "Baik dong."

"Lo senang di kampung Yu?"

"Sejauh ini sih masih aman aman aja. Nggak tahu ntar mana tahu gue tiba tiba kangen ibu kota lagi."

"Yaudah kalau kangen balik sini aja kali. Lo kata duit laki lo banyak, nggak berseri. Bisa dong kapan lo balik langsung gas."

"Iya sih. Tapi bokap sama nyokap gue nggak bolehin balik sebelum tiga bulan gue menetap di sini?"

"Serius lo?"

"Ngapai gue bohong."

"Duh kasihan banget sih hidup lo. Di sana ada mall nggak?"

"Ada tapi jauh."

"Terus kalau jiwa shopping lo meronta, gimana tuh?"

"Aneh nya jiwa shopping gue mengendap, beb."

"Seriusan lo, nggak percaya gue. Lo mana tahan kalau nggak belanja."

"Buktinya udah sebulan ini gue tahan."

"Wow. Salut gue. Btw, suami lo nggak pelit kan?"

"Nggak lah. Royal dia nya."

"Bagus deh. Sering sering deh handphone lo aktif. Nggak gabut apa?"

"Hidup gue selama di sini berubah total Beb. Nggak sama lagi. Perlahan semua kebiasaan gue juga berubah."

"Berubah ke arah yang lebih baik gue support."

"Kadang ada nggak baik nya juga sih. Tapi gue masih mampu lah mengatasi. Eh Beb, udah dulu ya. Suami gue udah datang nih."

"Oke. Sering sering lo kabarin gue."

"Siyap. Bye."

Ayu mengakhiri panggilan nya begitu Raka datang.

"Udah selesai?"

"Udah. Mau minum nggak?" Ayu mengangkat es buah nya. Raka mengangguk. Ia langsung menyeruput punya Ayu.

"Habisin deh."

Ayu tidak lagi mendebat perihal bekas nya yang di makan Raka. Ia pun senang sebenarnya dalam hati berpikir mereka tuh udah ciuman secara nggak langsung. Ayu mengulum senyum.

Ayu memegang lengan Raka. "Abang," bisik Ayu.

Dada Raka berdesir mendengar panggilan Ayu.

Raka menoleh. Wajah mereka sangat dekat. "Kenapa?"

"Mau beli ikan hias. Di rumah mama aku punya ikan hias loh. Aku mau di rumah sini juga ada. Beli yok!"

"Kamu yakin mau pelihara ikan hias?"

Ayu mengangguk sembari tersenyum. Mata nya berbinar. Raka berdehem.

Akhirnya Mereka membeli ikan hias. Raka membeli ikan yang nyawa nya kuat bertahan di air. Ia juga membeli makanan nya sekaligus.

"Abang."

"Hm, masih ada yang mau di beli?"

"Aquarium nya belum ada. Nanti taruh dimana?"

Raka terdiam. Di sini nggak ada yang menjual. Di kecamatan ada. Tapi jauh.

"Nanti kita pikirkan."

Ayu mengangguk. Seseorang menyenggol Ayu dan hampir jatuh. Untung saja Raka sigap memegang pinggang istri nya.

"Maaf, maaf saya tidak sengaja." Ayu menatap perempuan paruh baya yang menyenggol nya.

"Lain kali hati hati, Buk." Raka mewakili jawaban Ayu.

"Iya Bang. Maaf ya Uni."

"Nggak Papa Buk."

Setelah kepergian Ibuk itu Raka menatap Ayu.

"Kamu nggak papa?"

"Nggak papa. Yaudah udah selesai belum belanja nya?"

Raka mengangguk. "Kita pulang!"

Dua kantong belanja sudah berada di tangan Raka. Mereka sudah selesai belanja keperluan. Mereka langsung ke parkiran. Ayu menatap ikan ikan yang berenang dalam plastik.

"Sabar ya, nanti nyampe di rumah aku bakal pindahin kalian semua ke tempat yang lebih besar," ujar Ayu tersenyum.

Raka naik ke bangku kemudi. Mereka langsung pulang. Raka tersenyum melihat mood Ayu yang sudah kembali.

Bab 22

Hari ini cuaca sangat panas sekali. Apalagi tadi siang terik matahari serasa berada di atas puncak kepala. Ayu sampai tidak ada keluar seharian ini.

"Udah selesai belum?" Ayu sibuk mengipas wajahnya pakai buku. Raka sedang fokus memperbaiki kipas angin yang rusak.

"Ya Tuhan panas banget sih. Udah malam juga masih aja panas ini cuaca," dumel Ayu gerah.

Raka mengangkat wajahnya untuk menegur Ayu supaya tidak mengeluh lagi. Namun lagi lagi yang didapatnya Ayu sudah berganti pakaian dengan crop top bra dan hot pants.

Raka meneguk ludahnya kasar. Ia selalu diuji iman nya dengan cara pakaian Ayu yang selalu tampil terbuka di rumah ini.

Mendadak Raka pun kegerahan. Ia lalu membuka kaosnya dan bertelanjang dada.

"Nah panas kan?" tanya Ayu begitu melihat Raka membuka kaosnya.

Ayu menggigit bibirnya. Sesuatu melintas dalam pikirannya. Bagaimana kalau dirinya bersandar di dada bidang Raka itu ya.

Kan sering waktu tidur. Mau nya pas sadar sadar begini. Ayu memukul kepala nya dengan buku. Bisa

bisa nya saat kepanasan begini otak nya malah memikirkan hal yang tidak akan pernah terjadi.

"Duhh mending beli baru aja deh kipas nya. Atau sekalian ac aja. Jangan pelit lah duit Abang kan banyak tuh."

"Bukan masalah pelit. Tapi ini kipas nya masih bisa di pakai. Tiba tiba aja rusak. Biasa nya juga saya tidak butuh kipas ini."

"Ya sekarang beda. Sekarang ada aku di rumah ini. Aku kalau panas gini nggak bisa. Gerah terus bawaan nya."

"Bisa diam nggak sih. Besok beli yang baru."

Senyum Ayu mengembang.

"Sekalian aja ac beli ya."

"Terserah kamu."

Ayu tertawa. Ia kemudian duduk di sofa di belakang punggung Raka yang duduk di lantai.

"Sepi banget ini kampung kalau malam hari."

Raka tidak menjawab. Ia tetap fokus memperbaiki kipas.

Lima belas menit berlalu. Namun Raka belum juga selesai memperbaiki kipas. Entah apa yang rusak.

Ayu bangkit dari duduk nya.

"Duh gerah banget. Aku mandi aja lah. Nggak kuat."

Ayu segera mengambil handuk dan masuk ke dalam kamar mandi.

Raka mendesah lega saat kipas angin nya sudah bisa berputar. Raka membentangkan tangan dan bersandar di badan kursi.

Ia menengadahkan kepala nya sembari memejamkan mata dengan kipas mengarah pada nya.

Ayu selesai mandi dan keluar. Ia mengusap rambut nya yang basah.

Tubuh nya terasa segar karena habis mandi. Air nya juga dingin.

Ayu menatap Raka kemudian kipas angin yang sudah berputar.

Ayu menghampiri Raka. Ia mendekat. Raka tampak memejamkan mata.

"Apa tidur ya?" gumam Ayu. Penasaran Ayu semakin mendekat dan melambaikan tangan nya di wajah Raka.

Raka membuka mata nya. Ayu melotot. Ia tertangkap basah. Ayu mundur namun tiba-tiba tangan nya di tarik membuat Ayu jatuh di pangkuan Raka.

Nafas nya memburu. Pandangan mereka bertemu. Jantung nya berdebar.

Wajah mereka hanya berjarak beberapa senti saja. Raka menyelipkan rambut Ayu ke belakang telinga.

Atmosfir sekitar mereka berubah. Ayu tidak mampu bergerak. Pandangan Raka tiba-tiba jatuh pada bibir Ayu. Ibu jari nya mengusap lembut bibir Ayu.

Perlahan wajah nya semakin dekat. Ayu memejamkan mata begitu bibir mereka bertemu.

Lembut dan kenyal.

Raka mulai mengecup. Ia menarik pinggang Ayu semakin mendekat. Berawal dari kecupan berubah lumatan.

Ayu membuka mulut nya. Kesempatan itu tidak di sia siakan Raka. Ia langsung melesatkan lidah nya dan menari bersama. Raka menahan tengkuk Ayu dan memperdalam ciuman nya.

Detik berlalu menit pun datang, lidah mereka semakin liar menari. Raka semakin mendesak . Ayu sampai kewalahan. Ia memukul dada Raka. Ciuman mereka terurai. Kening pun bertemu. Nafas saling beradu.

Raka membawa tubuh Ayu ke dalam pelukan nya. Mereka menetralsir rasa yang menggebu. Raka mengusap rambut Ayu.

Setelah merasa cukup tenang. Raka mengurai pelukan. Tatapan mereka beradu. Raka mengusap bibir Ayu yang membengkak.

"Manis," bisik Raka pelan.

"Semanis apa?" Raka membulatkan mata nya mendengar tanggapan Ayu.

"Madu."

"Padahal aku nggak ada minum madu," gumam Ayu membuat Raka tersenyum tipis.

Ayu tiba tiba menyandarkan kepala nya di bahu Raka.

"Ternyata ciuman seenak itu ya. Pantesan orang orang di luar sana pada hobi *kissing*."

Ayu kemudian tersadar sesuatu. Ia sedikit menjauh namun masih duduk di pangkuan Raka.

Tatapan nya memicing. "Ciuman barusan itu maksud nya gimana?"

"Kamu mau nya gimana?" Raka balik bertanya. Ia memaku tatapan Ayu.

"Nggak tahu."

Sudut bibir Raka berkedut. "Tidak usah di pikirkan. Biar kan mengalir. Kita jalani saja."

"Oke."

Ayu mengangguk.

"Saya seperti nya juga mau mandi."

"Oh yaudah. Memang enak mandi. Seger."

"Saya tidak bisa berdiri kalau kamu keenakan duduk di atas paha saya."

Ayu melotot. Ia langsung berdiri malu.

"Siapa juga yang keenakan. Biasa aja."

Ayu segera melempar handuk ke muka Raka dan segera masuk kamar nya.

Apakah dirinya memang keenakan? Tapi memang enak sih, bisik hati Ayu.

"Aarghh." Ayu mengipas wajah nya yang tiba tiba panas.

Raka di luar memegang handuk Ayu yang wangi. Ia bahkan mencium handuk Ayu sejak tadi seperti psikopat.

Sesuatu terbesit di benak Raka. Ia tersenyum kemudian bangkit.

"Jangan salahkan kalau saya pakai handuk kamu."

Sedangkan Ayu dalam kamar sibuk memakai *body lotion dan segala tetek bengek per skincare an nya.*

Tengah malam Raka terbangun. Ia kepanasan padahal sudah bertelanjang dada dan celama pendek. Cuaca memang panas.

Kipas di pakai Ayu dalam kamar nya. Raka keluar dan berdiri di teras mencari udara dingin. Di luar ini

memang dingin tapi kalau sudah masuk ke dalam rumah kembali panas.

Setengah jam Raka ada di luar. Ia kembali masuk ke dalam. Ia langsung masuk ke kamar Ayu. Untung saja pintu nya tidak di tutup.

Raka menatap Ayu yang tidur pulas. Raka segera saja naik ke atas tempat tidur. Ia menarik tubuh Ayu dan memeluk nya. Tidak butuh waktu lama ia langsung tertidur.

Pagi datang. Ayu terbangun duluan. Ia merasa tidur nya sangat nyenyak sekali semalam. Ayu tersentak saat merasakan tangan nya menyentuh benda keras.

Ayu menoleh ternyata Raka sedang tidur lelap. Ayu terdiam berpikir kapan Raka masuk ke kamar nya.

Ayu memiringkan badan menghadap Raka. Ayu memperhatikan wajah tenang Raka. Kalau begini Raka seperti bayi sedang tidur. Tidak ada wajah dingin yang selalu mampir di wajah nya. Tidak ada mulut yang pelit bicara. Kalau sudah bangun aura nya bakal berbeda.

Ayu kembali teringat bagaimana bibir Raka bermain di bibir nua kemaren. Tidak di sangka ternyata mereka sudah berciuman. Ayu mengusap bibir Raka yang bergaris. Bibir nya gelap total. Entah

bawaan lahir atau memang aktif merokok. Ayupun malas bertanya.

Raka terusik dan terbangun. Tatapan mereka langsung bertemu. Ayu gelagapan. Raka menahan tangan Ayu.

Mereka saling diam. Ayu tidak betah berada dalam situasi ygng membuat nya grogi seperti ini.

"Kok bisa tidur di sini?"

"Memang kenapa? Tidak boleh?"

Ayu menggeleng. "Kaget aja."

Raka mendekap tangan Ayu di dada nya. "Semalam gerah. Kipas angin di sini. Yaudah saya tidur di sini."

"Hm, tidur di sini aja."

Raka terdiam. Ia tatap Ayu dengan lekat. Seperti nya Ayu tidak sadar dengan apa yang di ucapkan nya.

"Serius?"

Ayu mengernyit. "Serius apa?" tanya Ayu. Sedetik kemudian dia ingat apa yang di ucapkan nya. Bukankah dia bicara dalam hati.

"Saya terima tawaran kamu. Mulai malam nanti saya akan tidur di sini."

Raka segera bangkit di susul Ayu dengan bola mata melotot.

"Kapan aku ngomong begitu?"

"Mungkin dua menit yang lalu." Raka segera keluar kamar dan mematikan kipas angin.

Ayu terdiam di atas ranjang.
Mati kau Ayu!

Bab 23

Ayu baru selesai memasak untuk makan siang. Raka sejak subuh tadi sudah pergi. Kata nya ke pasar pergi mengantar bawang merah yang sudah kering dan siap di jual.

Tapi sampai sekarang. Matahari sudah berada tepat di atas puncak kepala, Raka belum juga pulang.

Untuk mengusir kebosanan nya. Ayu memilih memasak tiga menu sekaligus. Ia tidak tahu entah cocok di lidah Raka atau tidak yang jelas dia masak. Tujuan nya juga agar ia terbiasa dan cepat pandai belajar masak. Setidak nya memasak untuk dirinya dan Raka saja dulu.

Bunyi ketuk pintu dan suara orang memanggil mengalihkan perhatian Ayu dari ikan ikan hias nya yang berenang dalam akuarium yang di belikan Raka.

"Iya tunggu sebentar."

Ayu menatap seorang Ibuk ibuk bergamis tersenyum.

"Oh ini siapa? Raka nya ada?"

"Tidak ada di rumah Buk. Saya Ayu istri nya."

Raut wajah Ibuk itu terkejut.

"Istri?" Ulang nya. Ayu mengangguk.

"Kapan menikah nya? Saya benar benar terkejut mengetahui kalau Raka sudah menikah."

"Kami menikah di jakarta Buk. Baru sebulan ini. Silahkan masuk dulu Buk!"

"Ah ya terima kasih. Ibuk itu duduk di sofa.

"Saya buat minum sebentar."

Ibuk itu menggeleng. "Tidak usah. Saya tidak minum. Saya ke sini mau memberikan undangan ini."

Ayu menatap sebuah undangan di letakkan di atas meja.

"Anak saya menikah. Saya harap Nak Ayu dan Raka bisa datang nanti resepsi nya."

"Ah iya. Baik Buk. Nanti akan saya sampaikan."

Si Ibuk tersenyum. "Oh ya, saya Mida. Nanti kalau Raka bertanya bilang saja saya kesini."

"Baik Buk."

"Kalau begitu saya permisi ya. Saya juga harus mengantar undangan lagi."

"Iya, Buk. Hati-hati di jalan, Buk."

"Iya Nak Ayu."

Saat Bu Ayu mau naik motor ternyata Raka juga pulang. Mereka tampak bicara sebentar. Ayu memperhatikan sampai Raka memarkir mobil nya di garasi.

"Kok baru pulang?"

Ayu langsung bertanya. Ia penasaran sekali kenapa Raka baru siang pulang padahal berangkatnya sejak subuh.

"Iya, tadi saya ada urusan dulu di luar."

Raka menyerahkan kantong kresek besar kepada Ayu.

"Apa ini?"

Raka tidak menjawab. Ia langsung ke dapur. Tenggorokan nya haus. Ayu membuka kantong kresek tersebut dan melihat isi nya.

Ternyata buah buahan. Ayu tersenyum ia memang membutuhkan buah buahan saat cuaca sedang panas sekarang ini.

Raka kembali keluar. Ia seperti mengambil sesuatu dari dalam mobil. Ayu melihat Raka tampak mengangkat kardus besar. Dari tampilan nya seperti Kipas angin.

"Kipas angin baru?"

"Hm."

"Wah mantap. Ac nggak sekalian?"

"Kamu pikir rumah yang tidak berloteng ini cocok di kasih ac?"

Ayu langsung menengadah melihat atap rumah dan kayu kayu sebagai penahan nya.

Wajah Ayu tersenyum malu.

"Pakai ini saja dulu."

"Oke."

Raka segera mengeluarkan kipas angin tersebut dari kardus. Ia langsung memasang nya.

"Kuat sekali angin nya," celetuk Ayu berdiri di hadapan kipas yang berputar tersebut.

"Kalau kipas nya bisa mungkin kamu sudah terbang."

"Mana pula. Garing banget sih bercanda nya."

Ayu kemudian menatap Raka dengan senyum lebar. "Sudah makan belum? Aku masak banyak loh hari ini."

"Oh ya?"

Ayu mengangguk. "Aku masak udang mentega. Telor puyuh balado, sama tumis bihun."

"Kedengaran nya enak. Seperti nya saya harus mencoba apakah masakan kamu seenak nama nya?"

Raka segera ke dapur dan duduk di meja makan. Ia melihat hasil masakan Ayu.

Nasi sudah berada di hadapan nya. Raka segera mengangkat udang mentega."

Ayu menatap ekspresi Raka waktu suapan pertama. Ia menunggu namun Raka tidak berkomentar. Apakah ia harus bertanya. Kenapa Raka tidak memuji masakan nya. Bahkan Raka sudah menyuap untuk kedua kali nya dan mengambil tumis bihun serta telor puyuh balado.

"Kamu tidak makan?" Raka seperti nya risih di perhatikan.

"Bagaimana masakanku. Enak kan?"

"Biasa saja. Untuk perempuan yang tidak pernah memasak masakan kamu masih oke dan layak di makan."

Apa apaan ini. Kenapa Raka harus menyindir dulu untuk mengomentari masakan nya. Tapi walaupun begitu apa yang di katakan Raka memang benar sih.

"Ya wajarlah. Nama nya juga baru belajar dan berusaha."

Raka mengangguk. "Terus belajar. Saya yakin masakan kamu nanti akan lebih enak seiring berjalan nya waktu," suara lembut Raka barusan menghentikan gerakan tangan Ayu menyuap nasi nya. Apalagi ia dapat menangkap dengan jelas tatapan hangat dan tulus Raka barusan.

Ayu berdehem. Ia mendadak salah tingkah.

"Sebenarnya kalau mau memasak itu hal yang mudah dan menyenangkan. Aku baru merasakan nya saat aku memasak dengan santai. selain itu memasak ternyata juga bisa membunuh kebosanan."

"Bagus kalau kamu bisa berpikir begitu. Saya akan sukarela menjadi juri masakan yang kamu buat."

Ayu tersenyum. Ia mengangguk cepat. "Yang penting kulkas harus terus penuh kalau kamu mau aku pintar masak."

"Tidak masalah. Kita bisa belanja lagi kalau habis."

"Siap."

Raka mengangguk. Diam diam ia tersenyum menyadari semangat Ayu.

"Nanti malam kita pergi."

Ayu segera menoleh menatap Raka.

"Pergi kemana?"

"Ke pesta pernikahan anak nya Tek Mida."

"Oh Ibuk yang kemaren tu ya."

"Hm."

"Resepsi nya malam?"

"Kita yang pergi nya malam. pesta pernikahan nya sedang berlangsung sejak tadi mungkin."

"Lho kalau gitu kenapa nggak pergi sekarang aja."

"Panas. Saya tidak suka. Enakkan pergi nya nanti malam saja."

"Jauh nggak tempat nya dari sini?"

"Nggak dekat."

Ayu kemudian teringat pakaian nya. Ia segera berdiri dan masuk kamar. Ayu langsung membuka lemari dan memperhatikan pakaian nya.

Ayu mendesah. Ia kemudian balik keluar.

"Aku nggak punya pakaian buat nanti malam."

Raka kemudian menatap wajah Ayu yang tertekuk.

"Satu pun tidak punya?"

"Banyak tapi nggak ada yang ku bawa ke sini. Semua nya baju santai."

Lantas Raka terdiam. Ia memikirkan pakaian Ayu semua nya kekurangan bahan dan terbuka. Tidak mungkin pakaian nya menampakkan perut di bawa nya ke pesta nanti malam.

Raka kemudian menatap Ayu. "Siap siap kita keluar cari pakaian kamu buat nanti malam."

Ayu tersenyum lebar. Ia mengangguk. Kalau begini kan asyik.

Kebetulan sekali Ayu sangat bosan di rumah. Ia kemudian segera siap siap mengganti pakaian nya dengan yang lebih sopan. Tidak lagi memakai pakaian terbuka kalau keluar. Karena ujung ujung nya pasti Raka tidak suka dan mereka berakhir dengan berdebat dan membuat Ayu kehilangan mood. Sebelum itu terjadi lebih baik mengantisipasi.

"Ayo aku udah siap."

Raka mengangguk. Ia kemudian mengambil kunci mobil lalu keluar.

"Kunci pintu nya."

"Iya." Ayu mengunci pintu rumah dan menyimpan kunci nya dalam tas.

Ia segera masuk ke dalam mobil.

Bab 24

Selama perjalanan tidak banyak yang mereka bicarakan. Seseekali Ayu akan bertanya apa yang di lihat nya. Dan seperti biasa Raka akan menjawab dengan singkat.

Mereka berhenti di salah satu toko pakaian.

"Kamu saja yang beli saya tunggu di sini." Raka menyerahkan dompet nya.

"Nggak turun?"

"Saya malas turun," sahut Raka menyandarkan kepala nya ke sandaran jok.

"Yaudah tunggu ya!"

"Jangan lama-lama!"

Ayu memutar bola mata. "Ya di pilih dulu lah sama di cobain dulu. Nggak mungkin lah asal beli."

Ayu segera menutup pintu tanpa mendengar jawaban Raka.

Sesampai nya di dalam. Ayu kemudian melihat lihat.

"Selamat datang. Ada yang bisa kami bantu?"

"Saya mau mencari pakaian untuk kondangan."

"Oh di sebelah sini Uni. Mari!"

Ayu mengikuti perempuan tersebut. Entah pegawai entah pemilik. Ia tidak begitu peduli.

"Silahkan di pilih Uni!"

Perempuan itu segera meninggalkan Ayu memilih. Pilihan nya kemudian jatuh pada kebaya modern.

"Boleh di coba dulu nggak?"

"Boleh Ini. Silahkan itu tempat ganti nya."

Ayu mengangguk. Ia segera masuk ke dalam dan mencoba. Ia tersenyum saat kebaya dan rok nya sangat pas di tubuh nya. Warna *mouve* juga sangat cocok dengan kulit putih nya.

Ayu segera keluar setelah mengenakan pakaian nya semula.

"Buat yang laki laki ada nggak kemeja nya?"

"Ada Uni. Kalau nggak salah kebaya ini satu paket sama baju pria. Model nya sama dengan rok nya.

"Oh ya? Mana? Coba lihat!"

"Sebentar Uni, saya ambilkan!"

Ayu menunggu. Perempuan itu membawa kemeja batik yang serupa dengan rok nya. Ayu tersenyum lebar.

"Pasangan Uni ukuran nya apa? Karena ini cuma satu. Tinggal ini saja Uni."

Ayu terdiam. Ia mencoba memikirkan bentuk badan Raka.

"Seperti nya double xl."

Si perempuan tersenyum. "Pas sekali ukuran nya Uni."

Ayu kemudian mengangguk. "Sekalian hijab nya Uni?"

"Tidak. Saya tidak pakai hijab."

"Ah begitu. Baik lah."

"Berapa semua?"

"Satu juta delapan ratus ribu." Ayu terbelalak. Murah sekali harga nya padahal kebaya nya saja sangat cantik sekali.

"Serius mbak?"

"Iya Uni."

"Udah sama kemeja juga?"

"Sudah Uni."

Ayu segera menghitung uang cash yang di ambil dalam dompet Raka. Kalau di kota bisa berkali kali lipat harga nya. Bahkan puluhan juta.

"Terima kasih Uni. Semoga suka dan datang lagi kemari."

Saat mau keluar Ayu menatap kemeja dan kaos yang bagus bagus. Ia kemudian teringat dengan pakaian Raka yang itu itu saja. Tanpa pikir panjang ia kembali menyuruh si perempuan untuk langsung membungkus.

Si perempuan itu tampak tersenyum lebar karena Ayu memborong. Ayu juga membeli celana. Ia juga membeli beberapa potong dress dan pakaian tidur."

Raka membuka mata saat mendengar pintu mobil terbuka.

"Sudah?"

Ayu mengangguk. Raka menatap kantong belanja Ayu. Dahinya mengerut.

"Kamu memborong semua pakaian di dalam?"

"Nggak kok. Cuma belanja sedikit aja. Aku juga beli baju sama celana buat kamu sekalian."

Raka terdiam. Ia menatap wajah Ayu yang tersenyum. Ia tidak pernah menduga kalau Ayu memikirkan diri nya juga. Ia juga tidak menduga kalau Ayu akan membelikan baju untuk nya. Mungkin terlihat sepele tapi bagi Raka yang tidak pernah di belikan baju sama di perhatikan begini mendadak terharu.

"Aku belanja hampir sepuluh juta. Nggak papa kan? Aku tadi pake kartu kamu juga karena uang cash kamu nggak cukup."

Raka tidak lagi terkejut dengan jumlah belanja Ayu. Untung saja dia punya uang. Kalau tidak entah lah. Tapi Raka juga tidak masalah. Karena baginya uang nya siapa lagi yang akan menghabiskan kalau bukan istri nya. Kebetulan ia mendapatkan istri macam Ayu. Orang kaya dari lahir. Jadi, dia pun sudah siap jika sewaktu waktu Ayu akan menguras isi dompet nya.

Mungkin kalau bagi orang kampung di sini sepuluh juta mereka sudah bisa membeli seekor sapi untuk di pelihara dan tabungan kemudian hari

Sudah di pastikan mereka tidak akan Rela menghamburkan uang sepuluh juta hanya untuk membeli beberapa potong pakaian.

Lagian Raka juga sengaja membawa Ayu ke toko ini. Karena memang di sini terkenal harga nya sangat mahal. Tapi bagi Ayu harga nya cuma seujung kuku nya saja. Perbedaan yang sangat kontras.

"Masih ada yang mau di beli lagi mumpung kita di sini?"

"Mau beli cemilan boleh nggak sih."

"Cemilan apa?"

"Jajan maksud nya. Kita ke swalayan yang di sebelah kiri tadi aja. Kayak nya di situ banyak jual makanan deh."

Raka pun mengangguk. Tiba tiba Ayu kemudian menepuk jidat nya.

"Aku lupa."

"Kenapa?"

"Sandal buat nanti malam juga nggak ada."

"Pakai yang di rumah saja."

Ayu cemberut. "Mana bisa. Yang di rumah itu sandal pergi main bukan buat kondangan."

Raka menghela nafas. "Di sini pesta pernikahan nya bukan seperti yang ada dalam otak kamu.

Bahkan di kampung ini orang pergi ke pesta perkawinan ada yang pakai sandal jepit. Ingat! Di sini kampung bukan kota."

"Ya tetap saja. Nggak cocok lah udah pake baju bagus. Udah cantik cantik masa pakai sandal jepit."

Raka kemudian memutar balik mobil nya. "Terseher kamu saja lah."

"Kalau begitu ayo beli sekarang mumpung masih di sini kita nya."

Mobil tiba-tiba berhenti. Ayu masih menatap Raka.

"Keluar!"

"Hah?"

Raka menunjuk di depan nya. "Pilih sesuai selera kamu."

Ayu menoleh ke depan. Ada toko yang berjejer rak sepatu sandal di dalam nya. Ayu tersenyum girang. Ia kemudian membuka pintu mobil dan langsung keluar.

Raka menatap punggung Ayu yang sudah masuk ke dalam. Ia memijit pelipis nya. Seperti nya Raka harus bekerja lebih ekstra untuk mendapatkan uang. Apalagi istri nya hobi belanja.

Sesampai nya di rumah Ayu segera membongkar belanjaan mereka.

Raka masih di luar belum masuk ke dalam rumah. Begitu ia melihat Raka ia langsung menyuruhnya mendekat.

"Sini. Tadi aku beli pakaian kita sepaket. Ada kemeja kamu yang sama kayak rok aku. Cobain gih. Muat apa nggak?"

Ayu menyerahkan kemeja kepada Raka untuk di coba.

"Ayo cobain. Muat apa nggak." Ayu gemas melihat keterdaman Raka lalu ia tersenyum begitu Raka mencoba kemeja di hadapan nya.

Ayu segera berdiri. Ia berhadapan dengan Raka. Wajah nya tersenyum sumringah. Raka menahan nafas saat Ayu memperbaiki kerah kemeja.

"Wah pas ya. Nggak sempit kan?"

Raka menggeleng. "Bagus. Nanti malam pakai ini ya. Biar kita serasi."

Raka tidak menjawab. Raka bernafas lega saat Ayu kembali duduk. Ia takut Ayu mendengar debaran jantung nya.

Raka kembali menanggalkan kemeja nya.

"Eh jangan duduk dulu. Cobain kaos ini dulu."

Raka sudah duduk. "Nanti saja."

Ayu cemberut. "Cobain napa sih." Namun Ayu tidak memaksa. Ia kemudian memisahkan pakaian mereka dan masuk ke dalam kamar membawa belanjaan nya.

Ayu kemudian menyibak tirai. "Kita pergi nya habis maghrib kan?"

"Hm."

Ayu mengangguk. Kalau begitu Ayu memilih untuk luluran. Ia kemudian keluar. Raka masih duduk di sofa.

Ayu menghidupkan televisi untuk mengusir keheñeningan. Kipas sudah di hidupkan jadi tidak terasa gerah lagi.

Ayu duduk di samping Raka hanya mengenakan celana pendek dan crop top bra.

Kulit putih nya yang mulus itu seolah memanggil Raka untuk membelai dan melarikan jemari nya di sana.

"Kamu ngapain?"

"Mau luluran. Kenapa? Mau coba?"

Raka mengerutkan dahi nya memperhatikan Ayu yang mengoles kaki dan menggosok gosok dengan tangan.

Wangi nya! Apakah itu benda yang selalu membuat tubuh Ayu wangi sepanjang hari? Benak Raka bertanya.

"Kamu belum pernah nyoba luluran? Wangi loh." Ayu mendekatkan tangan nya ke hidung Raka. "Wangi kan?" Ayu tersenyum.

Memang wangi. Lembut dan tidak menyengat. Raka suka.

"Guna nya apa?"

"Membuang kotoran. Seperti daki daki yang membandel. Sel sel kulit mati pun di angkat. Kulit kita jadi lembut dan wangi. Lembab juga."

Katakan lah Raka seperti orang fakir ilmu tentang kebutuhan wanita. Memang untuk apa dia mengetahui semua ini. Nggak berguna untuk nya. Namun seperi nya pemahaman itu akan berubah seiring nya ia hidup dengan Ayu.

"Minta tolong boleh nggak?"

"Ngapain?"

"Lulurin punggung aku. Tangan aku nggak nyampe. Mau ya?"

Glek!

Raka meneguk ludah begitu Ayu sudah membelakangi nya. Ayu juga mengikat rambut nya tinggi tinggi. Fokus Raka teralihkan melihat tengkuk Ayu yang menggoda untuk di kecup dan membenamkan wajah nya di sana.

Mati lah kau Raka. Nikmati godaan ini!

Raka mengumpat dalam hati. Kenapa Ayu selalu membuat nya berada di posisi menahan diri ini. Lama lama pertahanan Raka bisa runtuh kalau begini terus.

Sialan otak mu Raka! Enyahlah! Salahkan saja Luluran itu.

Bab 25

Belum selesai dengan ujian tadi sore, malam ini iman Raka lagi lagi harus di uji saat melihat penampilan Ayu yang sangat cantik sekali malam ini. Ayu mengenakan kebaya pas body dan rok batik yang di beli nya tadi sore.

Kulit putih Ayu sangat kontras dengan warna kebaya nya. Ayu terlihat anggun apalagi dengan gaya rambut yang di cepol di belakang kepala. Beberapa detik Raka terpesona.

"Gimana aku udah cantik belum?"

Ayu berpose di hadapan Raka dan memutar badan nya. Raka menahan nafas dan mata nya tidak berkedip. Aura Ayu menarik fokus dan atensi diri nya.

"Gimana?" Ayu kembali mengulang pertanyaan nya. Raka berdehem.

"Kamu yakin memakai sandal seperti itu?"

Ayu mengerutkan kening nya. Ia menunduk melihat kaki nya yang terbungkus *high heels* dengan tumit runcing lima senti saja.

"Yakin lah. Kalau kondangan kan memang begini penampilan nya."

Penampilan Ayu seperti ini tidak pernah di coba coba orang kampung. Penampilan Ayu saat ini cocok

nya pergi kondangan ke hotel mewah atau *ballroom* mewah yang di adakan di kota. Di kampung ini penampilan orang ke pesta sederhana saja.

Raka yakin penampilan Ayu akan menarik perhatian orang-orang di pesta nanti. Mungkin saja mempelai nya akan kalah pamor di bandingkan Ayu.

Raka tiba-tiba menahan nafas saat Ayu mendekat. Wangi parfum Ayu semakin kuat menguar.

"Yang rapi sedikit kenapa sih kalau pakai baju," ujar Ayu mengomel. Ia memperbaiki kerah Raka yang berlipat.

"Duh ini rambut nya juga. Kok berantakan gini sih. Nggak pake gel rambut?"

"Habis."

Ayu merapikan Rambut Raka dengan tangan nya.

Raka benar-benar tidak berkutik. Ia bahkan tidak bisa bergerak saat hembusan nafas Ayu terasa di wajah nya.

"Biarkan saja. Saya sudah terbiasa seperti ini. Gaya rambut saya juga begini."

Tatapan mereka beradu. Mereka menyelam bersama. Raka menyudahi. Ia bisa gila kalau lama-lama begini.

"Ayo berangkat!"

Ayu mengangguk. Mereka berangkat pakai mobil. Ayu kesusahan naik mobil karena Rok nya yang sempit.

"Gelap banget kalau malam ya. Kalau keluar sendiri merinding."

Tidak lama setelah Ayu berkata demikian. Satu persatu mulai tampak rumah orang seperti kampung. Jarak antara rumah berdekatan. Beda seperti di kampung Raka yang rumah nya berjarak banget. Rumah juga tidak banyak.

Dari jauh terdengar suara musik berdentum keras. Raka memarkirkan mobil nya. Ayu keluar dari mobil. Di depan mereka ada tenda besar dan ada pentas musik yang seperti konser keras nya. Pakai panggung juga.

Ayu memperhatikan sekitar nya yang ramai. Banyak kendaraan roda dua yang parkir. Ada juga yang jualan makanan dan mainan.

"Keras banget musik nya udah kayak orang mau konser aja."

"Itu nama nya orgen."

"Ohh Orgen." Ayu mengangguk. Tiba tiba ia kaget saat tangan nya di genggam dan di lingkupi tangan hangat Raka. Ayu menatap pegangan tangan mereka.

"Ayo!"

Ayu mengangguk deg deg an apalagi bunyi suara organ semakin membuat dada nya berdentum keras. Mereka berjalan bergandengan.

Raka tersentak saat Ayu menahan tangan nya.

"Kenapa?"

"Hak sepatu nya ketancap tanah deh."

Dalam cahaya remang Raka menatap *high heels* yang di kenakan Ayu.

"Coba tarik!"

Ayu menarik hak nya. Berhasil!

Raka menghidupkan layar ponsel nya dan berjongkok.

"Ada bawa tisyu?"

"Nggak ada."

Raka kemudian menoleh. Ia mengambil daun dan membersihkan tanah yang nyangkut di hak sepatu Ayu.

Ayu terharu. Ia tidak menyangka Raka mau membersihkan hak sepatu nya.

"Saya sudah bilang jangan pakai sepatu begini an. Tapi kamu ngeyel."

Ayu tidak jadi terharu mendengar komentar Raka.

"Ya mana aku tahu kalau jalan nya masih tanah begini. Aku juga tidak menyangka pesta nya seperti ini. Dalam pikiranku nggak begini."

Raka mendesah. Ia kemudian kembali menggenggam tangan Ayu.

"Sudah jangan di perpanjang."

"Siapa tadi yang mulai duluan." Ayu memberengut. Mood nya mulai berantakan.

"Sudah jangan begitu wajah nya. Kita sedang di tempat ramai. Nggak enak."

Ayu menghela nafas kasar. Ia berusaha membuat wajah nya normal kembali.

"Wah Raka akhirnya kamu datang juga ya. Etek kira kamu tidak datang." Bu Mida dan suami nya menyambut kedatangan Ayu dan Raka. Mereka bersalaman.

"Nggak mungkin saya nggak datang Tek."

Bu Mida tertawa. "Aduh Raka istri kamu ini cantik sekali malam ini. Pangling banget."

Ayu tersenyum. Ia menatap ekspresi Raka yang juga tersenyum. Apa itu artinya Raka menyetujui ucapan Bu Mida. Hati Ayu mendadak senang lagi. Begitu mudah nya seorang Raka memperbaiki mood nya secara tidak langsung.

"Oh jadi ini istri nya Raka?"

"Iya Pak. Nggak nyangka kan? Kenalkan Nak Ayu ini suami Etek."

Ayu menyalami tangan suami Tek Mida.

"Silahkan masuk. Jangan sungkan sungkan. Makan yang banyak ya."

"Terima kasih Pak!" Ucap Ayu. Raka kemudian membawa Ayu masuk ke dalam tenda.

"Nanti catat nama kita terus masukkan amplop nya ke dalam kotak itu ya!" bisik Raka. Ayu mengangguk.

Para tamu memperhatikan Ayu dan Raka sejak mereka di sambut di depan. Banyak tatapan mata yang ingin bertanya siapa gerangan sosok perempuan yang di gandeng Ayu.

Jelas pikir mereka bukan orang kampung sini. Dari dandanan saja sudah jelas kalau bukan orang sini.

Ayu seketika menjadi bahan perbincangan di pesta orang. Ia menjadi tidak nyaman. Namun ia berusaha untuk tidak menampakkan.

Mereka antri untuk mengambil makanan di prasmanan. Ayu mengambil sedikit saja. Lalu mereka mencari tempat duduk. Untung masih ada meja yang kosong di sudut.

"Abang." Ayu mencolek pinggang Raka. Ia berbisik.

"Kita jangan lama lama di sini!"

"Kenapa?"

"Orang orang pada lihatin kita."

Raka mengedarkan pandangan. Memang betul. Mereka di tatap secara terang terangan. Raka menatap Ayu yang seperti tidak nyaman.

"Cepat habiskan makan nya!"

Ayu mengangguk.

"Bang Raka." Seseorang memanggil.

Raka mendongak. Begitu pun dengan Ayu. Seorang perempuan muda mungkin di bawah Ayu duduk di hadapan mereka.

"Oh Nuri. Sendiri?"

Perempuan yang di panggil Nuri itu mengangguk.

"Bang Raka sama siapa?"

Hey! Nggak lihat ada perempuan cantik di depan matamu!

Ingin rasanya Ayu meneriakkan kalimat itu di hadapan Nuri.

"Sama istri saya!"

Bola mata Nuri melebar. Pasti ia kaget. Ayu tersenyum anggun.

"Istri?"

Raka mengangguk. Ayu tetap mengunyah dengan Anggun.

Tiba tiba Nuri itu tertawa. "Bang Raka ini bisa saja lah bercanda nya. Kapan nikah nya coba. Aku nggak ada dengar kabar kalau Bang Raka sudah menikah."

Bercanda? Astaga! Ayu sampai ingin memperlihatkan cincin nikah mereka. Ia menatap jari Raka. Tidak ada cincin nikah mereka terpasang di jari Raka

Mendadak Ayu tidak berselera makan. Selama ini Ayu memang tidak memperhatikan jari Raka. Dan ia juga tidak peduli Raka memakai nya atau tidak.

Tapi entah kenapa mendadak hati Ayu tidak terima. Harus nya Raka tidak menanggalkan cincin itu di jari nya. Harus nya Raka selalu memakai nya seperti Ayu yang memakai nya selalu walaupun pernikahan mereka berawal dari perjodohan.

"Saya tidak bercanda. Saya sudah menikah Nuri. Kami menikah di jakarta."

Wajah Nuri pun mendadak datar. Bahkan nasi nya saja belum di sentuh nya.

"Kalau Abang sudah menikah bagaimana dengan Kak Wiwi?" gumam Nuri pelan.

Wiwi?

Siapa lagi itu?

"Maksud nya bagaimana?" Ayu spontan bertanya. Raka dan Nuri kaget. Ayu menatap mereka berdua.

"Ahh nggak ada Uni. Silahkan lanjut makan nya Uni."

Ayu tidak lagi bernaafsu makan. Ia mendadak sudah kenyang.

Bab 26

Selama dalam perjalanan pulang Ayu memilih diam. Raka pun juga tidak berinisiatif untuk membuka obrolan.

Sesampai di rumah Ayu langsung turun dari mobil dan menutup pintu dengan kencang.

Ayu menyentak tangan nya saat di tahan Raka

"Lepas!" desis Ayu menahan marah dan kekesalan nya.

"Kamu kenapa tiba tiba marah? Saya ada salah?"

Ayu tersenyum sinis. "Menurut kamu?"

Raka mengerutkan kening nya bingung. Ia tidak tahu kenapa Ayu tiba tiba marah. Ia tidak tahu dimana letak kesalahan nya.

"Kalau saya tahu saya tidak akan bertanya." Raka menatap tajam Ayu.

"Minggir!"

Raka tidak bergerak. Ayu memandang Raka dengan kesal.

"Katakan dulu kamu kenapa?" ujar Raka.

"Kamu tidak ada salah. Sekarang minggir saya mau lewat!"

Ayu mencengkram tas tangan nya. Dada nya bergemuruh hebat

"Saya tidak percaya. Sekarang kamu katakan dengan jelas ada apa dengan kamu?" Raka membentak.

Ayu menatap nyalang Raka. "Kamu tidak ada salah. Aku yang salah. Harus nya aku tidak menaruh harapan pada pernikahan ini. Harus nya aku sadar kalau pernikahan kita ini hanya permintaan kakek. Harus nya aku sadar kalau kamu tidak pernah menganggap pernikahan kita. Aku yang salah. Harus nya aku bersikap seperti di awal awal mengenal kamu. Harus nya aku tidak begini. Harus nya aku tidak menggantung harapan sama kamu."

Ayu menghapus buliran air mata yang mengalir di pipi nya.

Raka terdiam mendengar perkataan Ayu. Ia juga terkejut melihat Ayu tiba tiba menangis.

Ayu segera masuk kamar menyusul Ayu yang sedang membuka pakaian nya.

"Apa maksud perkataan kamu barusan? kamu---?" Raka tidak bisa meneruskan kalimat nya.

Ayu diam. Ia berhasil membuka kebaya dan rok nya di depan Raka dengan santai.

"Jawab Ayu! Saya sedang bertanya?" Ayu menyentak tangan Raka.

"Kenapa? Benar kan ucapanku? Buktinya kamu tidak pernah memakai cincin pernikahan kita. Itu tanda nya kamu memang nggak pernah

menginginkan pernikahan ini. Atau jangan jangan kamu punya perempuan yang kamu tunggu di luar sana iya? Kalau begitu mending kita cer---"

Raka membungkam bibir Ayu dengan keras. Ayu memberontak dan memukul Raka berusaha lepas.

Tenaga Raka sangat kuat. Ayu melemah. Ciuman Raka berubah lembut. Air mata Ayu lolos. Raka sampai tertegun.

Raka melepas pagutan mereka. Raka menatap wajah Ayu. Ia menghapus air mata yang membasahi pipi istri nya.

"Jangan pernah ucapkan kata kata itu lagi. Saya tidak suka," bisik Raka pelan.

Ayu memalingkan muka nya namun Raka menahan dagu Ayu.

"Katakan kalau kamu tidak akan mengucapkan kata kata itu lagi dengan bibir ini!" Raka mengusap bibir Ayu yang belepotan lipstik.

Ayu menantang mata Raka. "Lebih baik kita memang ce--- hhmmp."

Raka kembali melumat bibir Ayu. Ia tidak memberikan Ayu sedikit pun ruang untuk bernafas.

"Kamu mau membuatku mati hah?" Ayu membentak dengan nafas tak beraturan.

Raka tersenyum miring.

"Sudah saya peringatkan untuk tidak mengucapkan kata itu."

"Buat apa? Buat apa mempertahankan pernikahan yang rapuh ini. Lebih baik kita berpisah. Kamu bisa dengan perempuan lain. Aku akan pulang ke orangtua ku. Aku nggak mau membuang waktuku sia sia di sini."

Ayu kembali menghapus kasar pipi nya.

Raka mematut lekat tatapan Ayu.

Raka membuka kemeja nya dengan cepat dan kasar. Ayu kaget dan mundur. Ia takut kalau Raka akan berbuat sesuatu namun pandangan nya terhenti saat melihat cincin pernikahan mereka ada di kalung Raka.

"Saya memang tidak memakai nya karena ukuran nya sedikit sempit. Maka nya saya jadikan bandul kalung." Raka membuka kalung nya dan mengeluarkan cincin tersebut.

Ayu terdiam. Raka menyerahkan cincin tersebut ke tangan Ayu.

"Pasangkan di tangan saya!"

Ayu menatap cincin dan Raka bergantian. Lidah nya kelu. Mendadak ia gugup.

"Coba kamu pasangkan di jari saya."

Ayu perlahan memasangkan cincin tersebut. Namun baru setengah jari cincin itu tidak bisa masuk lagi.

"Sekarang kamu sudah percaya sama saya?"

Ayu kemudian memindahkan cincin ke jari kelingking. Longgar!

Raka tersenyum lembut.

"Sini!"

Raka menarik Ayu sehingga jatuh dan duduk di pangkuan nya.

"Saya bukan nya tidak mau memakai cincin pernikahan kita. Tapi memang cincin nya sempit di jari saya. Maka nya saya kalungkan saja."

"Waktu kita menikah cincin itu muat," ujar Ayu pelan

"Tidak muat. Kamu nggak ingat waktu kita pasang cincin kamu bahkan menyarung asal."

Ayu meringis. Apakah iya? Ia tidak ingat. Tapi mungkin saja karena awal awal menikah Ayu memang tidak menginginkan pernikahan ini. Ia bahkan tidak peduli dengan Raka selama mereka di jakarta.

Raka mengusap punggung Ayu membuat istri nya itu merinding.

"A...aku mau pakai baju."

Ayu hendak turun dari pangkuan Raka. Namun pinggang nya malah di lingkari tangan Raka membuat gerakan nya tertahan.

"Nggak usah pakai baju. Seperti ini saja."

Ayu melotot. "Nggak. Nanti di gigit nyamuk."

"Mana ada nyamuk."

"Ada nyamuk besar," sahut Ayu. Raka mengangkat alis nya kemudian terkekeh.

Ayu menatap lekat wajah Raka. Barusan Raka terkekeh kan. Baru pertama kali ini Raka memperlihatkan ekspresi wajah nya yang lain.

Ayu mengusap wajah Raka dengan pelan. Raka menikmati elusan tangan Ayu.

"Aaww." Ayu terpekik saat ibu jari nya di gigit. Ayu melotot namun tidak protes.

Raka mengambil tangan Ayu dan mengusap Ibu jari nya.

"Sakit?"

"Iya lah sakit. Namanya juga di gigit," sewot Ayu pelan. Raka mengecup ibu jari Ayu dengan lembut. Ayu mendadak gugup dan salah tingkah. Apalagi tatapan Raka mulai menghanyutkan.

"Apakah sekarang kamu sudah mulai punya perasaan terhadap saya?"

Ayu menganga. Ia tidak menduga pertanyaan semacam ini akan terlontat dari mulut Raka.

"Dari mana pemikiran seperti itu?" Ayu tidak bisa memelankan suara nya. Padahal jarak mereka hanya beberapa senti saja.

"Dari kemarahan kamu tadi."

Ayu kembali di buat terkejut. Ia kembali mengingat perkataan nya. Ayu menggigit bibir.

Astaga kenapa Ayu bisa sebodoh itu.

"Aku begitu karena emosi. Ya emosi." Ayu mengangguk seperti meyakinkan dirinya sendiri.

"Bagaimana kalau saya juga mulai ada rasa sama kamu?"

Deg

Jantung Ayu berdebar. Mata nya berkedip. Apa yang baru di katakan Raka. Rasanya Ayu tidak percaya.

"Jangan bercanda."

Raka menggeleng. "Saya tidak bercanda. Saya serius."

Glek

Ayu menelan ludah nya dengan susah payah.

"Kenapa bisa?" Pertanyaan bodoh yang keluar dari mulut Ayu.

Raka tersenyum lembut. Ia kembali mengecup jemari Ayu.

"Karena saya menyukai segala yang ada sama kamu. Bahkan sampai keras kepala dan suka melawan sama saya pun saya suka."

"Jawaban apa seperti itu. Yang romantis sedikit lah." Ayu memutar bola mata nya berharap debaran jantung nya segera berhenti.

"Saya tidak pandai berkata kata romantis. Kamu bisa menilai lewat tindakan saya."

Ayu menggigit bibir nya merasa terharu. Ia sampai tidak bisa berkata kata.

"Mulai malam ini saya dan kamu. Kita akan memberikan kehidupan, cahaya, dan warna dalam pernikahan kita. Mau?"

Ayu menatap bola mata Raka. Tatapan yang belum pernah di dapat Ayu selama mereka kenal.

Tatapan yang membuat Ayu merasa di inginkan.

"Ya."

"Mulai malam ini saya dan kamu, kita akan saling terbuka satu sama lain. Dan saya juga mau kita menjalani pernikahan ini dengan normal. Walaupun saya dan kamu di nikahkan tanpa tahu satu sama lain. Anggaplah di jodohkan. Saya mau kita mulai semua nya dari awal. Katakanlah kita pacaran setelah menikah. Saya menginginkan pernikahan ini. Saya mau kamu."

Ayu mengangguk. Ia tidak bersuara. Karena tiba-tiba otak nya buntu. Ia seperti di beri kejutan. Tidak menyangka kalau mereka akan sampai di tahap membicarakan ini.

"Saya akan menjadi imam di dalam pernikahan kita. Keluarga kecil kita. Kamu mau menurut sama saya?"

Alis Ayu terangkat. "Menurut yang bagaimana?"

Senyum Raka berkedut. Istri nya memang wanita tidak sembarangan.

"Tentu nya untuk menjadi istri yang baik. Saya juga akan menjadi suami yang baik. Jika saya berbuat

salah dan sudah melampaui batas kamu boleh memarahi saya. Kita akan terbuka dalam berkomunikasi."

"Aku suka melawan. Aku suka mendumel. Aku keras kepala. Banyak sifatku yang jelek."

"Kalau begitu kurang kurangi. Dan apapun yang kamu mau dari saya. Kamu juga bisa membicarakannya. Apa yang kamu suka dan tidak suka."

"Ya tentu saja."

Raka tertawa. Ia gemas sekali. Tiba-tiba tatapan Raka memaku bibir Ayu. Wajahnya mendekat perlahan.

Tatapan mereka kembali berada dalam jarak setipis benang.

"Apakah malam ini kamu bersedia menjadi milik saya?"

Tolong siapapun! Rasanya jantung Ayu mulai berceceran satu per satu saking kerasnya berdetak dan berdendang dengan menggila.

Bab 27

Ayu membuka mata nya yang terasa berat. Tubuh nya terasa remuk seolah di himpit oleh beban dengan berat ber ton ton. Ia bergerak namun ada tangan yang menahan.

"Sebentar lagi sayang!"

Deg

Ayu terpaku mendengar suara serak parau di belakang tubuh nya. Baru terasa hembusan nafas berat mengenai tengkuk nya.

Ayu segera membuka selimut dan terdiam. Otak nya di paksa untuk kembali bekerja walaupun baru sadar dari istirahat nya.

Kilasan demi kilasan yang terjadi semalam bak kaset rusak memenuhi isi kepala Ayu.

Rasa panas langsung menjalar ke seluruh permukaan wajah nya. Perlahan senyum mengembang di wajah nya.

Kasur berderak menimbulkan bunyi. Raka semakin merapatkan tubuh nya dengan memeluk erat tubuh Ayu.

Ayu memegang tangan Raka yang melingkari perut nya. Senyum tidak surut dari wajah Ayu.

Ia tidak menyangka kalau semalam dirinya telah menjadi milik Raka sepenuh nya.

Mereka memadu kasih setelah melewati kesalahpahaman. Mereka bahkan baru tidur menjelang subuh. Ia tidak menyangka kalau Raka akan se-menggila itu semalam. Raka seperti sosok yang tidak di kenal nya. Raka seakan tidak pernah puas melahap tubuh nya. Entah berapa ronde mereka semalam. Ayu tidak tahu.

Yang jelas Raka melepaskan nya saat Ayu sudah tidak bertenaga lagi dan tertidur.

Mengingat adegan percintaan mereka semalam Ayu tidak bisa melupakan nya karena malam pertama mereka sangat *memorable* sekali.

Raka bergerak. Ayu menahan nafas tanpa sadar. Setelah beberapa detik Ayu memperbaiki posisi nya menghadap Raka yang ternyata sudah membuka mata dan langsung melempar senyum kepada istri nya.

Sontak saja Ayu terkejut dan mengedipkan mata nya salah tingkah. Rasa panas semakin memenuhi area wajah Ayu. Padahal yang tadi saja belum hilang sepenuhnya.

"Selamat pagi,"

Ya Tuhan! Suara nya.

Bab 28

"Abang sudah menahan nya sejak bangun."

Ayu kaget lagi saat bibir nya langsung di bungkam Raka. Ia belum siap tapi Raka mana peduli.

Raka menyibak rambut Ayu ke belakang. Namun bibir nya terus mencumbu dan melumat. Gerakan nya sangat lihai sekali membuat Ayu terlena dan tak tahan untuk tidak membalas.

Tangan Raka mulai bergerilya sepanjang tulang punggung istri nya. Desahan pun lolos dari bibir Ayu. Raka tersenyum menang.

Ciuman mereka terlepas. Ayu terengah, tatapan Raka mulai berkabut akan gairah yang belum tersalurkan.

"Baru ciuman Abang sudah keras," bisik Ayu. Deru nafas Raka menggebu.

"Puaskan Abang!"

"Dengan senang hati!" Ayu tersenyum menyanggupi. Akan ia buat Raka hanya mampu mendesahkan dan meneriakkan nama nya.

Ayu duduk di atas perut Raka setelah menyingkirkan selimut yang menghalangi mereka.

Raka kaget dengan aksi nyata Ayu. Ia meneguk ludah melihat betapa sexy nya seorang Ayu saat berada di atas nya.

Kepala Raka tiba tiba pusing saat Ayu bergerak tidak atas perut nya. Ayu seakan sengaja menggoda Raka.

Dengan gerakan perlahan Ayu mengumpulkan semua rambut nya yang akan menghalangi kegiatan mereka, sedangkan pinggulnya masih bergerak maju mundur. Entah bagaimana cara nya rambut Ayu sudah terikat walaupun menyisakan anak rambut yang semakin menambah kecantikan nya.

Oh God. Kulit putih Ayu tidak lagi mulus setelah penuh dengan jejak percintaan mereka semalam.

Ayu membungkuk. Ia menyapukan jemari nya ke seluruh permukaan dada bidang Raka.

Sentuhan lembut dan halus membuat nafas Raka semakin berat. Ayu mengecup bibir tebal suami nya. Kecupan kecupan ringan sepanjang rahang Raka yang membuat Ayu semakin bergairah saat merasakan tusukan tusukan dari sisa bekas cukuran jambang Raka.

Ayu sengaja meniup kuping telinga Raka. Ia mengecup mencumbu menyiksa Raka.

"Sayang." Raka mendekap erat pinggang istrinya. Nafas nya terasa sangat berat. Kepala nya berkunang.

Istrinya ternyata sangat lihai dan pro sekali menyiksa iman Raka.

Raka mendongak sesaat merasa basah pada lehernya. Raka meremas bokong sintal istrinya melampiaskan rasa yang menyiksa nya.

Sial! Raka Tidak tahan!

Ia langsung membalik tubuh Ayu. Ia menyambar bibir nakal istri nya. Ayu membalas. Jemari nya menyusuri rambut Raka.

Ayu tercekat saat merasakan dada nya di remas. Ayu belingsatan. Tangan Raka sangat lihai menggoda dan mencumbu kulit nya.

Tangan Raka semakin turun dan bertahta di miliknya. Mengusap membelai dan menusuk.

"Basah."

"Eeugh."

Raka mengulum mainan nya. Ayu menjerit keenakkan. Tidak ada lagi malu yang terasa. Hanya kenikmatan yang mendera.

Ayu mencengkram pundak Raka saat milik nya tiba tiba penuh.

Peluh sudah membanjiri tubuh sepasang suami istri itu. Raka membenamkan milik nya membuat Ayu terhentak hentak.

Raka semakin gelap mata saat melihat betapa sexy dan menggoda nya sang istri yang meremas dada nya sendiri.

"Sial! Ini enak sekali. Oh please!"

Raka meracau. Gerakan Raka semakin lama semakin keras. Ayu menggigit bibir nya dan meracau. Desahan nya menggema.

Milik Raka terjepit. Ayu mengaitkan tungkai nya ke pinggang raka.

Bunyi kecipak terdengar dalam kamar beradu dengan suara derit ranjang usang yang menyaksikan kegiatan mereka.

Raka mendongak begitu pun dengan Ayu yang mencengkram bahu Raka begitu mereka mendapat pelepasan yang sempurna.

Raka ambruk di atas tubuh Ayu. Tidak sanggup lagi bergerak membuat Ayu terkapar.

Raka mengecup kening istri nya yang basah karena keringat. Ia mencabut milik nya pelan pelan. Ayu melenguh.

Raka bangkit dari tubuh Ayu. Ia menggendong tubuh istrinya keluar kamar dan masuk ke dalam kamar mandi.

Tubub Ayu mendadak lemas sekali. Tidak ada tenaga. Tubuh nya terasa tidak bertulang.

"Nggak kuat berdiri Abang. Lututku bergetar." Ayu merengek manja.

"Sebentar sayang! Pegang sini dulu."

Raka keluar lalu kembali membawa kursi dan mendudukkan Ayu di sana.

"Duh belum kesiram air tapi udah terasa dingin banget air nya."

Raka tertawa. "Nanti sehabis mandi kan segar sayang."

Ayu tersenyum. Ia tatap Raka dengan hangat.

"Aku suka di panggil sayang. Rasa nya tuh gimana ya. Bahagia!"

Raka tersenyum. Ia kembali mengecup puncak kepala istri nya.

"Abang akan panggil sayang mulai dari sekarang."

Ayu mengangguk. "Terima kasih Abang."

Ayu mendekap pinggang Raka.

"Sekarang kita mandi?"

"Hm. Mau nggak mau harus mandi kan? Badan kita lengket loh sama jejak percintaan kita semalam dan barusan."

Raka mengangguk. Raka membandikan Ayu. Ia sangat telaten menyabuni Ayu. Sedangkan Istri nya dengan senang hati di manjakan sama suami nya. Kapan lagi kan. Ayu tidak akan membuang kesempatan.

Raka juga menyusul mandi saat Ayu sedang menggosok gigi. Ayu sangat senang. Setelah melalui percintaan yang hebat sekarang mereka mandi berdua. Romantis kan. Pagi nya sangat cerah sekali seperi nya.

Mereka selesai mandi. Raka kembali menggendong tubuh Ayu ke dalam kamar.

Ayu menyeka tubuh nya dengan handuk sedangkan Raka ke kamar sebelah karena semua pakaian nya ada di sana.

Ingatkan Ayu supaya menyuruh Raka memindahkan semua pakaian nya ke sini. Atau kamar sebelah di jadikan tempat berganti pakaian saja. Kamar ini khusus untuk tidur. Ah lebih nanti ia diskusikan dengan Raka.

Ayu berdiri dan melangkah. Namun ia meringis saat merasakan pangkal paha nya ngilu.

"Kenapa?" Ternyata Raka sudah berdiri di depan pintu.

"Perih!" Gumam Ayu pelan. Raka paham. Ia kemudian kembali mendudukkan Ayu di atas kasur yang masih berantakan.

Raka segera membuka lemari dan mengambil pakaian Ayu dengan asal.

"Daleman nya di laci bawah itu."

Raka berjongkok. Wajah Ayu kembali mendadak panas saat Raka terlihat memilih.

"Ambil aja Abang nggak usah di pilih pilih!" Ayu merasa malu saat Raka terlihat lama berjongkok.

Raka berdiri dan mengangsurkan dalaman kepada Ayu.

"Yang ini bagus."

Ya Tuhan tenggelamkan Ayu ke rawa rawa. Ayu malu saat Raka membentangkan celana dalam yang berenda.

"Terlihat imut. Apalagi kalau kamu yang pakai."

"Mesum," pekik Ayu memukul bahu Raka.

Ayu segera menyambar celana dalam dan bra nya.

"Abang keluar deh. Aku bisa pakai sendiri," usir Ayu cepat. Ia sudah tidak punya muka lagi rasanya.

"Yakin? Udah nggak sakit lagi?"

Ayu cemberut. "Gampang. Cuma berpakaian kok."

"Sini Abang yang bantu. Kamu kan sakit juga karena Abang kan?"

"Oh mau tanggung jawab ya?"

"Iya. Tanggung jawab sama istri."

"Uuluhhh mesra nyaa."

Raka tertawa. Ayu mendekap pinggang Raka saat bra nya di pasangkan.

"Lepas dulu pelukan nya. Pasang baju dulu."

Ayu menurut.

"Abang lapar!" Ujar Ayu mendongak.

"Abang juga. Kita masak sebentar."

"Andai ada yang berjualan dekat sini. Pasti langsung beli aja. Nggak perlu masak dulu."

Raka menyisir rambut Ayu. "Siapa yang mau beli? Rumah di sini cuma beberapa buah aja."

"Iya sih. Sepi banget. Bagus an tinggal dekat rumah nya Bu Mida. Rame di sana."

"Terlalu Rame Abang juga nggak suka. Di sini adem. Nggak berisik."

"Bukan adem tapi hening."

Raka tertawa. "Udah selesai. Udah cantik." Raka mengecup kening Ayu.

"Mau pakai bedak dulu."

Raka mengangguk. "Yaudah. Abang ke dapur. Masak buat sarapan kita yang udah telat."

"Oke. Nanti Aku yang masak. Pagi ini Abang dulu."

"Iya."

Raka keluar Ayu segera melakukan kegiatan rutin nya. Prinsip Ayu perempuan itu harus selalu tampil cantik dimana pun dan kapan pun. Harus selalu wangi juga.

Raka menyiapkan bumbu untuk membuat nasi goreng. Raka tidak canggung berada di dapur. Hidup sendiri bertahun tahun membuat Raka harus pandai dalam segala bidang termasuk memasak. Setidaknya memasak untuk dirinya sendiri.

Ayu memeluk Raka dari belakang.

"Wangi nya, masak apa?"

"Masak nasi goreng saja yang cepat. Abang udah lapar sekali." Raka memegang tangan Ayu di perut nya.

"Wangi. Pasti enak nih."

"Jelas. Masakan Abang lebih enak dari masakan kamu tentunya."

Ayu memutar bola mata nya. Tetapi memang benar sih.

"Ya wajarlah. Aku kan baru belajar."

Raka melepas tangan Ayu. Posisi mereka bertukar bergantian dengan Raka yang memeluk Ayu dari belakang.

"Aduk terus nasi goreng nya sayang."

Ayu menurut. Ia mendadak gugup saat merasakan hembusan nafas Raka di tengkuk nya.

Ayu mendadak grogi sampai tangan nya bergetar.

"Hati hati nanti tumpah." Raka berbisik di telinga nya. Jantung Ayu kembali berdebar.

"Wangi istriku mengalahkan wangi nasi goreng."

"Aku kan pakai parfum," sahut Ayu. Raka mengecup tengkuk Ayu.

"Abang." Ayu menggenggam spatula dengan erat takut jatuh.

Raka mematikan kompor dan membalik tubuh Ayu.

"Nasi goreng bisa menanti. Yang Ini tidak bisa."

Mendadak otak Ayu kosong saat Raka menyambar bibir nya.

Salahkan wangi Ayu yang mengundang nya!

Bab 29

Ayu mendengar suara motor Raka memasuki halaman. Ia segera bangkit dari rebahan dan membuka pintu.

Ayu tersenyum lebar saat Raka sudah turun dari motor nya.

Begitu Raka sudah berada depan pintu Ayu langsung memeluk pinggang suami nya.

"Kangenennn," ujar Ayu manja. Raka tertawa pelan.

"Ayo masuk! Nggak enak di lihat orang di depan pintu."

Ayu cemberut. "Biarin sih. Nggak ada juga yang lihat lah di sini sepi."

Raka mengecup kening Ayu. Ia menutup pintu.

"Abang bau loh. Keringatan."

"Nggak papa. Aku tetap suka kok."

"Abang mandi dulu ya!" Ayu mengangguk. "Aku siapin baju di kamar ya."

Raka mengangkat jempol nya sembari berlalu. Sehari ini Ayu sibuk membersihkan kamar Raka.

Mereka sudah sepakat kalau Baju Raka bakal di pindahkan ke kamar Ayu. Sejak malam itu mereka juga sudah tidur satu ranjang dan sekamar.

Ayu mengambil kaos dan celana pendek Raka sekalian dengan daleman nya. Ayu menangkap pipi

nya saat teringat ia juga yang mencuci pakaian Raka termasuk pakaian dalam Raka sendiri. Awal awal ia mendadak malu karena itu bagian pribadi.

Ayu mengambil handuk dan mengantarkan ke kamar mandi.

"Abang handuk nya."

Pintu kamar mandi terbuka. Raka mengulurkan tangan nya. Begitu Ayu selesai menyerahkan handuk Raka kembali menutup pintu.

Ayu mengerucutkan bibir nya. "Aisshh. Bilang makasih kek," gumam Ayu pelan. Ia kembali ke depan.

Tidak lama Raka sudah selesai mandi. Ayu tetap di sofa menyaksikan siaran televisi yang di tonton nya.

Raka keluar kamar dengan wajah segar. Ia langsung memeluk erat tubuh Ayu dan melayangkan ciuman bertubi tubi di wajah istri nya.

"Abang yang mandi tapi kamu yang wangi." Ayu tergelak. Ia menyandarkan punggung nya di dada Raka.

"Perempuan itu harus wangi sepanjang hari. Biar pasangan nya betah kalau mau peluk," sahut Ayu.

"Hhm.."

"Bukti nya Abang betah kan ah tidak, lebih tepatnya candu meluk aku kan?" Ayu memicing. Ia

menatap Raka dan penasaran dengan jawaban suaminya.

"Siapa bilang?"

"Nggak perlu ada yang bilang. Bukti nyata tidak perlu di ragukan lagi."

Raka tersenyum. Memang benar apa yang diucapkan Ayu. Ia memang kecanduan memeluk tubuh istrinya.

Raka menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Ayu membuat istrinya gelinjangan karena geli.

"Geli..,hahah...,geli." Ayu berusaha lepas dari Raka. Namun pelukan Raka sangat kuat.

Ayu menjerit begitu Raka berhasil membuat tanda di lehernya.

"Wow hasilnya sangat sempurna." Raka memandang takjub leher putih Ayu yang sudah berjejak.

"Yang kemaren aja belum hilang. Udah Abang buat lagi."

"Bagus loh sayang."

"Iya bagus. Tapi kalau keluar malu ada yang lihat."

"Siapa pula yang lihat. Kita cuma berdua di rumah."

Ayu memutar bola matanya malas. "Bosan loh sebenarnya di rumah. Main yok!"

"Kemana?" Raka mengusap rambut istri nya. Ia senang melihat Ayu bermanja manja kepada nya.

"Kemana aja yang penting nggak di rumah."

Ayu memainkan cuping telinga Raka.

"Ke toko mau? Di sana banyak anak anak."

Ayu langsung mengangguk. "Sekalian aku mau beli es campur yang di samping Ruko Abang itu loh."

"Oh es campur Buk Len."

Ayu mengangguk. "Boleh. Kita makan dulu baru berangkat. Abang lapar."

"Makan satu berdua tapi ya?" tawar Ayu. Raka mengangguk. Ayu tersenyum lebar. Ia langsung turun dari pangkuan Raka.

Ayu segera ke dapur mengambil nasi dan lauk serta air minum. Ayu mengambil piring besar sekalian biar gampang dan muat banyak.

"Abang yang suapin!"

"Yes, My Wife."

Ayu mengecup sudut bibir Raka membuat bola mata Rata mengerjap. Pasal nya Ayu sudah berani mencuri kecupan nya.

"Kalau nggak lagi makan sudah habis kamu."

Ayu tergelak. "Sabar harap bersabar." Ayu menahan tawa nya melihat wajah keruh Raka. Ayu membuka mulut nya ketika Raka menyuapkan makanan. Entah kenapa Ayu merasa makan nya

banyak dan lahap kalau Raka yang menyuapi. Beda kalau dirinya makan sendiri. Paling juga sedikit.

Beda sama Raka yang menyuapi nya makan. Ia makan seperti orang dua hari nggak makan dan nasi sepiring pun bisa habis kalau tidak sedang sakit atau demam.

Selesai makan mereka pun siap-siap pergi ke ruko. Mereka pergi dengan motor sesuai permintaan Ayu. Cuaca pun sangat bersahabat tidak panas tidak juga gelap.

Mereka sudah sampai di ruko dan di sambut sama anak buah Raka.

"Uni lama tidak ketemu. Bagaimana kabar nya?" Ayu menatap laki laki yang menyapa nya. Ia mencoba untuk mengingat nama nya. Ayu kemudian tersenyum. Ia ingat namanya Jeki.

"Baik. Kamu gimana sehat?"

"Ya seperti yang Uni lihat. Baik saya. Kantong celana saya yang nggak baik."

"Loh memang kenapa dengan kantong celana kamu?"

"Maksud Jeki tuh dia lagi bokek Uni." Lala datang langsung nyeletuk. Ayu tertawa. Ada ada saja ungkapan bahasa nya.

"Memang belum gajian kalian? Ini tanggal muda loh."

"Kita mah gajian di akhir bulan Uni. Kalau kita mah tanggal tua berduit. Tanggal muda bokek," sahut Jeki.

"Gaya Ang lah Jeki. Nggak punya uang terus. Heran aku."

"Diam kau La. Nggak usah nyahut."

"Sudah hari ini saya bakal traktir kalian makan. Mau nggak?"

Lala dan Jeki tersenyum sumringah. Wajah mereka berseri seperti dapat hadiah lotre.

"Nggak bakal nolak kami mah Uni." Sahut Jeki.

"Makan apa ya yang enak di sini?"

"Eh Jek. Lo tahu nggak ada makanan yang baru buka di dekat perempatan?"

"Tahu. Tapi belum pernah nyoba."

"Beli makanan di situ aja. Gimana Uni?"

"Terseher kalian saja. Saya nurut."

"Bungkus saja Uni. Nggak mungkin lah kita ninggalin ruko. Bisa kena semburan Bang Raka kami nanti," ujar Jeki.

"Memang suami saya pamarah Jeki?"

"Hehe. Nggak sih Uni. Bang Raka mah baik."

Ayu memicing seolah tidak percaya. Aneh melihat tawa Jeki yang terlihat terpaksa.

"Yaudah deh. Tunggu sebentar di sini ya. Bang Raka tadi kemana ya?"

"Tadi saya lihat di dalam Uni," sahut Lala.

Ayu mengangguk ia kemudian masuk ke dalam. Ia harus mencari Raka karena di dalam penuh dengan barang barang bangunan.

"Uni cari Bang Raka?"

Ayu mengangguk. "Di sebelah sana Uni bagian keramik."

"Oh iya. Terima kasih. Eh nama kamu siapa?" Ayu menatap laki laki dengan tubuh gendut tapi postur tubuh nya tinggi.

"Bobi Uni."

"Oke Bobi. Saya ke sana dulu ya."

Ayu segera mencari Raka dan ketemu. Suami nya tampak sedang sibuk. Ada buku dan pena di tangan nya.

"Abang."

Raka berbalik. "Kok kesini? Hati hati itu besi tajam."

Ayu berjalan menyamping untuk menghindari ujung besi. Ayu menengadahkan tangan nya.

"Minta duit!"

"Mau beli apa?" Raka mengambil dompet dalam saku nya dna menyerahkan ke Ayu.

"Makanan."

Ayu membuka dan mengambil pecahan seratus limar lembar.

"Mau beli makanan apa sebanyak itu sayang?"

"Nggak tahu anak anak yang beli. Katanya mereka lagi bokek. Terus aku inisiatif mau traktir. Mereka senang banget loh." Ayu tersenyum lebar.

Raka malah menggeleng tak habis pikir. Istri nya ini mau traktir tapi entah pakai duit siapa. Raka nggak masalah sih cuma ia gemas aja.

"Suruh Jeki aja yang pergi."

"Iya Abang. Nih dompet nya. Aku keluar ya."

"Iya."

"Makasih suamiku."

"Makasih nya nggak mempan."

Ayu kemudian celingukan. Ia lalu mengecup bibir suami nya. Namun Raka langsung menahan kepala Ayu saat hendak lepas.

Raka melumat bibir istri nya. Ayu deg deg an. Pasal nya mereka ciuman di tempat yang bakal bisa di lihat orang.

Namun Ayu juga tidak bisa menolak. Ia selalu tergoda dan membalas.

Ayu memukul dada Raka saat merasa hampir kehabisan nafas.

Deru nafas mereka tersengal.

"Abang," Ayu melotot menepuk dada nya. Raka malah tersenyum menyapu bibir Ayu.

"Perbaiki lipstick nya dulu sayang. Belepotan!"

"Abang sih." Ayu kembali celingukan takut ada yang melihat.

Ayu segera mengeluarkan tisyu basah dari tas nya. "Sini deketan. Bibir Abang ketempel lipstik aku."

Raka dengan senang hati mendekatkan wajah nya.

"Sudah selesai."

Ayu gantian mengusap bibir nya. Dan mengoles kembali lipstik dengan cepat.

Raka hanya tertawa melihat kegiatan istri nya yang terlihat terburu buru.

Bab 30

"Wah kenyang banget. Makasih loh Uni udah traktir kita semua. Semoga rezeki nya makin melimpah ruah. Jangan sungkan sungkan untuk mentraktir kami lagi ya Uni." ucap Lala tersenyum menampilkan deretan gigi nya.

"Eh jangan ngelunjak kau La. Kau ini di kasih sekali malah minta berkali kali." Jeki langsung menyahut.

"Lah nggak papa dong kalau Uni Ayu mau. Kok Ang yang sewot."

Jeki dan Lala ini memang sering lah adu mulut. Bertengkar terus kerjaan nya. Nggak bisa diem itu mulut.

"Aamiin. Makasihh doa nya. Tapi sebenarnya bukan saya loh yang traktir. Kan beli ini pakai duit nya suami saya."

"Berarti Bang Raka dong yang traktir kita?" Seru Jeki menatap Raka yang duduk bersandar selesai makan di samping Ayu.

"Ah sama aja mah Uni. Duit suami kan duit istri. Kalau duit istri ya punya istri saja. Betul kan Uni?" Tanya Lala menaikkan alis nya. Ayu sontak tertawa. Ia pun mengangguk setuju sembari mengacungkan jempol.

"Beruntung lah perempuan yang sudah berstatus istri," sahut Bobi nyeletuk.

"Eh tumben Bang Bob ikut bersuara. Biasa nya diam bae."

"Gatal kali mulut nya kalau diam saja." Jeki menyahut ucapan Lala. Lihat kan mereka berdua ini.

"Kalian kalau sudah makan lanjut kerja sana!"

Semua langsung menatap Raka.

"Yaelah Bang istirahat sebentar boleh lah." Lala membuat wajah nya tampak sedih.

"Kalian kalau nggak ada saya di sini banyak istirahat dari pada kerja kan?"

Nggak ada yang bersuara karena memang benar.

"Duh Bang Raka. Saya lanjut kerja deh Bang." Bobi segera berdiri. Jeki dan Lala segera menyusul. Sekarang tinggal Raka dan Ayu.

Ayu langsung memukul paha Raka. "Duh kenapa di pukul?"

Ayu melotot. "Ngomong nya gitu banget."

Namun Raka tampak tidak terganggu. "Sudah biasa."

Ayu menggeleng. "Raka mengusap paha Ayu. "Mau kemana lagi?"

"Mau kemana ya? Nggak tahu. Pulang aja kali ya."

"Masih sore. Nanti nyampe di rumah bosan lagi," sahut Raka.

Ayu menghela nafas tidak tahu mau ngapain.

"Istirahat aja di kamar belakang mau?"

"Eh ada kamar di sini?" Ayi menatap Raka cepat. Raka mengangguk. "Ada. Mau lihat?"

Ayu mengangguk. Ia segera berdiri. Raka menggenggam tangan Ayu dan membawa istri nya ke kamar belakang.

Mereka sudah sampai. Ayu menatap Raka merogoh kantong celana nya. Ternyata sebuah kunci. Raka membuka pintu kamar dengan kunci tersebut.

Begitu pintu di buka. Ayu langsung melangkah masuk ke dalam. Raka menghidupkan lampu sehingga ruangan langsung bercahaya. Ruangan nya tidak besar. Mungkin ukuran nya tiga kali tiga.

Dinding nya di cat putih. Ada jendela kecil yang di tutup sama tirai.

Raka kembali menutup pintu dan mengunci nya kembali. Ada satu ranjang kecil di sudut dinding.

Ada kipas angin juga yang langsung terpasang di dinding.

"Ini tempat istirahat Abang?"

Raka mengangguk. "Kalau Abang capek ya tidur di sini."

Ayu kemudian menaruh tas nya di kasur dan duduk di tepi kasur.

Raka membuka kaos nya. "Abang mau ngapain? Tanya Ayu bingung.

"Mau rebahan apalagi?"

"Loh nggak lanjut kerja?" Ayu kira hanya dirinya yang akan istirahat. Tapi suami nya juga.

"Sudah ada anak anak di luar. Kalau bos juga yang kerja apa guna nya pegawai?"

Ayu mencibir mendengar ucapan Raka. Ayu menatap Raka yang sudah berdiri di hadapan nya.

"Kamu nggak mau ikut gabung?"

"Maulah. Kan aku yang mau istirahat."

Ayu segera saja melepas sandal dan naik ke atas ranjang kecil.

"Emang muat buat berdua?" Gumam Ayu melihat ranjang yang kecil. Karena kapasitas ranjang dan kasur hanya untuk satu orang.

"Muat. Mau coba?"

Raka menaik turunkan alis nya. Ayu menatap curiga.

Raka langsung mendekap Ayu dari belakang.

"Buka pakaian nya sayang!"

"Nggak mau lah. Nanti ada yang lihat!" Ayu menolak dan spontan menutup dada nya.

"Siapa juga yang bisa melihat. Pintu nya sudah Abang kunci. Jendela juga tertutup."

"Ihh nggak ah."

"Ayo lah sayang. Mana enak pelukan masih pakai baju."

Ayu menutar bola mata nya malas. "Nanti aja peluk nya di rumah."

Raka sudah menelusupkan tangan nya ke dalam pakaian.

"Abang tangan nya!" Ayu memukul tangan Raka pelan.

"Ya maka nya di buka sayang!" Bisik Raka pelan. Raka semakin gencar merayu.

Ayu tetap menolak namun Raka semakin menggoda. Pada akhir nya Ayu pun menurut. Ia membuka pakaian atas nya dan hanya pakai bra saja.

Raka tersenyum menang. Raka langsung memeluk Ayu dari belakang.

"Udah puas?"

"Belum. Abang boleh icip icip kan?"

"Ya Tuhan Abang bahasa nya." Ayu tak bisa menahan tawa nya. Badan nya sampai bergetar. Apalagi tatapan Raka yang terlihat sangat mendamba sekali.

"Serius ya? Yang di atas aja. Yang di bawah nggak boleh."

Raka mengangguk. Bagaimana cara icip yang di bawah lah Ayu pakai celana.

Raka mengecup bahu telanjang Ayu.

"Lihat badan ku penuh sama tanda yang Abang buat. Jejak nya masih ada tuh."

"Abang suka. Nanti abang buat lagi banyak banyak."

Ayu tertawa. "Terseher. Tapi jangan yang bisa di lihat orang ya."

"Lihat nanti!" Raka meremas dada Ayu dari luar Bra.

"Jangan di remas!" Bisik Ayu. Ia takut suara mereka terdengar ke luar. Kan nggak enak sama pegawai mereka.

"Enak sayang di remas. Kenyal."

Raka mengecup leher Ayu. Ia menggesek gesek hidung nya di sana membuat Ayu menahan nafas.

"Nanti Abang mau. Aku nggak tanggung jawab," sahut Ayu menggigit bibir nya merasa ada yang mulai salah dengan tubuh nya.

"Abang atau kamu?" Bisik Raka tepat di telinga Ayu.

"Ya Abang lah. Kan yang mau banget Abang." sebenarnya dalam hati Ayu juga suka sih. Mau banget malah di gerayangi sama Raka.

Raka mengeluarkan dada Ayu dari cup bra nya sehingga yerlihat menggantung dan membuat Raka meneguk ludah. Jakun nya sudah naik turun.

"Kok di keluarin?"

"Biar lebih enak remas nya."

Ya Tuhan pembicaraan mereka sama yang mereka lakukan sekarang vulgar sekali. Ayu hampir saja memekik saat bagian yang kecil bulat itu di tarik.

"Abang." Ayu tidak tahan. Ia merengek. Ayu segera mengubah posisi nya hingga mereka saling berhadapan.

Dada mereka saling bersentuhan.

"Abang mau!"

"Nggak. Di rumah!" Ayu masih berusaha untuk waras walaupun sebenarnya ia juga mau dan sama menginginkan Raka.

"Mana tahan!" gumam Raka dengan nafas berat.

"Nggak mau di sini. Di rumah aja ya?" Ayu mengusap rahang Raka dan mengecup sudut bibir suami nya.

Raka menarik nafas dan membuang nya pelan pelan.

"Mending kita tidur!" Ujar Ayu

"Nggak bisa."

"Tidur di sini mau?" Ayu menunjuk belahan dada nya. Raka tersenyum lebar.

Raka langsung menurunkan tubuh nya sedikit sehingga wajah nya berhadapan dengan dada besar dan kenyal milik Ayu. Ia langsung membenamkan wajah nya di sana.

Ayu mengusap kepala Raka. Dagunya di taruh di atas kepala Raka.

"Jangan di jilat Abang!" gemas Ayu mencubit lengan suami nya.

"Sedikit saja sayang," suara Raka berubah serak. Ayu berusaha menahan desahan yang sudah menyangkut tenggorokan nya.

Secandu itukah tubuh nya? Jawaban nya sudah pasti Iya.

Bab 31

Bunyi ketokan pada pintu membangunkan Raka dari tidur lelap nya.

Raka berdiri dan membuka pintu.

Jeki salah tingkah melihat Raka yang keluar dengan bertelanjang dada.

Ia sampai menggaruk belakang leher nya.

"Ada apa?"

"Oh itu bang. Kami mau pulang sudah jam sembilan."

"Biar saya yang tutup Ruko."

"Baik Bang."

Raka kembali menutup pintu. Jeki mengusap dada nya.

"Kenapa Jek?" Lala bertanya begitu Jeki kembali.

"Si bos yang tutup ruko?"

"Mau tidur di sini si bos?"

Jeki mengangkat bahu nya. "Mana awak tahu. Tanya lah langsung sama Si Bos. Jangan tanya aku."

"Ya nggak ang tanya tadi?"

"Nggak."

Bobi tertawa. "Lagian si Bos dari sore di kamar. Ngapain yak? Aaww. Sakit bodoh." Lala membentak Jeki.

"Ya ngapain itu yang kau pikirkan."

"Suka suka aku lah. Kan nggak minjam kepala aku sama ang."

Seperti nya Lala ini sumbu nya pendek sekali. Murah sekali ngegas nya.

"Diam. Bos datang tuh," ujar Bobi.

"Kalian boleh pulang." Raka datang. Kali ini ia sudah kembali memakai kaos nya.

"Bos bermalam di sini?" Lala memang tidak bisa menahan rasa penasaran nya.

"Hm."

Lala menepuk bahu Jeki. "Nah apa aku bilang?"

"Ya tidak perlu lah kau pukul bahu ku." Jeki mengusap bahu nya yang terasa perih. Seperti nya Lala sengaja.

"Hehe.., sorry." Lala menyengir.

"Ya sudah bos. Kami pulang." Bobby meninggalkan Lala dan Jeki yang masih sibuk bertengkar.

"Kalian kalau masih mau bertengkar jangan di sini!" Raka segera menutup rolling nya dengan keras membuat Lala dan Jeki tersentak.

"Buset si bos. Galak amat!" ujar Lala menggumam sembari mengusap dada nya yang berdebar.

Raka memastikan rolling semua nya sudah terkunci. Ia juga mematikan lampu dan menyisakan lampu luar. Raka kembali masuk ke dalam kamar. Ayu masih tidur sangat lelap.

Tiba tiba jakun Raka bergerak naik turun melihat buah dada Ayu yang seperti memanggil memanggil nya supaya di mainkan.

Raka membuka gesper dan celana nya menyisakan celana dalam saja. Ia kembali mendekati ranjang.

Raka langsung menanggalkan celana Ayu. Raka kembali naik ke atas kasur yang sempit itu.

Raka mengecup bibir istri nya. Ia mencumbu dengan nafas berat.

"Eeuughh." Ayu melenguh namun Tidak membuka mata. Raka kemudian bermain main di dada Ayu. Ia bahkan kembali meninggalkan tanda di leher istri nya. Namun Ayu tidak juga bangun.

Raka mendesah berat. Ia sebenarnya sangat menginginkan Ayu malam ini dan mencoba merasakan sensasi bercinta di ranjang sempit ini.

Namun ia juga tidak tega melihat Ayu yang tidur nyenyak. Jadi lah sepanjang malam itu Raka hanya dapat memeluk tubuh Ayu. Ia berusaha memejamkan mata namun baru tengah malam ia bisa tidur setelah sibuk bermain ponsel.

Ayu mendadak bangun saat merasa kantong kemih nya terasa penuh.

Di lihat nya Raka tidur dengan nyenyak. Ayu membangunkan.

"Abang bangun!"

Ayu menggoyangkan bahu Raka.

"Kenapa?" Raka membuka mata.

"Mau pipis," cicit Ayu pelan. Raka perlahan duduk dan mengusap wajah nya.

Ayu menatap tubuh nya. Sekilas ia terkejut. Namun kemudian terlihat biasa saat melihat tubuh Raka.

"Ayo!

Mereka keluar kamar dan berbelok. Raka menghidupkan lampu.

"Tungguin!"

Raka mengangguk dengan wajah mengantuk. Ayu selesai menuntaskan hajat nya. Mereka kembali ke kamar.

Mereka berdua kembali naik ke atas kasur dan berdempet Dempetan.

Ayu yang semula mulai memejamkan mata kembali terbuka saat Raka mulai berulah.

"Abang," desah Ayu.

"Hmm." Raka mengecup belakang leher istri nya. Kantuk nya sudah menghilang padahal ia baru merasakan tidur sebentar.

"Sayang Abang----," Raka menggeram karena tangan Ayu sudah bertengger di milik nya.

"Keras sekali." Ayu mengusap dari luar. Mata nya melotot saat merasakan ada denyut di dalam sana.

Nafas Raka memburu. Raka segera berada di atas Ayu. Ia langsung menyambar bibir istri nya. Gairah nya sudah berada di ubun ubun kepala.

Ciuman nya berbalas. Ayu mengalungkan tangan di leher Raka. Ia menyusuri helaian rambut Raka yang terasa lembut malam ini.

Bibir Raka semakin turun menjelajah. Ia meninggalkan jejak basah pada tubuh Ayu.

Ia mengulum buah dada Ayu yang menegang. Ayu bergerak tidak beraturan di bawah nya.

Desahan nya lolos menggema. Raka semakin terpacu. Nafas nya memburu dan tersengal.

Tiba tiba Ayu mendorong tubuh Raka.

Ayu bangkit dari rebahan nya dengan nafas berat.

"Kenapa?" Suara Raka berubah serak.

"Sakit perut." Ayu segera turun dan menarik tangan Raka.

"Temenin!"

Raka mengusap wajah nya kasar. Alamat bakal gagal lagi malam ini. Raka menghembuskan nafas nya dengan kesal.

Raka menemani Ayu. Ia berdiri di luar kamar mandi. Raka menyandarkan punggung nya ke dinding. Kepala nya mulai pusing.

Sepuluh menit mungkin ada waktu yang di habiskan Ayu dalam kamar mandi.

Raka menegakkan tubuh nya begitu Ayu keluar dari kamar mandi dengan wajah meringis dan mengusap perut.

"Kenapa?"

Tiba Tiba mata Ayu berair. "Sakit perut!" Desis Ayu pelan.

Raka segera menggendong tubuh Ayu kembali ke kamar. Raka merebahkan tubuh Ayu di kasur. Ia menggantikan tangan Ayu berada di perut istri nya.

"Perihh Abang," regek Ayu di dada Raka.

"Duh sakit banget sayang? Nggak ada obat di sini. Atau kita pulang?"

Ayu menggeleng. "Usap terus Abang," pinta Ayu manja. Raka mengangguk.

Tangan Raka tidak berhenti mengusap perut Ayu. Ia sesekali mengecup kening istri nya.

Berselang lama terdengar suara nafas halus Ayu pertanda dia sudah tidur.

Raka membawa tubuh Ayu ke dalam pelukan nya. Seperti nya istri nya sakit perut karena makan cabe rawit tadi sore. Raka sudah melarang namun Ayu penasaran bagaimana rasanya makan cabe rawit mentah.

Raka mengusap rambut Ayu sampai dirinya pun ikut tidur.

Raka membuka mata dan langsung bertatapan dengan tatapan hangat istri nya.

Ayu tersenyum lembut. "Selamat pagi."

Raka balas tersenyum. "Selamat pagi."

Raka teringat dengan sakit perut Ayu. "Masih sakit?" Raka mengusap perut istri nya. Ayu menggeleng.

"Sudah sembuh."

Raka mendesah lega. Ia kemudian mengusap pipi Ayu.

"Abang terima kasih dan maaf."

Raka mengerutkan kening tidak mengerti

"Terima kasih udah usapin perut aku semalam."

Raka kira apa pula. "Abang khawatir. Untung aja Abang nggak panik."

"Maaf untuk kegiatan kita yang gagal juga semalam." Ayu menatap Raka dengan perasaan bersalah. Raka tersenyum tipis. Ia menarik bahu istrinya.

"Jangan minta maaf. Abang nggak papa. Abang lebih khawatir lihat kamu kesakitan semalam."

"Nanti di rumah ya." Ayu meraba dada telanjang suami nya

"Tiga ronde ya?"

Ayu memukul dada Raka. Namun ia pun mengangguk malu. Raka tertawa.

Kenapa istri nya sangat menggemaskan sekali.

Bab 32

Usia pernikahan Raka dan Ayu sudah memasuki bulan ketiga. Banyak hal baru baru yang di dapat Ayu selama pernikahan mereka dan tinggal di kampung. Ia juga mulai terbiasa mengikuti kebiasaan orang di kampung ini.

Banyak kemajuan yang pesat di alami Ayu selama menikah dengan Raka. Kemampuan nya juga bertambah. Salah satu nya di bidang perdapur. Siapa pun pasti tidak akan percaya kalau Ayu yang dulu nya tidak bisa urusan dapur sekarang sudah mahir memasak. Bahkan ia juga sudah terlatih dan lihai belanja ke pasar tanpa di temani Raka. Ia tidak lagi canggung.

Ayu juga di izinkan membawa mobil dan motor. Awalnya Raka tidak mengizinkan karena jalan di sini yang sangat parah. Masih tanah dan bebatuan. Tidak rata dan bergelombang. Raka takut Ayu tidak bisa mengendarai mobil atau motor.

Namun berkat kegigihan dan rayuan Ayu tiap hari. Akhirnya Raka pun luluh juga. Ia membolehkan. Selama seminggu kalau Ayu tidak lupa Raka selalu menemani Ayu yang menyetir. Awalnya memang sedikit susah karena medan nya yang berbeda dengan yang selama ini di tempuh nya.

Namun Ayu punya skill. Jadi ia cepat menyesuaikan dan belajar.

"Sayang!"

"Iya, di kamar," teriak Ayu sedikit keras. Ia sibuk memoles wajah nya dengan make up natural dan simple.

"Belum selesai?" Raka masuk ke dalam kamar dan berdiri di belakang Ayu.

Ia mematut Ayu dalam cermin.

"Belum. Sedikit lagi." Ayu memoles lipstik sebagai sentuhan terakhir. Ayu tersenyum menatap pantulan dirinya yang sudah cantik di siap mau pergi.

"Kenapa harus cantik cantik segala kalau mau pergi ke pasar?" Protes Raka. Ia tidak mau istri nya jadi bahan tatapan orang. Tapi ya mau bagaimana lagi tidak bermake up pun orang orang yang berpapasan dan melihat istri nya tidak akan memalingkan wajah mereka.

"Cantik itu harus. Rapi itu harus. Wangi itu harus. Kemana pun dan di mana pun."

Raka menghela nafas. Terima saja Raka punya istri cantik harus nya kamu bersyukur.

Orang orang di luar hanya bisa melihat sedangkan kamu bisa menyentuh dan melakukan apapun terhadap tubuh istrimu, *right?*

Raka menepis segala pikiran yang ada di otaknya.

"Yakin mau berangkat sendiri? Nggak mau Abang temenin?"

Ayu menggeleng. "Aku pergi sendiri aja. Udah biasa juga kan. Nanti mampir di ruko bentar terus minta temenin sama Lala."

Raka mengangguk tidak lagi memaksa. Salahkan saja dirimu Raka kenapa mengizinkan istrimu membawa kendaraan sendiri. Lihat sekarang! Istrimu bahkan tidak repot repot meminta bantuan mu lagi. Seolah olah ia bisa semua nya sendiri.

"Abang mau berangkat?" Ayu menyemprot parfum ke badan. Ya. Ia juga mengambil parfum Raka dan menyemprot tubub Raka. Jadilah kamar mereka semerbak dengan peraduan wangi parfum Ayu dan Raka.

"Huumm wangi." Ayu tersenyum seraya mengibas rambut nya.

"Iya. Abang nggak bawa bekal nanti makan siang pulang aja. Lagian ke ladang juga sebentar."

"Serius?"

Raka mengangguk. "Rambut nya di jepit sayang. Nanti ribet nyampe di pasar. Panas juga kan."

"Nanti Abang nyampe di sana saja atau kalau sudah gerah. Nih jedai nya udah aku siapin." Ayu mengangkat jedai nya.

"Iya serius. Jangan lama lama di pasar. Kalau sudah selesai belanja langsung pulang."

"Oke Abang. Siyap!" Ayu memperagakan hormat ala tentara.

"Nanti ajak sekalian Jeki atau Bobi kalau banyak belanja."

"Nggak usahlah Lala aja cukup deh. Ntar kalau misal nya banyak kan bisa di masukin ke mobil dulu."

"Yaudah hati hati sayang."

Ayu mengangguk. Ia kemudian mengambil tangan Raka dan menyalim nya. Nah ini juga termasuk kemajuan Ayu selama pernikahan.

Raka mengecup seluruh wajah istri nya dan memeluk erat.

"Uang nya udah?"

"Udah. Dalam tas."

"Jangan sampai hilang."

"Hilang ke tangan penjual ya nggak papa Abang."

"Masih aja bercanda." Ayu tertawa.

Mereka pun berangkat. Ayu dengan mobil sedangkan Raka dengan motor nya. Ayu melambaikan tangan mereka pergi dengan arah yang berbeda.

Ayu menghidupkan musik selama dalam perjalanan. Ia sudah pro membawa mobil di kampung ini. Sekali pun jalan nya becek karena hujan semalaman.

Ayu memberhentikan mobil nya di ruko dan memanggil Lala tanpa turun dari mobil.

"Lala sini dulu!" Teriak Ayu keras dan membunyikan klakson mobil.

Lala yang di panggil terkejut karen ia sedang menulis laporan.

"Buruan kesana La. Kamu di panggil tuh." Bobi bersuara. Lala mengangguk. Ia segera mendekat.

"Iya Uni Lala datang."

Ayu tertawa. "Temenin saya belanja ke pasar ya. Kamu nggak sibuk kan?"

Lala menggaruk kepala nya. "Sedang buat laporan Uni."

"Udah nanti saja lanjut. Sekarang temenin saya dulu."

Lala pun mengangguk. Ia nggak mungkin menolak permintaan istri bos.

"Bentar Uni. Saya taruh laporan ini dulu."

"Oke."

"Mau kemana La?"

"Istri bos minta temenin ke pasar. Aku pergi ya. Baik baik Ang sama Bobby."

"La beli jajanan yak!" Jeki berteriak.

Bukan Lala yang menyahut tapi Ayu yang mengacungkan jempol. Jeki mendadak jadi salah tingkah.

Mereka sudah sampai di pasar. Ayu memarkirkan mobil nya.

Mereka masuk ke dalam pasar yang sudah ramai dengan orang orang mau belanja kebutuhan.

"La kita ke bagian perdagangan dulu ya!"

"Saya ngikut aja Uni."

Lala mengekor di belakang Ayu. Suara teriakan penjual saling bersahutan.

"Bang ini ikan nya berapa satu kilo nya?" Ayu menatap Ikan nila yang cukup besar besar.

"Tiga puluh lima sekilo Uni. Mau berapa kilo di Uni?"

"Lima kilo ya!"

"Siap Uni. Mau di siangi langsung nggak?"

"Nggak usah Pak. Biarin utuh kayak gitu aja."

"Beres Uni. Sebentar."

Lala penasaran kenapa Ayu membeli ikan sebanyak itu padahal cuma tinggal berdua dengan Raka.

Selesai membeli ikan Ayu pun membeli Udang sepuluh kilo. Ayu juga membeli ikan patin delapan kilo. Tangan Lala sampai tidak kuat memegang belanjaan mereka karena berat sekali.

"Uni seperti nya kita titip saja dulu belanjaan ini. Nanti kalau mau pulang baru di ambil."

"Titip dimana La? Ada tempat penitipan di sini?"

"Tempat Mak Tuo saya saja Uni. Beliau jualan juga di sini."

"Memang nggak papa La?"

"Aman Uni. Saya jamin. Ayok Uni tempat jualan beliau nggak jauh dari sini."

Ayu mengangguk. Ia mengikuti langkah Lala.

"Mak Tuo. Boleh titip barang sini dulu ya?"

"Wah banyak sekali belanjaan kau La."

"Bukan saya tapi Uni Ayu. Istri nya si Bos."

Mak Tuo tampak terkejut. Bola mata nya membesar.

"Oh ini toh istri nya bos kau la?"

"Iya Mak Tuo."

Ayu mengangguk tersenyum. "Nitip barang sebentar ya Mak Tuo."

"Oh boleh boleh taruh di sini saja. Nanti bisa ambil lagi kalau sudah selesai belanja."

"Terima kasih Mak Tuo. Kita lanjut belanja lagi."

"Iya silahkan Uni."

"Mak Tuo jagain ya. Jangan sampai hilang."

"Aman. Udah sana kau temani istri bos kau itu."

Lala mengangkat jempol nya. Ayu kemudian membeli tahu sama tempe, kentang dan teman teman nya yang lain. Secepat kilat sudah dua kantong belanja di tangan Lala.

Bab 33

Dua jam sudah berlalu tapi mereka masih di pasar. Lala acap kali menggeleng melihat belanjaan istri bos. Seperti nya Ayu bakal memborong belanjaan orang orang di pasar ini.

Lala sudah berkeringat. Pasar sednag ramai ramai nya jam segini. Mereka harus berdesakan. Ayu bahkan sudah menggulung rambut nya karena panas.

"Beli apa lagi ya La? Saya takut nya nanti ada yang kurang."

"Emang Uni mau ngadain acara ya? Belanja sebanyak ini."

"Loh memang Suami saya belum kasih tahu kalian?"

Lala menggeleng. Ayu mendesah berat. "Lusa saya dan Bang Raka mau ngadain acara syukuran. Kami kan sudah nikah. Tapi masih banyak orang kampung yang belum tahu kan? Maka nya Bang Raka kemaren berinisiatif buat ngadain acara syukuran. Sekalian memperkenalkan saya ini istri nya."

Lala mengangguk. "Wah serius Uni? Bakal ada acta makan makan nih?"

Ayu tertawa. "Nanti kamu bantuin masak ya?"

"Beres Uni."

"Kamu bisa masak La?"

"Saya jago nya Uni." Lala menepuk dada nya dengan bangga. Ayu kembali tertawa.

"La lapar loh saya. Mending kita cari makan dulu yuk!"

"Boleh Uni. Saya banget itu kalau di ajak makan. Gratis kan Uni?"

"Kamu ini pecinta gratis ya?"

"Jelas. Kalau ada yang gratis kenapa harus berbayar."

"Lucu kamu La." Ayu menepuk bahu Lala. Ia senang melihat keceriaan Lala yang tiada habis nya.

Akhir nya mereka memutuskan untuk makan sate daging. Tak lupa Ayu juga membungkuskan untuk Raka.

Sejam lagi terlewatkan mereka masih juga di pasar. Ada saja yang di beli Ayu. Sekarang mereka belanja cemilan dan jajanan serta minuman. Mereka baru saja selesai membeli buah buahan.

Selesai belanja mereka kembali ke tempat Mak Tuo. Ayu tercengang melihat belanjaan mereka yang sangat banyak.

"Banyak sekali belanjaan kita La."

"Uni nggak sadar?" Ayu menggeleng dengan polos.

"Uni belanja banyak mau ada acara kah?"

"Iya Mak Tuo. Mau ngadain acara syukuran nikahan. Iya kan Uni?" Lala yang menyahut. Ayu mengangguk.

"Mak Tuo nanti hadir ya. Nanti saya panggil ke rumah nya."

"Oh tidak papa Uni. Di sini saja. Nggak usah ke rumah. Lagian nggak ada orang juga di rumah. Nanti saya akan datang. Acara nya kapan?"

"Lusa mak Tuo. Besok kalau nggak ada kesibukan ke rumah saya ya Mak Tuo. Kita masak masak besok."

"Oh begitu. Iya iya besok saya datang Uni. Kebetulan saya juga tidak ada acara besok."

"Terima kasih Mak Tuo."

Ayu kemudian menatap jualan Mak Tuo Lala.

"Mak Tuo jual apa ini?"

"Ini namanya di sini rebung."

"Enak nya di apain?"

"Di gulai pakai santan sama di buat gulai bukek."

"Gulai bukek itu kuah nya kayak sate yang kita makan tadi Uni," ujar Lala memperjelas.

"Oh ya? Basi nggak sampe lusa?"

"Masukin ke kulkas bisa tahan."

"Kalau begitu saya borong semua deh Mak Tuo."

Lala dan Mak Tuo terkejut. "Ah serius Uni?"

"Iya. Tolong bungkus Mak Tuo."

Mak Tuo tersenyum lebar ia segera membungkus Rebung ke dalam kantong kresek.

"Masak nya di campur sama apa enak nya Mak Tuo?"

"Rimbang enak di campur sama rebung," sahut Mak Tuo

"La kamu beli rimbang ya. Saya tunggu di sini. Tolong ya La!"

"Siap Uni." Ayu memberikan Lala uang seratus ribu.

"Uang kecil saja Uni. Dua puluh ribu itu saja."

"Cukup la?"

"Cukup."

Ayu menunggu Lala sembari menghitung jumlah kantong belanja nya.

"Mak Tuo di sini ada tukang angkat nggak ya?"

"Ada. Sebentar saya carikan. Uni tunggu di sini sebentar bagaimana?"

"Boleh Mak Tuo."

Ayu tinggal sendiri. Ia sibuk memperhatikan orang jualan berteriak menyuruh pembeli untuk membeli barang dagangan nya.

Lala datang dengan sekantong kresek Rimbang.

"Banyak sekali La. Serius cukup uang nya?"

"Cukup Uni. Di sini harga Rimbang memang murah meriah."

Ayu menatap buah bulat bulat yang di namakan rimbang itu. Ia kemudian memasukkan ke dalam kantong yang lebih besar.

"Mak Tuo kemana Uni?"

"Lagi mencari orang untuk bawa belanjaan kita ke mobil."

Tidak lama Mak Tuo datang dengan seorang bapak bapak.

"Nah Ini Pak. Tolong di bawakan semia belanjaan nya."

"Di bawa kemana ini?"

"Ke mobil saya Pak!" Sahut Ayu cepat.

Si Bapak mengangguk kemudian menaruh semua belanjaan nya ke dalam gerobak. Sekali angkut saja Bapak itu.

"Terima kasih banyak Ya Mak Tuo. Saya sama Lala pulang dulu."

"Iya. Hati hati Uni."

Ayu mengangguk. Mereka kemudian jalan keluar. Ayu memimpin jalan untuk sampai di mobil nya.

Si Bapak memindahkan belanjaan Ayu ke dalam bak mobil di belakang.

Setelah semua selesai.

"Berapa Pak?"

"Lima puluh ribu saja cukup." Ayu memberikan uang seratus ribu.

"Ambil saja kembalian nya Pak!"

Si Bapak tampak terkejut dan mengucapkan terima kasih dengan wajah sumringah nya.

Ayu dan Lala naik ke dalam mobil dan meninggalkan area pasar.

Mereka sampai di ruko. Ayu mengernyit melihat Bobi dan Jeki menutup rolling.

"Woy kalian kok tutup?" Lala turun sembari berteriak.

Jeki dan Bobi menghampiri Ayu. Lala mengerucutkan bibir nya karena tidak ada yang menjawab pertanyaan nya.

"Uni kami di suruh sama si Bos ke rumah. Maka nya kami tutup rolling."

"Oh begitu. Ya sudah nggak papa. Bareng saja kita."

"Saya sama Bobi naik motor saja Uni."

"Aku di suruh juga apa nggak?" Tanya Lala.

"Iya kamu juga La," sahut Jeki.

Lala mengangguk. "Saya nebeng ya Uni."

"Boleh lah. Masuk lagi kamu La. Ngapain turun tadi," ujar Ayu menggeleng. Lala cengengesan sembari kembali masuk mobil.

Bobi dan Jeki sampai duluan. Ayu turun dari mobil. Ternyata suami nya sudah di rumah. Ayu menatap arloji di tangan nya. Ia meringis begitu sadar kalau sudah jam satu siang.

Ayu menghampiri Raka.

"Abang udah lama pulang?"

"Sejam an lah. Banyak sekali belanja nya."

Raka menatap Lala Bobi dan Jeki mengeluarkan belanjaan istri nya.

"Taruh di dapur saja ya."

Ayu dan Raka masuk ke dalam.

"Abang udah makan?"

"Belum sayang. Tadi belum lapar. Sekarang Abang mulai lapar deh. Beli apa di pasar?"

"Ada sate. Abang mau?"

Raka mengangguk. "Boleh deh."

Ayu segera ke dapur.

"La bawa ini keluar. Kasih Jeki sama Bobi juga ya."

"Siap Bu bos." Ayu tertawa mendengar panggilan Lala.

Raka duduk di meja. Ayu segera membuka bungkus sate.

"Kerupuk tadi pagi masih ada nggak sayang?"

"Masih deh kayak nya." Ayu mengambil toples berisi kerupuk udang.

"Sini duduk temani Abang makan."

Ayu mengangguk namun tidak makan karena sudah kenyang.

Di luar Ayu membelah semangka.

"Duh makan semangka manis nih kita. Ada martabak juga. Ada kue juga. Lo nggak asal ambil kan La?"

"Sembarangan. Ya nggak lah. Enak aja. Itu di kasih sama Bu Bos tadi."

Bobi tertawa. "Santai La. Jangan marah."

"Eh btw, kita ngapain ya di suruh kesini?" tanya Lala.

"Nggak tahu. Kita nggak nanya sih," sahut Jeki mengangkat kedua bahu nya.

"La ambilin piring sana."

"Bentar. Lo potongin nih!"

Lala segera ke dapur namun ia terkejut dan berteriak.

Ayu dan Raka melepas ciuman mereka.

"Sorry bos. Nggak lihat!" Lala segera berlari ke depan dengan wajah merah semerah kepiting rebus.

"Kenapa?"

"Nggak papa. Tadi ada ulat maka nya terkejut gue hampir nyentuh kakiku," ujar Lala cepat.

"Muka kau merah La."

"Hah? Masa sih?"

Lala menepuk nepuk pipi nya sendiri. Dirinya juga berusaha menghilangkan adegan yang di tonton nya barusan.

Ternoda penglihatan ku Mak!

Bab 34

Rumah Ayu sejak pagi sudah di penuh oleh orang orang yang di panggil Raka untuk membantu memasak dan mempersiapkan acara syukuran pernikahan mereka nanti siang sehabis jum'at nanti.

Tenda tenda sudah terpasang di halaman rumah. Karpet pun sudah di gelar. Ayu sejak tadi sibuk hilir mudik memastikan kalau tidak ada kesalahan. Ia tidak mau nanti ada yang kurang.

"Bu bos di luar Bapak bapak minta kopi." Lala menghampiri Ayu yang sedang mengeluarkan piring dan peralatan pecah belah milik peninggalan orang tua Raka.

"Oh yasudah langsung buatkan saja La."

"Iya Bu Bos."

"Oh ya La. Suami saya tadi dimana ya?"

"Ada di luar lagi ngobrol sama yang lain."

"Bilangin kalau saya manggil ya, La."

"Beres Bu Bos. Ada lagi?"

Ayu menggeleng. "Tidak ada. Itu saja."

Lala mengangguk ia kemudian segera ke dapur membuatkan kopi. Di dapur dan halaman belakang ramai Ibuk ibuk yang sedang memasak. Ayu tidak menyangka kalau sebanyak ini yang datang membantu nya memasak.

Ada yang masak Rendang daging yang di beli Raka tadi subuh. Ada juga yang goreng ikan, buat sambal cumi juga. Pokok nya semua bahan yang di beli Ayu di pasar di masak semua hari ini.

Bahkan Mak Tuo Lala juga datang dan beliau di minta Ayu untuk buat gulai bukek Rebung yang di beli kemaren.

"Ini sudah semua Uni?" Ayu tersentak saat seorang Ibuk datang.

"Iya Buk. Hanya ini. Masih kurang nggak ya?"

"Kayak nya nggak deh. Ini udah banyak. Nanti bisa kita kondisikan Uni. Saya bawa ke belakang untuk di cuci dulu ya."

"Iya silahkan Uni. Terima kasih."

"Aduh jangan bilang Terima kasih dulu Uni. Saya saja belum mencuci nya."

Ayu tersenyum hanya mengangguk.

"Ibu nama nya siapa?"

"Panggil saja Lela."

"Baik Buk Lela."

Ayu kemudian menutup pintu lemari dan berdiri.

"Sayang."

Raka menghampiri Ayu. Ia segera membantu Ayu yang hampir tersungkur.

"Hati hati."

Ayu mengangguk. "Di kamar aja Bang."

Raka mengangguk. Mereka masuk ke dalam kamar dan duduk di tepi kasur.

"Ada apa? Tadi Lala bilang kalau kamu manggil Abang?"

Ayu mengangguk. "Aku baru ingat kalau kita beli air minum yang kemasan gelas itu saja bang. Ribet kalau harus masak air juga. Itu saja sudah berapa dandang sejak tadi sudah hampir habis lagi."

"Boleh. Kenapa nggak ingat ini ya kemaren."

"Minta tolong Jeki atau Bobi yang beli Bang."

"Iya biar Abang suruh mereka beli sebentar. Ada lagi nggak yang mau di beli. Sekalian saja."

"Oh iya ada. Tisyu juga."

Ayu kembali berpikir apa sekiranya yang kurang.

"Ah amplop juga belum. Untung saja ingat," ujar Ayu cepat.

"Catat saja sayang kalau masih banyak yang belum di beli."

"Kayak nya itu saja deh."

"Yakin?"

Ayu mengangguk yakin.

"Yaudah Abang keluar dulu cari Jeki."

Sebelum keluar Ayu memegang lengan Raka.

"Abang belum makan loh dari pagi. Abang mau makan biar aku ambilkan?" Ayu berujar lembut dan perhatian. Raka tersenyum hangat.

Ia sempatkan memeluk Ayu sejenak.

"Nanti saja sayang. Abang baru minum juga. Belum lapar."

"Serius? Jangan sampai pingsan loh ya."

Raka terkekeh pelan. "Nggak sayang. Nggak akan pingsan."

Raka mengusap punggung Ayu. Mereka lalu keluar. Ayu segera ke dapur.

"Ibuk ibuk sudah jam sembilan. Pasti ada yang belum makan. Kita makan dulu Ibuk ibuk," ucap Ayu tersenyum. Dengan begini semua akan makan termasuk suami nya.

"Nanti saja Nak Ayu. Kita selesaikan masak dulu."

"Kalau di tunggu bakal lama Nek. Ganti gantian saja makan nya Nek."

Ayu melihat Lala dan langsung memanggil nya.

"La kamu tolong siapkan makan buat kita semua ya."

"Iya Bu Bos. Kita makan di dalam saja Bu Bos?"

"Iya di dalam saja."

"Ayu ini tumis udang nya udah matang. Taruh dimana?"

Ayu menatap campuran Udang bihun dan kacang panjang. Terlihat menggiurkan.

"Sini Tek. Biar saya bawa ke dalam saja."

"Iya. Hati hati. Masih panas."

"Sekalian aja Tek ke dalam. Kita makan." Ayu kemudian menatap Ibuk yang Lain. "Ayo Ibuk ibuk

matikan dulu saja api nya nanti di lanjut lagi. Kita makan dulu," teriak Ayu.

"Ayo Tek lanjut nanti saja. Makan dulu lah kita." ujar Ranti.

"Yaudah. Kamu bawa itu ke dalam semua takut nanti ada anjing atau kucing."

"Iya Tek."

Mereka semua masuk ke dalam rumah. Semua masakan sudah terhidang. Rumah Ayu terasa ramai dengan suara suara yang saling bersahutan.

"Lala panggil sekalian yang laki laki di luar ya."

"Siap Bu Bos."

Rumah sudah penuh. Ayu tersenyum senang saat orang orang mulai makan dengan lahap.

"Abang makan pakai apa?"bisik Ayu..

"Mau gulai bukek rebung."

Ayu segera mengisi piring Raka dengan gulai bukek rebung.

"Daging nya?"

"Mau udang sayang."

Orang orang yang melihat Ayu dan Raka senyum senyum. dalam pandangan mereka Ayu dan Raka sangat romantis sekali.

"Kalau lihat Bang Raka dan Uni Ayu saya rasa nya mau balik lagi jadi pengantin baru." Seloroh Lela mengundang tawa sekitar nya.

Ayu terdiam ia mendadak gugup dan malu dengan wajah semerah kepiting rebus.

"Nggak perlu jadi pengantin baru. Sekarang aja bisa lah kau begitu Lela. Lah suami kau pun ada."

"Ya ada lah Tek Rih. Tapi kalau sudah tua tua begini mana ada lagi romantis begitu. Malahan bertengkar yang sering. Di katain manja lah aku."

"Ya kau kasih tahu lah suami kau Lela. Kau juga mau kayak Raka dan Ayu barusan."

"Sudah kadaluarsa Tek." Orang orang tertawa mendengar jawaban Lela yang tampak pasrah.

"Terima sajalah nasib kau Lela. Dulu kan juga pernah kau rasakan begitu."

Acara syukuran pernikahan dengan berdoa bersama telah selesai di laksanakan. Para tamu juga sudah selesai makan dan satu per satu juga sudah pulang. Namun kediaman Raka dan Ayu masih ramai dengan kehadiran anak yatim yang baru datang.

Ayu menjamu pengurus panti dan anak yatim. Ayu menyuruh mereka semua menikmati hidangan yang tersaji.

Pulang nya Ayu juga memberikan amplop kepada seluruh anak yatim yang datang tanpa terkecuali.

"Terima kasih Bang Raka dan Uni Ayu yang telah mengundang kami ke sini dan menjamu kami

dengan amat sangat baik. Kami pengurus dan anak anak sangat senang sekali."

"Sama sama Buk. Saya juga senang dan berterima kasih karena telah datang di acara syukuran pernikahan kami.

"Semoga pernikahan Bang Raka dan Uni Ayu di berikan keberkahan dan langgeng. Sakinah mawaddah warahmah. Semoga Allah juga segera mengabulkan doa doa Uni Ayu dan Bang Raka."

"Aamiin. Terima kasih banyak doa nya Buk. Semoga di Ijabah sama yang di atas," sahut Raka Ayu pun meng-Aamiinkan ucapan tersebut.

"Anak anak ayo bilang apa sama Bang Raka dan Uni Ayu?"

"TERIMA KASIH BANG RAKA DAN UNI AYU," ucap mereka semua dengan serentak.

Ayu tersenyum. Raka mengusap punggung istrinya.

"Terima kasih anak anak semua nya. Abang sama Uni juga berterima kasih banyak ya."

Mereka juga serentak mengangguk. Pengurus dan anak anak pun pamit pulang. Sekarang tinggal beberapa warga yang masih membantu di rumah Ayu.

"Buk Lela ini ada plastik. Tolong di bungkusin semua masakan yang masih sisa ya. Terus nanti di bagi bagi sama Ibuk yang lain."

"Ah tidak usah Uni Ayu. Kami sudah banyak makan di sini."

"Nggak nggak. Tolong di bungkusin Buk. Saya sama suami saya hanya berdua. Kami nggak bakal bisa makan ini semua. Nanti kebuang sia sia. Mubazir."

"Serius Uni Ayu?"

"Iya Buk Lela."

"Terima kasih banyak loh Uni."

"Saya yang harus nya bilang terima kasih karena sudah membantu saya sejak pagi pula di sini," sahut Ayu tersenyum.

"Sayang!" Panggil Raka.

"Iya. Di dapur." Raka datang ia tersenyum menatap Ibuk ibuk yang sedang berkumpul di dapur.

"Pinjam istri saya sebentar ya Buk Ibuk."

"Iya iya boleh. Silahkan. Nggak ada yang larang juga ini."

Ayu tertawa. Mereka kemudian ke depan.

"Kenapa?" Tanya Ayu lembut sembari memperbaiki salendang yang di sampirkan di kepala.

"Uda mengantar kursi kursi itu dulu ya. Nggak papa kan uda tinggal?"

"Oh nggak Papa. Lagian Ibuk ibuk itu juga masih di sini."

"Yaudah Abang berangkat ya."

Ayu mengangguk. Raka mengecup bibir Ayu sekilas. Untung saja tidak ada yang lihat.

Selalu mencari kesempatan saat dalam situasi apapun. Namun Ayu pun juga suka. Ayu mengulum senyum sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya.

Bab 35

"Abang!"

Ayu berlari menghampiri Raka yang sedang menebas rumput di pematang sawah.

"Kenapa sayang?"

"Besok Papa sama Mama mau ke sini."

Raka mematikan mesin nya. Ia menatap Ayu yang tersenyum sumringah.

"Kita jemput ke padang?"

Ayu mengangguk. "Papa minta jemput. Kalau kita nggak bisa jemput suruh orang aja kata Papa."

"Serius?"

"Iya. Bagus nya kita aja yang jemput bagaimana?"

"Boleh. Aku udah kangen sekali sama mereka."

"Oke sayang."

Ayu menatap pekerjaan Raka. "Pekerjaan nya masih banyak lagi nggak?"

"Lapar! Makan yuk!"

Raka mengangguk. "Ayo ke pondok."

"Ayo!" Ayu tersenyum girang. Topi lebar memayungi wajah nya dari terpaan sinar matahari.

"Itu cabe nya udah pada merah. Nggak di ambil memang?"

"Besok di panen."

"Beruntung nya yang punya ya. Harga cabe sekarang tuh mahal loh per kilo nya. Coba bayangkan berapa kilo itu semua nya dengan ladang seluas itu. Banjir duit lah pemilik nya."

Ayu tidak sadar kalau di belakang Raka tersenyum mendengar ucapan Ayu.

"Kenapa memang? Kalau misal nya Abang yang punya kamu mau beli apa?"

"Kalau Abang yang punya?"

Raka mengangguk. Ayu tersenyum lebar. "Duit nya buat aku?"

"Duit Abang kan memang duit kamu juga."

"Iya ya." Ayu tertawa. "Aku bakal gunain uang nya buat renovasi rumah abang habis habisan. Akan ku buat rumah Abang yang sekarang rumah jadi bagus."

Raka mendesah. "Memang kenapa mau renovasi rumah? Kan masih bisa di tinggali dan nggak ada yang patut di ganti juga. Nggak ada yang bocor juga," sahut Raka.

"Pokok nya mau aku renovasi. Rumah nya udah mode lama. Mau aku bikin yang mode baru. Kenapa Abang nggak mau?"

"Nggak ada Abang bilang nggak mau."

Ayu mengangguk tersenyum melihat Raka menyimpan mesin rumput dalam pondok.

"Kalau Abang nggak mau aku bakal buat rumah sendiri."

Alis Raka mengernyit.

"Mau buat rumah dimana?"

"Di jalan besar. Biar mudah akses ke sana."

Raka terdiam. "Kamu beneran mau buat rumah di jalan besar?"

Ayu mengangguk tapi menghela nafas. "Mau buatin?"

"Kalau bikin rumah di jalan besar terus rumah yang di sini gimana?"

Ayu terdiam berpikir. "Tinggalin aja atau suruh orang tinggal di situ sekalian jagain rumah nya."

"Nggak mungkin dong sayang. Tinggal begitu aja rumah nya. Kalau mau di jalan besar kan bisa tinggal di ruko."

"Mana bisa. Di situ tempat jualan. Penuh barang."

"Nanti di bangun di atas nya. Kita tinggal di lantai dua."

"Yang benar?" Ayu tersenyum sumringah. Raka mengangguk. "Tapi kita nginap nya di sana sesekali aja. Rumah utama kita tetap di sini."

Ayu mengangguk. "Nggak papa lah. Kalau kita suntuk di sini kita bisa menginap di ruko. Kalau kita bosan di ruko kita bisa ke sini," Sahut Ayu.

"Begitu lebih baik. Nanti kita pikirkan lagi. Sekarang kita makan dulu."

"Oke." Ayu mengacungkan jempol seraya tersenyum lebar menampilkan deratan gigi nya yang rapi.

Pagi pagi Ayu sudah bangun. Ia mulai membersihkan rumah dan perkarangan. Lanjut memasak. Raka pagi pagi sekali udah pergi ke pasar khusus menjual daging.

Ayu dan Raka berencana mau membuat Rendang untuk menyambut kedatangan Kedua orang tua nya.

Mereka memutuskan Jeki dan Bobi untuk menjemput kedua orang tua Ayu di bandara. Keputusan di ambil karena Ayu ingin memasak Rendang untuk orang tua nya. Untung saja orang tua nya tidak masalah.

Ayu mulai menyiapkan bumbu. Ia sudah belajar dengan Mak Tuo bagaimana cara membuat Rendang yang enak. Tiga kali belajar cukup membuat nya percaya diri memasak rendang.

Bahkan saat ia mencoba membuat nya sendiri. Raka memuji masakan nya yang mengalami kemajuan pesat.

Ayu mengumpulkan kayu. Rendang lebih enak di masak di tungku pakai kayu bukan di kompor gas.

Ayu mendengar suara motor. Ia segera keluar menyambut kedatangan suami nya.

Raka tersenyum sembari memberikan kantong plastik kepada Ayu.

"Berat nya. Berapa kilo uda beli?"

"Dua kilo sayang daging nya. Terus Abang beli tulang buat sup."

"Sup? Aku belum belajar cara buat sup tulang. Gimana dong?"

"Nanti kita masak bareng. Kan di internet sudah banyak resep dan cara membuat nya."

Ayu mengangguk. Mereka kemudian ke dapur.

"Abang sarapan dulu. Pasti belum makan kan?"

"Abang juga beli bubur ayam. Kita makan ini saja sayang!"

Raka kembali mengangkat kantong plastik yang baru di keluarkan dari jok motor.

"Tumben ih. Ayuklah. Habis sarapan baru masak. Palingan Papa sama Mama datang nya sore mungkin ya. Pasti udah masak Rendang nya nanti."

"Siang nanti udah masak sayang."

Ayu mengangguk. Selesai sarapan Ayu membersihkan daging yang telah di potong potong. Sedangkan Raka sedang menghidupkan api di luar.

Ayu memasukkan semua bumbu ke dalam kuah. Santan dan bumbu yang sudah di campur di aduk terus menerus.

Ayu dan Raka gantian mengaduk. Mereka tidak beranjak dari tungku api.

Jam dua an rendang daging sudah masak. Ayu memutuskan untuk mandi karena badan nya mulai lengket.

Saat sedang membasuh seluruh tubuh nya pintu kamar mandi terbuka. Raka masuk ke dalam.

Ia tertegun melihat tubuh bugil istri nya yang basah. Jakun Raka naik turun meneguk saliva.

"Abang."

Apa yang akan di lakukan Raka?

Bab 36

Raka tersadar mendengar panggilan Ayu.

Raka menutup pintu. Alis Ayu naik. "Abang mau mandi juga? Udah tutup pintu di depan?"

"Udah sayang. Semua pintu udah Abang tutup."

Ayu mengangguk namun ia kaget saat Raka mendekap pinggang nya.

"Sayang."

"Aa...apaa??" Ayu mendadak gugup dan terbata bata.

Tanpa bersuara Raka membawa tangan Ayu ke tubuh nya. Bola mata Ayu melebar.

"Siang siang begini?" jerit Ayu tertahan. Raka mengangguk.

"Abang mau sekali," suara Raka berubah serak. Ia mulai menanggalkan seluruh pakaian nya.

"Gimana cara nya?" Ayu masih belum bisa berpikir. Namun ia kembali di buat kaget saat Raka langsung melumat bibir nya. Ayu memegang lengan Raka karena tidak siap.

Tubuh Ayu membentur dinding bak air. Ayu mengalungkan tangan nya pada leher Raka. Dingin air yang menyiram tubub nya perlahan berganti dengan rasa panas yang menggelenyar.

Desahan Ayu mengudara dalam kamar mandi. Raka menyampirkan rambut Ayu ke belakang. Ia mengecup rahang istri dan menjelajahi leher putih dan basah milik Ayu.

Tangan nya juga tidak tinggal diam membelai puncak dada Ayu yang sudah menegang dan membusung.

Kaki Ayu perlahan bergetar. Lutut nya seakan goyah. Ia bisa saja meluruh jika pinggang nya tidak di tahan Raka.

Desahan Ayu semakin membuat Raka bernafsu dan terangsang. Ayu mencengkram rambut Raka. Tubub mereka bergerak tidak beraturan.

Raka menjangkau sabun cair dan mengusap kan nya ke dada Ayu seraya meremas.

"Abang..," Ayu menggigit bibir nya. Sungguh sensasi bercinta dalam kamar mandi yang sangat sederhana ini membuat rasa baru terhadap Ayu dan Raka.

Tangan Raka terus bergerak turun dan membelai milik Ayu yang licin karena sabun. Raka memainkan klitoris milik istri nya. Ayu terengah. Mata nya berkunang merasakan nikmat bercinta.

Raka membalik tubuh Ayu. Ia memasukkan milik nya yang keras dengan mudah karena milik Ayu yang sudah licin.

Ayu berpegangan pada tembok. Raka mendekap tubuh Ayu dari belakang. Pinggul nya semakin di tekan.

Kedua payudara Ayu bergoyang. Raka segera menangkap dan meremasnya dengan kasar seiring permainan mereka tempo cepat.

Raka semakin memperdalam milik nya dan menghentak dengan keras membuat Ayu terpekik. Desahan mereka berdua saling bersahutan. Mereka tidak segan segan mendesah keras karena tidak ada yang akan mendengar. Bersyukur jarak rumah mereka yang berjauhan dengan yang laij nya.

Ayu sudah merasa becek. Milik Raka mengeras. Ayu menjepit. Kedua nya mengerang. Raka semakin mempercepat. Bunyi suara kran air beradu dengan bunyi suara pertemuan alat kelamin mereka.

Raka dan Ayu menggeram bersamaan saat pelepasan itu datang menghantai mahligai percintaan mereka siang ini dengan terik cahaya matahari yang menyengat di luar sana.

Raka langsung memeluk tubuh Ayu yang hampir roboh. Ayu tidak berdaya. Tenaga nya langsung terkuras habis. Rambut nya yang basah berubah lepek. Badang nya yang basah berganti keringat.

Raka menahan pinggul istri nya. Ia memandikan istri nya terlebih dahulu. Selesai dengan Ayu barulah ia membersihkan dirinya sendiri.

Raka bergerak cepat takut istri nya kedinginan. Dengan tubub berbalut handuk Raka langsung membopong tubuh Ayu ke dalam kamar.

"Lututku masih bergetar," gumam Ayu pelan.

"Sabar sayang. Nanti juga hilang."

Raka mengecup bibir istri nya dan berbisik.

"Terima kasih Istriku. Percintaan yang hebat."

Wajah Ayu bersemu. Raka menahan senyum. Siang nya sangat cerah sekali hari ini.

Terkutuklah nafsu nya yang datang tanpa lihat situasi.

Raka segere membantu istri nya berpakaian barulah dirinya.

"Rambut nya mau di keringkan?"

"Iya."

Raka segera membopong istri nya lagi dan keluar kamar. Ayu duduk di sofa. Raka segera mengambil hairdryer dan membantu mengeringkan rambut Ayu.

"Pakai vitamin nya Abang."

"Dimana taruh nya?"

"Dalam kamar di atas meja. Botol pink."

Raka mengangguk ia segera masuk kamar mencari benda yang di maksud. Setelah mendapatkan ia kembali keluar.

"Cara pakai nya gimana?"

"Tetesan ke tangan habis itu usap lalu balurkan ke rambut aku."

"Wangi nya," ujar Raka. Pantesan rambut istri nya wangi sepanjang hari. Ternyata ini rahasia nya. Belum pernah Raka mambau Rambut Ayu yang bau lepek sekalipun istri nya berkeringat parah.

Selesai dengan urusan Rambut. Ayu mau berdandan. Ia nggak mau terlihat kucel ketika nanti menyambut kedua orang tua nya.

Jadi lah Raka memperhatikan Ayu yang sedang memoles wajah nya dengan cekatan.

"Abang pakai body lotion ini. Biar kulit nya lembab."

Raka mengangguk. "Kaki nya juga!"

Lagi lagi Raka mengangguk.

"Papa sama Mama udah dimana ya? Masih lama kah mereka mau sampai?"

"Abang nggak tahu sayang. Signal kan susah di sini."

"Kapan lah signal di sini tersedia selalu. Kasih usul gih sama pemerintah setempat surub buat tower atau pemancar signal di kampung ini." Ayu mulai mengomel. Raka menggaruk pelipis nya dan membiarkan.

"Kalau begini kan susah. Mau nelpon aja susah. Kapan maju nya coba kampung ini. Nggak bakal maju maju bakal gini gini aja sampe kiamat."

"Hush ngomong nya," tegur Raka.

"Lah salah aku ngomong. Apa perlu aku yang buat tower di sini pakai duitku sendiri bisa aja sih kalau aku mau. Duitku banyak loh. Kerja bertahun-tahun di perusahaan Papa aku bergaji loh. Tujuh turunan nggak bakal habis," ujar Ayu menyombong.

"Nggak usah simpan aja."

Ayu cemberut. Ia kemudian memoles bibir nya dengan pewarna nude.

"Kapan kapan Abang antar aku ke kantor kelurahan sini ya!"

"Mau ngapain?"

"Mau protes sekalian minta jalan ke rumah kita di aspal."

"Nggak usah percuma."

"Loh kenapa? Abang kok nggak mendukung sih?"

"Ya lagi nggak di tanggepin juga sayang. Buang buang waktu."

"Nggak. Asal Abang tahu ya dana desa itu tiap tahun turun dari pusat. Guna nya ya buat desa itu sendiri. Seperti pembangunan jalan. Nanti kita bisa minta audiensi nya sekalian biar tahu kemana aja dana itu mengalir. Apa memang mengalir untuk desa apa ke kantong pribadi."

Raka terdiam. Ia tahu istri nya ini pintar. Apa yang di katakan Ayu juga benar. Sebenarnya Raka pun tahu namun ia selama ini lebih menutup mata

karena tidak peduli. Sejak ada Ayu lah perlahan matanya terbuka dan mulai berubah perlahan. Tapi karena Raka yang memang tidak mau tahu dan tidak peduli.

"Udah jangan di pikirkan itu dulu."

"Iya."

Ayu tidak lagi mendebat. Namun ia masih kesal.

Raka mengecup bibir Ayu. "Jangan cemberut lagi. Mending kita ke belakang. Biar Abang yang cari signal nya. Nanti telpon Mama sama Papa."

Ayu mengangguk. Ia mengulurkan tangan.

"Gendong," pinta Ayu manja. Raka tertawa pelan.

"Manja nya." Raka tetap membawa tubuh Ayu ke dalam gendongan nya.

"Istri siapa ini?"

"Rakabumi Jayanegara."

Bab 37

"Gimana Ma? Enak? Enak kan Pa?" Ayu menatap wajah orang tua nya dengan sorot mata menanti.

Lia mengangguk sembari mengacungkan jempol. "Enak banget sayang. Pintar kamu bikin rendang ini. Mama aja nggak bisa."

Ayu tersenyum senang dan bangga di puji sama orang tua nya.

"Nggak nyangka ya Ma. Anak yang dulu nya cuma tahu makan sekarang udah pintar masak. Rendang lagi," tambah Abram ikut bangga.

"Iya dong. Manusia itu kan berproses. Nggak mungkin dong aku nggak bisa. Kalau ada niat pasti bisa. Aku kan orang nya cepat menangkap kalau di ajarin sekali dua kali."

"Mama senang mendengar nya." Lia menggenggam tangan anak nya.

"Ayo Ma makan lagi. Nambah lagi tuh daging nya. Tadi Abang beli dua kilo daging nya. Banyak tuh."

Lia mengangguk. Diam diam ia sangat bersyukur anak nya tampak bahagia di sini.

"Abang mau nambah juga nggak?"

"Nggak. Ini udah cukup."

"Eh Abang dapat hati nya ya. Kok bisa. Di pilih tadi?"

Raka menggeleng. "Mau?"

Ayu mengangguk. Raka langsung menyuapkan istri nya. Mereka tidak sadar kalau sedang di perhatikan.

Lia mencolek bahu suami nya. Abram pun mengkode istri nya untuk diam.

"Hmm. Enak."

Ayu sangat bangga sama dirinya sendiri karena sudah sampai sejauh ini kepandaian nya. Seperti nya nanti ia harus memberi reward untuk dirinya sendiri.

Lia dan Ayu sedang berada di dapur. Membereskan sisa makan mereka. Sedangkan Abram bersama Raka sudah ke depan. Ayu tidak tahu mereka lagi apa.

"Sini duduk dulu, Nak. Mama mau bicara."

Lia menepuk kursi di sebelah nya.

"Mama mau ngomong apa? Kok kayak nya penting gitu?" Ayu duduk. Mereka saling berhadapan.

"Kamu bahagia di sini?"

Ayu langsung mengangguk. Sekarang Ayu paham maksud Mama nya.

"Bahagia Ma."

Lia tersenyum. "Mama juga lihat nya begitu. Semoga saja memang begitu. Raka memperlakukan kamu dengan baik seperti nya."

"Awal awal seperti yang Mama tahu jelas lah nggak baik. Kita kan di nikahkan Kakek. Nggak saling kenal. Jadi ya gitu. Aku nggak terima. Aku sering melawan sih sama Abang tapi Abang sabar banget ngehadapin aku, Ma. Sesekali ada sih Abang kesal atau marah tapi ya nggak yang besar gitu. Pokok nya aku bahagia sama Abang Ma."

Ayu kembali mengingat masa masa awal di sini. "Aku kan nggak bisa masak tapi Abang selalu menyuruh aku masak. Dan hasil nya ya seperti yang mama lihat sekarang. Aku bahkan bisa rendang yang proses masak nya ribet dan lama. Aku bisa se sabar itu ternyata Ma."

Lia menggenggam tangan Ayu. "Mama senang kalau kamu bahagia bersama suami kamu saat ini. Tapi, Mama lihat di sini rumah nggak banyak. Kamu nggak kesepian?"

Ayu mengangguk. "Kadang kadang aku kesepian Ma. Gabut nggak tahu mau ngelakuin apa. Tapi kalau udah bosan banget. Suntuk Aku ke Ruko kalau nggak ke ladang sih nemenin Abang. Tapi nggak ikut kerja."

Lia mengangkat alis nya. "Ke ruko? Ngapain? Belanja?"

"Bukan Ma. Abang punya Ruko kayak semacam toko bangunan Ma. Ada pegawai nya juga di sana. Sesekali kita akan ke sana."

Lia menatap tepat bola mata anak nya." Banyak dong duit suami kamu. Bisa *shopping* dong."

Ayu tertawa. "Mama tenang aja. Nggak usah cemas. Abang itu uang nya banyak. Mama pasti mengira kalau Abang miskin kan? Aku juga begitu dulu. Tapi ke sini nya aku tahu kalau Abang itu banyak uang nya. Aku aja kalau belanja nggak tanggung tanggung juga habisin uang Abang. Tapi dia nya nggak pernah marah sih. Lebih ke membiarkan aja. Santai aja gitu."

"Mungkin Raka tahu kamu suka belanja."

"Nggak tahu sih tapi mungkin juga," jawab Ayu.

"Untuk ukuran di kampung ini. Melihat mobil suami kamu saja orang akan percaya kalau dia termasuk orang yang punya uang."

Ayu tertawa ia membenarkan apa yang di sampaikan Ayu.

Sedangkan di luar Raka dan Abram juga sedang mengobrol santai.

"Seperti nya kamu berhasil memperlakukan anak papa dengan baik, Raka."

"Ah ya pasti saya akan memperlakukan istri saya dengan baik, Pa."

Abram mengangguk. "Papa saja hampir tidak percaya sekarang Ayu sudah pintar masak. Seperti nya banyak sekali perubahan sama anak papa itu."

Raka tidak tahu bagaimana menanggapi perkataan mertua nya.

"Bagaimana Ayu? Dia nggak buat aneh aneh kan?"

Raka menggeleng. "Sejauh ini tidak ada hal yang perlu saya cemas. Hanya saja Ayu itu tipe yang keras kepala dan selalu mendebat perkataan saya."

"Nggak terkejut sih Papa kalau itu."

Raka hanya tersenyum kecil. "Kamu banyak sabar ya. Papa yakin Ayu bakal jinak kalau kamu tahu cara nya."

Abram tertawa. Raka mendadak malu. Tiba tiba Joni datang dengan motor butut nya.

"Bang."

"Ada apa Jon?"

"Mau jemput karung."

"Karung di pondok ada Jon."

"Sudah nggak layak pakai Bang. Seperti nya sobek karena di gigit tikus."

"Ah begitu baiklah. Udah banyak orang di sana?"

"Sudah bang."

"Sebentar Jon. Saya ambil dulu."

"Iya Bang. Saya tunggu di sini."

"Sebentar Pa. Saya ke belakang dulu."

Abram mengangguk. Raka masuk ke dalam rumah. Ternyata ada istri dan Ibu nya di dapur.

"Abang mau cari apa?"

"Karung buat panen cabe."

"Panen cabe?" Gumam Ayu pelan. Mata nya kemudian melebar.

"Jangan bilang cabe yang kita lihat kemaren punya abang?" Teriak Ayu spontan. Raka hanya tersenyum kecil.

Ayu mendadak heboh. Ia bangkit lalu menghadang tubub Raka. "Serius ih punya abang ladang nya?"

"Mau nya gimana?"

"Sumpah kok nggak bilang sih?"

"Kamu nggak ada nanya sayang. Lagian kemaren kan udah Abang kasih kode."

Ayu memukul dada Raka lalu ia tertawa keras.

"Abang ke ladang aku ikut ya. Lihat orang panen. Mama mau ikut nggak?"

Ayu menatap mama nya. "Jauh nggak?"

"Hm lumayan sih. Tapi seru loh Ma. Kapan lagi kan? Di sana ada buah jambu juga loh Ma."

"Boleh deh. Mama bilang Papa dulu."

Ayu mengangguk.

"Yakin mau ajak Mama Papa ke ladang?"

"Iya. Kenapa? Lagian di rumah juga nanti bosan."

"Yaudah. Siapin makan kita."

"Masak di sana aja. Kemaren aku lihat ada peralatan masak loh di sana."

"Terserah sayang saja."

Lia dan Abram menatap pemandangan yang hampir tidak pernah mereka lihat di kota. Di sini masih hijau dan segar. Tidak ada gedung gedung tinggi dan polusi.

Mereka sudah sampai di pondok. "Jadi itu kebun cabe nya?" tanya Lia antusias.

"Iya Ma. Aku juga baru tahu loh. Di sini hampir semua nya punya Abang loh." Bisik Ayu pelan.

"Serius?" Lia terkejut.

"Iya Mama."

"Papa mau ikut panen lah."

"Serius Pa? Panas loh ini," ujar Ayu takut Papa nya nggak bakal kuat.

"Raka kamu punya topi seperti orang orang itu?"

"Ada Pa. Sebentar." Raka naik ke dalam pondok lalu keluar membawa topi lebar.

"Mama ikut Pa!" Ayu tercengang. Ia kira mereka hanya akan melihat lihat saja bukan ikut terjun juga.

Raka tertawa pelan melihat ekspresi istri nya.

"Mau ikut juga nggak?"

"Panas loh."

"Yaudah tunggu di pondok saja. Atau ambil jambu aja. Abang mau ke sana dulu."

"Abang ikut panen juga?"

"Iya."

"Yaudah aku ikut juga lah. Ngapain di sini sendiri. Untung tadi udah pakai sunscreen."

"Nanti kalau udah nggak kuat langsung ke pondok aja."

"Iya."

Raka mengusap pipi istri nya. Setelah melihat sekeliling ia langsung mengecup bibir Ayu.

"Kebiasaan Abang sekali." Gumam Ayu pelan membuat Raka tertawa senang.

Hampir se jam Ayu dan orang tua nya ikut memanen. Karena cuaca panas mereka pun akhirnya berhenti sam istirahat di pondok.

"Orang orang itu nggak ikut berhenti Raka?"

"Oh biasa nya mereka berhenti nanti kalau pas makan siang Pa."

"Kuat ya mereka."

"Udah biasa Pa. Mereka bawa minum juga kok."

"Ladang kamu yang mana saja?"

"Dari ujung atas sana sampai ke bawah itu semua punya saya."

Abram terkejut. "Seluas itu. Kamu lagi nggak bohongi papa kan?"

"Di tempat lain juga masih ada."

"Kalau begini saya nggak cemas lagi lah. Ayu nggak bakal kelaparan." Abram tertawa.

"Anak Papa itu sekali jajan nya sangat banyak sekali. Jadi saya juga harus bekerja keras untuk membiayai hobi nya." Lagi lagi Abram tertawa. Ia sampai menepuk bahu Raka pelan.

Lia dan Ayu asyik masak berdua. Terbalik. Biasa nya seorang Ibu yang akan mengajarkan anak nya masak. Namun ini anak yang mengajarkan ibu nya masak.

Lia takjub melihat bagaimana lihai nya Ayu meracik semua bumbu dan menggoreng. Ayu tampak santai seolah tidak takut dengan cipratan minyak.

"Ngeri Mama lihat kamu sesantai gitu menggoreng nya."

"Udah biasa dan tahu teknik nya Mama."

Lia memperhatikan. Ia hanya bantu bantu sedikit.

"Kamu nggak takut kalau tangan kamu nggak cantik lagi?"

Ayu tersenyum. "Tinggal pergi oe salon nanti Ma. Beres. Abang selalu suka kalau aku yang masak. Terus aku bahagia dan nggak lagi memikirkan apakah tanganku bakal kasar nanti nya."

Lia tersenyum ternyata anak nya sudah dewasa. Tidak sia sia almarhum papa nya menikahkan Ayu dengan Raka.

Bab 38

Ayu dan Raka mengantar kedua orang tua nya ke bandara mereka tidak bisa menginap lama lama karena perusahaan membutuhkan Abram. Jadilah subuh mereka sudah berangkat dan baru saja mereka berpisah karena kedua orang tua nya sudah masuk ke ruang tunggu.

"Kita kemana dulu?"

"Kemana ya? Main main dulu lah di sini. Kemana kek kita."

Raka mengangguk. Mereka pun lanjut jalan namun tiba tiba ada yang memanggil Raka.

Mereka pun berbalik. Tidak jauh di hadapan mereka ternyata ada seorang perempuan yang berdiri dan tersenyum.

Perempuan itu segera berjalan menghampiri mereka. Ayu menatap lamat perempuan itudan menilai. Penampilan nya lumayan modis dan wajah nya termasuk manis dengan kulit sawo matang.

"Wiwi."

Ayu menoleh menatap Raka yang menyebut nama perempuan itu pelan. Mendadak perasaan Ayu tidak enak.

"Aku kira tadi aku salah lihat ternyata memang Abang yang ku lihat. Nggak nyangka kita bertemu di sini."

Raka berdehem lalu mengangguk. "Saya baru saja mengantar kedua mertua saya."

Wiwi mematung, "Mertua? Maksud nya Bang?"

Raka menggenggam tangan Ayu. "Kenalkan Ayu istri saya."

Bola mata Wiwi melebar saking terkejut nya. Seperti ada petir yang menggelegar di atas kepala nya. Bagaimana bisa. Apa barusan yang ia dengar. Istri?

Sejak kapan Raka menikah. Kenapa tidak ada kabar yang sampai ke telinga nya.

Wiwi memegang erat tas nya. Ayu dengan wajah tersenyum lebar mengulurkan tangan nya.

"Ayu."

Wiwi menatap tangan Ayu. Ia perlahan menjabat tangan Ayu dengan nafas tertahan.

"Wiwi."

"Senang berkenalan dengan kamu. Seperti nya kita seumuran. Bagaimana kalau sebut nama saja?."

Wiwi hanya tersenyum tipis. Tampak sekali ia kelihatan terpaksa dan mengangguk.

"Abang sama Wiwi temenan?"

Raka menoleh menatap Ayu lalu mengangguk.

"Ah seperti itu. Satu kampung juga?"

Lagi lagi Raka mengganggu. Namun Ayu merasa ada yang tidak beres di antara mereka tepat nya perempuan bernama Wiwi itu.

Ayu tidak mungkin salah mengartikan kalau yang barusan ia lihat adalah tataoan penuh cinta untuk suami nya.

Ayu penasaran dengan kisah mereka di masa lalu.

"Kakak nya Nuri."

Gantian Ayu yang terkejut. Namun ia cepat menormalkan raut wajah nya.

"Abang mau kemana? Aku boleh numpang nggak?" Dengan keberanian seratus persen Wiwi berkata seperi itu. Ayu tersenyum.

"Tanya istri saya!" Ayu tersenyum puas dalam hati melihat mimik wajah Wiwi yang tampak sedih dan terkejut dengan jawaban Raka.

"Kenapa harus tanya dulu. Bukankah Abang bawa mobil?"

Seperti nya Wiwi ini sosok yang tidak tahu diri juga pikir Ayu menebak.

"Kamu mau barengan sama kita?"

Wiwi mengganggu tanpa suara.

"Gimana ya? Kami rencana nya habis ini mau main dulu---,"

"Nggak papa. Saya bisa ikut." Wiwi langsung memotong ucapan Ayu.

"Kamu bisa cari travel saja. Kami masih ada urusan di sini." Raka menarik tangan Ayu dan mengajaknya pergi dari sana.

Ayu menoleh ke belakang. Ia menatap tatapan sedih Wiwi yang berdiri terpaku di tempatnya.

Ayu menekan perasaan nya supaya tidak kasihan. Tiba-tiba langkah Raka dan Ayu terhenti saat mendengar bunyi langkah mengejar mereka.

"Tunggu Bang!"

Wiwi menghadang langkah mereka.

"Please boleh aku numpang ya. Nuri nggak bisa jemput aku. Aku juga udah lama nggak naik travel ke kampung. Aku sedikit takut kalau terjadi apa apa. Abang tahu kan zaman sekarang banyak kasus penculikan dan pemerkosaan di luar sana. Boleh ya!"

Benar benar tidak tahu malu! Sudah di tolak masih saja bersikap begini. Seperti nya urat malu perempuan ini sudah putus.

Raka mendesah. Ia menatap tajam pada Wiwi yang menghadang langkah mereka.

"Abang tumpangin aja. Kasihan Wiwi. Mungkin dia memang butuh. Lagian kita juga searah sama sama pulang ke kampung kan. Aku nggak papa kok."

Raka terdiam. Ia mencari kesungguhan di mata Ayu.

"Terserah," ujar Raka mengalihkan wajah nya. Wiwi tersenyum.

"Mari Wiwi. Kita langsung ke parkirannya saja."

Ayu menggandeng tangan Raka dan berlalu dari hadapan Wiwi memimpin jalan. Wiwi merasakan dada nya bergemuruh saat melihat bagaimana Ayu menempeli suami nya.

Wiwi duduk di kursi belakang. Sedangkan Ayu duduk di depan sebagaimana mestinya. Raka tampak santai dan tidak terpengaruh. Entahlah sedikit nya begitu yang di tangkap Ayu dari ekspresi Raka saat ini.

"Di masa lalu hubungan kalian pasti dekat ya. Bukankah begitu Wiwi?"

"Sangat dekat."

Ayu tersenyum. "Jangan mulai!" ujar Raka pelan yang hanya di dengar Ayu. Namun Ayu mana mau mendengar.

"Sedekat apa?" tanya Ayu menoleh ke belakang.

"Kami bisa tanya Bang Raka saja. Mungkin saja dia masih ingat sedekat apa kami dulu."

"Ah suami saya ini mana mau bahas masa lalu. Kata nya nggak penting." Ayu tertawa. Sedangkan Wiwi terdiam dengan tangan terkepal menahan emosi bergejolak di dada nya.

"Benarkah begitu Bang Raka?" Wiwi bertanya dengan senyum sinis. Ia tidak terima kalau Raka dengan begitu mudah nya untuk melupakan masa lalu mereka.

"Ya."

Sialan Raka! Jerit hati Wiwi marah.

"Ah begitu ternyata. Bukankah masa lalu itu bagian dari hidup kita? Seharus nya tidak di lupakan begitu saja."

"Kalau menurut saya sih kalau masa lalu nya nggak bagus untuk di kenang ya lebih baik di lupakan saja. Anggap saja sudah nggak penting. Toh itu hanya masa lalu. Yang harus kita pikirkan itu masa depan bukan stuck di masa lalu," sahut Ayu bijak.

Wiwi tidak lagi bersuara. Ayu pun juga diam. Namun ia seakan sengaja membuat Wiwi kepanasan di belakang.

Tak tahu kah Ayu kalau Raka itu sedang menyetir. Ngapain bermanja manja saat di jalan begini. Kalau kecelakaan bagaimana. Seperti nya Ayu ini tipe yang tidak melihat situasi dan kondisi pikir Wiwi kesal atau cemburu.

Saat ini mereka berhenti untuk makan dulu. Wiwi berusaha untuk tidak melihat bagaimana Ayu sengaja memamerkan kemesraan nya dengan Raka di hadapan nya.

"Bang ini ada cumi bakar loh. Biasa nya dulu kalau setiap ada menu ini pasti abang bakal makan kan?"

Ayu terdiam melihat Wiwi memindahkan cumi bakar itu ke piring Raka.

"Terima kasih. Kamu masih ingat ternyata." Raka tersenyum. Begitu pun dengan Wiwi. Ayu mendengkus lirih.

"Mau aku pesanin es teh juga nggak. Abang belum pesan kan?"

"Belum," sahut Raka sembari mengunyah.

Ayu mendadak tersenyum. Ia sengaja mengambil ikan gulai yang banyak tulang nya.

"Abang mau makan ikan. Tapi tulang nya banyak." Ayu menempelkan pipi nya pada bahu Raka.

"Ambil yang lain saja sayang."

"Nggak mau. Mau nya makan ini." Ayu mulai merengek.

"Sini Abang suapin!"

Ayu tersenyum. Ia mengangguk senang.

"Makasih suamiku." Raka tersenyum. Ia kemudian memisahkan tulang dan daging dan menyuapkan Ayu makan bergantian dengan diri nya.

"Masa nggak bisa pisahin tulang sama daging. Bukan akal akalan saja kan?" tanya Wiwi tersenyum sinis.

"Ayu memang nggak bisa. Waktu itu pernah ketulangan." Raka yang menjawab.

"Abang mau Cumi bakar juga. Enak nggak?"

"Enak sayang. Mau coba?" Ayu mengangguk.
"Mau."

Jadilah selama makan Wiwi kesal menatap dua orang itu yang tidak mempedulikan kehadiran nya.

Karena tidak tahan Wiwi pun bangkit berdiri.

"Aku tunggu di mobil."

Ayu mengangguk cepat.

"Tunggu di luar saja. Pintu mobil saya kunci!"

Wiwi tercengang. Ia tidak mungkin duduk lagi kan. Dengan langkah kesal Wiwi pun keluar. Ayu bernafas lega.

"Kenapa? Menyesal kan?" Raka menatap wajah istri nya.

Ayu mencebik. "Tau gitu nggak usah di tumpangi tadi. Enek aku lama lama lihat tingkah nya."

"Abang nggak tanggung jawab. Abang udah nolak. Tapi kamu malah mau dia satu mobil sama kita."

"Abang nyalahin aku?"

"Nggak sayang. Masih mau nambah nggak?" Alih Raka cepat.

"Nggak udah kenyang."

"Yaudah Abang lanjut makan lagi. Abang belum kenyang."

Ayu mengangguk.

"Kita tinggalin di sini aja itu si Wiwi gimana ya?"

"Jangan. Kalau di jalan ini nanti kita yang tanggung jawab kalau dia kenapa napa. Harus nya tadi di bandara."

Ayu menghela nafas. "Abang kok bisa santai gitu. Kata nya kalian teman dekat?" tekan Ayu pada kata terakhir nya.

"Dulu."

"Sedekat apa?"

"Mantan."

Ayu membuka mulut nya ia sudah menduga sih. Namun tetap saja nggak nyangka kalau beneran.

"Kok mau sama si Wiwi itu? Nggak ada cewe yang lebih bagus dan cantik lagi dari pada dia?"

"Abang nggak mau bahas masa lalu. Buat Abang masa lalu itu udah tertinggal di belakang. Nggak perlu di bawa lagi ke masa depan."

"Tapi Wiwi itu kayak nya masih punya perasaan deh sama Abang. Aku sebagai perempuan bisa merasakan nya loh."

"Urusan dia. Bukan urusan Abang."

Ayu menatap ekspresi Raka. Semoga saja Raka memang tidak pernah memikirkan Wiwi lagi.

Bab 39

"Abang nanti kita lanjut pembahasan ini di rumah ya. Aku penasaran kenapa kalian bisa putus."

Raka menandaskan minuman nya. "Nggak usah kalau yang ada nanti kamu marah dan kesal?"

"Nggak, aku nggak bakal kesal."

Tiba tiba Wiwi kembali masuk ke dalam dengan wajah kesal.

"Masih lama nggak? Aku kepanasan loh bang di luar. Kita lanjut jalan lagi yuk!"

"Saya baru siap makan, Wi. Saya mau duduk sebentar."

"Yaudah! Kunci mobil mana biar aku duluan ke dalam mobil." Wiwi menengadahkan tangan nya.

Ayu karena merasa kasihan melihat nya yang berkeringat memberikan kunci mobil.

"Kenapa di kasih?" tanya Raka penasaran.

"Kasihan sih. Dia udah berkeringat."

"Yaudah lah ayo kita ke mobil. Abang nggak nyaman dia di mobil sendirian."

"Abang cemaskan dia?" Ayu menatap tajam Raka.

"Nggak sayang. Bukan begitu. Ayok kita bayar dulu ke kasir."

Ayu cemberut namun tetap menurut.

Selesai membayar mereka ke mobil. Ayu terkejut saat Wiwi sudah duduk di depan.

"Kamu di belakang saja ya. Kita gantian. Mau kan?" Wiwi tersenyum.

Raka menoleh. "Kenapa sayang?" Raka menatap Wiwi.

"Pindah ke belakang. Di depan ini cuma milik istri saya, Wi." Raka menggeram. Ia tidak suka melihat keberanian Wiwi dan seenak nya.

"Please deh Bang. Nggak usah gitu amat. Abang kan tahu aku tuh selalu nggak suka duduk di belakang. Gantian aja sama Ayu. Dia mau kok."

"Saya nggak mau. Kamu turun di sini atau pindah ke belakang. Tolong bersikap tahu diri sedikit ya!"

Wiwi menatap benci Ayu. Ia pun segera turun dengan meranyuk dan pindah ke belakang.

Ayu mendesah lelah. Ternyata ia sudah melakukan kesalahan besar memberi kebaikan kepada Wiwi.

Mungkin Wiwi berpikir Ayu sama seperti istri di kuar sana yang bakal diam saja saat mantan bertemu dengan suami nya dan tidak bisa melakukan apa apa. Apalagi melawan. Jangan harap! Tidak akan ia biarkan.

"Udah nggak Papa. Lagian dia udah pindah ke belakang. Abang naik mobil gih."

"Abang bilang apa tadi. Kamu nggak mau dengar."

Ayu meringis mendengar perkataan suami nya.

Ya mau bagaimana lagi. Tadi tuh ia kasihan dan ingin mencari tahu bagaimana kedekatan mereka.

"Besarin AC nya dikit bisa nggak sih. Masih panas ke belakang."

"Seperti nya hati kamu yang kepanasan Wi. Jangan banyak bertingkah. Saya bisa saja menurunkan kamu di sini," ujar Raka pelan namun tajam.

"Tega Abang melakukan itu?" Wiwi mendadak hati nya tergores.

"Kenapa tidak?"

"Oke. Aku diam. Puas?"

Ayu mengernyit. Kenapa pula Wiwi ini yang harus marah. Bukankah dia sebagai penumpang harus bersikap baik dan kalem. Seharus nya Wiwi itu sadar dimana dan bersama siapa dia sekarang. Sudah lah nebeng tapi nggak tahu malu pula.

Mereka sampai saat hari sudah malam.

"Bang antar aku ke rumah kan?" Wiwi kembali bersuara setelah menahan bibir nya untuk tidak berbicara sejak tadi.

"Nuri tidak bisa jemput kamu?"

"Mana bisa menghubungi Nuri di sini. Signal saja tidak ada."

Raka menghela nafas.

"Gimana sayang? Kita antar dulu?"

"Yaudah nggak papa. Antar aja. Takut nya nanti di culik hantu kan berabe."

"Nggak usah ngada ngada kamu," sahut Wiwi marah.

"Saya kan cuma bilang saja. Iya apa tidak nya saya nggak tahu."

Raka mendesah mendengar dua perempuan itu mulai lagi saling adu mulut.

Jalanan sangat gelap. Raka harus konsentrasi membawa mobil.

"Kamu dimana cari istri modelan begini sih Bang?"

"Kenapa memang? Saya cantik? Jelas. Nggak ada yang bisa ngalahin kecantikan saya di kampung ini," ucap Ayu pede. Wiwi terasa ingin muntah dengan kepedean Ayu.

Raka tersenyum tipis. Walaupun ia tidak bisa melihat bagaimana ekspresi istrinya dalam gelap ini tapi ia yakin istri nya saat ini pasti mengerucutkan bibir nya karena kesal.

"Cepatan sedikit Bang. Aku udah mau muntah dalam mobil ini!"

"Pelan pelan aja suamiku. Yang punya mobil itu kita. Penumpang harus menurut dan sadar diri kalau sedang menumpang."

"Kamu!" Wiwi mulai geram.

"Sudah. Jangan adu mulut lagi atau saya terjunkan mobil ini ke jurang!" Ancam Raka membuat istri nya dan Wiwi langsung diam.

Raka akhirnya mengantar Wiwi sampai ke rumah nya. Hanya putar balik saja setelah kedua orang tua Wiwi mengucapkan terima kasih.

Raka merasa lelah dan penat sekali tubuh nya karena menyetir pulang pergi.

Sesampainya di rumah ia sudah tidak sanggup lagi meladeni ucapan istri nya dan akhirnya tertidur. Padahal Ayu mata nya masih terjaga tidak bisa tidur. Membuat Ayu kesal sendiri jadi nya.

Bab 40

"Abang jawab dulu pertanyaanku!" Teriak Ayu menyusul langkah Raka.

"Sudah Abang bilang nggak perlu. Nggak penting. Itu hanya masa lalu kenapa kamu pengen tahu sekali hah?" Raka berkacak pinggang.

Bukan nya di sambut dengan pelukan hangat. Ayu malah memberondongi nya dengan pertanyaan seputar masa lalu nya.

"Kenapa? Apa susah nya jelaskan. Kenapa kalian sampai putus. Apa penyebab nya."

Raka mengusap wajah nya. Di tatap nya Ayu dengan lekat.

"Kamu cukup tahu kalau Wiwi itu mantan saya. Sampai di sini apa kamu tidak puas juga?"

Ayu menggeleng. "Aku mau penjelasan lebih detail." Ayu bersedekap.

"Saya lelah Ayu jangan di tanya lagi tentang masa lalu saya."

"Nggak bisa. Aku harus tahu."

"Apalagi yang harus kamu tahu selain saya dulu dengan Wiwi itu punya hubungan dan sudah lama berakhir."

"Kenapa kalian putus."

"Kami tidak cocok." desah Raka lelah.

"Alasan klise," decih ayu tidak percaya.

"Terserah kamu mau percaya apa tidak."

"Jelas aku tidak percaya. Bukankah Abang yang bilang kita harus terbuka satu sama lain. Tidak boleh ada yang di tutupi. Bukankah komunikasi itu yang penting. Lalu apa yang Abang lakukan sekarang. Abang menutupi dari aku," Raka tertegun mendengar ucapan lirih Ayu.

"Aku tidak akan bertanya seperti ini kalau bukan Wiwi sendiri yang mengatakan kalau kalian dulu nya hampir menikah."

Raka menoleh dengan cepat. Ayu tersenyum sinis.

"Dia datang ke sini untuk menemui laki laki yang sudah beristri. Kata nya hubungan kalian tidak pernah berakhir. Jadi, apakah aku harus diam saja?"

Raka terdiam. Ayu tersenyum pedih. Ia lantas beranjak dan meninggalkan Raka yang berdiri mematung menatap punggung Ayu dengan rasa bersalah.

Raka langsung keluar rumah dan menghidupkan motor nya. Ayu tertawa pedih. Apakah dirinya sudah tidak begitu penting lagi sampai Raka tidak berusaha untuk menjelaskan kepada nya.

Apakah Raka pergi menemui Wiwi?

Ayu menekan dada nya yang tiba tiba sesak sekali rasa nya.

Di lain tempat Raka memacu motor nya dengan kencang. Ia ingin segera sampai.

Begitu motor nya memasuki halaman rumah yang di tuju. Raka langsung turun.

Bersyukur orang yang di cari nya langsung keluar

"Bang Raka? Abang kesini? Ayo masuk!" Wiwi menyambut Raka dengan wajah tersenyum sumringah.

Wiwi belum menyadari raut wajah Raka yang datar dan terlihat menahan amarah.

"Tidak perlu. Saya mau bicara sama kamu!"

"Abang mau bicara apa? Kayak nya penting sekali." Wiwi menyelipkan rambut nya ke belakang telinga.

"Saya dengar kamu mendatangi rumah saya. Apa itu benar?"

Wiwi menangguk. "Aku datang baik-baik tapi istri Bang Raka itu langsung mengusir ku. Bang Raka marahi saja dia. Akhlak nya sangat jelek sekali menyambut tamu."

"Saya ke sini tidak untuk mendengarkan kamu bicara buruk tentang istri saya begitu, Wiwi. Ada apa kamu datang ke rumah saya? Kita tidak punya hubungan sedekat itu untuk kamu mendatangi rumah saya," ucap Raka tajam dan menatap nyalang Wiwi.

"Bang Raka kok ngomong nya begitu. Abang lupa kita dulu punya hubungan bang. Jangan seolah olah lupa gitu lah. Walaupun kamu sekarang itu udah punya istri. Bahkan dulu kita hampir menikah Bang!"

"Itu dulu. Saya tekankan dulu. Hubungan kita sudah berakhir. Sekarang saya sudah menikah. Saya harap kamu tidak mengganggu rumah tangga saya. Saya tidak akan tinggal diam kalau kamu berani macam macam."

"Kamu nggak bisa seenak nya gitu aja Bang. Hubungan kita masih bisa di perbaiki."

"Saya tidak akan pernah berniat untuk memperbaiki apalagi perempuan bekas seperti kamu."

Bola mata Wiwi membesar. Bibir nya terkatup rapat dengan mata berlinang.

"Berani nya kamu bicara seperti itu bang. Tega kamu. Sudah aku bilang aku di jebak. Aku nggak pernah mau seperti itu. Kenapa kamu tidak percaya juga." Wiwi tanpa sadar berteriak.

Raka tersenyum sinis. "Terlepas kamu di jebak atau pun tidak bukan urusan saya. Yang jelas saya minta jangan ganggu rumah tangga saya!" ancam Raka. Lalu ia pergi begitu saja meninggalkan Wiwi yang bersedih.

"Apakah tidak ada kesempatan lagi Bang?" Wiwi meluruh bersama tangis nya.

Raka baru pulang ketika waktu sudah jam sembilan malam. Ayu tidak kelihatan di luar. Sudah pasti di kamar.

Raka mendesah. Ia duduk memejamkan mata nya di sofa. Kepala nya benar benar pusing sekarang.

Raka segera bangkit ia langsung masuk ke dalam kamar mandi. Semoga saja setelah tubuh nya tersiram air dingin. Kepala nya pun ikut dingin.

Raka masuk ke dalam kamar. Ia melihat Ayu di atas kasur. Entah sudah tidur apa belum.

Raka langsung naik ke atas kasur . Ia memeluk Ayu dari belakang. Seperti nya Ayu memang sudah tidur karena jika bangun sudah di pastikan Ayu bakal berontak dan tidak mau di peluk.

"Maafkan Abang, sayang. Besok Abang akan jelaskan semua nya."

Raka mengecup puncak kepala sang istri. Ia pun menutup mata dan berharap segera tidur menyusul sang istri."

Bab 41

Dari pagi bangun tidur Ayu menghindar dari Raka. Sebisa mungkin ia tidak berada dalam jangkauan mata suami nya.

Hati nya masih sakit. Ia belum siap untuk berbaikan dengan Raka yang seperti tidak merasa bersalah sedikit pun.

Ayu tetap menjalankan tugas nya. Ia tetap memasak dan membersihkan rumah. Ia juga sudah selesai mencuci.

Ayu belum makan sejak pagi begitu pun dengan Raka karena masakan di atas meja tidak berkurang sedikit pun.

Ayu tidak tahu apa yang di lakukan Raka di belakang. Yang jelas Ayu pun tidak mau tahu.

Terdengar suara ketukan pintu di depan. Seperti nya ada tamu.

Ayu segera membukakan pintu dan melihat tamu nya adalah Nuri. Adik dari perempuan yang katanya masih mempunyai hubungan sama suami nya.

"Ada Bang Raka?"

Alis Ayu naik sebelah. Apa perempuan ini tidak tahu sopan santun. Datang ke rumah orang bukan nya mengucapkan salam malah menanyakan suami nya.

Ayu menyilangkan tangan di dada dan bersandar di daun pintu.

"Ada apa mencari suamiku pagi pagi begini?"

Nuri menatap nyalang pada Ayu dan tersenyum tipis.

"Saya ada perlu. Bisa tolong panggilkan."

"Tidak bisa. Suami saya sedang sibuk." Ayu tidak akan membiarkan masalah semakin banyak dalam rumah tangga nya.

"Saya perlu bertemu dengan Bang Raka. Kemaren dia datang ke rumah. Saya tidak tahu apa yang telah di lakukan nya kepada Kak Wiwi. Jadi, saya perlu bertemu dengan Bang Raka."

Tubub Ayu mematung. Datang ke rumah menemui Wiwi?

Ayu berusaha menahan rasa marah nya.

"Memang kenapa dengan Wiwi? Suami saya tidak mungkin melakukan sesuatu yang buruk kalau itu yang ada di kepala kamu."

"Maka dari itu saya perlu bertanya. Karena sejak malam kakak saya mengurung diri nya di kamar."

"Bukan urusan saya atau pun suami saya. Lebih baik kamu pulang. Saya tidak akan membiarkan suami saya bertemu dengan kamu atau pun kakak kamu itu lagi." Ayu hendak menutup pintu nya namun suara Raka menahan gerakan nya.

"Ada tamu?"

"Bang Raka!" Teriak Nuri. Ayu mengepalkan tangan nya.

Raka mendekat.

"Nuri? Ada apa?"

Raka menatap Ayu yang mengalihkan muka nya.

"Bang Raka menemui Kak Wiwi kemaren? Apa yang telah Bang Raka lakukan? Kak Wiwi sampai mengurung dirinya di kamar."

Raka bukan nya menjawab malah melirik istri nya yang tersenyum sinis.

"Saya tidak melakukan apa apa. Kami hanya bicara."

"Lalu kenapa Kak Wiwi sampai mengurung diri? Dia seperti itu setelah bertemu dengan Bang Raka!" Nuri tampak berusaha menahan amarah nya.

"Saya tidak tahu dan bukan urusan saya kalau kakak kamu mengurung diri Nuri. Itu urusan nya. Kamu ke sini kalau hanya membicarakan masalah ini lebih baik pulang saja."

"Bang Raka tega membuat Kak Wiwi terluka. Apa Bang Raka tidak kasihan sama Kak Wiwi?"

"Sudah saya katakan bukan urusan saya lagi Nuri. Urusan kakak kamu itu urusan dia. Tidak ada hubungan dengan saya."

"Kalau begitu ngapain Bang Raka datang ke rumah dan menemui Kak Wiwi? Bang Raka masih mencintai Kak Wiwi iya kan?"

Terdengar suara dengusan dari samping nya. Raka memijit pelipis nya. Ayu meninggalkan Raka dan Nuri. Ia lebih memilih masuk ke dalam kamar.

Walaupun begitu Ayu masih bisa mendengar percakapan mereka.

"Jangan bicara omong kosong Nuru. Saya tidak akan pernah mencintai kakak kamu yang sudah mengkhianati saya. Paham kamu. Bahkan saya rasa nya menyesal dulu berhubungan dengan Wiwi. Sekarang kamu pulang katakan kepada Wiwi untuk tidak lagi membawa bawa nama saya dan mengganggu rumah tangga saya. Kalau tidak akan saya bongkar bagaimana busuk nya kakak kamu itu."

"Apa maksud Bang Raka?" tanya Nuri mendesak. Namun ia tidak mendapat jawaban selain pengusiran dari Raka.

Nuri memukul pintu rumah. Ia harus tahu apa yang di maksud Raka barusan. Kenapa dia bicara seperti itu. Nuri memang tidak tahu apa alasan pisah nya Raka dengan Kakak nya. Karena Wiwi memutuskan pergi merantau dan tidak mau memberi tahu alasan nya.

"Bang Raka buka pintu nya Bang. Apa maksud Bang Raka ngomong begitu?"

"Buka pintu nya Bang. Aku harus tahu apa maksud ucapan Bang Raka."

"Bang Raka tolong!"

Tidak tahan mendengar suara gedoran pintu dan teriakan Nuri. Ayu kembali keluar dan membuka pintu.

Ia menatap Nuri dengan wajah marah.

"Tidak tahu sopan santun kamu hah? Sudah di usir harus nya pulang ke rumah mu bukan buat heboh di sini," bentak Ayu marah. Dada nya naik turun. Rasa nya tidak patut Ayu marah begini.

"Bang Raka. Saya mau ngomong sama bang Raka!"

Nuri memaksa masuk ke dalam rumah. Ayu yang sudah menahan nahan kemarahan nya sejak tadi mendorong tubuh Nuri."

"Apa apa an sih kamu. Saya mau bicara sama bang Raka. Bukan sama kamu!" teriak Nuri keras.

Ayu tertawa sarkas.

"Kamu berteriak di rumah saya. Sekarang pergi dari sini atau saya tarik paksa kamu sampai ke rumah mu sekalian." Ayu mengacungkan jari nya.

"Lagian ini bukan urusan kamu anak kecil. Jadi tidak usah ikut campur. Yang perlu kamu tanyakan itu tanya sama kakak kamu itu bukan buat gaduh di sini."

Brak!

Ayu menutup pintu dengan kencang. Ia sampai berkacak pinggang menarik nafas dan membuang

nya pelan pelan. Ayu menyugar rambut nya dan berbalik.

Tubuh nya kembali diam saat berhadapan dengan Raka. Ayu memalingkan muka malas menatap suami nya.

"Kamu masih mau penjelasan dari Abang?"

"Tidak. Sudah basi."

Ayu hendak berlalu namun tangan nya di tahan Raka.

Ayu menatap lengan nya lalu menatap wajah Raka

"Lepas!"

Raka menggeleng. "Kita harus bicara!"

"Tidak perlu ada yang di bicarakan lagi. Aku nggak butuh penjelasan apa apa lagi."

"Please sayang! Jangan begini," desah Raka.

"Kemaren aku minta penjelasan tapi kamu nggak mau bicara sedikit pun. Lalu datang menemui mantan kamu itu. Sekarang kamu pikir aku butuh. Tidak. Terserah kamu. Saya tidak peduli. Sekali pun kalian berbalikan saya juga tidak peduli. Sekarang lepaskan tangan saya!"

Namun Raka seolah tuli membuat Ayu semakin naik pitam.

"Saya bilang Lepaskan. Kamu tuli hah?" Ayu membentak Raka.

"Awat saya tidak mau ngomong sama kamu. Mending kamu pergi ke rumah mantan kamu itu. Pergi sana," teriak Ayu menangis. Tiba tiba air matanya meluap begitu saja.

Raka terpaku. Ia semakin merasa bersalah. Ayu memberontak dalam pelukan Raka

"Lepas! Lepas!!"

Namun Raka semakin memeluk tubuh istrinya. Pukulan Ayu melemah. Ia kelelahan sendiri. Air matanya pun tidak mau berhenti.

Raka mengutuk dirinya karena telah membuat istrinya sedih.

"Tenang sayang. Tenang."

"Aku mau pulang. Pulangkan aku ke orang tua ku."

Jantung Raka terasa berhenti mendengar ucapan lirih Ayu.

Raka melepas pelukan mereka. Ia cengkram bahu Ayu. Tatapannya menajam.

"Tarik kata kata kamu lagi. Tidak. Itu tidak akan pernah terjadi Ayu." Desis Raka marah.

"Kenapa? Harus nya kamu senang. Kamu bisa balikan lagi sama si Wiwi itu."

Raka melepas cengkramannya dan keluar. Ia menghidupkan motor dan meninggalkan rumah.

Ayu meluruh ke lantai dan menangis terisak.

Apa yang baru saja di katakan Ayu. Ia tidak serius. Ia hanya berpura pura saja. Tapi kenapa Raka malah pergi meninggalkan nya. Ayu merutuki diri nya sendiri.

Raka menatap langit yang sudah menghitam pertanda hujan segera datang.

"Yo masih lama nggak?"

"Bentar lagi Bang."

Raka mendadak gelisah. Tiba tiba motor nya tidak bisa hidup dan harus di bawa ke bengkel.

Raka mengkhawatirkan Ayu yang sendirian di rumah. Cuaca juga mulai menggelap.

"Buruan Yo." Raka mendesak. Tiba tiba hujan pun turun langsung deras.

"Oke oke Bang. Raka berdiri dengan gelisah.

"Sudah jam berapa? Abang tidak bawa jam tangan."

"Baru jam lima bang," sahut Rio.

Raka tidak sabar ingin segera pulang. Ia sangat mengkhawatirkan Ayu yang di rumah sendirian.

"Sudah selesai bang?"

Raka bernafas lega. Ia memberikan uang kepada Rio.

"Nggak ada kembalian nya ini bang."

"Ambil saja."

"Serius bang?" Tanya Rio senang. Raka mengangguk.

"Abang pulang dulu."

"Eh hari hujan lebat bang. Tunggu reda dulu."

"Nggak. Lama ini. Abang harus segera sampai di rumah."

"Ehh Bang pakai mantel ini, Bang."

Raka pun terdiam lalu mengangguk. Ia segera memakai mantel Rio dan menerjang hujan lebat dan cuaca gelap.

Tunggu Abang pulang sayang!

Bab 42

Sesampainya di rumah Raka langsung masuk ke dalam dengan pakaian basah.

Ia tercengang melihat Ayu dengan wajah bersimbah air mata dan rambut acak acakan berdiri di tengah ruangan dengan barang barang yang sudah berhamburan di lantai.

"Masih ingat jalan pulang?" Ayu menatap nyalang kepada Raka yang tertegun dan tidak percaya dengan apa yang di lihat nya.

"Kenapa pulang hah? Kenapa tidak tidur di luar saja. Ngapain kamu pulang?" teriak Ayu murka dan menjatuhkan kipas angin ke lantai.

"Sayang." Raka mendekat. Ayu menunjuk Raka dengan telunjuk nya.

"Stop di sana jangan mendekat." Perasaan Ayu sangat marah.

"Sayang dengar Abang,"

"Jangan panggil aku sayang kalau kamu nggak pernah menyayangi aku." Suara Ayu tercekat dan bergetar. Air mata membasahi pipi nya.

Langkah Raka terhenti untuk mendekati Ayu.

"Abang memang sayang sama kamu. Abang nggak pernah main-main."

Ayu tertawa sarkas. "Kalau kamu memang menyayangi aku pasti kamu nggak bakal ninggalin aku. Kamu bakal berusaha untuk bujuk aku supaya nggak marah. Tapi apa? Kamu malah pergi. Kamu kemana? Menemui Wiwi itu lagi? Iya?" tuduh Ayu geram.

Raka sontak menggeleng. Ia berusaha tenang.

"Nggak Abang tadi ke ruko terus motor tiba tiba mogok. Ke bengkel dulu," jelas Raka. Ayu berdecih.

"Alasan."

"Demi Tuhan sayang. Abang tidak berbohong dan beralasan. Abang pulang cepat karena ingat kamu di rumah."

Ayu memalingkan wajah nya tidak mau menatap Raka. Ia lelah lebih tepat nya hati Ayu yang lelah. Sibuk menerka apapun sejak tadi.

"Jangan marah marah. Kita bicara baik baik oke."

"Nggak ada yang perlu di bicarakan lagi. Aku capek. Aku muak."

Suara Ayu beradu dengan suara hujan lebat di luar. Ia membenci dirinya yang terlalu bersedih. Ia membenci fakta kalau dirinya mencintai laki laki yang berdiri di depan nya ini. Ia membenci fakta kalau Raka tidak mencintai nya. Ia membenci dirinya yang bodoh karena masalah cinta.

"Ada. Kita harus meluruskan permasalahan ini. Abang nggak mau kamu membenci Abang begini. Sini duduk! Kita bicara baik baik."

"Tidak ada pembicaraan. Aku lelah."

Ayu memilih masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu nya. Hujan di luar masih deras.

Raka mengusap wajah nya dengan kasar. Ia menatap pintu kamar yang sudah tertutup.

Raka menarik nafas dan membuang nya pelan-pelan. Raka membiarkan Ayu menenangkan dirinya sebelum mereka bisa bicara.

Raka menatap ruangan yang seperti kapal pecah. Ini lah yang tidak di sukai Raka dengan banyak perabotan dan benda dalam rumah. Sekali nya berantakan sampai seperti kapal pecah berhamburan puing puing nya.

Raka sekali lagi menatap pintu kamar. Ia sedikit bernafas lega karena lampu tidak mati. Setidak nya istri nya masih baik baik saja.

Raka memilih mengganti baju nya terlebih dahulu karena pakaian nya basah kena hujan. Raka lanjut membersihkan benda benda yang pecah dan berhamburan di lantai. Ia menyisihkan benda yang masih utuh.

Hujan masih terdengar lebar di luar. Raka sudah selesai membersihkan ruang tamu nya. Ia kemudian mengetuk pintu kamar.

"Sayang. Buka pintu nya!"

Tidak ada jawaban. Raka menekan handle pintu. Terkunci. Raka mendesah lelah.

"Sayang. Abang mohon. Buka pintu nya dulu kita bicara ya."

Hening. Masih tidak ada sahutan dari dalam

Apakah istri nya sudah tidur pikir Raka. Ia melirik jam dinding. Sudah pukul setengah sepuluh malam. Mungkin saja Ayu memang sudah tidur.

Dengan wajah nelangsa Raka duduk di sofa dan menyandarkan punggungnya. Kepala nya menengadahkan menatap langit langit rumah seraya memejamkan mata sejenak.

Malam berganti pagi. Ayu sudah bangun. Ia memutuskan untuk keluar kamar. Begitu tirai di buka ia langsung berhadapan dengan Raka yang duduk di sofa.

"Sudah bangun?"

Ayu tidak menjawab. Ia melongos.

Raka bangkit dari duduk nya. Ia sudah berdiri di hadapan Ayu.

"Kamu tidur nyenyak semalam?" Raka menatap wajah Ayu.

"Bukan Urusan kamu," desis Ayu kesal.

"Masih marah?" Tanya Raka lembut. Ayu memilih untuk tidak menjawab. Ayu pergi ke dapur. Namun lengan nya di tahan.

"Abang minta maaf. Abang tahu Abang salah. Maafkan Abang ya."

Ayu terdiam. Ia mendadak gugup saat Raka menatap lekat dirinya.

"Tidak perlu minta maaf. Lepaskan tangan ku!"

Raka menggeleng. "Abang tetap mau minta maaf sayang. Please jangan marah lagi ya!"

Ayu melepas tangan Raka dari lengan nya. Ayu hendak kembali ke belakang namun terdengar suara motor di halaman.

Mereka pun terdiam dan tersentak saat pintu rumah di ketuk sama ucapan salam seseorang.

Raka segera membuka kan pintu. Ayu tidak jadi ke belakang. Ia menatap seorang perempuan paruh baya memakai jilbab berdiri di depan pintu.

"Raka."

"Bu Cahaya? Ada apa Bu?"

"Boleh Ibuk masuk?"

Raka mengangguk. Tatapan nya kemudian bertemu dengan Ayu.

Bu Cahaya pun menatap Ayu dan terdiam lama. Raka langsung menghampiri Ayu dan memeluk pinggang istri nya. Ayu ingin menghindar namun tangan Raka meremas pinggang nya.

"Istri kamu Ka?"

"Iya Buk. Nama nya Ayu."

"Ah ya. Benar kata orang. Ternyata istri mu memang cantik. Pantas kamu lebih memilih istrimu sekarang."

Kening Ayu mengernyit. Apa maksud perempuan tua ini. Raka menghela Ayu duduk di sofa. Mereka duduk berdampingan.

"Ada apa datang ke sini Buk?" Raka bertanya.

Bu Cahaya menatap Ayu sebelum kembali menatap Raka dan memulai bicara.

"Ibuk mau minta tolong sama kamu, Ka."

"Minta tolong apa Buk?" Ayu menatap Bu Cahaya dengan perasaan tidak enak.

"Kamu tolong datang ke rumah jengukin Wiwi."

Deg

Apa yang di rasakan Ayu ternyata benar. Ternyata ini yang membuat perasaan nya tidak nyaman bertatapan dengan perempuan tua ini.

"Maaf saya tidak bisa." Raka langsung menolak.

Ayu masih diam. Karena tidak ada yang mengajak nya bicara.

"Kenapa? Kamu takut sama istri kamu ini, Ka?"

Apa apa an Ibu Ini. Memang nya dia siapa. Kenapa si Ibu ini tampak sombong sekali. Pikir Ayu.

"Seperti nya Ibuk datang di waktu yang tidak tepat sekarang. Ibu berani berkata seperti itu di

depan istri saya sendiri. Tolong hargai istri saya Buk!" Nada suara Raka berubah berat. Tatapan nya tidak sehangat tadi.

Si Ibu tampak mengulas senyum tipis.

"Lantas apa yang membuat kamu tidak mau? Wiwi sudah dua hari berkurung di dalam kamar nya tidak mau keluar. Ibu dengar dari Nuri kamu menemui Wiwi sebelum nya. Apakah hubungan kalian masih belum selesai juga? Kalau begitu lanjutkan saja. Ibu tidak masalah kalau Wiwi mau menjadi nomor dua. Yang penting anak itu tidak gila."

Raka dan Ayu sangat terkejut mendengar perkataan Bu Cahaya.

"Jangan bicara aneh aneh Bu. Istri saya hanya satu tidak ada istri kedua ketiga dan seterusnya."

Bu Cahaya tampak mengangguk santai.

"Kalau begitu temui Wiwi. Dan buat anak itu kembali waras dan menjalankan hidup nya seperti semula."

"Bukan urusan saya kalau Wiwi mengurung diri nya. Saya tidak punya urusan lagi dengan dia."

"Apa kamu tidak mempunyai rasa kasihan sedikit pun. Bukankah kalian dulu pernah dekat?"

Raka mulai kehilangan kendali.

"Seperti nya lebih baik Ibuk pulang. Saya tidak akan menemui Anak Ibuk." Raka berdiri.

Ayu menatap perempuan itu yang balas menatapnya. Ada sorot sedih pada wajah Bu Cahaya.

"Tolong bujuk suami kamu mau menemui anak saya!"

Apakah itu perintah? Bisik hati Ayu.

"Saya tidak bisa memaksa orang. Kalau orangnya tidak mau berarti Ibu harus berlapang dada menerimanya." sahut Ayu bijak.

"Kamu istri nya. Kamu pasti paham maksud ucapan saya."

"Maaf saya tidak paham. Anda seperti nya seorang Ibu yang egois. Silahkan keluar dari rumah saya!" Usir Ayu terang terangan.

Si Ibu tampak tenang dan santai. Ia pun bangkit berdiri.

"Saya harap kamu berubah pikiran. Kalau saya sudah kesini berarti kamu bisa memperkirakan seperti apa kondisi Wiwi," ujar Bu Cahaya kepada Raka.

Raka kembali menutup pintu begitu Bu Cahaya sudah keluar rumah.

Ayu tertawa sinis.

"Kenapa sekarang orang-orang pada lucu ya?" Ujar Ayu tertawa.

Raka terdiam. Ia menghampiri kembali istri nya.

"Silahkan temui kalau kamu mau." Ayu bangkit dari duduknya. Raka kembali menarik nafas lelah.

Kapan masalah nya akan selesai kalau begini.

Bab 43

"Aku mau pulang!"

Gerakan Raka berhenti. Ia alihkan tatap pada istrinya.

"Pulang kemana? Di sini rumah kamu!"

Ayu mengepalkan tangan. "Aku tidak merasa sedang berada di tempat yang di sebut 'rumah'."

Raka memindai wajah Ayu. Kenapa istrinya mendadak minta pulang.

Apakah ia harus mengizinkan di saat hubungan mereka sedang tidak baik baik saja.

"Abang tidak izinkan."

Ayu menatap Raka marah. "Aku tidak butuh izin. Aku hanya memberitahu saja." Raka menghela nafas. Ia berusaha menahan diri untuk tidak ikut emosi.

"Abang masih suami kamu kalau kamu lupa."

"Antar aku ke bandara!"

Ayu segera masuk ke dalam kamar di ikuti Raka. Tangan Ayu di tarik Raka sehingga ia langsung jatuh di pangkuan nya. Ayu segera berdiri dengan wajah masam.

"Masih marah?"

Ayu diam. Ia mengalihkan mata nya enggan menatap Raka.

"Sudah lima hari dengan ini. Berdosa marah lama lama sama suami."

Ayu masih tidak menjawab. Raka tersenyum tipis.

"Mau pulang ke Jakarta?" Ayu segera menatap Raka.

"Siapkan pakaian Abang juga!"

"Aku mau pergi sendiri!"

"K mau tidak mengajak Abang ikut?" Raka bertanya sedih. Hati nya sedikit kecewa jika jawaban istri nya iya.

"Aku pergi buat menenangkan hati dan pikiran. Kalau Abang ikut sama saja dengan tidak."

Raka menatap lambat lambat wajah istrinya yang tidak pernah lagi tersenyum akhir akhir ini.

"Yakin meninggalkan Abang sendiri? Bagaimana nanti kalau Wiwi datang dan mengganggu Abang lagi. Kamu tidak cemburu?"

Leher Ayu rasa nya mau patah karena berputar secepat kilat dan melotot mendengar ucapan Raka barusan.

"Abang berniat ingin menemuinya tanpa sepengetahuanku?" Ayu mendadak geram. Ia tatap Raka dengan tajam dan gigi bergemeletuk.

Raka tersenyum tipis. Sangat mudah untuk memancing emosi istri nya. Kenapa tidak di lakukan Raka sejak kemaren saja.

"Abnag tidak mengatakan begitu. Bagaimana kalau dia yang datang?"

"Ya tidak usah dianggapi kecuali Abang memang pengen menanggapi nya."

"Maka nya jangan pergi. Kalau mau pergi juga ajak Abang sekalian."

"Aku masih marah!"

Raka mengangguk. "Abang tahu kamu masih marah. Kamu tahu kalau Abang tidak menanggapi permintaan ibu Wiwi. Abang juga tidak datang ke rumah mereka menemui Wiwi. Abang di rumah tidak kemana mana. Tetapi, kamu masih marah juga. Apalagi yang harus Abang lakukan sayang? Jangan begini. Abang bisa stress loh kalau kamu diamkan Abang terus. Abang nggak bisa peluk kamu lagi, Abang nggak bisa cium kamu lagi, Abang nggak bisa memadu kasih lagi sama kamu. Nggak kasihan sama Abang, hm?" Ayu menggigit bibir nya mendengar suara lembut Raka barusan.

"Nggak kangen sama suami kamu?"

Ayu mengepalkan tangan diam diam mendengar nada suara Raka yang terdengar frustrasi.

"Sekarang juga mau meninggalkan Abang sendiri. Nanti kalau Abang sakit siapa yang jagain? Nanti kalau Abang lapar siapa yang masakin. Nanti kalau Abang rindu bagaimana? Yakin mau meninggalkan Abang?"

Ayu berusaha menahan hati nya agar tidak luluh mendengar perkataan Raka yang hampir membuatnya goyah.

"Dulu sebelum aku hadir juga bisa makan sendiri. Abang kan bisa masak. Sakit juga bisa nanganin sendiri nggak ada aku. Kenapa sekarang itu di jadikan alasan?"

"Itu dulu sebelum ada kamu. Sekarang semua nya udah beda. Abang ketergantungan sama istri sendiri."

"Jangan mengada ada. Aku nggak percaya." Ayu mendadak jengah. Raka kembali mengambil tangan Ayu.

"Jangan tinggalkan Abang sayang!"

Ayu terdiam. Mendadak hatinya mulai bimbang.

"Aku tetap mau pulang ke rumah Mama Papa."

Raka mendesah tidak tahu lagi harus bagaimana membujuk istrinya. Akhirnya Raka mengangguk.

"Baiklah. Dengan satu syarat."

Alis Ayu naik sebelah menatap Raka dengan pandangan menukik.

"Cuma tiga hari." Jelas saja Ayu melotot tidak terima. Ia kembali melepaskan tangan nya.

"Tiga hari mana cukup. Nggak! Dua minggu." Gantian Raka yang terkejut mendengar.

Dua minggu?

Tidak bisa!

Raka menggeleng tegas.

"Tiga hari atau tidak sama sekali."

Pandangan mereka bertemu menyalang. Tidak ada yang mau mengalah.

Raka akhirnya mengalah. Ia tidak sanggup melihat Ayu yang mendiamkan nya dan mengizinkan Ayu pergi ke Jakarta seorang diri. Mereka sudah berada di bandara. Raka menatap Ayu yang bersiap siap mau masuk ke dalam.

"Aku berangkat," ujar Ayu pelan dan lirih. Ia sebenarnya juga tidak sanggup harus berpisah dengan suami nya apalagi mereka tidak berbaikan.

Tiba tiba tubuh Ayu sudah berada dalam dekapan suami nya. Ayu memejamkan mata. Hati nya sedih. Namun logika nya menang.

"Hati-hati. Nanti hubungi Abang kalau sudah sampai."

"Ya,"

Raka mengecup kepala istrinya lama. Ia enggan berjauhan dengan istrinya namun Ayu tetap keras kepala ingin mereka menenangkan diri masing masing dulu.

Pelukan mereka terurai. Ayu tidak sanggup menatap mata sang suami.

"Nggak mau natap Abang sayang?"

"Takut goyah," lirik Ayu pelan. Raka tersenyum tipis. Ia usap rambut istri nya dan mengecup seluruh wajah Ayu. Ia tidak peduli jika ada yang terang terangan menatap mereka saat ini.

"Abang jaga diri!"

"Iya sayang. Apalagi?"

Ayu memutar bola mata nya melihat senyum Raka.

Jangan bertemu perempuan lain apalagi si wiwi

"Tidak ada. Itu saja."

"Abang tidak akan bertemu perempuan lain di luar kalau itu yang kamu takutkan sayang."

Hati Ayu mulai tennag. ia tersenyum mengangguk.

Raka mengangguk. "Selalu angkat telfon Abang ya. Jangan di diamkan."

"Hm,"

"Cepat pulang!"

Ayu hanya mengangguk tanpa bersuara.

"Aku berangkat!"

Raka menatap punggung istrinya yang sudah mengilang bersama orang orang yang juga pergi ke tempat tujuan nya. Raka mendesah getir dan memejamkan mata. Ia seeperti kehilangan dan tidak sanggup menatap hari hari ke depan. Mampukah dirinya berjauhan dengan sang istri selama

seminggu penuh. Ya seminggu waktu yang telah mereka sepakati.

Raka pun meninggalkan bandara dengan hati nelangsa. Sedangkan Ayu lebih banyak diam dan termenung. Bahkan selama di pesawat ia hanya memandang keluar sembari memikirkan suami nya yang jauh dari nya. Selama seminggu ini mereka tidak akan bertatap muka. Ayu memejamkan mata nya mengusir kesedihan yang merayapi hati nya.

Raka sudah sampai di rumah. Keadaan rumah langung terasa sepi dan sunyi. Dingin itu yang dirasakan Raka. Raka duduk di sofa sembari memejamkan mata. Bayangan istrinya berada di pelupuk mata.

Rasanya Raka ingin mengutuk kampung nya yang tidak ada signal begini. Baru di rasakan Rasa betapa penting nya ia signal untuk bisa menghubungi istri nya saat ini. Akibat pikiran nya tidak focus ia sampai di rumah ini padahal rencana nya ia kana menginap di ruko saja karena di sana signal penuh dan bisa menghubungi istrinya.

Bagaimana nanti kalau Ayu menghubungi nya dan tidak bisa. Ia juga harus mendengar suara istri nya. Raka segera bangkit dan keluar. Ia kembali menghidupkan mesin mobil nya.

Persetan, apa itu lelah? Raka seakan tidak mengenal nya. Di kepala nya sekarang ia hanya ingin mendengar suara istri nya.

"Sudah sampai?"

Raka menatap wajah istrinya di layar. Istrinya tampak cantik dan bersinar.

"Sudah."

Raka menatap istrinya yang entah melakukan apa. Tiba tiba Ayu menyandarkan ponsel nya dan memperlihatkan dirinya yang sedang melakukan skincare routine nya.

Ayu berdiri. Raka meneguk ludah nya begitu melihat pakaian yang di kenakan istri nya mala mini.

Raka mengumpat dalam hati. Raka tidak bisa berpaling saat ayu sedang menyamping dan mengikat rambut nya membuat pakaian itu naik ke atas sehingga menmapakkan paha mulus nya.

"Kenapa tidak ada pakaian seperti itu di rumah?"

Gerakan Ayu terhenti. Ia kembali menatap Raka dan berdehem.

"Aku nggak bawa baju kayak gini ke kampung."

"Besok pulang bawa!"

"Memang kenapa? Abang suka?"

"Apakah harus di tanya begitu untuk mendapatkan jawaban?"

Ayu tersenyum. Ia pun pura pura terlihat mengambil sesuatu yang jatuh sehingga menampakkan kedua belah dada yang menyembul.

"Shit!"

Ayu berusaha menahan tawa.

"Ngapain? berani nya menggoda Abang kalau jauh begini."

"Mana ada menggoda. Lipstik aku jatuh."

Ayu memijat kening nya. Belum sehari di tinggal istri nya ia sudah merasa beban berat di pikul nya. Hasrat nya tiba tiba menggelora

"Abang di ruko?"

"Hm."

Hening tidak ada lagi suara. Ayu sudah pindah ke kasur nya.

"Abang rindu!"

Bisikan itu di dengar Ayu. Ia pun merasakan hal yang sama. Tapi mereka di tempat yang berbeda.

"Sudah mengantuk?"

Ayu mengangguk.

"Tidurlah. Abang matikan!"

"Abang juga tidur. Sudah hampir tengah malam," ujar Ayu pelan. Tatapan mereka bertemu menyiratkan kerinduan.

"Iya."

Panggilan terputus. Ayu mendesah menatap langit langit kamar nya berharap pagi cepat datang

menjemput. Ayu pun memejamkan mata dan berharap segera tidur untuk mengistirahatkan pikiran dan tubuh nya.

Bab 44

"Bang Raka!"

Raka menoleh begitu nama nya di panggil.

"Kenapa Jek?"

Jeki menatap raut wajah Raka yang tampak pucat. "Bang Raka baik baik saja? Muka nya saya lihat pucat. Abang Demam?"

Jeki menatap Raka dengan pandangan khawatir. Karena sepengetahuan nya Bos nya ini jarang sekali sakit. Selalu sehat bugar. Semangat nya juga tinggi dalam melakukan apapun. Namun sekarang Bos nya tampak layu dan tidak bersemangat. Seolah tidak punya harapan lagi untuk menata hari hari nya. Ah seperti nya Jeki sedikit lebay.

Raka mengusap tengkuk nya. "Seperti nya begitu, Jek. Badan saya rasa nya memang agak lain."

"Mau saya temenin ke bidan Bang?" tawar Jeki langsung.

Raka menggeleng. "Tidak usah. Nanti saya minum obat warung saja. Paling besok juga sembuh."

"Mau saya belikan Bang?"

"Boleh. Saya minta tolong ya Jek."

"Duh gampang itu mah. Saya beli obat nya sebentar Bang." Jeki sudah beranjak namun Raka kembali memanggil nama nya.

"Uang nya."

"Alah Bos. Kalau uang buat beli obat satu butir saya mah punya Bang." Jeki kembali melanjutkan langkah nya.

Di luar ia berpapasan sama Lala. "Kemana Jek?"

"Beli obat," sahut Jeki sembari berjalan tidak menoleh. Lala mengernyitkan alis nya. Ia pun kemudian bangkit dari duduk nya menatap punggung Jeki yang sudah menjauh.

Tidak lama Jeki pun kembali. Lala langsung menahan langkah Jeki.

"Ang beli Obat? Demam Ang?"

"Bukan Aku tapi si bos."

Lala membulatkan mata nya. "Bos demam?"

Jeki mengangguk. "Kau kenapa kayak terkejut gitu?" Jeki menatap Lala.

"Ya terkejut lah. Secara kan si Bos jarang banget sakit."

"Iya juga sih. Tadi aku lihat wajah si bos pucat banget."

"Lo udah tanyain belum. Udah makan apa belum si Bos?"

Jeki terdiam kemudian menggeleng. "Nggak ada ku tanya."

"Bos di belakang kan?" Jeki mengangguk.

"Yuk lah. Aku mau lihat si bos."

Lala berjalan duluan. Jeki pun menyusul. Mereka kemudian menatap Raka yang sedang bersandar duduk.

Mendengar suara langkah kaki Raka membuka mata nya. Kali ini ia menatap Jeki datang bersama Lala.

"Ini obat nya Bang." Jeki mengangsurkan kantong plastik.

"Terimakasih Jek."

"Bang Raka sejak kapan demam?" Lala mulai bertanya.

"Semalam sudah terasa pusing sih. Cuma saya nggak menyangka juga bakal demam hari ini,"

Lala menatap khawatir bos nya.

"Bang Raka sudah makan. Mau saya belikan nasi ke luar?"

"Tadi saya sudah sarapan, La. Nanti saja. Mulut saya juga terasa pahit rasa nya."

"Aduh jangan Sakit dong Bos. Mana Uni Ayu nggak di sini juga."

"Jangan jangan ini Bang Raka demam karena jauh dari Uni?" Celetuk Jeki.

Lala kemudian menatap bos nya dengan meringis.

"Apa Iya?" Gumam Raka tersenyum tipis.

"Oalah si Bos. Kalau kangen ya tinggal telpon aja. Sekarang tuh udah enak buat berkomunikasi walaupun lagi berjauhan. Vidio call kan bisa Bang."

Lala menepuk lengan Jeki. "Beda Jek. Lo mah nggak bakal ngerti apa yang di rasakan si Bos."

"Ah kayak kau saja yang mengerti. Punya pacar saja kau tidak," sahut Jeki mencibir. Lala melototkan mata nya. Raka tersenyum tipis.

"Sudah jangan ribut. Kalian balik kerja sana. Saya mau istirahat."

"Iya Bang. Kalau ada apa apa nanti panggil kami saja Bang," ujar Jeki

"Iya betul Bang," timpal Lala. Raka pun mengangguk. Setelah Jeki dan Lala pergi Raka kemudian meminum obat nya dan memang benar benar beristirahat. Ia memutuskan untuk rebahan dan akhirnya tertidur.

Ayu menatap ponsel nya dengan kesal. Ia sudah berulang kali mencoba menghubungi suami nya. Namun tidak di angkat padahal masuk.

Sekali lagi Ayu kembali mendial nomor suami nya tetap juga tidak di angkat.

Ayu melempar handphone nya ke atas kasur dan berkacak pinggang kesal.

"Kemana sih nggak angkat angkat," dumel Ayu mencoba tenang. Ia membuang nafas nya pelan pelan.

Terdengar ketukan di pintu.

"Masuk!"

Bibi melongokkan kepala nya ke dalam kamar.

"Maaf Non. Di panggil ke bawah buat makan siang."

Ayu menoleh kemudian mengangguk.

"Bentar lagi saya turun Bi."

"Baik, Non."

Ayu menyugar rambut nya. Ia membiarkan ponsel nya dinatas kasur kemudian turun ke bawah.

Di meja makan sudah berkumpul kedua orang tua nya. Ah ada tante nya juga ternyata di sini. Mendadak mood Ayu semakin memburuk. Namun ia tetap melanjutkan langkah nya ke meja makan.

Ia sadar kalau sedang di tatap intens sama tante nya namun Ayu berusaha tetap santai.

"Kamu nggak mau menyapa tante Ayu?" Suara Hani mengalun begitu Ayu baru saja mendudukkan dirinya di kursi.

Ayu menatap Hani.

"Hai Tan. Apa kabar?" Ayu memberikan senyum tipis. Sejak dahulu ia memang kurang akrab dengan tante nya yang satu ini. Entah kenapa ia tidak suka saja kalau sudah berurusan dengan tante Hani.

"Seperti yang kamu lihat tante sehat dan bugar. Beda seperti kamu yang sangat berbeda sekali sekarang."

Ayu menaikkan alis nya. Ia tatap tante Hani berharap perempuan itu melanjutkan perkataannya. Namun rupa nya perempuan itu malah tersenyum aneh.

"Maksud tante gimana?"

"Kamu tampak apa ya." Hani memindai wajah dan tubuh Ayu. "Tampak tidak terawat. Lihat! Kemana wajah cantik kamu yang selalu tersapu perintilan make up dan kulit kamu yang mulus itu. Sekarang kamu tampak kucel sekali Ayu. Apa suami kamu semiskin itu untuk ngasih uang buat perawatan?"

Ayu mendadak dongkol dan marah mendengar perkataan Hani.

Ia kemudian mengatur nafas nya. Lia menatap anak nya yang memang benar apa yang di katakan Hani barusan.

"Bukan nggak ada uang tapi aku yang nggak ada waktu buat perawatan."

"Alah nggak usah bohong kamu. Tante itu tahu sejak dulu kamu itu selalu rutin pergi ke salon melakukan perawatan. Kok tiba tiba setelah menikah gaya hidup kamu sudah berubah. Sudah tante bilang jangan ikut sama laki-laki yang

membuat hidup kamu akan sengsara begini. Lihat hasil nya!"

Ayu ingin sekali mencabik mulut Hani yang berani mengatai suami nya. Hani tidak tahu apa apa.

"Sudah. Jangan memulai Hani. Saya mau kita makan dengan damai dan tenang," ujar Abram tegas.

Lia menghela nafas nya kemudian mulai mengambilkan nasi untuk suami nya.

"Silahkan makan yang banyak tante. Nanti kita lanjut lagi pembicaraan kita ini. Isi dulu tenaga tante buat ngomong sama aku nanti ya." Ayu tersenyum miring. Hani malah tertawa cemooh namun ia tetap makan dnegan elegan.

Selama makan memang tidak ada keributan selain obrolan Abram dan Ayu yang terasa hangat. Dalam hati Hani hanya mencibir saja.

Selesai makan rumah Ayu kedatangan sosok perempuan yang umur nya hanya terpaut dua tahun di bawah Ayu.

"Eh ada Ayu. Kapan pulang? Sendiri? Atau sama suami kampung kamu itu Yu?"

Ayu menghela nafas lagi. Kenapa juga ia harus ketemu sama Eve di rumah ini. Belum selesai kedongkolan nya perang adu mulut dengan mak nya sekarang muncul anak nya.

"Ngapain kamu kesini?"

"Mau jemput Mama. Lagian aku juga sering kok kesini selama kamu nggak ada."

"Oh ya sudah. Bagus kalau kamu mau jemput mama kamu. Silahkan!"

"Lo mau ngusir mama?" Eve memicingkan matanya menatap Ayu.

"Nggak. Lo aja yang ngerasa."

"Harus nya lo tuh berterima kasih sama gue dan mama. Selama lo nggak di rumah ini kita sering kesini buat nemenin nyokap lo yang kesepian itu tau nggak."

Ayu menatap Eve dengan alis terangkat.

"Ah begitu? Sorry gue nggak tahu."

"Lo nggak usah sok sok an sekarang. Nggak usah sok belagu lagi. Di mata gue derajat lo itu udah turun ke level paling bawah semenjak punya suami kampung. Jadi nya lo dibawa bawa deh jadi kampungan."

"Jaga mulut lo ya. Gue nggak segan segan buat menampar mulut lo kalau dengar sekali lagi lo menghina suami gue. Lo nggak tahu apa Apa."

"Lah emang kenyataan kan yang gue omongkan. Kenapa lo harus marah coba?" Eve tersenyum mengejek.

"Nggak usah sok tahu lo. Mending lo sekarang pulang bawa nyokap lo sekalian." Ayu mensugesti

dirinya untuk tidak terpancing dengan omongan Eve.

"Begini ternyata ya kehidupan lo setelah menikah. Gue yakin kalau lo sekarang sedang menyesal karena punya suami yang nggak setara sama kita. Harus nya Kakek nggak nikahin lo sama laki laki itu sih. Tapi ada untung nya juga karena gue bisa melihat kesengsaraan hidup lo. Tapi kalau gue ya nggak mau sih. Laki laki yang mau gue jadikan suami itu harus lebih kaya dan berkuasa. Bukan kayak suami lo yang cuma orang kampung dan pekerjaan nya cuma bertani. Pantes miskin."

Plak!

Suara tamparan itu menggema di dalam ruangan.

"AYUUUU!" Hani berteriak keras berjalan cepat menghampiri anak nya.

Eve memegang pipi nya yang baru saja kena tampar.

Hani menatap berang sama Ayu. "Apa apan kamu hah? Kenapa kamu tampar Eve?" Hani menatap nyalang pada Ayu.

"Tanya saja sama anak tante ini."

"Eve nggak mungkin melakukan sesuatu yang salah. Siapa kamu sampai berani menampar anak tante hah. Kamu itu kakak nya. Harus nya kamu menyayangi adik kamu, Ayu. Bukan malah menampar nya."

Hani benar benar berang. Lia kemudian datang.

"Ada apa? Kenapa?"

"Tanya sama anak kamu Mbak. Apa yang udah di lakukan nya sama Eve." Dada Hani naik turun. Ayu malah berdecih sinis.

"Eve memang pantas mendapatkan nya. Harus nya tadi aku jambakin sekalian rambut nya biar tahu rasa."

"KAMUU....," Hani mengacungkan tangan nya.

"Tenang Hani. Kita bicarakan baik baik. Jangan marah marah."

"Nggak bisa aku Mbak. Anak kamu menampar anaku."

Lia kemudian menatap Ayu.

"Benar kamu tampar Eve?"

Ayu mengangguk. "Kenapa? Eve ada buat salah?"

"Jelas ada Ma. Dia menghina suamiku."

Lia menghela nafas.

"Nggak begitu kok tan. Aku padahal cuma nanya aja. Ayu nya yang tiba tiba marah nggak jelas."

"Sudah. Mending kita pulang. Malas Mama berada di sini." Hani menarik tangan Eve sembari mengomel panjang.

Sekarang tinggal Lia dan Ayu.

"Sabar, Nak. Kamu tahu sendiri gimana sifat tante kamu itu kan."

Ayu hanya mengangguk. "Aku ke kamar dulu, Ma."

Lia mengusap punggung anak nya.

"Iya."

Begitu sampai di kamar Ayu makin kesal dan bad mood karena tidak ada notifikasi apapun di ponsel nya.

Mendadak ia begitu merindukan suami nya.

Bab 45

Raka duduk di atas ranjang sembari memegang kepala nya yang terasa berat dan pusing. Mata nya pun ikut pedih dan terasa berkunang kunang.

"Sssshhhhh." Raka tanpa sadar mendesis saat rasa sakit menyerang kepala nya.

Ia baru saja bangun dari tidur. Dengan tenaga yang tersisa ia keluar. Kantong kemih nya terasa penuh dan harus segera di tuntaskan.

Bobi berpapasan dengan Raka.

"Bos sudah bangun?" Raka hanya mengangguk lalu masuk ke dalam kamar mandi. Bobi sempat menatap wajah Raka yang tampak pucat.

Bobi menatap pintu kamar mandi dengan pandangan khawatir terhadap Raka di dalam nya.

Ia memutuskan untuk menunggu di luar. Begitu derit pintu terdengar Bobi langsung menegakkan tubuh nya.

"Bos biar saya bantu!" Bobi segera memegang lengan Raka. Ia tidak mungkin salah saat melihat Raka hampir oleng.

Bobi terkejut dengan bola mata membesar saat merasakan tangan Raka yang panas. Hawa badan Raka juga terasa panas.

Bobi memapah Raka kembali ke kamar.

"Bos mending saya antar ke puskesmas saja ya. Muka bos udah pucat banget ini."

Raka menggeleng. "Saya nggak mau. Nanti sakit nya pasti hilang sendiri. Tadi saya juga sudah minum obat."

Suara Raka juga terdengar serak dan lemah.

"Tapi Bos....," perkataan Bobi terhenti saat tangan Raka terangkat.

"Tolong ambilkan saya minum Bob. Tenggorokan saya terasa kering."

"Sebentar Bos."

Bobi segera keluar. Raka menyandarkan punggung nya ke dinding seraya memejamkan mata. Bobi datang membawa segelas air minum dan menyerahkan kepada Raka.

"Bos belum makan kan. Saya belikan sebentar ya Bos." Laki laki bertubuh besar itu tampak sangat khawatir sekali melihat bos nya.

Raka kembali menggeleng. "Saya tidak lapar. Kamu balik kerja saja."

"Bos serius?" Bobi seolah enggan meninggalkan Raka.

Namun Raka tampak tidak ingin di ganggu. Akhirnya Bobi pun keluar menemui Jeki dan Lala.

"Kenapa muka ang Bob?"

"La, Uni Ayu lama balik nya ke sini?"

"Nggak tahu tuh. Memang kenapa?" Lala menatap Bobi dengan penasaran.

"Kasihan saja sama si bos. Lagi demam begini istri malah jauh. Takut terjadi apa apa sama si Bos."

"Si Bos sudah bangun? Gimana demam nya? Tadi udah minum obat yang gue beliin," celetuk Jeki.

"Badan nya panas sekali. Wajah nya juga pucat banget. Tadi sudah ku tawari mau nganter ke puskesmas. Nggak mau katanya."

Lala tampak terdiam. Begitu pun dengan jeki.

"Jek mending lo beliin makanan buat si Bos gih. Beliau belum makan," ujar Lala.

"Sudah ku tawari juga tadi. Si bos nolak juga."

Lala menghembuskan nafas nya.

"Kasihan juga kita sama Bang Raka kalau begini. Nggak ada Uni Ayu juga di sini buat nemenin dan ngerawat Bang Raka."

"Ngomong ngomong Bu Bos tahu nggak sih kalau suami nya lagi sakit?" Lala dan Bobi menatap Jeki yang bertanya barusan.

Mereka tersentak kaget saat bunyi dering ponsel Lala terdengar keras.

"Buset La. Keras amat nada dering lo," sembur Jeki. Lala tidak menggubris dan berbalik mengambil ponsel nya di atas meja.

Ia memekik saat melihat nama yang terpampang di layar ponsel nya.

"Bu Bos nelpn." Lala menatap Jeki dan Bobi.

"Buruan angkat!" Bobi bersuara.

Lala mendadak gugup. Ia pun segera mengangkat dan me-loud speaker.

"Hallo La!" Lala memejamkan mata begitu suara Ayu terdengar.

"Ha....hallo Bu Bos." Ayu meneguk ludah.

"La, suami saya ada ke ruko nggak hari ini?"

Lala spontan menatap Bobi dan Jeki yang diam mendengar.

"Ada Bu Bos."

"Sekarang masih di sana nggak?"

Lala mengangguk lalu tersadar dengan ketololan nya yang mengangguk.

"Ada Bu Bos."

"Tolong panggilkan La. Saya mau ngomong. Sejak tadi saya hubungi nggak di angkat angkat. Mau saya omelin tuh Bos kamu."

Lala meringis. Ia kemudian bertanya tanpa suara kepada Bobi dan Jeki.

"Bilangin aja," sahut Jeki berbisik.

"Laa...lala. kamu dengar saya nggak?"

"Ah.. iya Bu Bos. Anu...begini, itu Bu Bos---,"

"Yang jelas ngomong nya La!" Lala kaget mendengar suara keras Ayu.

"Bang Raka lagi demam, Bu Bos."

Lala menggigit bibir nya gelisah menunggu perkataan Ayu.

"Udah berapa hari? Demam apa? Sekarang gimana keadaan suami saya La? Jelaskan dengan detail Lala!"

Lala menarik nafas nya begitu mendengar nada suara Ayu yang terdengar khawatir.

"Katanya udah sejak semalam pusing. Terus tadi juga udah minum obat. Badan nya panas Bu Bos."

Terdengar suara hembusan nafas Ayu yang berat.

"Udah ke dokter?"

"Belum Bu Bos. Beliau nggak mau di periksa."

"Loh kata nya udah minum obat."

"Obat warung Bu Bos."

"Mana bisa obat warung. Kamu bawa suami saya berobat ke dokter La. Suruh Jeki atau Bobi nemenin. Pokok nya saya mau suami saya di periksa. Jangan biarkan suami saya sakit, La. Aduh saya harus gimana ini. Saya khawatir sekali, La."

Di ruang tamu Ayu berjalan mondar mandir dengan muka cemas. Ponsel masih menempel di telinga nya.

"La kamu kasihkan ponsel nya sama suami saya!"

"Sebentar Bu Bos."

Ayu menunggu dengan tidak sabar. Ayu mendengar suara Lala memanggil suami nya.

"Ha...hallo." hati Ayu mendadak sedih mendengar suara parau Raka.

"Abang." Ayu menggigit bibir. Pelupuk mata nya terasa panas. Seakan akan telaga bening nya siap memuntahkan air ke permukaan.

"Iya sayang. Maaf ya sehari ini Abang nggak pegang handphone."

"Abang demam kenapa?" Suara Ayu tercekat.

"Cuma pusing saja sayang. Abang nggak papa kok. Jangan khawatir."

Bagaimana tidak khawatir. Suara Raka saja jelas terdengar berat dan bindeng.

"Abang kenapa bisa demam? Jangan capek capek kerja Abang. Banyakin istirahat. Aku nggak ada di sana. Jangan sakit!" Ayu tidak bisa menahan tangis nya. Air mata nya mengalir pipi begitu saja.

"Sayang." Nafas Raka terdengar berat. "Jangan menangis. Besok Abang sembuh. Ini demam malarindu sayang."

Ayu tidak bisa tertawa mendengar candaan Raka. Bisa bisa nya laki laki itu.

"Abang kangen Aku?"

"Kangen sekali."

"Mau aku di sana?"

"Mau banget. Tapi nggak mungkin juga. Kita lagi jauhkan sayang. Jadi Abang simpan dulu kangen nya."

"Tungguin aku kalau gitu."

"Iya sayangku."

"Yaudah Abang istirahat. Jangan kerja!"

"Iya sayang."

"Yaudah aku tutup dulu ya."

"Hm."

Panggilan langsung di matikan. Ayu beranjak hendak ke kamar. Ia segera mengambil koper dan menyiapkan keperluan nya. Ia juga segera memesan tiket.

"Jam tiga. Nyampe di padang sore an. Terus nyampe malam di kampung." Ayu mematut jarum jam.

"Nekat saja Ayu! Ingat suami kamu lagi demam," gumam Ayu terburu buru.

"Loh Ayu kamu mau kemana, Nak?" Lia menatap Ayu yang menuruni tangga seraya menggeret koper.

"Ma. Aku pamit dulu. Aku mau pulang kampung. Nanti bilangin Papa ya. Aku nggak sempat nelpon."

"Ada apa, Nak? Terjadi sesuatu?" Lia menatap Anak nya cemas. Perasaan nya mulai nggak enak.

"Abang demam, Ma. Aku baru tahu barusan. Kasihan Abang sendirian Ma. Aku nggak bisa tenang kalau jauh begini. Aku harus buru buru ke bandara, Ma."

"Oke. Hati hati sayang. Nanti kabari Mama kalau udah sampai ya."

"Iya Ma. Aku berangkat ya."

"Di antar sama Pak lek aja Nak."

"Iya, Ma."

Jam enam Ayu sudah sampai di padang. Ia sedang menunggu jemputan. Orang yang menjemputnya masih dalam perjalanan.

Tiba tiba perut Ayu berbunyi. Ia meringis ketika merasa lapar. Ayu segera ke restoran untuk mengisi perutnya.

Namun makanan nya tidak habis karena pikiran nya yang selalu tertuju kepada Raka. Rasa khawatir nya tidak bisa hilang sebentar saja.

Handphone Ayu bergetar. Ia segera bangkit dari kursi dan membayar makanan nya sebelum keluar.

Ayu celingukan mencari mobil yang sudah di hafal nya. Ayu tersenyum dan mengeret koper nya dengan cepat begitu melihat orang yang menjemputnya turun dari mobil.

"Maaf Bu Bos. Kami terlambat."

Ayu mengangguk. "Nggak papa, La. Saya juga baru nyampe kok."

Lala tersenyum.

"Di depan saja Bu Bos."

"Saya di belakang. Kamu saja di depan. Saya juga mau istirahat."

Ayu segera masuk ke dalam mobil dan duduk di bangku belakang.

Lala kemudian kembali naik ke dalam mobil.

"Langsung berangkat Bu Bos."

"Iya Jeki. Ngebut aja kalau jalanan nggak macet."

"Siap Bu Bos."

Ayu sudah tidak sabar rasanya pengen cepat sampai di kampung. Bertemu dengan suami nya dan mendekap erat tubuh kekar Raka yang selalu di sukai nya.

"Suami saya nggak tahu kan kalau kalian jemput saya?"

"Nggak Bu Bos. Tadi saya alasan minjam mobil buat jemput keluarga yang mau datang."

"Iya Bu bos. Bang Raka minjamin tanpa bertanya apapun. Alhamdulillah nggak ada halangan Bu Bos."

"Bagus lah. Saya senang mendengar nya. Semoga saja itu bos kalian segera sembuh setelah ketemu saya," ujar Ayu pede dan sangat berharap.

"Wah pasti itu Bu Bos. Di jamin bakal langsung sembuh Bang Raka begitu melihat istri nya udah di depan mata."

"Bisa saja kamu, La." Ayu tersenyum tipis.

"Lala mah jagoan nya kalau berbicara seperti barusan Bu Bos," ujar Jeki tertawa.

Lala pun ikut menertawakan dirinya.

"Suami saya di ruko?"

"Iya Bu Bos. Tadi maksa minta di antar ke rumah. Kami sepakat nggak ada yang mau antar. Untung saja beliau mau di ruko. Lebih gampang kalau di ruko Bu Bos. Kalau ada apa apa bisa cepat dan nggak jauh. Akses kemana mana juga cepat."

"Betul kata kamu La. Saya setuju. Apa saya minta saja ya suami saya bangun lantai dua di atas."

"Wah boleh banget itu Bu Bos. Mendukung saya Mah. Lebih efektif juga."

"Hm nantilah saya pikirkan. Kalian udah makan? Nanti berhenti saja di rumah makan ya," ujar Ayu.

"Bu Bos belum makan?"

"Saya sudah. Yang saya maksud itu kalian."

"Oh begitu. Siap Bu Bos. Jangan khawatir dengan isi lambung kita berdua," jawab Jeki.

Ayu mengangguk. Mereka menikmati perjalanan dengan santai dan sedikit cepat mengingat permintaan Ayu yang mau segera sampai ketemu sang suami tercinta.

Bab 46

Jam sebelas malam Ayu baru sampai di kampung. Keadaan kampung sudah sepi dan Ruko pun sudah di tutup.

Jeki menurunkan koper Ayu.

"Kalian nggak punya kunci cadangan?"

Lala menggeleng. "Ada Bu Bos. Tapi sama Bobi. Karena dia terakhir di sini sebelum kami minta izin tadi siang. Tapi kayak nya ini pintu di kunci dari dalam mengingat si Bos ada di dalam."

Ayu menghela nafas.

"Berarti kita harus gedor ini rolling?"

"Mau nggak mau cuma itu cara nya Bu Bos," sahut Jeki.

"Nggak ada cara lain. Yaudah Jek kamu gedor itu rolling nya. Semoga aja suami saya punya tenaga buat buka ini pintu."

"Siap Bu bos."

Jeki pun menggedor Rolling sehingga berbunyi nyaring. Ia juga memanggil Raka agar minta di bukakan pintu.

Satu menit dua menit pintu belum juga terbuka.

"Kok belum di buka juga ya. Apa Bang Raka tidur?" tanya Lala pelan. Ayu hanya diam. Ia mendengar perkataan Lala barusan.

Empat menit menunggu akhirnya terdengar suara gesekan rolling.

Ayu menatap penampilan dan wajah pucat suaminya. Raka memicing.

"Jeki. Ada apa?" Suara Raka terdengar lemah dan parau. Ia belum sadar dengan kehadiran Ayu.

"Jeki kamu antar Lala pulang ya. Mobil nya bawa saja."

Jantung Raka berdegub kencang saat mendengar suara yang sangat di kenali nya. Ia berusaha membuka mata nya lebar lebar dan menoleh ke asal suara barusan.

Ia tidak sedang berhalusinasi kan. Apa demam membuat nya membayangkan kehadiran istri nya di sini. Raka memegang kepala nya yang berdenyut.

Raka kembali tersentak saat tangan halus itu menyentuh kulit nya.

Raka bahkan tidak sadar kalau sekarang mereka sudah berada dalam kamar.

"Abang!"

Suara panggilan itu nyata.

"I..ini terasa mimpi," gumam Raka pelan. Namun Ayu masih bisa mendengar.

Ayu segera memeluk tubuh suami nya. Hawa panas dari tubuh suami nya langsung menguar.

"Abang tidak mimpi. Aku di sini!" Ayu berujar liris. Raka langsung melepas pelukan mereka dan menatap wajah istri nya.

"Aku nyata. Aku di sini." Ayu memberikan senyum manis nya. Raka seketika langsung terharu.

Ia kembali memeluk tubuh istri nya dan mendekap erat.

"Abang kangen sekali," bisik Raka senang. Ayu balas memeluk Raka sama erat nya.

"Aku juga." Raka menghidu aroma tubuh istri nya sampai memenuhi relung hatinya.

Lama berpelukan dan saling melepas rindu akhirnya Raka kembali mengurai pelukan mereka.

"Abang tidak menyangka. Bagaimana bisa?"

Ia masih tidak percaya kalau saat ini Ayu sudah berada di hadapan nya. Ini terasa amat nyata. Ia bisa mendekap tubuh istri nya.

"Besok Aku jelaskan. Abang kenapa bisa demam hm? Badan nya panas sekali." Ayu menatap cemas dan memegang pipi suami nya.

"Demam biasa sayang." Raka meringis saat merasakan kepala nya kembali pusing.

"Kenapa? Pusing?"

Raka mengangguk. "Kenapa tidak berobat? Abang jangan menyepelekan demam nya dong."

Raka tersenyum senang mendengar suara Ayu.

"Rebahan lagi. Sudah malam. Abang harus istirahat banyak. Besok kalau nggak sembuh juga. Kita ke dokter periksa."

Ayu membaringkan tubuh Raka. Ia kemudian menyusul naik ke atas ranjang yang lumayan sempit untuk mereka berdua.

"Abang tidur ya. Aku bakal jaga Abang di sini."

Raka seolah terhipnotis dengan suara Ayu. Ia pun langsung tidur. Ayu tersenyum. Ia pun ikut memejamkan mata karena merasa lelah dan sedikit *jetlag* seperti nya.

Ayu terbangun saat mendengar suara rintihan dan erangan di dekat nya. Begitu ia membuka mata ia melihat Raka yang gelisah. Ayu segera bangkit dan duduk.

"Abang!" Ayu memanggil.

Ia tersengat saat merasakan tubuh Raka sangat panas namun Raka tampak menggigil.

"Abang kenapa? Abang? Ya Allah kenapa ini?"

Ayu tampak cemas dan khawatir. Mereka saat ini hanya berdua. Ayu segera mengambil handphone nya dan melihat sekarang baru jam satu lewat.

"Panas sekali badan Abang." Ayu segera turun dari kasur. Ia keluar lalu kembali masuk kamar dengan baskom berisi air hangat. Ayu membuka koper dan mengambil kain untuk mengompres Raka.

Raka terus mengeluarkan suara erangan dan tampak menggigil. Ayu sudah menyelimuti Raka dengan selimut tipis yang tersedia.

Ayu berusaha untuk tenang di saat keadaan Raka begini. Ia berulang ulang mengganti kompresan Raka.

"Masih panas," gumam Ayu.

"Di...dingin."

Ayu langsung memeluk tubuh Raka namun Raka tetap menggigil dan kedinginan padahal badan nya sangat panas sekali.

"Abang tenang. Aku peluk abang. Aku di sini."

Ayu melirik kamar dan memindai ruangan. Tidak ada kain yang bisa menyelimuti suami nya selain selimut tipis. Ayu mengacak isi koper nya. Yang ada cuma baju baju dan celana.

Ayu mengacak rambut nya frustrasi. Suara erangan Raka masih terdengar. Apa yang harus di lakukan nya.

"Ayo berpikir Ayu!" Beberapa detik Ayu terdiam saat mengingat apa yang di lakukan Raka saat dirinya demam waktu itu.

"Oh shit! Kenapa baru kepikiran sekarang!" Ayu segera berdiri menyibak selimut dan membuka seluruh pakaian Raka.

"Di...dingin."

"Iya. Sabar Abang. Sebentar." Ayu segera naik ke atas kasur setelah melepas seluruh pakaian nya. Ayu menarik selimut tipis untuk menutupi tubuh telanjang mereka.

"Semoga saja ini berhasil. Setidak nya sampai besok pagi," lirik Ayu membawa tubuh Raka ke dalam dekapan nya. Kepala Raka di benamkan di ceruk leher Ayu.

"Ssstttt...,tidur yang nyenyak suamiku!" Ayu mengusap punggung Raka agar nyaman. Ayu merasa hawa panas Raka sudah menular ke kulit nya. Ayu tertidur jam tiga saat merasa tidak bisa lagi menahan kantuk nya.

Ayu merasa ada yang mengganggu tidur nya. Ia pun bergerak dan melenguh. Perlahan Ayu membuka mata dan memicing karena silau lampu kamar.

Ayu menoleh dan mata nya langsung bersiribok dengan tatapan suami nya.

"Morning sayang!"

Ayu mengerbap. Raka mengulas senyum manis. Ayu tersadar. Ia langsung meraba kening Raka.

Ayu menghela nafas lega saat tidak lagi merasakan panas seperti semalam.

Raka masih tersenyum tanpa memalingkan tatapan nya.

Ayu mendadak gugup saat di tatap sedemikian rupa. Tiba tiba tenggorokan nya terasa kering saat menelan ludah nya sendiri.

"Abang gimana? Suhu nya udah turun." Ayu memaling kan tatapan. Ia tidak kuat.

"Abang sudah sembuh sayang."

Tatapan mereka kembali bertemu. Ayu seolah tidak di izinkan berpaling dari wajah dan tatapan Raka.

"Belum. Suaranya masih berat."

"Hm yang penting Abang sekarang udah full tenaga lagi."

"Kok bisa?"

"Bisa dong. Karena istri Abang ada di sini!" Raka mengecup kening Ayu.

"Berarti Abang demam karena kangen sama aku ya?"

"Iya. Abang nggak bisa kalau kita jauhkan sayang. Jadi jangan coba coba untuk meninggalkan Abang lagi. Terbukti kan baru di tinggal beberapa hari Abang udah demam."

"Ah masa iya? Abang demam itu karena kelelahan pasti. Nggak percaya aku tuh demam karena rindu sama aku."

"Abang serius sayangku. Mau abang buktikan?"

Alis Ayu terangkat naik. "Bukti? Maksud nya gimana?"

Raka tersenyum aneh dengan mata berkilat. Ayu mendadak was was.

"Jangan macam macam!"

"Satu macam saja sayangku." Tangan Raka mengelus kulit telanjang Ayu membuat istri nya itu merinding.

"Nggak. Abang masih demam. Belum sembuh. Nanti nanti. Nggak mau sekarang. Tahan dulu." Ayu menahan dada Raka. Ayu sudah tahu apa isi pikiran dan keinginan Raka sekarang.

"Mana bisa di tahan sayang. Yang ada nanti pusing Abang balik lagi kalau nggak di tuntaskan."

Ayu menghembuskan nafas lewat mulut nya ke wajah Raka. Mata nya membola saat Raka melakukan sesuatu di bawah sana.

"Abang," desis Ayu menggeram. Raka mengulum senyum.

"Tegangan nya udah tinggi sayangku. Mau ya?"

Ayu segera menoleh mencari handphone nya. Ia menghidupkan layar dan mengarahkan kepada Raka.

"Jam tujuh. Udah pagi. Mending kita bangun. Habis itu sarapan. Abang harus mandi biar segar."

Raka memejamkan mata nya karena keinginan nya tidak tersalurkan.

"Please sayangku. Abang sudah sembuh."

Ayu menggeleng.

"Nanti di rumah. Nggak mau di sini. Abang sembuh total dulu. Habis itu silahkan kalau mau menggempur aku."

Raka terkekeh mendengar ucapan istri nya.

"Mau banget Abang gempur."

Ayu merotasikan mata nya dengam malas.

"Jangan memutarbalikkan fakta ya. Abang yang mau banget."

"Iya Abang mau banget loh sayang. Sekarang aja mau banget."

"Abang sih maniak ini. Demam masih juga mau."

"Sama istri sendiri apa salah nya."

"Nggak ada sih."

Raka terkekeh ringan. Kemudian ia menatap wajah istri nya yang Ayu seperti nama nya.

"Kenapa natap nya gitu?"

"Nggak ada. Abang cuma penasaran kenapa kok tiba tiba pulang. Katanya mau lama lama di jakarta."

Ayu tersenyum. Di kecup nya dagu Raka. Mata nya berpencar hangat.

"Nggak bisa tenang. Kepikiran Abang terus. Aku udah bilang kan kalau Abang kangen tungguin Aku. Itu maksud nya. Aku langsung otw balik kampung."

"Terus?"

"Aku khawatir sama Abang. Sendirian. Kata Lala Abang nggak mau berobat ke dokter. Makin cemas lah pikiranku apalagi Abang sendiri. Istri macam apa

yang nggak ada saat suami nya lagi sakit. Aku mau nemenin Abang. Mau merawat Abang. Eh tau nya sekarang udah mau sembuh aja. Manjur banget obat nya ya."

Ayu tertawa.

"Iya Abang cuma butuh kamu sebagai obat nya. Nggak butuh dokter."

"Hm, terus aku minta Jeki buat jemput sama Lala."

"Pantesan dia minjam mobil kemaren."

"Aku yang suruh tapi jangan bilang bilang sama Abang."

Raka mengangguk. "Abang juga nggak tanya kemaren."

Raka mengusap pipi istri nya dengan sayang.

"Nekat sekali istriku ini."

"Demi suamiku apapun akan aku lakukan."

Terharu sekali Raka mendengar perkataan istri nya. Semoga saja mereka akan selalu begini.

Bab 47

Raka dan Ayu sudah kembali ke rumah. Kondisi Raka juga sudah membaik. Hanya saja Ayu memaksa Raka untuk beristirahat dulu dan tidak melakukan pekerjaan apapun.

Seperti saat ini Raka hanya rebahan di kursi sembari menikmati tayangan televisi di depan nya. Sejak tadi sudah tidak terhitung berapa kali ia mengganti saluran tv yang menarik.

Ayu baru saja selesai mencuci pakaian mereka dan menjemurnya.

"Ah capek nya," desah Ayu meregangkan badan nya. Padahal ia mencuci pakai mesin cuci masih saja lelah itu di rasakan Ayu.

Ayu kembali ke dalam rumah dan menutup pintu belakang. Di lihat nya Raka sedang bersantai santai.

Ayu mendekat. Raka langsung menatap kehadiran Ayu. Ia langsung merentangkan tangan menunggu Ayu masuk ke dalam pelukan nya.

Ayu tersenyum. Ia dengan senang hati melemparkan tubuh nya kepada Raka.

"Sudah selesai?"

Ayu mengangguk. "Banyak banget pakaian kotor kita. Sampai penuh jemuran di belakang."

"Maklum saja sayang. Sudah berapa hari nggak nyuci kan. Selama kamu pergi Abang juga nggak pernah nyuci."

"Padahal dulu cuci baju sendiri ya," sindir Ayu membuat Raka tertawa. Raka mengusap punggung istri nya.

"Kan sekarang sudah ada istri yang mau dengan senang hati mencuci pakaian. Lagian kan udah senang mencuci nya pakai mesin. Nggak pakai tangan lagi."

"Iya sih. Kenapa nggak dari dulu aja coba beli mesin cuci. Kayak orang nggak punya duit aja."

"Hehe. Gimana ya. Nggak kepikiran sih."

"Pelit ya!"

"Mana ada. Sekarang kan kalau mau apa apa Abang penuhi. Mau shopping pun Abang turuti. Kapan coba Abang pelit?"

Ayu terkikik. Memang benar sih Raka nggak pernah pelit kalau masalah uang. Mungkin karena dia tinggal sendiri sebelum Ayu hadir dalam hidupnya.

Awal awal saja Ayu sampai tidak paham ada manusia yang hidup seperti Raka. Bahkan rumah yang mereka tempati sekarang saja tidak layak huni versi Ayu.

"Ngapain ya kita hari ini?" Tanya Ayu bingung. Raka mencubit pipi Ayu.

"Mau kerja?"

Ayu langsung menggeleng. "Capek kerja terus."

"Abang lebih capek kalau nggak kerja. Rasa nya badan ini nggak enak kalau nggak ngelakuin sesuatu."

Ayu mencibir. "Abang itu sakit tau nggak kenapa?"

"Kenapa?"

"Itu tanda nya Abang di suruh istirahat karena selama ini tubuh nya di paksa kerja. Abang harus tahu kalau tubuh kita itu nggak selama nya kuat. Ada waktu lelah juga. Ada waktu pengen di manja juga. Hm, bagaimana kalau kita ke spa? Di sini ada spa nggak sih?"

Ayu menatap wajah Raka sedikit mendongak.

Raka menunduk. "Salon maksud nya?"

"Bukan salon rambut. Spa itu tempat yang menyediakan perawatan, kesehatan, kebugaran, kecantikan, relaksasi Sayangku. Lebih tepat nya apa ya. Di situ kita bakal dikasih perawatan dari ujung rambut sampai ujung kaki."

"Kayak nya khusus buat perempuan aja ya."

Ayu benar benar gemas sama suami nya hingga dirinya geregetan.

"Jelas banget kalau Abang nggak pernah spa atau minimal salon lah. Sekarang tuh bukan hanya buat perempuan aja. Buat laki laki juga ada. Abang mau di

apain. Di pijit? Bisa. Mau creambath rambut Abang ni juga bisa. Facial Abang juga bisa. Yang penting tuh sekarang duit duit. Kalau ada duit semua bisa mudah."

Raka menggeleng. "Nggak mau ah. Abang nggak mau di sentuh sentuh sama perempuan lain. Mending kamu aja yang Spa-in Abang."

Ayu menggeplak lengan Raka. "Nggak harus cewe juga. Ada pegawai cowo nya."

Raka malah tambah bergidik. "Apalagi cowo. Ih geli lah."

Ayu tertawa terbahak melihat ekspresi Raka.

"Lebay deh."

Raka melotot. "Bukan lebay sayang. Kamu mau kalau tubuh suami kamu ini di sentuh sentuh sama perempuan lain di luar sana?"

"Ya nggak mau lah. Aku bilang tadi kan ada pegawai laki laki nya."

"Geli sayang. Memikirkan nya saja Abang sudah merinding duluan."

Ayu kembali tertawa. "Kamu saja yang pijit Abang. Apalagi pijit plus plus mau Abang tuh."

Ayu mencibir. "Giliran yang plis plus nya cepat banget tuh otak bekerja."

"Jelas dong sayang."

Raka mendekap erat punggung istri nya. Ia memilin kaki Ayu supaya tidak bisa bergerak.

"Sayang...."

Kondisi ruang tamu sudah seperti kapal pecah. Pakaian yang melekat pun sudah bertebaran. Semua jendela sudah di tutup dengan gordien. Sehingga tidak ada yang bisa melihat apa yang sedang di lakukan sepasang suami istri tersebut.

Kipas angin mengarah pada siluet tubuh mereka yang sedang menari menggoda.

"Aabang."

Nafas Ayu tercekak. Dada nya berdentum hebat seiring dengan desahan yang keluar dari mulut nya.

Gerakan tangan kekar dan berotot milik Raka menelusuri tiap jengkal tubuh milik istri nya yang selembut sutra.

Punggung Ayu melengkung tidak tahan dengan godaan yang di berikan sang suami.

Gerakan yang lihai membuat mereka tampak sangat menikmati kenikmatan yang sedang mereka teguk secara perlahan.

Walaupun kipas angin menghadap ke arah dua sejoli tersebut, keringat tetap keluar dari tubuh kedua nya.

Ayu mencengkram punggung Raka saat merasakan bagaimana hebat nya lidah Raka menyapu dan mencumbu setiap inci tubub nya membuat Ayu bergetar.

Desahan saling beradu memenuhi ruang tamu di rumah tersebut.

Raka membelai kedua gunung kembar milik istrinya sesekali akan menggoda nipple dan mencubitnya, membuat Ayu memekik dan mendesah keras.

Raka semakin semangat bekerja. Ayu memejamkan mata dan menggigit bibir saat merasakan nikmat yang mulai datang dari dalam dirinya.

"Sssshhhh,"

Kepala Ayu menggeleng kuat saat tidak tahan di mainkan oleh sentuhan bibir dan lidah Raka.

"Please!"

Raka semakin terpacu. Dengan nafas terengah ia segera mengarahkan milik nya dan menancapkan nya dalam dan mulus.

Ayu memegang lengan Raka dengan kuat.

"Abang bergerak sayang."

Ayu membelitkan kaki nya di pinggang Raka membuat milik Raka semakin terbenam jauh ke dalam.

Raka kembali melahap habis bibir istrinya. Ayu mengalungkan tangan di leher Raka dan memberikan balasan yang tak kalah nikmat.

Bunyi suara decapan bibir mereka saling bersahutan dengan goyangan kedua nya.

Tubuh Ayu menegang. Raka semakin mempercepat gerakan nya. Ia menggeram saat merasa milik Ayu menjepit punya nya.

Rasa nya sungguh nikmat sekali.

"Abangggg," desah Ayu tak beraturan. Ia menggigit bibir dengan kuat saat merasakan gelombang dahsyat itu datang. Raka pun menyusul dengan menghentak sangat kuat dan mendongak dengan wajah keenakan.

Raka jatuh ambruk di atas tubuh istri nya. Badan mereka lengket karena keringat walaupun kipas angin sudah mengarah ke tubuh mereka.

Raka mengangkat wajah nya. Ia tersenyum melihat istri nya yang mengatur nafas sembari menutup mata.

Raka menghadiahi Ayu dengan kecupan di kening.

"Terima kasih sayang."

Ayu membuka mata perlahan, tatapan mata mereka bertubrukan. Ayu pun membalas senyum suami nya.

"Abang cabut ya!"

"Pelan-pelan," lirik Ayu sembari menggigit bibir nya.

Raka segera mengambil tisu dan membersihkan milik Ayu yang basah karena cairan nya.

Ayu merasa sangat senang dan terharu sekali dengan perlakuan lembut Raka.

Ia merasa sangat di cintai di saat saat seperti ini. Jarang jarang ada lelaki yang seperhatian suami nya ini.

"Ngantuk."

Kebiasaan Ayu jika selesai bercinta ia akan mengantuk dan seluruh tulang di tubuh nya tidak berdaya alias lemes. Lutut nya saja masih bergetar.

"Tidur di kamar sayang!"

Raka mengangkat tubuh Ayu dan membawa nya ke kamar.

"Mau pakai kipas?"

Ayu mengangguk. Raka kembali keluar setelah merebahkan tubuh Ayu di atas kasur.

Ayu tersenyum melihat tubuh telanjang Raka yang mondar mandir keluar masuk kamar.

"Abang sini!" pinta Ayu manja.

"Kenapa hm?" Raka naik ke ranjang.

Ayu langsung memeluk Raka.

"Pelukk!"

Raka tersenyum. Raka suka melihat istri nya manja manja begini.

"Pakai daleman dulu sayang. Habis itu baru tidur." Raka mengecup bibir Ayu.

Ayu kembali melepas pelukan nya. Raka segera memasang daleman istri nya menyusul diri nya. Ia kembali naik ke atas ranjang dan memeluk Ayu.

"Mari istirahat sayangku!" Raka mengusap rambut Ayu yang lembut.

"Hm."

"Nanti bangun satu ronde lagi ya sebelum mandi!" Pinta Raka menaik turunkan alisnya.

"Abaaang! Tidur aja belum udah mau lagi." Ayu merengek sembari memukul manja dada bidang Raka.

"Aduh jangan di pukul sayang. Sini cium!"

"Nggak mau ah. Udah bengkak. Lihat nih!" Ayu memajukan bibir nya. Raka tertawa pelan.

Ia mendekap erat tubuh istri nya.

"Oke kita bobok dulu. Nanti baru di lanjut. Aaww."

Raka memekik saat perut nya di cubit.

Ayu kemudian bersandar di dada Raka dan menyamankan diri nya.

"Selamat tidur istriku."

"Selamat tidur juga suami mesumku."

Raka kembali tertawa pelan. Sungguh hilang sudah pusing di kepalanya.

Bab 48

Sepanjang pagi sampai siang ini Raka di buat tidak mengerti dengan sikap Ayu yang marah marah dan diam. Padahal Raka merasa dirinya tidak punya salah apapun. Terang saja, semalam mereka masih memadu kasih bersama namun pagi nya Ayu mendadak bermuram muka dan menjawab seadanya jika di tanya.

Pergi kerja sampai pulang kerja Ayu masih dalam mood yang jelek.

Raka sudah tidak tahan lagi di diamkan. Ia mengikuti langkah Ayu masuk kamar.

"Sayang!"

Ayu masih diam.

Raka tidak kehabisan cara. Ia langsung memeluk perut Ayu dari belakang.

Ayu memberontak. Ia berusaha melepaskan tangan Raka.

"Lepas!"

Raka menggeleng. "Kita harus bicara."

"Nggak ada yang perlu di bicarakan."

"Ada sayang. Kamu kenapa tiba tiba marah sama Abang?" Raka melepas pelukan dan membalik badan Ayu.

Mereka saling berhadapan dan bertatapan. Ayu melayangkan tatapan jengkel. Sedangkan Raka menatap Ayu dengan pandangan bingung dan tidak mengerti apa yang sedang terjadi kepada istri nya.

"Coba bilang Abang ada salah?"

"Ada."

Alis Raka naik menukik. "Salah apa?"

"Pikir aja sendiri." Ayu memalingkan muka nya dengan bibir tipis dan menyilangkan tangan di dada.

Raka menghela nafas. Ia berusaha untuk bersabar.

"Kalau Abang tahu abang nggak bakal nanya. Bilang salah Abang apa!"

"Abang sebagai laki laki dan suami nggak peka dan nggak peduli."

Raka terdiam. Ia mendadak sedikit was was.

"Sayang please jangan berteka teki. Katakan dengan jelas Abang salah apa."

Ayu menatap Raka dengan kekesalan yang tidak bisa di tahan lagi. Dada nya terasa sesak.

"Abang tahu nggak ini hari apa?" Ayu mematut bola mata Raka yang tampak bingung. Lihat! Bahkan dari wajah nya saja Raka tidak tahu ini hari apa.

"Hari Selasa kan?" Raka kembali terdiam mencoba menggali semua ingatan nya yang mungkin dirinya ada terlupakan.

"Tanggal berapa?"

Raka kembali gelagapan. Ia pasalnya tidak tahu hari ini tanggal berapa. Dirinya memang se cuek itu. Raka segera mengambil handphone nya dan melihat tanggal yang tertera.

Ayu mendecih. "Lihat! Abang saja tidak tahu ini tanggal berapa."

Lagi lagi makin di buat kesal. Raka mendadak sangat frustrasi.

"Sayang." Raka memanggil lembut.

"Maafkan Abang kalau hari ini Abang tidak tahu ada acara apa. Hari penting apa. Tapi Abang serius nggak tahu sayang. Please tolong kasih tahu Abang biar Abang tidak seperti orang bodoh begini."

Raka memandang wajah Ayu dengan nelangsa.

"Abang memang nggak tahu atau pura-pura sih. Aku tuh bingung."

Ayu menghentakkan kaki nya sangat kesal.

"Abang beneran nggak tahu."

"Hari ini tuh tanggal ulang tahun aku. Dan Abang bisa bisa nya melupakan hari penting ini. Aku kira Abang sedang menyiapkan kejutan. Tau nya Abang lupa."

Ayu mendorong dada Raka yang terdiam. Ayu segera keluar dari kamar dengan nafas sesak.

Ia sudah mempunyai ekspektasi tinggi kalau Raka akan memberikan kejutan atau semacam nya. Tapi

apa yang di dapat nya. Bahkan Raka lupa ah tidak lebih tepat nya tidak tahu tanggal ulang tahun Ayu.

Raka keluar dari kamar dan menghampiri Ayu. Ia tertegun saat melihat raut wajah sedih istri nya.

Sungguh Raka baru menyadari kalau dirinya suami yang tidak tahu apa apa tentang istri nya. Bahkan perihal tanggal ulang tahun istrinya saja ia sampai tidak tahu.

Raka berlutut di hadapan istri nya yang sedang menunduk duduk di sofa.

Raka memegang kedua tangan Ayu.

"Maafkan Abang sayang. Abang salah. Kamu pantas membenci Abang yang tidak tahu apa apa tentang kamu. Abang sangka Abang sudah mengetahui segala nya tentang kamu. Tetapi rupanya Abang besar. Tanggal lahir kamu saja Abang sampai tidak tahu ah mungkin lebih tepat nya Abang tidak mau tahu. Abang salah. Tolong maafkan Abang."

Raka mengecup kedua tangan istri nya yang saling bertautan.

Air mata Ayu pun merebak karena tidak tahan menahan sesak di dada nya.

"Abang tidak salah. Aku yang salah karena menaruh harapan yang tinggi. Saat harapan yang aku harapkan tidak tercapai aku kecewa. Ini salahku bukan salah Abang."

Raka menggeleng ia menghapus air mata yang membasahi pipi Ayu.

"No. Abang yang salah. Abang bukan laki laki yang peka. Harus nya Abang tahu perihal kapan hari penting kamu ini. Abang berjanji sayang. Ke depan nya Abang berusaha untuk tidak melupakan hari penting antara kita berdua. Abang akan berusaha untuk lebih baik, sayangku. *Sorry My wife!*"

Raka langsung membenamkan wajah Ayu di dada nya. Hati nya sakit dan nyeri melihat wajah bersimbah air mata milik istri yang di kasihi nya. Perempuan satu satu nya dalam hidup nya saat ini.

Sekarang Raka menyadari perbedaan yang sangat jelas di antara laki laki dan wanita. Laki laki kebanyakan cenderung cuek dengan hari hari yang di anggap sebagian perempuan sangat penting dalam hidup nya.

Jujur saja. Masalah tanggal ulang tahun ia seumur hidup tidak pernah merayakan nya. Bahkan ia lupa kapan dirinya ulang tahun. Secuek itu Raka terhadap dirinya sendiri.

Namun sekarang jelas berbeda. Ia sudah punya istri. Perempuan yang mungkin tiap tahun nya merayakan hari kelahiran nya yang dalam pikiran Raka pasti sangatlah mewah mengingat Ayu berasal dari keluarga kaya. Berbeda dengan dirinya selama

ini yang tidak mempedulikan hal hal yang dulunya di anggap remeh dan kecil seperti ini.

Raka melepas pelukan mereka. Ia tangkup kedua pipi Ayu yang merah.

Raka mengulas senyum "Ayo kita rayakan ulang tahun istri abang ini. Sayang mau apa hm? Mau kue?"

Raka terdiam setelah mengutarakan pikiran nya. Ia meringis sembari melihat Ayu yang diam kemudian menggeleng.

Apa yang kamu tawarkan Raka. Apa kamu akan memberikan kue kecil dan sederhana sedangkan istrimu selama ini mungkin saja merayakan ulang tahun nya dengan cara yang lebih mewah dari yang kamu pikirkan.

"Aku sudah nggak mau."

Raka benar benar meringis. Apa istri nya masih ngambek.

"Sayang Abang merasa bersalah sekali. Sayang mau apa? Katakan! Abang akan penuhi."

"Mau makan. Aku lapar. Belum makan sejak pagi. Mau di suapi Abang."

Raka hampir saja terjungkal ke belakang kalau tidak menyeimbangi dirinya. Raka membasahi bibir nya.

Suami macam apa diri nya. Ya Tuhan! Istri belum makan sejak pagi sedangkan ia tidak tahu.

"Sebentar!"

Raka segera bangkit dan berjalan ke dapur. Ia mengambil piring dan mengisi nya dengan nasi dan lauk pauk yang sudah di masak istri nya.

Raka duduk di samping Ayu. Ia mulai menyuapi Ayu dengan tangan nya. Ayu tersenyum dengan sumringah sambil mengunyah nasi nya.

"Abang nggak makan juga?"

"Abang udah kenyang sayang. Makan yang banyak istriku."

Ayu mengangguk. Raka mengecup kening istri nya dengan sayang. Ia semakin merasa bersalah terhadap istri nya.

"Lebih enak makan di suapi Abang dari pada makan sendiri."

Raka tersenyum. "Katakan saja kalau mau di suapi Abang makan. Abang dengan senang hati melakukan nya."

Ayu mengangguk. Raka sangat mencintai istri nya. Raka berjanji kepada dirinya sendiri kalau ia akan membahagiakan istri nya.

Bab 49

Ayu menatap kaget pada pegawai Raka yang sudah berdiri di depan pintu rumah nya malam malam begini. Mereka datang dengan wajah sumringah dan senyum lebar sembari menenteng barang bawaan yang tidak Ayu tahu apa isi nya.

"Kalian ngapain?" Tanya Ayu menatap Bobi, Jeki dan Lala bergantian.

"Selamat malam Bu Bos. Kami datang memenuhi panggilan bos besar," sahut Lala

"Suami saya?"

"Betul sekali Bu Bos," jawab Jeki diangguki Bobi. Dari dalam terdengar suara Raka.

"Siapa sayang?"

Mereka semua menoleh kepada Raka.

"Oh kalian sudah datang. Sayang ajak mereka masuk."

"Ha? Oh iya." Ayu kemudian memberi akses untuk pegawai Raka masuk ke dalam rumah.

"Ayo masuk!" ujar Ayu.

"Terima kasih Bu Bos." Lala, Jeki dan Bobi pun melangkah masuk ke dalam rumah.

Ayu kemudian membiarkan pintu rumah terbuka lebar karena ada tamu di rumah mereka.

Raka langsung menyuruh mereka semua duduk di karpet yang sudah di gelar di lantai.

"Sayang ayo sini duduk!"

Ayu menghampiri mereka dan duduk di samping suami nya.

Lala, Jeki dan Bobi mengeluarkan semua isi tentengan mereka.

Ayu terperangah melihat nya. Ada kue ulang tahun yang sangat cantik. Ada beragam jenis makanan dan minuman juga. Beragam cemilan juga. Ada buah buahan juga. Bahkan Ayu tidak bisa menghitung berapa macam nya. Pantas sekali tentengan mereka sangat banyak.

"Kalian bawa ini semua---?" Ayu tidak menyelesaikan kata kata nya saking terkejut nya dan takut mimpi.

"Buat Bu Bos dong. Istri tercinta nya bos besar kami," sahut Lala tersenyum lebar.

"Betul kami dapat perintah untuk menyiapkan semua ini dan merayakan ulang tahun Bu Bos bersama sama. Bos kami tidak bisa melakukan nya sendiri di karenakan istri nya sedang manja dan tidak bisa di tinggal. Begitu kata nya." Raka terbatuk mendengar ucapan Lala barusan.

Ayu menoleh menatap wajah merah Raka. Ayu mengulum senyum. Ia sangat terharu sekali. Ternyata diam diam suami nya menyiapkan

perayaan ini juga. Ya walaupun setelah acara ngambek dari pagi sampai siang tadi. Tapi, Ayu tetap senang sekali rasanya.

Lala mengeluarkan semua peralatan ulang tahun yang di beli nya. Ada terompet yang di pegang Jeki dan Bobi. Ada topi kerucut yang mereka pakai semua kecuali Ayu.

"Buat aku terompet nya mana?" tanya Ayu saat hanya dirinya yang tidak kebagian.

Raka tertawa. "Mana yang saya minta La?" Raka menengadahkan tangan nya.

"Ada. Sabar Bos." Lala kemudian menyerahkan kotak kepada Raka. Pas di buka isinya mahkota.

Ayu hampir saja memekik. Raka segera memasangkan ke atas kepala istri nya.

"Khusus buat yang ulang tahun," ucap Raka membuat Ayu tidak bisa menahan perasaan senang nya yang membuncah.

"Hem. Apa kita mulai saja?" Tanya Raka.

"Boleh Bos. Kita serahkan kepada yang sedang ulang tahun. Apakah kita mulai tiup lilin nya Bu Bos?" Bobi bertanya.

Ayu tertawa. Membuat mereka pun ikut tertawa. Ayu mengangguk.

Lala dengan sigap menghidupkan api pada lilin.

"Ayo bernyanyi gaes!" Teriak Lala sedikit keras.

Mereka mulai bernyanyi sembari bertepuk tangan. Khas sekali seperti anak kecil yang merayakan ulang tahun. Sangat berbeda dengan perayaan ulang tahun Ayu pada tahun tahun sebelumnya yang penuh dengan pesta mewah dan glamor. Sangay berbeda sekali dengan yang ini. Tapi rasanya ulang tahun nya kali ini sangat menyentuh hati.

"HAPPY BIRTHDAY BU BOS.... HAPPY BIRTHDAY BU BOS..... HAPPY BIRTHDAY. HAPPY BIRTHDAY, HAPPY BIRTHDAY BU BOS....., TIUP LILIN NYA, TIUP LILIN NYA SEKARANG JUGA, SEKARANG JUGA. SEKARANG JUGA. TIUP LILINYAAAA BU BOOSSSS."

Bunyi terompet mengakhiri lagu mereka.

Ayu tidak bisa menahan air mata haru nya. Ia segera menghapus air mata nya.

"Ayo sayang, tiup lilin nya!" bisik Raka. Ayu mengangguk dan meniup semua lilin nya.

"Yeyyyy...., selamat ulang tahun Bu Bos kita yang baik hati dan cantik paripurna. Semoga sehat selalu, di berikan kesehatan dan umur yang panjang. Semoga apa yang di inginkan segera terkabulkan." Lala, Jeki dan Robi serentak mengucapkan selamat. Ayu dan Raka tertawa.

Ayu bahkan tidak bisa menahan tawa nya. "Apa kalian menghafal nya sama sama sehingga bisa sama ucapan nya?"

Mereka bertiga mengangguk dan tertawa salah tingkah. Ya Tuhan apakah mereka semua sudah dewasa. Ini patut di pertanyakan. Mereka layak nya anak kecil yang di suruh patuh sama tuan nya.

Ayu tertawa kemudian mengucapkan terima kasih banyak dengan tulus atas kerja keras mereka merayakan ulang tahun dirinya.

"Gantian Bos besar yang mengucapkan selamat," celetuk Lala membuat mereka semua terdiam dan menoleh kepada Raka.

Sontak saja Raka di buat gugup. Mereka semua sedang memandang nya terang terang.

Ayu menatap intens suami nya dan menunggu. Ia mengulum senyum. Apa yang akan di ucapkan suami nya. Ia sangat penasaran.

Raka berdehem menyamarkan sedikit grogi yang melanda nya.

"Heemm. Selamat ulang tahun buat istri cantik abang ini."

"Cciieeee."

Wajah Raka memerah. Namun ia tetap melanjutkan. Awas saja mereka menertawakan nya, pikir Raka.

"Semoga selalu di berikan kesehatan, dipanjangkan umur nya. Semakin lebih baik lagi ke depan nya. Semakin sayang sama suami nya. Semoga apa yang menjadi harapan dan ingin kita segera

tercapai dan di kabulkan sama yang maha pencipta.
Love you istriku!"

Terakhir Raka mengecup kening Ayu. Mereka saling bertatapan penuh cinta sampai suara suara dehemam memutus pandangan mereka.

"Jawab Bu Bosss!"

"Love you juga suamiku!" Balas Ayu semakin membuat mereka tampak heboh.

Ayu dan Raka tertawa.

"Kalian ini kalau tertawa paling heboh."

"Jelas saja. Kami tim ceria Bos."

Ayu sampai menutup mulut nya karena tertawa. Garis mata nya terlihat kalau dirinya sedang bahagia.

"Okeh. Saat nya kita makan bersamaaaa."

"Yesss. Ini yang paling di tunggu," sahut Jeki kembali mengundang tawa.

Malam ini kediaman Raka dan Ayu di penuh canda tawa mereka bersama.

Ternyata kebahagiaan itu tidak selalu di dapat dari kata mewah. Hal yang sederhana pun bahkan lebih mampu membuat seorang Ayu bahagia.

"Terima kasih semuaa nya. Saya bahagia sekali dengan kehadiran kalian dalam hidup saya terutama malam ini saya lebih bahagia lagi rasa nya," ungkap Ayu tulus.

Raka, Lala, Jeki, dan Bobi terdiam mendengar kalimat penuh rasa dari Ayu.

Mereka tersenyum. "Kami pun lebih bahagia melihat Bu Bos tersenyum bahagia," Lala mewakili jawaban dari teman teman nya.

Raka menggenggam tangan istri nya dan mengusap nya dnegan Ibu jari.

Ayu menatap wajah Raka dan tersenyum haru.

"Terima kasih Abang," bisik Ayu lirih penuh makna.

"Sama sama sayangku." Raka memeluk bahu Ayu yang menyandar di di bahu nya. Mereka menikmati malam perayaan ulang tahun Ayu yang tidak akan di lupakan Ayu dalam hidup nya.

Terima kasih tuhan telah menghadirkan Abang dan mereka dalam hidup saya!

Bab 50

Anak anak sudah pulang. Sekarang tinggal Raka dan Ayu berdua saja.

Ayu sedang bermanja manja pada Raka dalam kamar mereka. Ayu mendongak menatap wajah Suami nya.

"Terima kasih Abang sudah memberikan momen bahagia malam ini."

Raka tersenyum. Ia mengusap rambut halus Ayu.

"Abang cuma bisa memberikan perayaan sederhana saja sayang. Maaf ya."

Ayu menggeleng. "Aku lebih merasa terharu dengan perayaan sederhana ini dari pada pesta mewah. Lagian aku juga udah bosan dengan pesta mewah. Aku lebih suka kalau ulang tahun aku di rayakan sederhana saja. Apalagi sama Abang."

Raka tersenyum. Ia kemudian menatap istri nya. "Sayang mau hadiah apa dari abang?"

Ayu kemudian terdiam seperti berpikir. Kemudian tersenyum manis.

"Aku nggak mau apa-apa. Aku cuma mau kita selalu bersama sama dalam suka dan duka. Mau Abang selama nya."

Betapa manis nya ucapan Ayu yang menggetarkan hati Raka. Tidak pernah di sangka

kalau dirinya akan mempunyai istri seperti Ayu. Tidak pernah ada dalam bayangan Raka ia mendapatkan perempuan yang dari lahir sudah kaya raya dengan kehidupan nya mau menjadi istri dari pria miskin dan sederhana seperti nya.

Raka mendekap tubuh istri nya dengan manja.

"Sayang bagaimana kalau kita jalan jalan?" tawar Raka membuat Ayu senang.

"Kemana?"

"Mau nya kemana?"

"Kemana ya? Selama tinggal di kampung ini aku belum menjelajahi kampung ini semuanya."

"Bukan di kampung ini sayang. Kalau di sini bisa kapan kapan saja. Maksud abang nggak mau jalan jalan ke luar negeri?"

Ayu terdiam dengan bola mata nyaris membesar dan mulut menganga.

"Abang mau kita ke luar negeri?" Tanya Ayu tidak percaya.

Raka mengangguk. "Sekalian bulan madu. Kita belum pernah pergi bulan madu kan. Abang yakin kalau kamu pasti menginginkan bulan madu juga seperti pengantin pengantin di luar sana."

Wajah Ayu memerah dan panas. Apakah benar yang berkata barusan suami nya. Rakabumi jayanegara. Ayu mengangguk.

"Dulu sebelum menikah aku memang sering memimpikan kalau sudah menikah nanti mau pergi bulan madu bersama pria yang udah menjadi suamiku. Tetapi karena mengingat bagaimana pernikahan kita terjadi aku menguburnya bahkan melupakan nya. Tetapi sekarang karena Abang menawarkan. Aku nggak mau mensia-siakan kesempatan ini. Aku mau. Mau banget. Abang mau kita bulan madu kemana?"

Bola mata Ayu bersinar. Hati Raka menghangat.

"Abang mau bulan madu kita ke tempat yang kamu suka dan impikan."

Ayu menggigit bibir nya. Hatinya mendadak melankolis sekali.

"Aku mau ke cappodocia. Aku sudah memimpikan sejak lama mau naik balon udara sama laki laki yang aku cintai dan menjadi pasanganku yang kelak akan menjadi suamiku. Dan itu artinya sama Abang."

"Turki?"

"Iya. Eh abang tahu? Abang pernah kesana?"

Raka tersenyum kemudian mengangguk.

"Ngapain? Sama siapa? Mantan abang? Kalau gitu nggak jadi ke sana. Aku nggak mood jadi nya kalau gini." Ayu mendadak bad mood memikirkan Raka kesana bareng perempuan lain. Kesal sekali Ayu memikirkan nya.

Raka tertawa. "Eh jangan manyun begitu sayang. Abang kesana tidak sama perempuan. Abang juga nggak naik balon udara itu."

"Terus kesana ngapain?"

"Sayang, Suami kamu ini waktu muda nya seorang petualang."

"Oh ya? Udah kemana aja emang?"

"Nanti kamu bakal tahu." Ayu mencibir.

"Besok siapin barang-barang kita sayang. Kita langsung berangkat."

Ayu bangkit dari rebahan nya sembari menatap Raka.

"Besok? Abang serius?"

Raka mengangguk. "Paspor Abang gimana? Kalau aku ada ya. Tinggal berangkat juga bisa."

"Aman. Tenang aja. Yang penting besok siapin pakaian yang mau di bawa. Satu koper saja sayang."

Ayu memekik heboh dan sangat antusias sekali. Ia langsung menubruk dada Raka dan tertawa.

"Liburaaaannnnnnn!"

Ayu mengecup seluruh wajah suami nya. Ia sudah tidak sabar menunggu hari esok.

"Sayang banget sama suamiku ini."

Raka tertawa. "Cuma sayang saja, hm?"

Ayu berhenti dari kesenangan nya lalu menatap pancaran hangat sang suami.

"Abang mau apa? Mau aku? Boleh deh? Berapa ronde? Aku jabanin."

Raka pura pura terkejut. "Kata-kata nya nggak bisa di tarik lagi ya."

"Iya. Buat malam ini aku milik Abang sepenuh nya." Ayu berkedup manja.

Raka tak ayal langsung tertawa lebar.

"Siap-siap sayang. Abang bakal lahap habis kamu malam ini," ujar Raka serius. Ayu tiba tiba meneguk ludah namun hanya sebentar ia kembali santai dan menunggu kedatangan Raka melahap habis dirinya.

"*Come* sayang," bisik Ayu bernada sensual. Seketika langsung mengundang hasrat Raka yang menggelora.

Ayu sedang sibuk menyiapkan pakaian nya dan Raka lalu menyusun nya dalam koper. Rumah juga sudah bersih dan aman di tinggal pergi.

Raka sedang pergi keluar bertemu beberapa orang yang di pekerjakan nya selama mereka pergi ke turki.

Bunyi suara motor terdengar dari luar. Ayu segera bangkit berdiri dan membuka pintu.

Ayu tersenyum menatap Raka yang baru saja turun dari motor.

"Abang bawa apa?"

Raka mengangkat kantong kresek dan menyerahkan nya kepada Ayu.

"Makan siang kita sayang. Abang beli di luar. Nggak masak kan?"

Ayu menggeleng. "Nah pas berarti. Nanti sore kita berangkat. Nginap di padang besok baru langsung berangkat ke bandara. Abang udah beli tiket nya juga."

Ayu mengangguk senang. "Langsung makan?"

"Boleh sayang. Abang lapar sekali." Raka mengusap perut nya membuat Ayu tertawa dan langsung ke dapur.

"Makan di sini saja sayang. Bawa air minum sekalian ya."

"Oke suamik."

Raka tersenyum geli mendengar panggilan suamik dari Ayu untuk nya. Terdengar manis sekali.

Pagi ini Raka dan Ayu sudah berada di bandara. Raka menggenggam tangan istri nya. Sese kali mereka akan mendapati beberapa orang yang menatap terang terangan. Namun baik Raka dan Ayu memilih untuk cuek dan tidak mengubris selagi mereka tidak merasa terganggu.

Sepuluh menit lagi mereka akan berangkat. Raka dan Ayu menempuh perjalanan yang sangat panjang. Dari padang mereka transit di jakarta. Mereka pun

naik turkish airline menuju *bandara internasional istanbul* selama dua belas jam lebih kurang. Karena dari jakarta tidak ada pesawat yang langsung menuju cappadocia.

Mereka lanjut lagi naik pesawat dari istanbul menuju *nevsehir kapadokya airport* sekitar setengah jam an.

Sesampai nya di nevsehir, tidak tanggung tanggung Raka membawa Ayu menginap di hotel mewah. *Agarta cave hotel*.

Sesampainya di hotel baik Raka dan Ayu memilih untuk langsung beristirahat terlebih dahulu sebelum menjelajahi kota cappadocia.

Beruntung mereka datang di bulan mei. Penghujung musim semi.

"Oh My God, capek nya," gumam Ayu pelan sembari merebahkan tubuh nya dan membentangkan tangan nya di kasur.

Raka menyimpan koper mereka di dekat ranjang. Ia sama lelah nya dengan Ayu. Perjalanan yang jauh membuat tubuh mereka sedikit kaku.

"Sayang mau langsung istirahat?" Raka menatap Ayu sembari melepas mantel nya.

Ayu membuka mata nya lalu duduk di atas kasur. Ayu merentangkan tangan nya meminta Raka supaya memeluk nya.

"Hm. Mau langsung istirahat aja. Jetlag juga kayak nya," sahut Ayu begitu Raka sudah memeluk nya.

"Lepas dulu mantel nya biar nyaman."

"Lepasin Abang!" Pinta Ayu manja. "Udah lama nggak berpergian benar benar agak lain rasa nya. Dulu kalau mau pergi ke luar negeri kayak gini tuh semacam udah biasa aja. Sekarang beda rasa nya," beritahu Ayu pelan.

Ayu kembali merebahkan tubuh nya begitu jaket nya sudah di buka.

"Abang juga mau rebahan." Ayu masuk ke dalam pelukan Raka. Tidak perlu menunggu lama akhirnya mereka pun langsung tertidur. Seperti nya mereka memang lelah menempuh perjalanan yang panjang walaupun itu cuma duduk dalam pesawat.

Extra Part 1

Jam empat subuh Ayu membangunkan Raka dari tidur nya. Ayu bangun duluan karena ia sudah menyetel alarm supaya tidak ketiduran.

"Eeuughh."

Raka melenguh sembari menarik selimut. Ayu melotot bukan nya bangun malah makin tidur.

"Abang banguunnnnn!"

Ayu menarik kembali selimut dan menjauhkan nya dari Raka. Ayu berdecak malas melihat Raka yang tampak nyenyak sekali tidur.

Ayu mendekati telinga Raka dan meniup nya keras membuat Raka membuka mata. Ayu tertawa.

"Bangun!"

Raka memicingkan mata nya. Ia menguap.

"Jam berapa?"

"Jam empat."

"Masih lama sayang. Tidur lagi aja."

Raka berniat menutup kembali mata nya namun Ayu segera menutup hidung Raka sampai susah bernafas.

"Nggak bisa nafas. Mati Abang nanti," Raka protes dan berusaha melepaskan tangan Ayu. Ada ada saja kelakuan istri nya.

"Ya makanya bangun. Nanti kita telat. Kata nya mau naik balon udara mau lihat matahari terbit."

Raka membuka mata lalu menatap istri nya. Ia baru sadar. Raka kemudian bangkit dari tidur.

Raka menatap istri nya yang sudah siap dengan pakaian dan dandanan yang cantik sekali.

"Buruan mandi. Aku siapin baju nya."

Raka mengangguk. Ia kemudian bangkit dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi.

Ayu langsung bergegas menyiapkan pakaian suami nya dengan hati senang.

Raka keluar dari kamar mandi dan segera berpakaian. Tubuh nya sudah segar karena ia lebih memilih mandi dengan air dingin.

Ayu mengambil tas nya dan melihat isi di dalam nya.

"Sudah siap pergi sayang?" Raka mendekat. Ayu mengangkat kepala nya mengangguk.

"Udah. Yuk berangkat!"

Mereka keluar dari hotel. Untung saja semalam Ayu sudah pesan tiket balon udara nya.

Seperempat menit dari hotel mereka sudah sampai di tempat wisata balon udara. Ayu dan Raka langsung di arahkan untuk memilih dan menaiki balon udara. Ayu memilih di bagian pinggir supaya view untuk berfoto lebih bagus dan estetik.

Jam lima mereka mulai mengudara.

Ayu merapat ke Raka.

"Wow...,"

Ayu memandang takjub dengan wajah senang. Raka tertawa. Raka menyelipkan rambut Ayu ke belakang telinga karena tertiup angin.

"Senang?"

Ayu mengangguk cepat. Wajah nya sumringah.

"Senang banget Abang."

Raka memeluk tubuh Ayu dari belakang. Dagunya di sandarkan pada bahu Ayu.

"Abang lebih senang lagi karena sekarang kita bisa menikmati waktu berdua seperti ini. Menikmati momen momen indah begini. Abang nggak akan pernah lupa kalau kita pernah naik balon ini berdua sembari menikmati matahari terbit yang memancarkan warna cantik secantik istriku saat ini."

Ayu langsung mendadak panas wajah nya. Ia sedikit salah tingkah saat mendengar ucapan Raka.

Raka mengecup bibir Ayu saat istri nya terlengah. Ayu hampir saja memekik kalau tidak ingat berada di mana. Namun diam diam Ayu sangat bahagia.

Ini romantis sekali. Bisik hati Ayu ingin sekali berteriak. Tapi ia malu takut di katai norak.

"Lihat sayang pemandangan nya. Indah bukan?"

"Hm. Indah sekali Abang. Sungguh indah sekali ciptaan tuhan ya. Kita bisa menikmati pemandangan

bagaimana matahari perlahan muncul dengan semburat perpaduan warna merah dan kuning. Sungguh cantik sekali."

Raka semakin mengetatkan pelukan nya saat merasakan udara dingin.

Mereka sangat menikmati bagaimana mereka merasakan momen romantis ini berdua.

Tidak terasa langit pun perlahan mulai cerah. Lampu lampu yang menghias seluruh sudut kota berganti dengan pemandangan hamparan batu vulkanik. Bangunan tua dan goa goa yang terhampar sepanjang mata memandang.

Dari atas, pemandangan lembah sungai tampak memukau apalagi lembah yang terkenal dengan lembah cappadocia.

Tidak rugi rasanya Raka dan Ayu memilih kota ini untuk berbulan madu mereka.

Ayu mengeluarkan kamera yang di bawanya. Ia tidak lupa untuk mengabadikan momen mereka berada di balon udara. Ayu tak berhenti takjub saat melihat puluhan ah atau mungkin ratusan balon udara sama mengudara nya dengan mereka.

"Suka mana naik pesawat apa balon udara?"

Raka mengajukan pertanyaan yang membuat mimik wajah Ayu menatap tak percaya dengan pertanyaan Raka.

"Abang serius mau nanya ini? Ya jelas enak dan seru naik balon udara lah. Siapa pun pasti akan sama jawaban nya. Naik balon udara enak, tenang, tidak membuat pusing. Beda sama pesawat.

Tidak terasa sudah satu jam mereka terbang di udara. Ayu baru merasakan otot otot kaki nya mendadak pegal saat balon hendak melakukan pendaratan.

Ayu berpegangan kepada Raka saat mereka hendak landing.

"Pegang Abang erat erat sayang." Raka memegang tali pada sisi dalam keranjang .

Saat mereka sudah keluar dari balon. Para staff yang punya balon tempat mereka naiki sudah menyambut dengan meja yang ada bunga, minuman dan makanan.

"Ada sampanye. Abang mau?" bisik Ayu. Raka langsung menggeleng membuat Ayu tertawa. Mereka akhir nya lebih memilih minuman jus yang di sediakan.

Selesai naik balon udara mereka lanjut mencari sarapan khas cappadocia. Mereka memesan kahvalti, sejenis makanan yang terdiri dari roti yang baru di bakar. Mereka juga mencoba makanan yang hits dan terkenal kebab tembikar.

"Uh enak ternyata kebab nya ya. Padahal isian nya daging dikasih tomat, paprika hijau, bawang putih nya juga terasa sih. Hm, cabe nya juga sedikit. Abang suka?"

Raka mengangguk. "Suka. Tapi lebih suka sate sih."

Ayu mencibir. "Jauh jauh ke turki yang ingat malah sate."

"Mau gimana lagi sayang. Lidah abang lidah kampung." "

Ayu tertawa. Ia sudah tahu jawaban suami nya. Terlalu terang terangan.

Selesai makan mereka lanjut perjalanan. Sepanjang jalan cappadocia mereka bergenggaman tangan dan bercanda ria.

Saat mereka ke *taman nasional Goreme* disana mereka melihat orang orang yang sedang berkuda dan mengabadikan momen tersebut. Raka dan Ayu pun tidak mau ketinggalan. Ayu dan Raka memutuskan untuk naik kuda sendiri sendiri. Mereka menjelajahi tempat tempat indah di cappadocia sampai lelah dan hampir memenuhi memori kamera nya dengan foto mereka berdua.

"Ah sedikit ke samping sayang." Raka mendesis.

"Sini?"

"Hm. Tekan sedikit lagi!"

Ayu melakukan apa yang di pinta Raka.

"Kayak nya bawa ke tukang urut aja deh. Takut nya nanti salah salah pijit."

"Nggak. Besok paling juga sembuh. Cuma nyeri sedikit aja," jawab Raka.

"Lagian Abang kok bisa sih jatuh."

"Mana abang tau sayang. Tanya aja sama kuda nya. Kenapa dia melompat. Padahal tadi kaki abang masih menggantung satu belum siap turun."

"Mana bisa kuda nya bicara. Terus gimana dong ini? Nanti biru biru bahu abang gimana?" Ayu menatap khawatir.

"Nggak kok. Nyeri dikit aja sayang. Nggak parah kok. Abang tadi kan jatuh nya juga di pasir."

"Tetap aja." Ayu memijit pelan bahu kiri Raka.

Raka berbalik telentang dan menarik tangan Ayu sehingga istri nya jatuh di atas badan nya

"Khawatir ya?"

Ayu memukul paha Raka. "Jelas lah. Istri mana coba yang nggak khawatir melihat suami nya terjatuh dari kuda."

Raka tertawa. "Uh enak nya ada yang khawatir sama uda. Itu tandanya cinta kan?"

"Tau ah. Abang pikir saja sendiri." Ayu cemberut.

Raka terkekeh pelan. Ia mengusap rambut istri nya.

"Abang nggak papa sayang. Besok paling juga udah nggak nyeri lagi. Liburan kita tetap jalan kok."

"Jangan bercanda. Aku nggak lagi mikirin liburan. Aku tuh mikirin abang. Tau nggak sih." Ayu merengut.

"Tau sayang. Tau." Raka melingkari punggung Ayu dengan tangan nya.

"Terima kasih ya sayang sudah khawatirin Abang. Terima kasih mau punya suami seperti abang. Beruntung sekali Abang punya istri secantik Ayu dan sebaik ini dalam hidup Abang yang sepi dan penuh dengan kesendirian ini."

"Sekarang udah nggak sepi dan sendiri lagi kan?"

"Tentu tidak. Karena sekarang sudah ada Ayu yang menemani hidup Abang dalam suka dan duka serta akan selama nya sampai maut memisahkan."

"Aamiin."

Extra Part 2

Rencana seminggu di turki tiba tiba gagal saat Ayu mendapat telfon dari orang tua nya kalau Oma dari Mama nya masuk rumah sakit dan di nyata kan koma.

Raka langsung saja memboyong Ayu balik ke indonesia. Selama di pesawat Ayu tidak tenang dan merasa gelisah. Ia sibuk memikirkan bagaimana keadaan Oma.

Tadi Ayu menelfon Mama nya dan ia dapat kabar kalau Oma nya masih belum sadar.

Raka tidak pernah melepaskan genggam tangan pada istri nya yang tidak banyak bicara sejak mendapat kabar tentang Oma.

Mereka baru saja mendarat di jakarta. Handphone Ayu kembali berdering dan melihat nama Mama terpampang di layar.

Ayu langsung mengangkat panggilan mama nya.

"Iya, Ma. Aku baru mendarat dan masih di bandara. Gimana Oma?"

"Hiks...hikss..Ayu."

Langkah Ayu terhenti begitu mendengar suara tangis Mama nya. Jantung nya berdegub kencang.

"Ma.." suara Ayu tercekat. Air mata sudah berada di pelupuk mata nya.

"Oma....oma sudah pergi Nak. Oma udah nggak ada. Hikkks.. Oma udah meninggal Nak."

Hening!

Ayu tidak lagi mendengar suara Mama nya di dalam telfon. Tubuh Ayu mendadak kaku dengan air mata yang sudah mengalir di pipi nya.

"Sayang. Hey sayang kenapa?" Ayu tidak mendengar suara Raka dan suara keriuhan bandara oleh lalu lalang umat manusia dan pengeras suara.

Raka langsung mengambil handphone Raka.

"Ma. Ini Raka Ma." Raka menempelkan handphone ke telinga nya.

Tubuh Raka menegang mendengar ucapan Mama mertua nya.

"Iya. Raka sama Ayu segera ke sana Ma."

Raka mematikan ponsel dan menatap Ayu yang suda menangis.

Raka langsung memeluk istri nya di tengah keramaian lalu lalang penghuni bandara.

"Oma....Oma. hiks....Oma udah pergi."

Raka merasakan hati nya pilu mendengar isak tangih istri nya yang terdengar menyayat.

"Ikhlash sayang. Oma sudah tenang di sana. Ikhlash."

Tubuh Ayu semakin bergetar hebat mendengar perkataan Raka. Ayu mencengkram kaos yang di gunakan suami nya.

"Aku udah lama nggak ketemu Oma. Kenapa Oma harus pergi secepat ini Abang. Kenapa?"

Raka menggeleng sembari menenangkan istrinya yang mulai histeris. Raka tidak peduli kalau orang-orang melihat mereka saat ini.

"Sayang. Tenang ya. Sekarang kita pulang. Kita temui Oma ya."

Raka menghapus air mata istrinya lalu menuntun Ayu yang berjalan pelan dan lemah keluar bandara.

Raka memegang erat-erat pinggang Ayu takut istrinya jatuh.

Tanah merah itu masih basah karena baru selesai melaksanakan pemakaman.

Awan sudah menggelap pertanda hujan bakal turun. Ayu tetap setia berada di samping gundulan tanah meratapi kepergian Oma di temani Raka yang selalu setia di samping istrinya.

Kedua mertuanya sudah berada dalam mobil. Mereka memberikan waktu untuk Ayu.

Bahu Ayu bergetar menatap pusara Oma. Oma sudah terkubur di dalam tanah dan tidak bisa kembali lagi ke dunia ini. Oma sudah tenang di alam surga.

Raka ikut berjongkok di samping Ayu. Ia tatap istrinya yang tampak pucat dengan mata bengkok.

Dua kali dirinya menemani Ayu di pemakaman. Pertama di pemakaman kakek Surya. Sekarang di pemakaman Oma Berta.

Kalau waktu pertama kali Raka menatap Ayu yang berekspresi datar dan tampak tegar saat di pemakaman. Sekarang berbanding terbalik. Istrinya tampak rapuh dan lemah. Ayu tampak terpukul dengan kepergian Oma Berta.

"Sayang Ayo kita pulang. Langit mulai gelap. Hujan bakal turun. Ayo kita pulang sayang. Besok kita kesini lagi temui Oma."

Raka memeluk bahu istri nya. Suara isak tangih Ayu masih terdengar sesekali.

"Oma kesepian nggak kalau kita tinggal Abang?" Suara Ayu berubah parau karena banyak sekali menangis sejak mendengar berita kematian Oma Berta.

"Nggak sayang. Oma ada Allah yang selalu bersama nya. Oma nggak bakal kesepian. Banyak teman nya di sana."

"Oma udah tenang?"

"Ya Oma udah tenang sayang. Kita harus ikhlas ya."

Pelan Ayu mengangguk.

"Oma, Ayu pulang. Besok Ayu kesini lagi temui Oma. Ayu pamit Oma."

Ayu mengusap papan nisan bertuliskan nama Oma nya. Raka perlahan membawa tubuh Ayu berdiri dan meninggalkan pusara.

Di dalam mobil Abram dan Lia sudah menunggu.

Akhirnya mobil itu meninggalkan area pemakaman. Di tengah jalan hujan turun membasahi bumi dan pusara Oma. Ayu menatap rintik hujan yang membasahi kaca jendela mobil.

Raka dan Abram di depan. Sedangkan Ayu berada di belakang bersama Mama nya.

Ayu menoleh saat merasakan tangan nya di genggam. Ia menatap Lia yang sama terpukul dengan dirinya. Ah mungkin Mama nya lebih merasa kehilangan karena Ibu kandung nya yang meninggal.

Tidak terasa air mata Ayu kembali membasahi pipi. Lia segera memeluk tubuh anak nya. Mereka berpelukan tanpa suara. Tapi siapa pun yang melihat mereka akan mengerti dengan rasa kehilangan yang mereka rasakan saat ini.

Raka membawa mangkok bubur ke dalam kamar. Sejak pulang dari pemakaman Ayu tidak keluar kamar sama sekali.

Raka menutup pintu dan menghampiri istri nya yang sedang rebahan di atas kasur dengan membelakangi dirinya.

Raka meletakkan mangkok bubur dan air minum di meja nakas. Raka duduk di tepi kasur. Ia memegang bahu istri nya.

"Sayang makan dulu ya!" Ucap Raka lembut.

Ayu menggeleng. "Nggak lapar," bisin Ayu pelan.

"Sedikit saja sayang. Sejak di pesawat dan pemakaman kamu belum makan apa apa sayang. Makan sedikit ya biar perut nya terisi. Abang takut nanti istri abang sakit."

Ayu berbalik dan menatap wajah Raka. "Aku belum bawa Abang ketemu sama Oma. Tapi Oma udah pergi duluan." Ayu bersuara pelan nyaris seperti tidak berdaya.

Raka tersenyum. "Abang udah tahu wajah Oma. Abang nanti akan ketemu Oma dalam mimpi."

"Waktu menikah Oma di paris sama tante Ren. Kata Mama, Oma baru dua minggu ini di indonesia. Harus nya kita ketemu Oma dulu baru pergi liburan."

Dada Ayu terasa sesak akan rasa penyesalan dalam dirinya. Banyak kata perandaian yang tercetus di benak nya saat ini.

"Sayang. Jangan bicara seperti itu. Semua ini sudah takdir nya. Jangan ada yang di sesali sayanku."

Air mata Ayu kembali mengalir melewati pipi dan hidung nya. Dada nya terasa sakit. Ia merasa bersalah. Andai saja di awal awal dirinya mau

mempertemukan Raka dan Oma. Andai sejak Awal Ayu menerima pernikahan ini. Andai sejak awal ia tidak marah sama Oma karena mendukung pernikahan nya sama Raka. Andai di awal mereka-ah banyak kata andai yang tidak bisa di jadikan nyata saat ini.

"Sabar serta ikhlaskan sayangku."

Raka mengecup kening istri nya. Ayu memejamkan mata merasakan kehadiran Raka di saat dirinya sedang berduka.

"Sekarang makan ya sayang. Abang yang suapkan."

Ayu kembali menggeleng. "Nggak lapar Abang."

"Sedikit saja sayang. Nanti perut nya kosong. Nggak bagus. Abang nggak mau sayang sakit."

"Nanti Abang. Nggak nafsu." Ayu malah memejamkan mata nya. Raka menghela nafas. Ia tidak bisa memaksa karena istri nya tampak butuh istirahat.

Raka pun naik ke atas ranjang dan memeluk Ayu dari belakang.

"Ingat sayang. Ada Abang yang akan selalu bersama sayang selama nya. Kita akan melalui suka duka ini bersama. Semua proses akan kita lalui sayang. ingat! Jangan pernah melepaskan genggaman tangan kita."

Ayu semakin mendekap tangan Raka dan menyamankan dirinya dalam Pelukan suami nya.

Ya, Ayu sangat butuh Raka saat ini!

Extra Part 3

"RAKA RAKA." Lia berteriak memanggil menantu nya dengan wajah panik sembari menuruni tangga.

Raka berlari masuk dari pintu belakang.

"Kenapa Ma? Ada apa?" Raka menatap wajah khawatir Lia dan pucat.

"Tolong Ayu. Ayu di atas. Ayu pingsan."

Raka berlari menaiki tangga dengan cepat. Jantung nya berdegup kencang. Perasaan nya mendadak was was. Begitu Raka masuk ke dalam kamar. Ia melihat istrinya tergeletak di atas tempat tidur.

"Sayang, bangun! Sayang!" jantung Raka berdebar keras. Raka segera membopong Ayu keluar dari kamar. Lia yang mau masuk kamar langsung terhenti.

"Ma, ayo kita ke rumah sakit!"

"Iya. Ayo cepat."

Lia menyusul langkah menantu nya yang cepat menuruni tangga. Saat ini mereka hanya bertiga di rumah. Suami nya sedang berada di luar.

Lia masuk ke dalam mobil dan memangku kepala Ayu. Sedangkan Raka berusaha fokus menyeting

menyetir di depan sesekali ia akan menoleh ke belakang memastikan keadaan istri nya.

"Ayo cepat Nak!"

"Iya, Ma."

Lia menatap anaknya dengan khawatir. Ia menatap wajah Ayu yang pucat tidak berdarah. Lia terkejut mendapati anak nya tidak bangun saat di panggil. Awalnya Lia hanya mengira kalau Ayu sedang tidur namun siapa sangka kalau anak nya tidak sadarkan diri.

"Sayang bangun, Nak. Jangan bikin mama khawatir. Please bangun Ayu!" Lia mendekap wajah Ayu yang tidak terusik sedikit pun.

"Kita sampai Ma." Raka bergegas keluar mobil dan membuka pintu belakang. Raka langsung membopong tubuh istrinya ke klinik dekat rumah.

"DOKTER TOLONG ISTRI SAYA. DOKTER!" Raka berteriak. Para perawat langsung menghampiri Raka.

"Kesini Pak!" Raka mengikuti langkah perawat tersebut dan menidurkan istri nya di brangkar pasien.

Terdengar suara langkah cepat mendekati mereka.

"Mohon tunggu di luar ya Pak!"

Raka mau tidak mau keluar dari ruangan.

"Kenapa keluar? Ayu mana?" Lia menatap menantu nya.

"Sedang di periksa di dalam Ma." Lia menganguk.

"Mama juga sudah telpon Papa. Nanti langsung kesini kata nya." Raka hanya mengangguk. Tatapan nya seolah bisa menembus pintu tertutup di depan nya.

Dokter keluar, Raka langsung menghampiri dokter tersebut.

"Bagaimana keadaan istri saya dok?"

"Istri Bapak keadaan nya saat ini sangat lemah sekali dan kekurangan cairan. Apakah sebelumnya Istri Bapak melakukan kegiatan berat dan tidak teratur makan?"

Raka terdiam. Lia langsung menjawab. "Iya Dok. Anak saya akhir akhir ini nafsu makan nya berkurang tetapi tidak ada melakukan kegiatan yang berat berat."

Dokter mengangguk. "Kita tunggu hasil nya keluar dulu ya Pak, Bu. Saya tadi sudah ambil darah nya dan di periksa dulu. Saya belum bisa memberi tahu nya saat ini. Kita tunggu hasil test keluar supaya hasil nya lebih akurat."

"Baik Dok. Saya sudah boleh melihat istri saya?"

"Istri Bapak kita pindahkan ke ruang inap dulu ya. Istri Bapak harus di infus dan istirahat karena kondisi nya benar benar lemah saat ini."

"Terima kasih, Dok."

"Sama-sama, Pak. Jangan khawatir, Istri Bapak baik baik saja." Ucap si dokter dengan wajah tersenyum dan berlalu dari sana.

"Semoga tidak terjadi apa apa sama Ayu,Nak. Mama khawatir banget. Semoga hasil tes nya juga baik baik saja."

"Iya, Ma." Raka mengusap wajah nya. Perawat membuka pintu dan mendorong brangkar yang di tiduri Ayu.

"Sayang!" Raka langsung menggenggam tangan istri nya.

"Pasien akan kami pindahkan ke ruang inap. Silahkan Bapak ke bagian administrasi untuk mengurus berkas yang di perlukan ya Pak."

"Biar Mama sama Ayu. Kamu urus administrasi nya."

"Titip Ayu Ma!" Lia mengangguk dan menatap punggung Raka. Ia sangat bersyukur anak nya mempunyai suami yang sangat mencintai anak nya. Sekali lihat saja bisa di pastikan kalau Raka sangat mencintai Ayu.

Tidak pernah di sangka Lia sebelum nya. Ia kira pernikahan anak nya tidak akan bertahan lama mengingat bagaimana awal pernikahan mereka. Dua manusia yang tidak pernah saling mengenal tiba tiba di nikahkan dan harus hidup berumah tangga.

Apalagi anak nya yang dari lahir hidup mewah harus menerima kenyataan kalau punya suami orang kampung dan jauh dari kata mewah. Namun mereka tidak lagi khawatir saat tahu siapa menantu mereka saat ini. Sederhana tampak di luar ternyata siapa sangka kalau menantu nya bisa menghidupi anak cucu tujuh turunan.

"Mama."

Lia menoleh dan melihat suaminya yang baru datang.

"Papa." Lia segera bangkit dan memeluk suaminya. Abram menatap anaknya yang terbaring di atas brangkar.

"Anak kita kenapa Ma?"

Lia menggeleng. "Tadi Mama udah dapatin Ayu nggak sadarkan diri di kamarnya. Terus Mama sama Raka langsung bawa kesini."

"Kenapa nggak ke rumah sakit saja. Di sana banyak dokter dan perlengkapan nya juga lengkap."

"Karena jarak nya dekat dari rumah. Lagian Papa kan juga tahu kalau klinik ini bagaimana pelayanan nya. Nggak buruk kok. Dokter juga bilang kalau Ayu nggak papa kok. Tunggu hasil test nya keluar."

"Raka mana?"

"Tadi ada yang harus di urus dulu administrasi nya." Abram mengangguk.

"A...bang."

Abam dan Lia langsung menoleh ke asal suara. Mereka menghampiri Ayu yang perlahan membuka mata.

"Sayang ini Mama. Alhamdulillah kamu udah sadar Nak." Lia menatap anak nay dnegan terharu.

"Papa panggil dokter dulu."

Ayu menggeleng. "Abang." Ayu bersuara lemah. Pas pintu terbuka dan Raka muncul.

"Ah itu Abang datang." Ujar Lia senang.

"Ayu sudah bangun Ma?" Raka segera mendekati tempat tidur istri nya.

"Sayang hey sudah bangun?" Raka mengecup kening istri nya. Lia dan Abram tersenyum. Mereka memilih keluar darikamar dan membiarkan kedua nya da dalam.

"Aku dimana?" Ayu menatap ruangan yang di tempati nya.

"Kita ada di klinik sayang. Kamu pingsan. Abang khawatir sekali." Ayu menatap tangan nya yang di infus. Badan nya terasa lemah dan tidak berdaya sekali rasanya.

Raka mengusap pipi pucat istri nya.

"Mau minum?" Ayu mengangguk. Raka segera mengambil gelas berisi air minum dan membantu istri nya.

"Aku sakit apa Abang?"

"Nggak ada sayang. Kamu kekurangan cairan. Apalagi makan nya juga sedikit yang masuk ke perut kamu kan."

Ayu mengangguk.

"Maaf ya Abang, aku ngerepotin." Raka menggeleng. Ia mengambil tangan istrinya dan menempelkan ke pipi nya.

"Nggak. Ini sudah tugas Abang. Harus nya di sini Abang yang di salahkan karena tidak menjaga kamu dnegan benar sampai kamu harus di rawat. Abang yang salah."

"Jangan menyalahkan diri Abang sendiri. Kita semua tahu kalau aku memang nggak nafsu makan dan melakukan apapun sejak kematian Oma."

"Kalau begitu mau berjanji pulang dari sini kamu harus menjadi Ayu seperti yang Abang kenal dan nggak boleh sedih lagi. Udah cukup seminggu ini sedih sedih nya. Hidup kita terus berlanjut sayang. Abang nggak mau lihat kamu sedih terus. Abang kangen sama istri Abang yang manja dan cerewet ini."

Ayu menarik sudut bibir nya untuk tersenyum walaupun rasanya masih sedikit susah. Tapi ia akan berjanji kalau dirinya tidak boleh sedih lagi. Ada suami, dan kedua orang tua nya yang selalu menyayangi nya dan melihat dirinya seperti sedia kala.

Pintu ruangan kembali terbuka. Dokter masuk bersama kedua orang tua Ayu.

Raka berdiri begitu dokter menghampiri mereka dan memberi ruang kepada dokter untuk memeriksa istri nya.

"Ibu nya sudah sadar?" Ayu mengangguk. Ia membiarkan dokter memeriksa keadaan nya.

"Perasaan nya gimana Bu? Apa yang terasa?"

"Saya merasa capek saja, dok. Lelah dan nggak mau ngapa ngapain. Nggak nafsu makan juga." Ayu menjawab pelan. Dokter tampak tersenyum dan mengeluarkan hasil test yang di bawa nya.

"Sebenarnya yang Ibu rasakan lumrah untuk ukuran Ibu hamil ya Bu."

Deg deg!

Semua mata memandang ke arah dokter yang baru saja bicara. Ayu sampai terdiam dengan mulut terbuka menatap dokter barusan.

"Hamil? Anak saya hamil dok? Pa, Mama nggak salah dengar kan?" kesadaran mereka di ambil alih oleh suara Lia yang histeris kesenangan dengan wajah tersenyum lebar memegang tangan suami nya

Raka menatap istri nya dengan pandangan yang tidak bisa di ekspresikan.

Dokter tersenyum sembari mengangguk. "Sesuai dengan dugaan awal saya dan hasil test yang keluar kalau Anak Ibu sekarang sedang hamil."

Lia berseru senang dan langsung memeluk anaknya dengan perasaan membuncah saking bahagianya.

"Ya Allah selamat Nak. Akhirnya mama akan mempunyai cucu." Namun pandangan mata Ayu mengarah kepada Raka yang tampak tegang dengan tubuh kaku.

Mendadak Ayu takut melihat ekspresi suaminya. Ada apa ini?

Extra Part 4

Ayu menatap Raka menunggu, namun Raka tidak kunjung bersuara. Sekarang hanya tinggal mereka berdua dalam ruangan. Tidak tahan dengan pikirannya Ayu mendadak menangis membuat Raka akhirnya sadar dari keterpakuan nya.

Raka segera memegang bahu Ayu.

"Sayang ada apa? Kenapa menangis?"

Ayu memukul dada Raka. Ayu mendorong tubuh Raka. Hatinya tiba-tiba sakit sekali rasanya. Memikirkan Raka yang tidak menerima kehamilannya membuat dada Ayu sesak hingga ia tidak bisa bernafas rasanya.

Raka tersentak saat jarum infus di tangan Ayu terlepas. Raka memeluk tubuh istrinya membuat Ayu yang meronta ronta perlahan diam dengan tangan terkulai serta isak tangis yang tidak tertahan.

"Ada apa sayang? Kenapa hm?"

Mendadak Ayu kembali merasa marah.

"Harusnya aku yang bertanya begitu. Abang yang kenapa? Abang tidak senang aku hamil, iya? Abang tidak mau kalau aku mengandung anak abang, iya? Abang tidak menerima kehamilan ku kan? Jawab!" Ayu kembali memukul dada Raka.

Tubuh Raka mendadak tegang. Ia langsung melepas pelukan istrinya dan menatap tajam bola mata Ayu. Ia marah mendengar asumsi Ayu barusan. Ayu terisak dan mengalihkan pandangan nya. Ia mendadak takut melihat tatapan marah Raka barusan.

Apa artinya yang di katakan Ayu barusan benar. Raka memang tidak menyambut kehadiran bayi mereka yang tengah di kandung Ayu.

"Kenapa bicara begitu? Siapa yang bilang abang tidak senang kamu hamil? Siapa yang bilang kalau Abang tidak senang saat mengetahui kalau ternyata ada buah hati kita dalam perut kamu. Siapa yang bilang kalau abang tidak menerima kehamilan kamu. Siapa hah? Katakan?" wajah Raka merah

"Aku! Aku yang bilang barusan. Abang nggak dengar hah? Kalau Abang senang kenapa Abang diam saja sejak tadi. Ekspresi Abang tidak memperlihatkan kalau Abang bahagia. Salah aku berpikir seperti itu. Papa sama mama kasih selamat dan peluk aku. Mereka sangat bahagia saat tahu kalau mereka akan punya cucu. Sedang Abang ayah nya diam."

Nafas Ayu tersengal setelah menumpahkan kegundahan hati nya. Tiba-tiba Raka terdiam dan melembut kan tatapan nya.

Wajah Raka beriak. Nafas nya mendadak berat.

"Maafkan Abang sayang. Maaf." Raka memeluk erat tubuh Ayu. Bahu Raka bergetar dengan suara parau.

Ayu terdiam.

"Jangan berkata seperti itu lagi. Abang bahagia sayang. Abang sangat bahagia. Abang diam karena terharu sayang. Abang hanya tidak tahu bagaimana cara nya mengungkapkan ekspresi kesenangan Abang mendengar kamu hamil. Abang bahagia sayang. Abang bahagia saat tahu ada buah hati kita yang saat ini sudah bersemayam dalam rahim kamu. Abang sangat bahagia saat tahu kalau kita akan menjadi orang tua. Abang bahagia sekali rasanya sampai tidak tahu kalau kamu menunggu sambutan dari suami kamu ini."

Raka melepas pelukan mereka lalu mempertemukan kening nya dengan kening Ayu.

"Abang sangat bahagia sekali sayangku." Ayu mengerjabkan mata nya saat melihat pipi Raka di basahi oleh air mata.

"Abang senang?" ulang Ayu. Raka mengangguk cepat. Tatapan mereka bertemu. Hati Ayu yang layu kembali mekar. Ternyata dirinya salah mengira. Suami nya menyambut hangat berita kehamilan nya.

Raka mengangkat baju Ayu sehingga menampakkan perut mulus Ayu yang masih datar. Raka segera menghapus air mata nya.

"Hai Baby. Ini Papa. Terima kasih sudah datang dan hadir di perut Mama. Papa sangat bahagia sekali Nak. Papa sudah menunggu dan akhirnya hari ini tiba juga. Sehat sehat di dalam perut Mama, Baby." Raka mengecup perut istrinya membuat Ayu sangat terharu sekali melihat perlakuan Raka.

"Abang."

Raka mendongak. Tatapan mereka bertemu. "Ya, sayang."

Ayu kembali menangis. Raka segera membawa wajah istri nya ke dada.

"Jangan menangis lagi. Nanti anak kita ikut sedih di dalam."

Ayu sesegukan lalu menghapus air mata nya kasar.

"Aku nggak sedih. Aku nangis bahagia." Ayu memukul dada Raka membuat suami nya tertawa pelan. Raka mengurai pelukan dan menangkup wajah istri nya.

Raka membersihkan air mata di pipi Ayu. Raka tersenyum hangat. Di kecup nya seluruh wajah istri nya. "Terima kasih istriku. Terima kasih sudah memberikan hadiah yang paling Abang tunggu tunggu."

Ayu mengangguk. "Ini usaha kita berdua. Aku juga mau terima kasih sama Abang."

Raka tersenyum.

"Abang akan berusaha menjadi suami dan calon Ayah yang baik dan bertanggung jawab buat anak kita."

"Aku juga akan berusaha menjadi istri dan calon ibu yang baik buat anak kita nanti."

"Kita akan sama sama menjaga, merawat nya sayang."

Ayu sudah kembali ke rumah orang tua nya. Saat ini Raka dan Ayu sedang berada dalam kamar setelah makan malam bersama. Ayu sedang bersandar di dada Raka seraya mengusap perut nya yang masih rata.

"Abang."

"Hm."

"Abang nggak kangen kampung?" sapan Raka di perut Ayu terhenti.

"Kok tiba-tiba nanya itu. Kenapa? Mau pulang kampung?" Raka mengusap rambut Ayu dan sesekali mencium nya.

"Aku ikut Abang saja. Kalau Abang pulang ya kita pulang," jawab Ayu tersenyum.

"Ingat kata dokter kemaren? Kandungan nya masih lemah, jadi belum boleh naik pesawat dan melakukan perjalanan jauh sayangku. Sabar ya tunggu kandungan nya udah kuat."

Ayu cemberut. Dirinya lupa.

"Bakal lama sekali. Terus gimana pekerjaan Abang di kampung?"

"Nggak usah pikirkan itu. Sudah ada orang yang bakal laporin pekerjaan ke abang. Nanti Abang akan pulang sesekali untuk melihat dan meninjau."

"Aku tinggal dong?" Ayu mendongak menatap wajah Raka.

"Cuma beberapa hari sayang. Nggak lama kok."

"Nggak mau di tinggal lama-lama."

"Iya. Abang usahakan. Udah malam sekarang kita tidur."

"Peluk!" pinta Ayu manja. Raka terkekeh geli.

"Setiap malam juga Abang peluk terus kok." Raka mengecup bibir istri nya.

"Abang tahan dulu ya. Kata dokter belum boleh."

Raka menghela nafas lalu tersenyum lembut.

"Kalau itu demi kebaikan anak kita apapun akan abang lakukan sayang. Abang kuat kok. Sayang tenang saja."

"Beneran nih ya?" goda Ayu mengangkat telunjuk nya. Raka langsung menggigit telunjuk Ayu.

"Serius sayangku."

"Ah cinta nya suamiku banyak banyak."

Raka tertawa senang mengakhiri obrolan mereka malam ini.

Raka terbangun saat merasakan kasur bergerak. Ia menoleh menatap Ayu yang sudah bangun sedang duduk di tepi kasur.

"Sayang kenapa?" Raka segera duduk. Ayu memegang perut nya dengan wajah meringis.

"Mules. Dari tadi mual terus. Udah bolak balik kamar mandi tapi nggak ada yang keluar. Cuma air liur aja."

Raka mengelus tengkuk istri nya. Lagi, Ayu mendadak mual dan segera berlari ke kamar mandi.

"Hati-hati sayang. Jangan lari!" Raka menyibak selimut dan menyusul istri nya ke kamar mandi. Di depan wastafel Ayu tampak memuntahkan sesuatu. Raka segera mendekat dan mengumpulkan rambut istrinya. Raka mengusap tengkuk Ayu.

"Sakit banget."

Raka tidak tega menatap wajah pucat istri nya.

"Udah selesai? Berkumur dulu sayang." Raka segera membantu istri nya. Setelah mencuci mulut, raka langsung mengangkat tubuh Ayu ke kamar dan mendudukkan di atas kasur.

"Minum dulu sayang!"

Ayu minum sedikit.

"Masih subuh sayang. Tidur lagi aja ya. Abang olesin minyak kayu putih ya." Ayu mengangguk dan menyerahkan dirinya kepada sang suami. Perlahan

mata Ayu kembali tertutup dan terlelap. Raka mengecup perut istri nya.

"Sayang baik baik dalam ya, Nak." Raka tersenyum hangat sampai ke hati nya seraya memeluk tubuh istri nya.

Extra Part 5

"Abang kapan pulang?" Ayu menatap wajah suami nya di layar ponsel.

Tampak Raka tertawa melihat wajah cantik dengan pipi berisi milik istri nya.

"Sabar ya Sayang. Pekerjaan Abang belum selesai di sini. Masih ada yang harus Abang pantau."

Ayu cemberut. "Lama sekali. Udah seminggu lebih loh ini. Aku kangen." Ayu memajukan bibir nya dengan tampang sedih seraya mengusap perut nya yang sudah menonjol.

Usia kandungan nya sudah memasuki bulan keempat. Tetapi Ayu tidak bisa ikut dengan Raka pulang kampung karena keluarga besar Papa nya ada acara juga.

Raka tersenyum.

"Anak kita bagaimana kabar nya sayang? Kangen juga nggak sama Papa nya."

Sudut bibir Ayu tertarik ke samping sembari mengangguk. Ayu mengarahkan layar ponsel ke perut yang sedang di usap nya.

"Baby kangen Papa juga loh. Kangen banget. Mau di tengok Papa kata nya."

Raka tertawa. "Aduh sayang. Tunggu Papa ya. Nanti kalau udah sampai di jakarta Papa langsung tengok. Kita main lama-lama."

Semburat merah muncul di wajah putih Ayu yang mulus. Ayu menahan senyum.

"Papa balik nya hari ini aja gimana? Baby udah kangen sekali kata nya."

"Baby atau Mama nya yang kangen?"

Ayu terkekeh. "Kedua dua nya dong. Mama sama Baby kan sepaket."

Raka lagi lagi Tertawa. Ia sangat bahagia sekali mendengar suara istri nya yang ceria begini.

"Sayang udah makan belum?"

Ayu mengangguk. "Udah. Tadi makan sama pepes ikan. Nggak tahu kenapa mau banget makan pepes ikan. Terus minta tolong bibi buatin. Eh aku sampai nambah nasi loh makan nya."

"Oh ya? Bagus dong istri Abang. Abang suka sekali kalau sayang banyak makan nya."

Ayu tiba tiba mendesah. "Iya, tapi berat aku udah naik lagi pasti sekarang. Nih lihat pipi udah bengkak." Ayu mendekatkan wajah nya memperlihatkan pipi bakpao nya kepada Raka.

"Nggak Papa sayang. Malah sekarang tambah cantik loh. Istriku makin gemoy."

"Ishh abang. Mana ada kayak badut gini."

"Demi anak kita loh sayang. Lagian nanti habis lahiran kan bisa kurus lagi."

"Iya juga sih."

"Udah makan buah nya belum?"

"Belum. Bentar lagi."

"Yaudah nanti makan buah nya ya sayang. Abang mau lanjut kerja lagi."

"Yahh. Padahal baru ngomong nya bentar udah kerja lagi."

"Biar cepat selesai sayang. Biar bisa balik cepat juga Abang ke jakarta."

"Iya deh. Yaudah aku tutup vidio call nya."

"Iya sayang."

"Udah sampai mana kerja nya Jek?"

"Seperti yang Bos lihat. Tinggal finishing." Raka mengangguk. Ia menatap bangunan lantai dua ruko nya yang sedang di bangun. Tampak para pekerja sedang sibuk.

"Kapan rencana nya Abang balik tinggal di sini?"

"Belum tahu Jek. Lihat nanti lah. Mungkin setelah istri saya lahiran seperti nya. Mertua saya mau menemani Ayu saat saat hamil pertama ini."

"Lala kata nya kangen sama Bu Bos."

Raka tersenyum. "Nanti deh. Saya dan Ayu bakal pulang ke sini kok, Jek. Paling harus nunggu sampai lahiran dulu seperti nya."

Jeki mengangguk. "Bu Bos kabar nya sehat kan Bang?"

"Sehat. Barusan saya VC. Rewel minta saya balik."

"Oh iya. Bos balik tetap sesuai rencana?"

Raka mengangguk.

"Kalau ada apa apa nanti segera hubungi saya ya Jek. Seperti biasa."

"Siap Bang."

"Ya sudah saya tinggal dulu. Saya mau ketemu orang dulu hari ini."

"Oke Bang."

Raka menaiki mobil nya dan meninggalkan Ruko Hari ini dirinya ada janji dengan seseorang.

Begitu sampai di tempat mereka janji. Raka segera keluar dari mobil dan masuk ke dalam cafe.

Raka mengedarkan pandangan nya dan menatap orang yang mau bertemu dengan nya sudah datang.

"Sudah lama?"

Wiwi terkejut. Ia langsung berdiri.

"Bang Raka. Ah tidak. Saya baru sampai juga. Silahkan duduk Bang."

Raka menarik kursi. Mereka duduk berhadapan. Wiwi tampak gugup di tempat duduk nya. Tangan nya saling menggenggam dengan kuat.

"Bang Raka mau pesan apa?"

"Tidak perlu. Saya hanya sebentar. Langsung ke inti saja. Hal apa yang mau kamu bicarakan dengan saya?" Raka melirik jam di pergelangan tangan nya.

"Waktu saya tidak banyak."

Deg!

Wiwi menelan ludah nya gugup. Wiwi pun berdehem lalu menatap Raka memberanikan diri nya.

"Pertama terima kasih karena sudah mau bertemu dengan saya Bang. Hm, sebenarnya saya mengajak Bang Raka bertemu hari ini karena saya mau minta maaf. Mungkin sudah terlambat tapi saya tetap akan minta maaf baik kesalahan saya di masa lalu sampai detik ini. Saya juga minta maaf atas perbuatan saya terhadap istri Bang Raka. Ayu."

Raka menelisik raut wajah Wiwi. Raka menarik nafas kemudian menghembuskan nya dengan pelan.

"Saya sudah melupakan nya. Saya juga sudah memaafkan. Hanya saja ke depan nya jangan lagi kamu mengusik rumah tangga saya. Antara saya dan kamu sudah tidak ada hubungan apa apa."

Wiwi mengangguk cepat. "Iya Bang. Saya paham dan mengerti. Saya malu atas kejadian waktu itu. Sekali lagi saya mohon maaf. Saya juga minta tolong sampaikan maaf saya sama Ayu."

"Nanti akan saya sampaikan."

"Apakah Bang Raka dan Ayu membenci saya?"

Raka menatap Wiwi.

"Saya sudah melupakan. Kita masih sekampung Wi. Saya juga bukan seorang yang menaruh benci lama lama."

"Apakah itu artinya kita bisa berteman Bang Raka? Maaf kalau saya terdengar lancang."

"Sebaik nya kita bersikap biasa saja, Wi. Jangan terlalu berharap yang belum bisa saya pastikan."

Wiwi mengangguk.

"Seminggu lagi saya akan menikah. Saya harap Bang Raka dan Ayu bisa datang. Maaf saya lupa membawa undangan."

"Saya ucapkan selamat. Semoga lancar sampai hari H. Semoga laki laki yang akan menjadi suami kamu bisa membahagiakan kamu."

"Terima kasih Bang."

"Untuk minggu depan seperti nya saya dan Ayu tidak bisa datang."

"Ah begitu. Apa Bang Raka balik ke jakarta."

"Ya."

Wiwi mengangguk. "Oh ya. Sampaikan maaf dan salam saya untuk Ayu, Bang."

Raka mengangguk. Setelah tidak ada lagi yang perlu di bicarakan Raka meninggalkan cafe dan Wiwi yang bernafas lega. Seolah beban yang sedang di pikul nya selama ini terangkat sudah. Wiwi

tersenyum dan yakin akan melangkah ke depan dengan tenang.

Ayu sudah siap berdandan dan mengenakan gaun malam yang terlihat mewah dan berkilau di bawah cahaya lampu. Perut nya yang bulat menonjol terlihat sangat menggemaskan sekaligus menggoda dengan body nya mulai berubah.

Ayu mengenakan wedges tiga centi untuk malam ini. Karena dirinya sudah berjanji kepada Raka untuk tidak memakai benda runcing tersebut kemana pun selama hamil.

Ayu mengambil tas nya dan keluar kamar.

"Non, Nyonya tadi pesan kalau beliau sama Bapak menunggu di tempat."

"Iya Bi. Terima kasih. Saya langsung berangkat saja."

"Hati hati, Non."

Ayu tidak menyetir melainkan di antar sopir. Ayu sampai di hotel tempat merayakan anniversary pernikahan Mama Papa nya. Ya, Mama nya meminta khusus kepada Papa nya untuk merayakan pernikahan mereka kali ini cuko keluarga saja. Berhubung Raka tidak ada. Jadilah hanya mereka bertiga saja.

"Miss Ayu?"

Seorang pegawai menyapa. Ayu mengangguk.

"Silahkan ikuti saya, Miss."

Ayu mengangguk. Ia mengikuti pegawai perempuan tersebut. Mereka memasuki lift. Ayu masih diam saja.

Lift berdenting, mereka pun keluar. Ayu memperhatikan sekeliling nya. Dimana kedua orang tua nya. Kenapa malah pintu dan lorong yang ada di hadapan nya.

Ayu semakin curiga saat pegawai tersebut membuka salah satu pintu kamar hotel.

"Tunggu Mba. Kita ngapain di sini. Orang tua saya mana? Mereka nggak mungkin merayakan dalam kamar. Tunggu! Saya telpon orang tua saya dulu."

"Tuan Abram dan Nyonya Lia sudah menunggu di dalam, Miss."

Gerakan tangan Ayu terhenti mendengar perkataan pegawai tersebut.

"Di dalam?"

"Betul Miss."

Ayu kembali memasukkan ponsel ke dalam tas nya.

"Saya pamit undur diri Miss. Kalau butuh sesuatu di dalam ada telepon yang langsung terhubung ke hotel ini, Miss."

Ayu mengangguk dan menatap kepergian pegawai perempuan tersebut dan mulai masuk ke dalam kamar.

Gelap! Satu kata yang langsung terlintas di benak Ayu. Tiba-tiba saja lampu hidup membuat mata Ayu memicing karen silau.

Begitu mata nya terbuka, Ayu langsung menatap Ranjang yang penuh dengan bunga dan ada meja yang berisi makanan dan lilin juga bunga.

Ayu terkejut saat merasakan tangan memeluk perut nya dan hembusan nafas seseorang. Hampir saja ia memekik jika tidak hafal dengan aroma dan kehangatan ini.

"Wellcome sayang!"

Ayu langsung berbalik dan menatap suami nya yang sedang tersenyum.

"Abanggg!"

Ayu melepas tas nya begitu saja dan langsung memeluk tubuh Raka dengan Erat.

"Yes. I am here!"

Ayu tertawa. Ia sangat senang. Ayu mengurai pelukan mereka. Namun tangan nya masih melingkar di punggung Raka.

"Aku nggak lagi halusinasi kan? Nggak mimpi kan?"

Raka tersenyum.

Cup!

"Masih mimpi?" Tanya Raka balik. Ayu tersenyum dan tertawa keras berjingkrak. Raka segera memegang pinggang istri nya takut jatuh.

"Kok bisa? Abang sengaja ya?"

"Hm, Abang mau surprise istri Abang."

Ayu menatap suami nya dengan terharu.

"Berhasil. Abang berhasil bikin aku terkejut dan bikin aku bahagia malam ini."

Ayu mengecup bibir Raka. Saat melepaskan Raka menahan kepala Ayu dan memperdalam ciuman nya.

Seminggu lebih tidak merasakan bibir istri nya membuat Raka kehausan. Ia mereguk habis bibir yang di rindukan nya dan menmani mimpi malamnya akhir akhir ini.

Raka melepaskan tautan bibir mereka saat merasakan pukulan di dada nya. Nafas kedua nya terengah. Ayu tertawa.

"Lapar. Mau makan dulu."

"Ah ya. Maaf sayang. Abang terlalu rindu." Raka terkekeh dan membersihkan sisa saliva mereka di bibir istri nya yang bengkak dan belepotan. Mereka pun makan saling suapan dan bercanda sembari berpegangan tangan menikmati malam indah ini.

Selesai makan mereka berdiri di balkon sembari menatap langit cerah yang di hiasi bulan taburan bintang. Raka memeluk tubuh Ayu dari belakang dan menumpukan dagu nya di bahu sang istri sembari tangan nya mengusap perut istri nya. Tempat anak bya bersemayam di dalam sana.

"Lihat bintang yang paling cerah itu, Abang. Bintang itu sama seperti aku malam ini. Dia bersinar. Seperti nya bintang nya sedang bahagia. Sama kayak perasaanku malam ini yang sangat bahagia sekali bisa sama Abang."

"Dan bintang cerah itu adalah istriku yang bersinar yang menerangi hidup nya seorang Raka di bumi ini."

"Hm, sebentar lagi kebahagiaan kita akan bertambah setelah anak kita lagir ke dunia ini," ucap Ayu.

"Terima kasih sayang. Kamu membuat hidup Abang memiliki banyak warna. Yang selama ini hanya ada satu warna sekarang sudah banyak warna melengkapi hidup Abang."

"Aku juga sangat berterima kasih karena mau bersabar mempunyai istri seperti ku." Raka tertawa. Raka mengusap perut istri nya dengan perasaan hangat.

"Tumbuh yang sehat dalam perut Mama, Nak. Papa sama Mama menunggu kehadiran mu!"

"Iya, Papa." Sahut Ayu kecil. Raka tersenyum.

Di bawah langit terang, cahaya bulan dan beribu taburan bintang, mereka menjadi saksi bagaimana sepasang manusia yang tidak saling mengenal, di nikahkan lalu bersama sama menyongsong hidup dan masa depan yang bahagia. Semoga saja mereka

mampu melewati bahtera rumah tangga yang di
penuhi rasa cinta yang kuat dan membara.

Selesai